Greya Craz

Kali Kedua

Part Enam Puluh Delapan

Pria itu masih duduk diam di atas ranjang, melipat lutut yang tangan peluk erat, sementara tatapan tak beralih dari pintu yang ia harap terbuka dan menampilkan sosok wanita yang terlihat kecewa padanya. Tapi itu tak ia permasalahkan, bagaimana pun tak ada secuil rasa bersalah ketika ia menolong Zinia tadi. Meski ada sedikit kecewa karena ia gagal melindungi Raddine dari Tyaga yang melempar TV.

Ia tak tahu apakah tadi Raddine terluka. Tapi tahu jelas Raddine tak suka.

Tak suka ia menolong Zinia yang tak tahu bagaimana kabarnya kini. Tapi wajah wanita itu tadi sudah begitu pasi seolah nyawa telah berada di ujung kepala. Tangannya bahkan terasa dingin dengan darah yang tak hentinya mengalir.

Dia tak menyesal setelah menolong wanita itu tadi, namun kecewa karena harusnya ia juga bisa melindungi Raddine. Wanita yang bahkan tak pernah memikirkan bagaimanapun perasaannya. Wanita yang menolak uang darinya, jelas mengatakan ia tak setara, terus memperingatkan hubungan sementara mereka yang terburuk adalah mengembalikan cincin pernikahan yang ia beli dengan hampir mempertaruhkan nyawa.

Tapi tak apa. Raddine berhak melakukan itu semua padanya, karena memang Nehan harus paham akan posisinya. Namun kesalahan kecil yang ia buat pada wanita itu bahkan tak bisa Nehan toleransi. Ia harus memperlakukan Raddine bak putri, sebagaimana keluarga Baldwin memperlakukan Raddine begitu berharga.

Menanti dengan rasa cemas, takut jika wanita itu tak sudi lagi menganggap ia sebagai siapapun karena telah menyelamatkan Zinia tadi, ketukan pintu yang tiba-tiba menyapa membuat ia mengernyit dalam.

Berpikir jika itu Raddine, mengapa harus mengetuk pintu di saat biasanya masuk begitu saja?

“Mas….”

Suara Lea menghentikan semua perasaan herannya. Langsung turun dari ranjang, ia dekati pintu dan melihat Lea ada di hadapan. “Mas Nehan ngga apa-apa?”

Nehan menggeleng. Selain merasa pilu karena Raddine langsung memutuskan hubungan mereka begitu saja, Nehan merasa baik-baik saja. Hanya marah Raddine yang ia pikirkan kini. “Kenapa, mba?”

Lea lalu meringis. “Den Tyaga ngamuk. Semua dibanting. Juga box bayi dihancurkan. Semuanya.”

Nehan tak tahu harus berkomentar apa soal hal itu.

“Nyonya juga sama aja, mas. Ngamuk di kamarnya. Terus bik Ripah mau kabur lagi terus ditahan sama bik Vina. Tadi mba sempat intip-intip video yang non Raddine putar. Rossa itu siapa, mas? Terus non Zinia itu memang ngga tulus, ya?”

Meringis, karena saat ini tak bisa menjawab apapun dari banyaknya pertanyaan Lea. Nehan lalu berkata; “Aku juga ngga terlalu paham, mba. Kan aku juga cuma jaga kak Raddine aja di sini.”

“Iya, sih.” Lea yang lesu lalu menatap penuh selidik pada Nehan. “Tapi kenapa mas Nehan tolongin non Zinia di depan non Raddine, sih? Wanita itu ingin jadi satu-satunya mas. Jangan digituin. Wajar kan non Raddine jadi marah.”

Ada sakit di benak Nehan karena ketika ia berbuat baik hanya hal buruknya saja yang dilihat. Tapi … mengingat setiap orang memiliki pandangannya sendiri-sendiri, Nehan hanya terkekeh saja. “Mba Lea mau lihat ada yang mati di rumah ini?”

“Eh?” Lea terperanjat kaget. “Ya ngga lah, mas! Tapi … gara-gara itu tadi pasti non Raddine kecewa banget sampai minta pisah.” Tapi sedikit banyak Lea mulai memahami situasi Nehan. “Ah susah juga ya posisi mas Nehan?” Susah.

Karena seumur hidup sang ibu hanya mengajarkan ia untuk berbuat baik. Namun sampai saat ini, tak sedikit orang yang memandang ia sebagai sosok yang buruk.

“Lagian apa yang dicemburui?” Nehan mendengkus geli. “Hubungan aku dan kak Raddine kan cuma sekedar kerja sama.”

Lea kontan memandang skeptis. Jelas Nehan dan Raddine terlihat begitu mesra, meski … ia tahu hubungan pernikahan ini hanya untuk merusak ego Tyaga saja. “Ck! Udahlah.” Toh kata kasar Raddine pada Nehan sudah pernah ia dengar ketika hendak mengirim soto ke kamar ini.

Mengingat itu ada sedikit kecewa kepada Raddine yang begitu kejam pada Nehan. Tapi seperti yang Nehan katakan tadi. Pernikahan mereka hanya sekadar Kerjasama saja.

Jadi sepertinya Lea memang tak berhak mengomentari apapun.

Meski ia tak habis pikir, bagaimana pernikahan bisa dijadikan ajang balas dendam. “Oh ya.” Ia lalu teringat tujuan awal mengapa ia menemui Nehan. “Non Raddine titip ini.” DIberikan kertas dari Raddine pada Nehan yang segera menerimanya.

Hati yang hampa kian parah melihat pemberian Raddine untuknya si suami bayaran.

“Itu apa?” tanya Lea.

Senyum pria itu terpatri hanya untuk menutupi sakit yang menggedor di balik dada. “Bayaran untuk aku. Ini yang kami sebut kerja sama, mbak.” Ia nyaris tertawa, tapi sadar tak ada yang lucu dari semua kegilaan ini. “Jadi … kak Raddine sudah pergi?” Sayang, nada kecewa tak berhasil ia tutupi saat ini.

Lea yang memandang pedih ke arah kertas yang ada di tangan Nehan kini, mengangguk pelan. Terlihat jelas jika Nehan tak menginginkan bayaran itu. “Dari tadi, mas.”

Sudah pergi.

Berarti hubungan mereka memang sudah berakhir tanpa kata perpisahan apapun lagi.

“Mas … Jarak antara orang kaya dan orang ngga punya itu jauh, ya?” Lea tiba-tiba bersuara lagi dan Nehan diam sejenak sebelum memberi anggukan.

“Memang jauh, mba. Tapi … Memangnya kenapa?”

“Ya….” Bahu Lea terangkat ke atas. Dia tak mengira jika Raddine benar-benar hanya menganggap Nehan alat saja. “Suami aja bisa dibeli.”

“Ah … mba mau bilang aku murahan, ya?” Pengagum Raddine ini pasti menganggap dirinya tak memiliki harga diri karena rela menjual status demi lembaran kertas.

“Ngga!” Lea menggeleng kencang memupus semua dugaan Nehan. “Maksudnya … orang kaya bisa berbuat apapun sama orang ngga punya gitu. Sampai hubungan yang sakral saja dijadikan mainan.” Jeda. “Tapi … kalau disakiti separah non Raddine, kalau mba punya uang juga pasti melakukan hal yang sama.” Lea menggaruk kepala saat pusing sendiri memikirkan drama di rumah ini. “Sebagai wanita, mba memahami perasaan non Raddine. Tapi sesama orang miskin, mba kasian sama mas Nehan.”

“Apa yang dikasihani?” Nehan tertawa. “Aku jadi kaya sekarang, mba. Lihat.” Ia pamerkan cek yang Raddine beri. “Tiga milyar itu bisa untuk apa aja, loh.”

Lea hanya menatap datar pada selembar cek yang Nehan pamerkan. Itu hanya nominal saja, sementara nilainya tak sama sekali berharga jika disandingkan dengan harga diri yang telah dibeli.

“Mba pikir tuh mas Nehan harus baik sama non Raddine. Apapun yang non Raddine lakukan mas Nehan harus nurut sama non Raddine. Bahkan termasuk kejadian tadi, harusnya mas Nehan ngga usah nolongin non Zinia. Mungkin dengan begitu mas Nehan bisa di samping non Raddine selamanya. Mba sama bik Vina berharap banget mas Nehan bahagia sama non Raddine.” Menutupi kenyataan betapa terhinanya Nehan ketika pemberian pria itu ditolak. Lea saat itu hanya berusaha untuk memaklumi sikap Raddine, pun dengan bik Vina meski agak tak terima ketika Lea menceritakan bagaimana angkuhnya Raddine pada Nehan hari itu—ketika ia tak sengaja mendengar ucapan Raddine dari balik pintu kamar Nehan.

Sesungguhnya mereka hampir dibuat tak percaya dengan sikap Raddine yang menghina Nehan hanya karena pria itu memberi Raddine uang.

Tapi mengingat bagaimana tersakitinya Raddine karena Tyaga dan Rissa, mereka jadi mewajarkan sikap Raddine pada Nehan. Malah Lea berpikir memang harusnya Nehan tak melakukan apapun. Cukup menurut saja pada Raddine yang sudah memberi hidup yang berwarna untuk pria itu.

Toh semenjak ada Raddine, Rissa jadi tak banyak ulah dengan Nehan yang biasanya hampir tiap hari dipukuli Tiyo hanya karena adu domba Rissa saja.

Tapi hari ini sepertinya cukup mewajarkan sesuatu yang jelas salah.

“Tapi….” Lea menarik napas ketika rasa bersalah mulai menggerogoti. “Kami padahal tahu mas Nehan diperlakukan ngga adil juga, bahkan sampai benar-benar dibayar.”

“Loh, kok mba Lea ngomong gitu? Ini sudah kesepakatan. Aku yang meminta bayaran.” Tenggorokan Nehan tercekat sakit.

Di saat seperti ini ia bahkan masih ingin membuat Raddine terlihat sempurna di hadapan siapapun.

Bibir Lea mencebik tak yakin. “Kami ngga sama sekali benci atau marah sama non Raddine kok, mas. Tapi kami tau kalau mas Nehan ngga mungkin seberani itu minta bayaran.” Tangan lalu terulur ke lengan Nehan dan mengelusnya penuh peduli. “Mas Nehan berhak bahagia loh walaupun tanpa non Raddine. Lagian, mas. Sekarang bibik sadar kalau sebenarnya kita harus bersama dengan yang sekufu.”

Nehan pun menyadari itu.

Mengangguk dan tersenyum, ia ambil tangan Lea dan menggenggamnya. “Mba Lea ngga usah khawatir. Aku bahagia.”

Kembali ke kamar setelah Lea pergi dengan tetes air mata terlebih ia langsung berpamitan karena hari ini ia akan mulai pindah. Untuk sementara ia akan tinggal bersama Fathir, pria itu sudah menawarinya sampai Nehan mendapatkan tempat kos baru yang dekat dengan tempat kerja pria itu di Hoki Café. Nehan duduk di sisi ranjang. Ia pandangi cek pemberian Raddine dengan senyum tipis.

Wanita ini memang tak tercipta untuknya. Tak ada kecewa akan hal itu meski ada sakit karena harapan hati yang terlalu tinggi.

Melemparkan tubuh ke belakang, tak bersuara selain berusaha bernapas tenang karena hati dikerumuni oleh lara, Nehan lalu berdiri ketika ia sadar berdiam diri hanya akan membuat ia kian nelangsa.

Bergegas ke kamar mandi, menghancurkan cek yang Raddine beri, ia lalu membuangnya ke dalam toilet. Takut ada yang menyalahgunakannya nanti jika dibuang dalam keadaan utuh. Nehan memang tak pernah menginginkan uang Raddine sejak pertama ia menerima ajakan Kerjasama wanita itu. Ia hanya ingin membantu. Perihal dirinya yang kemudian banyak berkorban adalah konsekuensi dari dirinya yang rela dimanfaatkan.

Segera menghubungi Salsa setelahnya—tak memberi ruang untuk bersedih—Nehan kemudian mengangkat tas yang paling mudah dibawa.

Ada tiga kardus mie untuk baju-baju miliknya, tas kecil yang berisi baju pemberian Gayuh, lalu kardus lain yang menyimpan buku-buku pelajaran dan barang lainnya yang pasti akan memenuhi ruang kos jika ia bawa semuanya. Jadi saat ini hanya tas yang berisi baju Gayuh dan satu kardus berisi jaketnya saja yang ia bawa.

Pemberian Gayuh tak ia tolak apalagi dirinya buang. INi pemberian tanpa ada Kerjasama yang mengharuskan ia menjual harga diri. Toh ada kasih sayang seorang ibu yang ia butuhkan dari pemberian Gayuh.

Segera keluar dari kamar, tak lupa mengunci pintu agar tak bisa Tiyo dobrak dan atas perintah istri wanita itu Tiyo buang semua barangnya, Nehan turun. Buku-buku akan ia ambil menyusul. Toh saat ini ia tak begitu butuh. Masalah kuliah belum ia pikirkan matang-matang apakah perlu dilanjutkan atau berhenti saja.

Lagian Nehan tak tahu pekerjaan apa yang bisa ia dapatkan setelah mendapat gelar S.Hum. Bagaimana, ya? Sebenarnya ia tak terlalu tertarik dengan sejarah apapun. Masuk ke jurusan itu juga karena Rissa memilihnya berdasarkan biaya semester yang paling murah di kampusnya.

Jadi wajar kan kalau ia berpikir untuk berhenti saja?

Ya … meski alasan lainnya adalah malas.

“BANGSAAT! SIALAAN!”

Baru menginjakkan kaki di lantai dua, suara pekik Tyaga terdengar. Sepertinya waktu yang telah berlalu lebih dari satu jam tak cukup untuk meredakan emosi pria itu.

Geleng kepala saja, Nehan lalu melangkah dengan santai. Ia tak peduli andai Tyaga mengamuk saat melihatnya.

Praang!!

Nehan berhenti ketika sebuah guci terlempar ke arahnya. Namun menyadari adanya benda yang melayang ke arahnya, Nehan langsung mengelak dan pecahan guci terberai saat malah bertubrukan dengan pagar besi di sampingnya.

Segera menoleh ke kanan dan melihat siapa pelakunya, Nehan langsung mendengkus geli. Tyaga berdiri di dalam kamar yang pintunya terbuka dengan seringai keji tertuju padanya. “Kamu senang sekarang?”

Nehan tak merespon apapun pertanyaan Tyaga.

“Kamu senang melihat kehancuran keluarga ini?! Sejak awal memang ini yang kamu mau, kan?!” Langkah lebar tercipta, Tyaga menghampiri Nehan yang dengan kardus di tangannya mendorong Tyaga ketika pria itu ingin menyerang.

Sedang dalam kondisi tak berdaya. Begitu mudah Tyaga jatuh tersungkur ke belakang.

“Anak haram sialaaan!!” Tyaga kembali memekik. Berdiri, ingin menyerang Nehan lagi namun tinjuan hanya berhenti di udara saat akhirnya putra Tiyo dari Jharna ini bersuara.

“Tante Rissa hanya istri kedua.”

Menatap dengan alis bertaut, Tyaga lalu mendengkus tak percaya. Tangannya yang terkepal dalam jarak dekat di depan wajah Nehan berpindah untuk mencengkeram kerah baju adiknya itu. “Jangan berusaha mengubah status—”

“Ibu yang kakak banggakan adalah seorang perebut yang sebenarnya. Selama ini kakak hanya diberi informasi palsu. Hanya dibohongi agar tidak merasa malu karena sudah menjadi anak dari wanita kedua. Tapi … mengaku-aku menjadi anak dari istri sah, bukannya malah memalukan?”

Kelopak mata berkedip berulang kali. Tyaga mendorong Nehan sambil menggeleng, masih tak percaya.

“Karena hubungan papa dan tante Rissa, kakakku bunuh diri. Orangtua yang kakak banggakan, sudah membunuh kakak kandungku sendiri.” Andai Tiyo bertanggung penuh pada Jharna, maka Adellia tak perlu menderita. Andai Tiyo tak mengkhianati sang ibu, memberi luka pula pada Adellia yang begitu menyayangi pria itu maka kini pasti Adellia masih ada bersamanya dan Jharna pasti memiliki semangat untuk terus hidup.

Keluarga yang seharusnya utuh, dihancurkan oleh Rissa.

“Diam pembohong!”

“Untuk apa berbohong demi status yang tidak aku banggakan? Menjadi anak papa adalah hal paling mengecewakan. SIlakan beranggapan menjadi anak dari hubungan yang sah sejak awal. Lagian aku suka menertawai itu diam-diam.”

Kembali mendorong Tyaga yang tercenung belum bisa percaya, Nehan lalu bergerak pergi tanpa lagi dicegah oleh pria yang selama ini begitu percaya diri karena sudah menganggap ia lah anak dari hubungan sah, sedang Nehan hanya anak dari wanita perebut.

Tapi … benarkah dugaannya salah?

Rissa kah perebut di sini?

Rissa kah yang sebenarnya telah menghancurkan keluarga Nehan dengan merebut Tiyo?

Tyaga tergelak. Takdir hidupnya ini lucu sekali, ya?

Ibunya terduga perebut—alasan yang kuat karena wanita itu menyetujui pengkhianatan TYaga. Lalu Tyaga yang selama ini memperolok Nehan sebagai anak haram ternyata adalah anak dari hubungan gelap itu sendiri. Lalu ia mempunyai anak dari hubungan gelap pula. Darah daging yang rasanya kini sulit untuk ia akui.

Anak itu ada karena sebuah kebohongan dan ia membencinya.

Part Enam Puluh Sembilan

Seperti Mentari yang terbenam di ujung barat, begitu pula kehidupan Raddine yang ternyata tetap tak berubah banyak. Ia pikir diri sebagai narapidana yang akhirnya bisa bernapas lega selepas dari rumah neraka yang disebut penjara. Namun ternyata sama saja, sesak kadang menyambangi pun dengan hati yang masih tersakiti.

Hanya saja kasusnya berbeda. Bukan lagi karena Tyaga yang mengkhianatinya karena kisah dengan pria itu telah menemui kata tamat. Namun ini tentang sakit dan sesak yang berbeda. Perasaan tersiksa yang ia buat sendiri karena berpikir diri belum siap lagi berumah tangga.

Inginnya membalas luka dengan luka agar bisa tertawa tanpa ada duka. Tapi melibatkan orang lain dalam urusan hati ternyata Raddine telah memulai dengan langkah yang salah.

Nehan tak seharusnya ia jadikan alat untuk ajang membalas lara jika akhirnya hati malah terjebak oleh pria yang perasaannya malah tak bisa ia terima.

“Non ini susunya.”

Seminggu berlalu tanpa ada teman tidur yang biasa mengusap perutnya dengan wajah, Raddine yang duduk lemas di sisi ranjang mendongak saat salah seorang asisten rumah tangga masuk dengan segelas susu yang menjadi makanan utama untuknya yang tak lagi bisa menelan apapun yang beraroma bumbu.

Raddine mengalami mual yang cukup parah.

Bahkan berbeda dengan kehamilan pertamanya yang hanya muntah ketika baru bangun tidur saja, kini di kehamilan kedua, hampir tiap jamnya dalam satu hari, Raddine akan pergi ke kamar mandi.

Ketika akhirnya ia mengakui kehamilannya pada orangtua, Raddine mengatakan sanggup untuk membesarkan anaknya sendiri. Tapi baru seminggu ia lalui mual parah karena kehamilannya, nama Nehan hampir tiap saat dirinya sebut di dalam hati.

DIa butuh pria itu. Tak tahu mengapa, ada Hasrat yang begitu kuat untuk berjumpa dengan pria yang memiliki rambut ikal dengan paras tampan

itu. Tadinya ia salahkan sang bayi yang terlalu manja, baru berpisah sebentar dengan ayahnya sudah menyiksanya begini. Tapi kemudian saat malam tiba, tidur dengan guling di pelukan, Raddine sadar jika ia pun menginginkan Nehan ada di sini. Membelai perutnya seperti yang biasa pria itu lakukan ketika ingin tidur.

“Non rotinya mau dibakar atau dikukus?”

Asisten rumah tangga yang membawakannya susu bertanya setelah susu yang diletakkan di nakas tak sama sekali Raddine lirik.

Dia ingin makan ayam, daging, atau apapun itu yang lebih mengenyangkan. Tapi perutnya tak menerima.

“Kukus aja, bik. Selai coklat, ya?”

“Tunggu ya, non?”

Mengangguk, Raddine kembali berbaring sambil mendekap ponselnya.

Saat keluarga tahu ia telah membalaskan dendamnya pada Tyaga tentu semua bernapas lega karena akhirnya selesai juga Raddine di rumah neraka milik Rissa. Tapi ketika ia mengatakan hamil, awalnya semua menuding bayinya adalah milik Tyaga. Tapi ketika ia katakan Nehanlah yang memiliki hak atas bayi ini, semua bungkam karena tak percaya.

Raddine dan Nehan melakukan hubungan suami istri sampai tercipta satu nyawa lain?

Itu seperti sebuah lelucon paling gila, namun karena tak ada canda di wajah Raddine kala mengatakan jika Nehan adalah ayah bayi yang di kandung, semua seperti tak mampu mencipta silabel apapun selain pandang dan menatap keheranan.

Bagaimana bisa Raddine mengatakan hamil ketika di saat itu juga mengatakan telah membayar ayah si jabang bayi dengan sejumlah uang karena tugas sebagai suami sudah usai.

Ya … putri Baldwin seperti pemain hati yang handal, bukan? Bahkan ketika Jamal meminta Nehan harus bertanggung jawab, Raddine menolak dengan tegas.

Katanya kehamilan ini memang ia yang menginginkan—karena itu tak ada ide untuk menggunakan kontrasepsi sama sekali—Dan Nehan tak berhak tahu apalagi bertanggung jawab.

Raddine hanya ingin hidup bersama dengan anaknya dan keluarga yang ia cintai setelah ini. Nehan hanya orang luar yang tak sengaja terlibat ke dalam kisahnya yang hanya sedikit cacat karena pernah bertemu dengan Tyaga saja.

Tapi ketika hari demi hari ia lalui tanpa lagi adanya Nehan di sisi, Raddine baru tahu betapa susah hidupnya kini.

DIa merindukan pria itu. Terkadang mencemburui Nehan yang barang kali akan bersama Salsa selalu. Kemudian memikirkan apa yang Nehan makan hari ini. Apa yang pria itu lakukan? Di mana Nehan tinggal dan bagaimana ibu Nehan yang tak pernah ia tanyai kabarnya.

Haruskah ia menemui si brondong itu untuk sekadar bertanya kabar? Atau ia temui saja ibu Nehan yang ia tahu berada di panti jompo dan barang kali ia bisa memperbaiki kesalahannya dengan mengambil hati selingkuhan Tiyo yang bernama Jharna.

Ah … tapi bukankah ia masih takut berumah tangga? Lalu bagaimana ia katakan hal ini pada keluarga? Ingin kembali dengan Nehan di saat tak ada lagi yang mencoba merayunya untuk menghubungi si pria yang katanya tak memiliki masa depan.

Bahkan sahabat yang sudah tahu dirinya hamil hanya memaksa di awal saja. Mereka merayu agar Raddine membuka hati. Lalu setelah ia menolak dengan tegas, memperjelas alasan trauma juga bibit, bebet, dan bobot Nehan yang membuat ia tak bisa menerima pria itu, akhirnya tak ada lagi yang membahas tentang si ayah jabang bayi yang tengah ia kandung.

Mereka membantu Raddine untuk melupakan pria itu namun Raddine yang menolak tegas malah tak bisa menghapus secuil saja kenangan tentang Nehan. Ingatan akan pria itu malah kian kuat, bahkan sampai mimpi pun dipenuhi oleh si rambut ikal itu.

Nehan ada di mana-mana. Seolah dihukum karena telah sengaja menyakiti pria yang tak pernah berbuat salah padanya, Raddine sampai terjebak oleh halusinasi. Kadang-kadang ia merasa ada Nehan di sampingnya. Namun ketika membuka mata, yang ia temui hanya ruang hampa.

“Ini rotinya, non.” Kali ini langsung menerima roti kukus pesanannya, Raddine meminta pembantunya untuk keluar. Meletakkan piring berisi roti kukus itu di Kasur. Ia berdiri untuk mengunci pintu dan kembali ke ranjang untuk menyantap roti sebagai pengisi perut yang kosong namun tak hentinya dikuras oleh rasa mual.

Duduk bersila di atas ranjang, memakan perlahan roti kukus dengan selai kacang. Raddine kemudian terpejam ketika suara pria itu terngiang di telinga.

“Kak.”

Oh … Mengapa ia jadi tersiksa begini?

Terus mengunyah roti dengan tangis yang tak bisa dihentikan, Raddine tiba-tiba merasa perut kembali bergejolak.

“Sial!” Langsung berdiri, ia berlari ke kamar mandi.

Wanita itu memuntahkan isi perutnya yang bahkan belum mencerna sepenuhnya roti yang ia makan barusan.

Memukul tembok karena kesal dengan mual yang dialami, Raddine kemudian bersandar di dinding dengan napas memburu.

“Nehan….” Tangis kian menjadi. “Nehan….” Kali ini ia merengek, berharap Nehan yang entah ada di mana dapat mendengar panggilan mengibanya.

Kepercayaan diri karena mengaku bisa mengurus kehamilannya sendiri tanpa bantuan suami membuat Raddine malu untuk mengeluh pada siapapun. Hingga akhirnya hanya bisa ia nikmati kesepian ini sambil terus memanggil Nehan yang tak pernah menghubungi setelah kepergiannya hari itu.

Harusnya Raddine yang memulai komunikasi, namun semakin sadar jika dirinya telah membuat kesalahan, Raddine tak mampu untuk memulai interaksi lagi.

Kali ini dia malu dan takut.

*

Hari-hari terasa begitu berbeda setelah ia keluar dari rumah neraka setelah beberapa minggu terakhir, Nehan lalui hari bersama seorang

wanita yang bisa ia sebut sebagai istri. Dia tak tahu apakah hanya dirinya yang merasa begitu kosong, seolah hidup tak terlalu menarik lagi. Lebih parah dari setelah ia kehilangan Jharna dan Cipan. Meski hati sedikit berharap Raddine juga memikirkan dirinya.

TIdak. Ia tahu wanita itu tak memiliki rasa yang sama dengannya. Tapi ia hanya berharap wanita itu mengingatnya meski untuk hal sepele, misal; di mana dirinya berada kini. Itu saja. Hanya ingin diingat sebagai teman yang pernah tinggal di kamar yang sama selama beberapa minggu. Atau bahkan, diingat sebagai adik ipar lagi. Tak apa. Itu … cukup membuat Nehan bahagia.

Meski rasanya tak mungkin.

Raddine pasti sudah melupakannya.

“Bro, ada tarung besok malam lo ikut lagi katanya?” Sedang istirahat di kantin kampus, Nehan dihampiri oleh teman pria yang juga memiliki hobi tarung yang sama dengannya. Namun jika Nehan memiliki tujuan yang jelas, yaitu bertarung demi uang. Namun teman pria yang merupakan anak dari keluarga terpandang ini melakukan tarung hanya untuk melatih kemampuan saja.

“Lo ikut?”

“Ada acara nikahan kakak gue hari Minggu. Takut ntar muka gue babak belur, jadi ngga ikut dulu.” Duduk di hadapan Nehan, pria Bernama Galen itu mengangkat tangan, memanggil seorang pedangang minuman. “Milo ya, mba.” Lalu kembali pada Nehan yang hanya mengangguk saja.

“Lo ikut juga jarang menang.” Salsa yang menikmati nasi gorengnya di samping Nehan menimpali ucapan Galen yang sontak tertawa.

“Ya gue emang kurang serius sih, Sa. Eh iya, Han. Ada loker nih buat lo. Kalau lo mau.

Langsung menatap Galen, terlihat tertarik. Nehan bertanya; “Apa?”

“Personal trainer. Syafa Gym lagi butuh banget tuh. Lagi buka cabang juga kan dia.”

Membulatkan bibir menunjukkan keteratarikan, Nehan mengangguk antusias. “Ntar sore gue ke sana deh.”

“Lo temuin bang Erik atau bang Ryan aja nanti. Jangan trainer yang lain. Rese sumpah. Orang baru di sana pada nyebelin sih menurut gue.”

“Gue cuma sekali ngegym di sana jadi ngga tahu,” respon Nehan sambil menatap ke arah kedatangan Fathir yang langsung duduk di samping Salsa sambil mengusap kepala wanita itu.

“Kok lo kuliah, Han. Katanya mau berhenti?” tanya kekasih Salsa sambil membukakan botol sprite untuk wanitanya itu. “Eh, ntar barang-barang lo gue bantu angkat aja pakai mobil Pau-pau.”

“Pindahan ke mana?” Galen langsung menimpali.

“Gue sekarang udah ngekos.” Lalu menatap Fathir lagi. “Ngga kuliah memang. Cuma mau pamitan sama bu Nurlela aja.” Menyeruput habis es tehnya, Nehan lalu berdiri. “Gue cabut, ya?” la tepuk bahu Fathir, dan memberikan kepalan tangan pada Galen yang langsung menyambutnya dengan kepalan tangan pula. “Lo ngga tanding, tapi wajib nonton, ya.” Kemudian pergi setelah menarik telinga Salsa yang sontak meneriaki dirinya.

“Kibo bangkee!”

“Ke kos besok!” Ingat pria itu karena Salsa sudah berjanji ingin membantunya memberesi kos-kosan barunya yang sudah ditinggali selama seminggu. Hanya sehari saja ia menumpang di kos kecil Fathir yang pernah menawari dirinya untuk tinggal lebih lama. Tapi karakter Nehan yang tak suka merepotkan, pastilah langsung menolak hal itu dengan halus.

Untuk pertama kali benar-benar tinggal sendirian meski sebelumnya di rumah Rissa juga tak memiliki teman kecuali dua bulan terakhir, ada Raddine yang menemani. Nehan mempersibuk diri agar tak melalui hari bersama sepi.

Semenjak tak lagi bisa mengunjungi Jharna yang dapat ia peluk, tak lagi bisa bermain dengan CIpan untuk membuang rasa suntuk. Saat melamun, Nehan suka memikirkan hal yang sedikit kacau. Lamunan tak berhenti membawa alam bawah sadar ke hal-hal tentang kematian.

Jadi begitu takut jika kesalahan yang Adellia lakukan malah ia kerjakan pula, Nehan akhirnya tak memberi kesempatan ia untuk diam kecuali ketika tidur. Baru akan pulang ke kos menjelang pukul dua malam di saat ia mulai kelelahan. Nehan akan terbangung ketika subuh, kemudian

langsung melakukan aktivitas dengan bersiap-siap menjadi ojek online dari pukul enam pagi hingga pukul delapan. Lalu menjadi pelayan café hingga pukul empat sore, dan dilanjutkan dengan pekerjaan samping lainnya seperti membersihkan halaman rumah orang, atau melanjutkan ojek online.

Di hari-hari tertentu ia melakukan pertarungan bebas, balap liar, namun ada kalanya ia menjadi pramusaji di pesta-pesta pernikahan, juga sopir dadakan. Intinya ia melakukan pekerjaan apapun, selama itu bisa membantu ia berhenti melamunkan hal-hal yang mengerikan.

Bagaimanapun andai harus mati, Nehan harus mati karena memang sudah ditakdirkan. Bukannya malah bunuh diri.

“Lakes … Lakes … Lakes!!”

Hatinya masih tetap begitu sepi di tengah gemuruh riuh dari para penonton wanita yang bahagia karena akhirnya Nehan kembali lagi di atas ring.

Pria itu tak merasakan ramai, karena otak bahkan begitu kosong, karena tak sanggup memikirkan apapun lagi jika ujung-ujungnya ia hanya mencipta ekspektasi. Tapi sepilu apapun ia kini, Nehan masih tetap bisa berdiri. Dengan masker kain bercorak tengkorak—karena tak berhasil menemukan masker bercorak kelinci—yang menutupi sebagian wajah, pria itu mengangkat kedua tangan, masih bisa berperang sebagai pria tengil, padahal jiwanya saja seperti sudah tak lagi menetap di dalam raga.

Nehan kesepian.

Kian hari ia hanya merasakan kesepian.

Salsa yang sering datang untuk menghiibur pun, bahkan hanya ia respon dengan tawa palsu. Nehan sudah benar-benar tak tahu bagaimana caranya hidup bahagia karena ia memang hanya merasakan itu sebentar saja.

Pertama ketika ia pikir Jharna sembuh, namun ternyata malah pergi selamanya. Kemudian Raddine yang hanya menemani sementara.

“Lakeeess!! Lovee you!”

Terkekeh hambar mendengar teriakan itu, Nehan yang kini mulai fokus dengan lawan di hadapannya langsung mencipta seringai di balik masker yang menutupi mulutnya.

Malam ini ia akan menang.

Bukan lagi demi uang, tapi sebuah kesenangan. Dia ingin menyenangkan diri sendiri yang tak tahu bagaimana cara membahagiakan diri.

Bugh! Bugh!

Berhasil memberikan banyak pukulan kepada lawan yang bahkan baru mengenai ia beberapa kali saja, Nehan kemudian menjilat ibu jari yang tentu tak bisa menyentuh lidah karena masker yang menutupi. Lalu dengan Gerakan liar, pria itu letakkan ibu jari ke tengah tulang selangka lalu ditarik ke bawah, hingga menyentuh perut yang memiliki pola-pola seksi.

Itu bagian dari ajang menjual diri. Karena dengan begini, ia akan mendapat antusias para wanita yang pasti akan kembali lagi ke sini untuk membeli tiket demi dapat menonton aksinya saja. Tak peduli kalah atau menang, para penggemar Nehan akan selalu memberi dukungan. Maka tak heran jika yang bertarung adalah si pria yang mempunyai julukan Lakes di atas ring selalu berhasil meraih lebih banyak penonton.

Bagaimana pun penghasilan Nehan sesuai dengan penjualan tiket ketika dirinya bertarung. Bos yang menjadi penyelenggara tarung bebas di tempat ini tak terlalu pelit memang. Jika di tempat lain ia diberi upah yang sulit untuk diubah meski berkat dirinya banyak yang membeli tiket untuk menonton, maka di sini ia akan mendapatkan upah berupa persen. Jika tiket habis terjual, maka ia akan mendapat hasil lebih besar. Memang belum pernah lebih tinggi dari lima juta. Tapi tetap upahnya lebih besar dari arena tarung yang lainnya.

Benar. Nehan bisa meraih uang maksimal lima juta tiap memenangkan pertandingan. Namun itu harus dibagi kembali dengan orang-orang yang mendukungnya. Seperti Salsa yang bertanggung jawab untuk pengobatannya, dan om Jarvis pelatih pribadinya yang hanya meminta bagian jika ia menang saja. Karena jika kalah Nehan hanya mendapat lima ratus ribu saja dan itu biasanya habis untuk membeli obat-obatan.

“Terima kasih Nehan.” Xaveer, pria bertubuh tinggi besar dengan kulit kecoklatan itu memberikan amplop berisi upah untuk Nehan yang menjadi

juara dalam pertandingan malam ini. “Sepertinya patah hati yang lo alami keberuntungan buat gue. Sorry.”

Nehan tertawa mendengarnya.

Ternyata Xaveer masih ingat dengan satu alasan yang bisa membawa ia datang kembali ke dunia tarung ini.

Patah hati.

Tapi memang ia mengalami hal itu, kan?

Patah hati.

Karena hampir di tiap tarikan napas yang Nehan ingat adalah Raddine. Wanita yang hanya bisa ia miliki jika ia punya kerang Ajaib. Itu juga jika nasibnya seberuntung Spongebob atau Patrick. Jika ia hanya Squidward maka … memiliki Raddine tetaplah hal mustahil.

“Tapi katanya dua minggu yang lalu lo tarung lagi. Udah patah hati dari lama, ya?”

Oh … ketika Jharna meninggal.

Nehan memang tak bertarung di tempat ini, karena memang belum ada jadwal pertarungan di sini saat itu, jadi ia mencari tempat lain untuk melampiaskan emosi sekaligus untuk mengganti rasa sakit yang lebih kuat di hati.

“Yang lalu patah hati yang lebih buruk,” jawab pria itu yang telah menurunkan masker ke leher, memamerkan sudut bibir yang pecah.

“Jadi yang ini patah hati sama cewek yang lain lagi? Tapi sakitnya ngga seburuk dua minggu lalu sampai melawan dua orang sekaligus?”

Xaveer sepertinya memang belum tahu kabar meninggalnya sang ibu. Tapi Lelah dengan pandangan iba, Nehan memilih untuk merahasiakannya.

“Ah … bos tahu, ya?” Nehan terlihat agak sungkan.

“Gua nonton waktu itu.” Xaveer yang terkadang ikut bertanding namun hanya untuk meramaikan acara saja meninju pelan bahu Nehan. “Ck! Pacar lo pasti banyak, ya?”

Nehan menggeleng pelan. “Pacar gua sejuta, bos.” Lalu mengangkat amplop di tangan. “Makasih, bos. Gua balik dulu kalau gitu.”

“Oke. Minggu depan lo harus ikut—”

“Setan! Lama banget, sih?!” Suara wanita dari pintu ruang pribadi Xaveer yang terdengar nyaring, memotong ucapan pria bersetelan jas rapi itu. Bahkan Xaveer terdengar mendesis sebal dengan pelototan tajam.

Penasaran dengan orang yang begitu berani berbicara kasar pada Xaveer yang disegani banyak orang, Nehan sontak menoleh namun sepertinya itu langkah yang tak seharusnya ia lakukan, karena ketika melihat siapa yang begitu berani memanggil Xaveer dengan sebutan setan, Nehan langsung menoleh lagi dan menarik masker untuk menutupi wajahnya yang terdapat lebam.

Ah sial!

Mengapa ada teman Raddine di tempat ini?

“Gua bilang kan tunggu! Ngga sabaran banget, sih?!” Xaveer yang membentak wanita yang memanggil dirinya dengan sebutan setan lalu mengernyit dalam saat wanita itu malah melangkah masuk ke ruang kerjanya dan menarik bahu Nehan.

“Kamu Nehan, kan?”

Tak bisa menghindar, Nehan yang berhadapan dengan sahabat Raddine namun tak ia ketahui siapa Namanya, lalu meringis sebelum kemudian ia turunkan maskernya kembali. “Ha … halo, kak.”

“Lo kenal sama bini gue, Han?”

Bini?

“Ha?” Nehan langsung melihat Xaveer dengan kerjapan tak percaya.

Selama ini ia memang tak pernah bertemu dengan istri Xaveer yang katanya sudah menikah. Lebih tak percaya lagi karena yang menjadi istri bos-nya ini adalah sahabat mantan istrinya.

Mantan?

Nehan belum menjatuhkan talak, kan?!

Ah … mengapa pria itu baru ingat sekarang?

“Em … Itu—”

“Dia suami Raddine.”

Wanita yang tak lain adalah Ivanka ini menjawab pertanyaan Xaveer hingga membuat suaminya terkesiap tak percaya.

“Oooo waw!” Langsung membulatkan bibir, Xaveer menggeleng tak menyangka. “Serius?” Tangannya terulur untuk meraih pinggul ramping sang istri yang bersedekap dengan tatapan heran pada Nehan.

“Nehan.” Ia lafalkan pelan nama pria yang ia tahu sudah berpisah dari sahabatnya namun sampai saat ini belum menjatuhkan talak.

Raddine bahkan lupa jika pernikahan wanita itu baru akan resmi disebut cerai jika si suami mengatakan talak cerai.

“Kamu ngapain di sini?”

Belum sempat menerka apapun, Xaveer langsung bersuara penuh bangga. “Dia petarung jagoan yang gua bilang! Mr. Lakes!” Lalu ia tatap Nehan yang terlihat ingin pergi secepatnya dari tempat ini. “Yang gua bilang cuma kembali kalau patah hati.”

Ugh!

Mengapa Xaveer harus mengatakan bagian itu?

Sialan!

Berdosakah jika Nehan pukul mulut Xaveer sekarang?

“Patah hati?” Ivanka langsung merespon ucapan suaminya yang tergelak, sebelum kemudian wanita itu mendengkus geli.

Nehan yang terlihat tak mampu menyembunyikan malu lantas mendesah susah sambil berharap berharap lantai yang ia pijak menelan dirinya kini.

Ck! Karena Xaveer, dia pasti akan menjadi bahan olokan setelah ini.

Part Tujuh Puluh

Tak sadarkah kau selama ini
Bukan cuma hati yang kau sakiti juga hidup ku
Diriku ini pasangan mu
Bukannya musuhmu
Tak perlu kau siksa aku

Bukan. Itu bukan lantunan puisi melainkan lagu dari band ternama yang sedang Fathir nyanyikan dengan nada sumbangnya.

Berbekal gitar dan penonton yang jumlahnya tak lebih dari sepuluh orang, pria itu bernyanyi di kamar Nehan yang malam ini akhirnya tumbang.

Tenaga terlalu diforsir, sampai kemudian sepulang dari bekerja di hoki cafe, ia tak sanggup lagi melakukan pekerjaan lain. Niatnya hari ini akan istirahat. Obat membantu dirinya untuk bisa tidur tanpa memikirkan apapun.

Tapi memang teman-temannya ini minim akhlak. Saat tahu ia tak enak badan, malah datang berbondong-bondong dengan membawa cemilan dan minuman soda. Harusnya Nehan dibiarkan tenang, tapi malah menggelar konser di kamar mungil Nehan yang hanya berukuran 3x4 saja.

Aku berhenti sayang
Ku tak bisa lanjutkan
Kisah ini bersama mu aku tak kan mampu
Menghadapi semua
Kebohongan yang biasa kau lakukan
Aku hanya minta bebaskan diriku.

Menutup telinga dengan guling, Nehan lalu bangun melempar guling ke wajah Rindu yang begitu santai menduduki kakinya yang berselonjor.

"Apa sih, Nehan!" protes wanita itu terkekeh geli karena Nehan yang bertahan untuk berbaring tanpa menyambut kehadiran temannya kini sudah duduk dengan tubuh berkurunf selimut.

"Pengganggu banget, sih," gerutu Nehan sebelum kemudian meringis jijik melihat Ariel dan Clara yang duduk di sekat pintu saling bersender punggung sementara mulut mengikuti nada sumbang Fathir. Salsa yang menjadi dalang atas datangnya para pengganggu ini bahkan tanpa peduli

dengan Nehan asyik merangkul Fathir yang bernyanyi sambil menatap wajah wanita itu.

Jika jatuh cinta mengapa yang dinyanyikan lagu patah hati?

Mereka ini. Jangan bilang sedang menyindirnya.

Aku hanya minta bebaskan diriku

Fathir menyudahi lagu dengan menggesek semua senar gitar secara bersamaan hingga menciptakan bunyi *jreeng* tanpa nada.

Nehan menarik napasnya dalam-dalam. Tak mau menaruh ekspektasi karena berakhirnya lagu yang Fathir bawakan, belum tentu menjadi akhir untuk perkumpulan para setan.

"Judika dong, Thir!" Pau-pau yang ikut berkumpul di kos Nehan meminta Fathir kembali bernyanyi membuat Nehan langsung melirik tajam pada Paulin yang tadi duduk di atas kepalanya.

Benar, kan. Mereka belum berniat meninggalkan kamar kosnya ini.

"Lo mau gue makin sakit, ya?" tutur Nehan disusul desis nyeri. "Ya ampun, pulang dong," pintanya kemudian sambil menarik gitar di tangan Fathir tapi Rindu malah mengeluarkan ponselnya.

"Lo nyanyi! Kita pulang. Gue mau live, nih." Rindu mulai mengarahkan kamera ke wajah ayunya namun dengan latar belakang Nehan yang terlihat kacau dengan rambut ikal berantakan, lalu satu koyo menempel di pangkal hidung.

"Gue ikuut." Pau-pau langsung mengambil posisi di samping Rindu, duduk mengenai kaki Nehan yang langsung mendesis kesakitan.

"Kaki gue Pau-pau," ujarnya lemah.

Pria itu tak ada tenaga lagi untuk mengusir pasukan rusuh.

"Lagian mumpung lo libur ya, Han. Kita kumpul. Lo tuh sekarang jadi ngga asyik ah. Susaaah banget diajak nongkrong." Suara teman pria yang lain terdengar memprotes dirinya.

Apa mereka semua ini baru akan memberi 1 ruang istirahat kalau Nehan sekarat, ya?

"Bagaimana kalau aku tidak baik-baik saja." Bukannya membantu teman sendiri, Salsa malah mengajukan judul pada Nehan yang suaranya bahkan tinggal satu dua.

"Halo ... Guuyyss. Gue lagi ... Apa Pau? Nemenin temen yang sakit...."

Tatapan malas Nehan diarahkan pada Rindu yang duduk membelakangi dirinya. Mengoceh seolah kedatangannya sudah membantu Nehan padahal hanya merepotkan.

Riuh di kamar kecilnya membuat udara terasa sumpek terlebih hanya ada satu kipas untuk mendinginkan ruangan yang terasa seperti ruang sauna.

Melepaskan selimut, Nehan kemudian menempatkan gitar di posisi yang pas. "Abis ini kalian pergi, ya."

"Nehan mau nyanyi?!" Clara yang sejak tadi tak peduli pada apapun selain mendengarkan Ariel lalu buka suara penuh antusias saat tahu Nehan akan menyumbangkan satu lagi dari suaranya yang tak terlalu buruk namun masih jauh jika ingin dikatakan layak untuk menjadi penyanyi.

"Habis ini kalian pergi," kata pria itu lagi mempertegas pengusirannya sebelhm kemudian meletakkan jemari tangan kiri di batang gitar, sementara jari di tangan kanan mulai memetik senar.

Diam beberapa saat, mengingat-ingat lirik lagu yang Salsa minta, Nehan memulai nada awal lagu penyanyi Judika yang terdengar seperti kisahnya.

Andai aku bisa memutar waktu
Aku tak ingin mengenalmu
Mengapa ada pertemuan itu
Yang membuat aku mencintaimu?

Jika harus memilih, memang baiknya Nehan tak pernah mengenal cinta. Mungkin tak akan susah baginya untuk bahagia meski telah kehilangan Jharna. Setidaknya tak ada luka akibat jatuh dari mencinta dan rasa harus kandas bahkan sebelum ia mengungkapkannya.

Bagaimana kalau aku tidak baik-baik saja?
T'rus mengingatmu, memikirkanmu
Semua tentang dirimu

Kenyataannya ia hanya sedang berusaha untuk terlihat tak terluka, padahal kepala tak henti memutar memori tentang wanita yang mengajarinya tentang dunia dewasa, mengenalkan hatinya perihal cinta, lalu ia ditinggalkan karena ternyata mereka tak berada di posisi yang sama.

Jarak status yang berbeda, membuat cinta yang tumbuh di hati Nehan harus padam. Tak peduli berapa kali di tiap menitnya kepala terus menampilkan gambaran jelas tentang wanita yang membuat dirinya hampir gila.

Tasyi : itu nehan bukan, sih? Gilaaa dia temennya rinduu?!

Tasyi : gilaaa suaranya merduu.

Tasyi : ya ampun duda brondong kok makin emes siiih.

Joana : waaaah itu nehan?!

Mila : gilaaa! Gue baru tau si anak urakan temennya ga main-maiiin. Itu Paulin, kan?!

Tasyi : ya ampuuun kok jantung gue dag dig dug ya. Apakah ini cinta?!

Ivanka : mukanya kayak lebam. Abis berantem lagi kayaknya.

Ivanka : duh din. Si brondong kembali berulah setelah lepas dari lo.

Ivanka : apakah itu pertanda PATAH HATI.

Nadhira : waw.

Tasyi : Raddineeeee sumpeeh lo kemana sih? Gue mau pamit nih!

Ivanka : pamit apa?

Mila : nikahin nehan pasti.

Joana : diposting tuh sama rindu. Banyak yang komen tuh siapa yang nyanyii

Tasyi : dia modal lengkap sih kalau mau jadi artis aja. Ganteng. Suara bagus. Sopan. Menarik sumpaaaah!

Tasyi : gue nikahin yaaa.

Ivanka : lo belum tau aja bodinya gimana.

Tasyi : lo tau?!

Ivanka : menurut lo.

Mila : ivanka!! Yang ena2 jangan disimpen sendiri yaaa!

Nadhira : sssst! Kalian tuh.

Ivanka : oops!

Nadhira : kayaknya cepet move on nih si duda muda. Temennya ga ada yang minus sih.

Joana : iya looh. Tasyii buruaaaan! Embaat!

Tasyi : Raddine. Ga papa kaaaan ambil bekas lo. Sumpaah kalau bekasnya itu nehan rugi ga diambil.

Ivanka : ngapain izin sih tas. Raddine juga udah ga doyan. Ambil gih.

Mila : andai gue boleh poliandri.

Joana : gue ulang2 videonya. Sumpah iih lembut banget suaranya

Nadhira : lo harus lebih muda kalau mau ambil Nehan. Tasyi.

Tasyi : kenapaa?? Gue umur aja kok yang dua delapan. Tapi goa gue masih legit. Perawan loh ini. Dijamin nehan lebih suka nanti. Hahhahaaa!

Raddine : BERISIK!

Bugh!!

Ponsel di tangan Raddine langsung dilempar ke kasur setelah ia membalas pesan para sahabat yang sibuk membicarakan Nehan--setelah beberapa waktu tak pernah membicarakan pria itu lagi--tanpa memikirkan perasaannya.

Oh ya, dia memang mengaku tak cinta. Tak butuh. Dan tak menganggap Nehan sebagai siapapun dalam hidupnya. Tapi apakah harus membicarakan pria itu di saat ia bisa membacanya dengan jelas?!

Apa mereka pikir Raddine akan cemburu?!

Sialan!

Dia tak mencemburui pria yang bahkan belum menjatuhkan talak sudah dekat dengan wanita lain. Tak peduli hanya teman, bagi Raddine, Nehan tak berbeda jauh dari Tiyo yang suka dikelilingi banyak wanita.

Menjatuhkan bokong ke sisi ranjang, wanita itu lalu berbaring dan terpejam.

Dia tak cemburu.

Tapi ... Mengapa air mata malah meleleh jatuh tanpa permisi?

Dia tak cemburu. Tak ada alasan untuk memiliki rasa itu. Tapi ... Dia kecewa.

Pantaskah ia memiliki perasaan itu kini?

Kecewa.

"Raddine."

Langsung bangun mengusap air matanya, Raddine bergerak menuju pintu cepat-cepat.

Sang ibu memanggil di depan pintu kamarnya yang kini pindah ke lantai bawah. Dekat kamar orangtua.

"Kenapa, ma?"

Desah rendah Gayuh kemudian terdengar.

"Ada Tyaga lagi, maksa mau ketemu."

Kontan bahu menjadi lesu, Raddine menggeleng heran. "Untuk apa lagi dia ke sini," keluhnya karena tak lagi sudi bertemu mantan suami yang tiga hari belakangan terus datang namun Raddine tolak permintaan untuk bertemu.

"Sekarang temui aja, nak. Biar besok ngga datang-datang lagi."

"Raddine mual lihat dia, ma." Benar-benar mual, bukan sekadar kiasan saja.

"Mama temenin, ya?"

Bibir Raddine lalu mengerucut. "Biar Raddine temui sendiri aja, ma. Suruh aja Desta nunggu di pintu. Biar gampang ngusirnya kalau dia ngga mau pergi."

"Ya udah. Hati-hati, ya?"

Tahu apa yang dikhawatirkan sang ibu, Raddine kemudian mengelus perutnya yang bersemayam sang bayi yang masih tak bisa diajak berkompromi.

Tetap menyiksanya sepanjang hari.

"Tyaga ngga akan ngapa-ngapain Raddine, ma."

Lagian selain ada pengawal yang berjaga-jaga, Sadana dan Jamal juga ada di rumah.

Masuk ke kamar, mengambil sweater untuk melapisi piyama tipis yang ia gunakan, Raddine melangkah malas-malasan menuju ruang tamu. Tyaga masih berada di luar, tak lama pengawal bernama Desta mempersilakan pria itu masuk dan putra Tiyo itu langsung bertemu tatap dengan Raddine yang sudah menunggu.

Berdiri lesu di hadapan Raddine, Tyaga yang terlihat kacau, dengan bulu yang mulai tumbuh di rahang, mendesah pilu saat hanya mendapat sorot dingin dari wanita itu.

"Raddine." Ia memanggil putus asa, namun Raddine malah membuang muka.

Harusnya Tyaga tak perlu lagi datang jika sosok pria itu hanya akan membuat Raddine tak tega.

Bagaimanapun pernah ada kisah di antara mereka.

Berjalan gontai, mendekati Raddine yang duduk di sofa panjang seorang diri tanpa sudi melihat dirinya, Tyaga yang bukannya mengambil tempat

duduk di single sofa, tapi malah duduk berlutut di dekat Raddine yang langsung menggigit pipi bagian dalam.

"Maafkan aku, Raddine."

Maaf ... Memangnya dengan begitu hati Raddine yang hancur dapat direkatkan kembali? Memangnya dengan satu kata maaf, anaknya yang telah pergi akan hidup kembali?

"Kehidupanku sekarang kacau, Raddine. Aku begitu hancur." Pria itu menunduk dengan bahu bergetar.

Tangisnya berhasil memetik iba dari Raddine yang akhirnya menoleh dan melihat sekali lagi pria yang dulu begitu ia cinta.

"Kesalahanku begitu besar, Raddine. Aku--"

"Waktu tidak bisa diputar kembali? Tyaga."

Mendongak, menatap Raddine yang sudi menjawab ucapannya tangan besar Tyaga yang buku-buku jemarinya terluka menarik tangan Raddine yang sontak membeku.

Ada perasaan tak nyaman saat ia menerima sentuhan Tyaga yang hanya bisa ia beri rasa kasihan saja.

"Aku harus apa, Raddine? Untuk ... Untuk mengobati penyesalan ini."

"Hanya kamu yang tahu."

"Aku ngga tahu, Raddine. Aku ngga tau." Menggeleng lemah, tatapan Tyaga terkunci pada perut rata Raddine. "Harusnya ... Anak kita sudah lahir, kan?"

Ah ... Raddine tak mau membahas janin yang menjadi korban pengkhianatan Tyaga.

"Seharusnya dia ada di sini sekarang." Melepaskan genggaman pada tangan Raddine, jari Tyaga terulur ingin menyentuh perut mantan istri yang sontak menggeser duduknya ke samping.

Raddine tak sudi kehamilannya disentuh tangan pria lain. "Jangan lancang Tyaga!"

Terperanjat dengan penolakan tegas Raddine, Tyaga lalu mendesah malu. "Maaf. Aku terlambat untuk melakukan itu. Menyentuh anakku." Lalu memandangi jemarinya yang bergetar. "Aku membunuh anakku, Raddine? Dia mati karena aku?" Lalu menatap lagi wanita yang dulu pernah memadu kasih yang indah bersamanya.

"Daripada menyesali hal yang sudah tidak ada, perdulikan saja anak kamu yang sekarang Tyaga. Bukankah dia lebih membutuhkan perhatian kamu dari lada penyesalan kamu yang tidak berguna ini."

Mendengkus geli, Tyaga menggeleng samar. "Anak yang mana? Anak penipu itu? Aku tidak menginginkannnya."

Jazlyn masih berada di rumah sakit. Tiyo yang bertekad untuk mengurus bayi penyakitan itu. Tapi sejak semua kebusukan Zinia ia ketahui, tak pernah lagi ia jenguk sang bayi.

Bahkan Zinia yang memohon untuk mendapatkan maafnya tempo hari ia usir. Tak sudi ia bersama wanita yang sudah menghancurkan rumah tangganya hanya demi harta saja.

Wanita ular itu telah ia usir pergi dan Tyaga tak lagi sudi untuk menerimanya lagi.

"Kamu mengerikan, Tyaga."

Pria ini memilih Zinia dibandingkan Raddine karena kandungan wanita kedua itu. Namun ketika kebusukan Zinia terbongkar, Tyaga langsung meninggalkan bayi yang dulu begitu diharapkan, bahkan bayi itu tak memiliki dosa namun Tyaga kini menyalahkan kehadirannya.

Mengapa Tyaga jadi sekejam ini?

Sial!

Raddine menyesal karena tadi sempat menaruh iba.

"Kamu tidak mengerti bagaimana aku sekarang Raddine. "Menggeleng, Tyaga enggan mendengar nasehat apapun. "Aku ditipu." Kembali menggenggam tangan Raddine yang tak berusaha untuk melepaskannya. "Aku dimanfaatkan." Tyaga lalu mendengkus jengah dengan takdir hidupnya yang mengerikan. "Aku kehilangan kamu. Aku kehilangan anak kita."

Meringis jijik, Raddine menarik tangannya dari genggaman Tyaga.

Dia tak bisa berlama-lama dengan pria yang bahkan masih belum menunjukkan sisi nuraninya. "Aku mau tidur, Tyaga. Kalau ada yang mau kamu sampaikan, katakan--"

"Kita bisa rujuk kan, Raddine?"

Apa?

Raddine sampai ternganga mendengar ucapan tanpa sedikitpun rasa malu dari Tyaga.

"Rujuk?" Ia lalu mengulangi ucapan pria itu yang membuat ia mendengkus tak percaya. "Kamu lupa dengan apa yang kamu lakukan, Tyaga?!"

Jangankan rujuk. Berbagi oksigen dalam satu ruangan yang sama seperti saat ini dengan Tyaga saja Raddine harus menahan mualnya, lalu pria ini mengajak untuk rujuk?

"Tolong, satu kesempatan saja."

Raddine menggeleng tak habis pikir.

"Kenapa? Aku tidak akan mengulang kesalahanku, Raddine. Kita harus bersama. Demi anak kita."

"Anak kita sudah tidak ada, Tyaga. Dan kalaupun dia di sini, dia pasti tidak mengharapkan kita kembali bersama."

Menatap lekat ke manik hitam kecoklatan milik Raddine, Tyaga yang tak surut sedikitpun semangatnya meski telah ditolak, mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

Cincin bertakhta berlian, cincin nikah yang Raddine tinggalkan di kamar yang dulu ia huni bersama Tyaga.

Benda itu Tyaga bawa dan ditawarkan kembali pada wanita yang hanya mendengkus geli di tempatnya.

"Menikahlah denganku Raddine. Aku--"

"Aku menolaknya." Wanita itu lalu berdiri.

Melihat cincin yang dulu selalu ia kenakan penuh bangga, Raddine menahan desah rasa bersalahnya ketika hari ini ia biarkan jari manisnya kosong padahal ada cincin nikah yang ia dapatkan dari pernikahan kali keduanya. Namun cincin itu bahkan hanya sempat ia pakai sesaat sebelum dikembalikan pada si pemberi.

Hati lalu berdenyut nyeri, mengingat betapa banyak kesalahan yang ia lakukan pada Nehan.

"Kenapa? Aku berjanji akan berubah, Raddine." Tyaga dengan pandangan mengabur ikut berdiri. "Aku hancur tanpa kamu, Radd--"

"Aku hamil."

Bumi seolah berhenti berputar hingga membuat Tyaga terhuyung selangkah ke belakang. Pria itu menatap Raddine dengan kelopak mata membulat.

"Aku hamil." Lalu tatapan tajam Raddine alihkan pada Tyaga yang terlihat tak mampu berkata-kata. "Jangan berpikir kamu akan merawat ini, Tyaga. Anak sendiri saja kamu telantarkan, apalagi anak dari lelaki yang tidak kamu sukai."

Sekali lagi, Raddine melihat kehancuran dari sorot Tyaga yang meredup.

Kian gelap tanpa cahaya.

Iba yang luruh karena menyadari jika Tyaga benar-benar telah menjadi manusia tanpa hati, mengutarakan kehamilannya membuat Raddine merasa menang sekali lagi.

Ia suka melihat keputusasaan dalam diri Tyaga.

"Maaf. Kisah kita sudah berakhir sejak kamu lebih memilih Zinia. Jadi berhenti berharap apapun, karena melihat kamu saja rasanya begitu sulit, Tyaga. Kamu seperti neraka untukku."

Mundur, tatapan Raddine terarah menuju pintu. "Sekarang kita sudah bertemu. Aku harap setelah ini kamu jangan pernah datang ke sini lagi. Selamat tinggal." Berbalik badan, Raddine meninggalkan Tyaga yang masih diam di tempatnya namun tangan pria itu terkepal erat penuh dengki yang membara.

*

"Lo ngga jatuhin talak gitu sama kak Raddine? Kalau belum, berarti belum sah dong pisahnya."

Tadi siang ketika Salsa datang untuk mengantarkan makan, wanita itu kembali membahas kebodohan Nehan yang enggan kuliah karena malas membayar uang semesteran dan biaya lain-lain yang pasti tak sedikit padahal pria ini kan bisa memanfaatkan upah dari menjadi suami bayaran. Lalu sekian panjang omelan tak Nehan tanggapi seperti biasanya, wanita itu tiba-tiba menanyakan pada Nehan perihal perceraian pria itu dengan Raddine.

Nehan memang menceritakan secara singkat pada Salsa jika ia dan Raddine sudah berpisah dan dia dibayar banyak oleh wanita itu meski uangnya tak ia gunakan sama sekali. Nehan bahkan mengatakan jika Raddine yang mengajukan pisah sebelum pergi.

Kemudian dengan otak yang pas-pasan tapi tumben sekali siang tadi digunakan secara maksimal, Salsa mengingatkan Nehan perihal talak.

"Jangan bilang lo sengaja ngga jatuhin talak?! Biar tetep jadi lakinya terus padahal kagak diakui."

Heem ... sebenarnya Nehan sudah memikirkan ini sejak beberapa hari belakangan.

Menjatuhkan talak pada Raddine agar mereka benar-benar resmi berpisah tanpa hubungan lagi. Tapi selain ada rasa tak rela yang membuat ia menahan diri untuk memberi talak, Nehan juga bingung. Andai harus mentalak Raddine, maka apakah ia harus bertemu atau melalui telepon saja?

Jika bertemu Raddine belum tentu menerima ajakan temu darinya, sedangkan jika hanya melalui telepon ... Nehan merasa tak etis saja.

Sampai detik ini ia bahkan hanya menatap ponselnya, selalu maju mundur untuk menghubungi Raddine yang sepertinya sudah tak lagi mengingat dirinya. Tapi ... Benar kata Salsa. Untuk apa bertahan menjadi suami tak diakui? Selain menyiksa diri sendiri, ia juga menggantungkan Raddine dalam ikatan tak pasti.

Menarik napas dalam, duduk bersila dengan tatapan fokus pada layar ponsel yang sudah retak di beberapa bagian sisi. Nehan tak berkedip melihat tulisan *Kak Raddine* yang tertera di layar ponselnya.

Raddine.....

Bagaimana jika nanti ia tak bisa melepaskan wanita ini?

Bagaimana jika nanti ketika Raddine setuju untuk bertemu dan Nehan malah meminta untuk melanjutkan pernikahan mereka yang tak memiliki pondasi kuat, alih-alih menjatuhkan talak?

Siapkah hati menerima penolakan sekali lagi, atau ... mungkin memang ini kesempatannya untuk berjuang setelah sebelumnya selalu dikerubungi rasa tak percaya diri.

Sebagai seorang lelaki, Nehan memang tak kaya raya dengan simpanan uang yang bertumpuk tinggi hampir menyamai puncak Himalaya. Namun ia memiliki banyak pekerjaan yang penghasilannya cukup jika hanya untuk makan dan membayar cicilan rumah bersubsidi dari pemerintah.

Tabungan yang ia punya saat ini juga--sisa uang untuk pengobatan Jharna--masih ada dan bisa jika ingin digunakan untuk membeli mobil Xenia tahu 2005 saja. Untuk pria seusianya, Nehan bisa menghidupi satu sampai lima perut, selama itu bukan makanan dari rumah makan bintang lima.

Ya ... Demi Raddine, Nehan akan berusaha. Akan ia cukupkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan wanita itu selama sandang, pangan, dan papan yang diminta bukan dari material premium yang harganya bisa ratusan juta.

Ugh ... sepertinya susah juga ya untuk memiliki Raddine yang terbiasa disuap dengan sendok emas, lalu makan dan minum menggunakan wadah dari kristal baccarat.

Inget, duit lo dibalikin juga, Nehan.

Oh iya, nafkah darinya juga pernah ditolak. Cincin juga tak diterima. Lalu ... jangan bilang uang yang ia jadikan mahar juga Raddine buang. Uang itu bahkan tak cukup untuk membeli shampo rambut wanita itu saja.

Raddine tak membutuhkan uang darinya. Kan ... wanita itu bisa mencukupi hidupnya sendiri bahkan sampai mampu membeli harga diri seorang suami.

Heem ... Sepertinya Nehan harus sudahi mimpi.

Menatap ponselnya lagi, Nehan yang tadi malah berkhayal langsung memulai panggilannya dengan Raddine. Tekadnya sudah bulat. Akan mengajak bertemu untuk menjatuhkan talak, atau jika panggilan ditolak maka terpaksa ia melalui jalur tak etis. Menalak melalui pesan singkat.

Menunggu panggilan terhubung, pria itu terpejam, takut sekali mengetahui jika Raddine menolak panggilan darinya. Tapi ternyata baru tersambung beberapa detik, suara yang ia rindu dari seberang sana langsung menyapa. *"Halo?"*

Merdu sekali suara itu.

Langsung membuka mata, memastikan jika memang Raddine menjawab panggilannya, Nehan melebarkan senyum karena tiba-tiba ia merasa bahagia tak terkira. "Ha ... halo, kak?" Ia telan salivanya ketika gugup malah menerpa.

"Hem? Kenapa, ya?"

Oh ... dingin sekali jawaban itu.

Nehan lalu meringis saat ada sakit yang menyengat ulu hati. "Em ... maaf ganggu, kak. Bisa ketemu malam nanti, ngga?" Menggigit bibir bawah menunggu jawaban Raddine, Nehan kembali bersuara ketika beberapa saat Raddine hanya diam saja di seberang sana. "Ah ... kalau ngga mau ngga apa-apa kok, kak. Aku ... aku pikir cuma...." Nehan mulai gagu. Bingung ingin mengatakan apa, pria itu menarik napasnya dalam dan mengembuskan dengan begitu pelan. "Aku pikir kita ngga bisa pisah begini aja."

"Maksudnya?"

Nehan mengerjap ketika Raddine menyambar cepat ucapannya barusan. Gugup yang mendera seolah ia berbicara langsung di hadapan Raddine yang memasang raut datar sebagaimana yang biasa wanita itu beri padanya, Nehan lalu membasahi bibir.

Dia lebih baik berbicara dengan dosen paling keji, daripada Raddine yang dingin begini. "Aku ... aku harus ucap...." Pria itu meringis lagi. "Em ... ucap talak, kan?"

Hening.

Lagi-lagi tak mendapat jawaban, Nehan yang menanti dengan perasaan tak enak hati lalu mendesah pelan-pelan.

Sepertinya Raddine tak setuju dengan ide bertemu.

"Maaf, kak." Akhirnya ia bersuara lagi. "Apa ngga apa-apa kalau dari telepon aj--"

"Ayo bertemu."

"Ha?"

"Ayo--" Suara di seberang sana terputus.

Nehan mengernyitkan kening sambil menunggu lanjutan ucapan Raddine yang tiba-tiba diam untuk beberapa detik, sebelum kemudian suara wanita itu terdengar lagi.

"Ayo bertemu, Nehan. Jemput aku."

Tak bisa untuk menyembunyikan senyum, Nehan nyaris saja melompat dari kasur tipisnya.

Ah ... dia tahu mereka akan bertemu untuk sebuah perpisahan yang sesungguhnya. Namun mendengar Raddine menyetujui pertemuan mereka tanpa berpikir panjang, Nehan merasa ada sedikit celah dari pintu kesempatan untuknya.

Iya.

Tadi dia berpikir tak ingin berjuang mengingat penolakan Raddine sangat menyakitkan. Tapi dia ingin mencoba sekali lagi. Ah ... lupakan bagaimana parahnya patah hati yang ia alami jika kembali menerima penolakan. Jika tak mencoba ia tak tahu bagaimana rasanya, kan?

"Apa kakak masih di Jakarta? Waktu itu kakak bilang--"

"Aku masih--" Lagi, suara Raddine terputus untuk beberapa detik sebelum terdengar lagi. *"Aku masih di rumah orangtuaku."*

Oh ... Nehan lega mendengarnya. "Kalau gitu aku jemput sekarang ya, kak?"

"Ya."

"Oke. Em ... sampai jumpa nanti, kak." Lalu mematikan panggilan karena untuk beberapa saat menunggu tak ada jawaban apapun lagi dari Raddine, Nehan langsung berdiri cepat dari duduknya sebelum meninju udara penuh semangat.

Dia sudah merindukan wanita itu. Dan ketika memiliki kesempatan untuk bertemu, tak ada yang Nehan rasakan selain bahagia dan haru.

Oh ... akan ia lupakan bagaimana sakitnya sebuah penolakan, demi bisa mendapatkan satu kesempatan dari wanita itu.

Wanita yang tak ia tahu ketika dirinya hubungi, tak mengambil waktu untuk menjawab. Tak pernah Nehan tahu jika tiap kata yang Raddine ucap, wanita itu harus diam beberapa saat untuk menahan tangis yang segera merebak karena rindu kian menyeruak namun lara menari bersama karena mendengar adanya kata talak.

Mereka hanya bertemu untuk sebuah perpisahan.

Di tempatnya, duduk di ayunan tempat favorit yang ada di rumah Jamal, karena di sini ia bisa melihat air pancur dan bunga-bunga bermekaran. Raddine yang tak henti memutar video yang Tasyi kirim dua hari lalu meski ada wajah Rindu dan Paulin yang membuatnya tak bisa lagi menampik cemburu, masih terus menahan tangis sampai kemudian isak mencuri celah untuk lolos begitu saja.

Raddine percaya bisa melewati hari-hari kehamilan tanpa seorang Nehan. Namun yang membuat ia tersiksa hanya prosesnya untuk melewati hari-hari itu.

Ah ... wanita itu mengusap wajahnya dengan gerakan kasar.

Dia bingung, dengan ingin hati yang belum mampu diraba. Berpisah rasanya begitu berat namun jika bersama ... Haruskah ia meminta waktu dari Nehan untuk menunggu hatinya siap?

Tapi bagaimana jika ternyata akhirnya ia tak kunjung siap?

Ah ... sial! Raddine muak dengan dilema.

TBC....

Tyaga masih berusaha ternyata gaeeeesss. Dan raddine dia masih dilemaaa.

Ya wanita kan emang gitu, sih. Udah biasa. Hati mau mulut ngga mau. Pas bener ditinggal bilangnya gini. Kamu tak bisa membaca hatiku, mas!!!

Kayaknya seperti keinginan kalian. Ini bakal panjang. Tapi sebenarnya memang ini tuh 1 judul 3 cerita kan?

Raddine-Tyaga.

Zinia-Tyaga.

Raddine-Nehan.

Ya aku pasrah lah. Penting bisa tamat dengan akhir yang baik. Aamiin.

Tapi bener kan kataku. Mereka ga pisah lama. Cma beda t4 tinggal doang kok 🤭

with love,

greya

Part Tujuh Puluh satu

Pria yang bergegas begitu cepat untuk nenemui sang pujaan itu terlambat membaca pesan dari sang wanita yang meminta ia menunggu di luar pagar saja. Jadilah hanya mendesah merasa bersalah karena kini ia sudah berdiri di teras rumah megah Jamal, Nehan yang ingin berbalik dan berpindah ke luar pagar langsung bertemu Ervano yang baru turun dari mobil pria itu.

Belum berperang, bahunya sudah merosot jatuh seolah tahu akan menyambut kekalahan.

"Nehan?"

Pria itu datang menghampiri dan langsung menjabat tangan adik ipar yang statusnya digantung oleh Raddine, adiknya tercinta. "Kok di luar, sih?"

Nehan yang berpikir akan ditatap dengan sengit itu segera menjawab; "Baru sampai, kak."

"Mau ketemu Raddine, ya?"

Nehan yang tampil rapi, meski tetap menggunakan hoodie kebesaran tapi rambut pria itu kuncir ke belakang itu mengangguk dengan ringisan.

Malu dengan dugaan yang mengira ia akan diusir pergi.

"Mau ... Keluar sebentar."

"Udah janjian sama Raddine?"

Mana mungkin Nehan berani datang jika tak membuat janji. Biar kata tak punya apapun, bukan berarti Nehan tak punya kesadaran diri datang tanpa permisi untuk bertemu seorang tuan putri

"Sudah, kak."

"Ooh." Bibir Ervano membulat dan pria yang baru pulang dari kantor namun tak terlihat seperti habis bekerja karena tampilan santainya kemudian menatap penuh arti. "Ya udah ayo masuk." Lalu senyum geli ia tahan.

Ia ingat Raddine tetap akan pergi ke Manhattan, ingin membesarkan anaknya di negara orang. Tapi hari ini malah mengundang si ayah bayi yang dikandung untuk datang.

Hem ... Sepertinya posisi Tyaga memang sudah berada di tepi hati Raddine atau bahkan telah terjun bebas dan mati. Lalu kini posisi istimewa di hati Raddine itu digantikan oleh Nehan yang masih belum di akui.

Raddine itu sedang melahap gengsinya sendiri.

Membuat Ervano ingin mengejek dan menertawai, tapi ingat adiknya hamil, takut nanti malah membuat Raddine frustrasi. Meski tampaknya sudah.

"Iya kak." Terpaksa masuk mengikuti Ervano, Nehan berdiri diam di dekat sofa.

"Aku ke kamar dulu ya, Nehan. Baru pulang kerja. Tapi ... Kalau kamu mau ke kamar Raddine--"

"Tunggu di sini aja, kak." Nehan menjawab cepat ucapan Ervano sebelum kemudian ia duduk dengan perasaan tak nyaman.

Ada rasa tak enak hati karena tanpa malu ia menemui Raddine lagi padahal jelas sudah dibayar. Ada rasa takut jika kedatangannya hanya akan membuat ia kembali diminta untuk tak memanfaatkan Raddine, putri berharga keluarga Baldwin. Lalu segan, bimbang, rasanya ingin pulang karena merasa tak layak datang menemui putri dari keluarga kaya raya hanya dengan motor usang.

Begini ia mau meminta Raddine memberi ia kesempatan agar mereka bisa bersama?

Ervano tak mengusirnya saja harusnya ia sudah sangat bersyukur.

"Tuh kan bener ada Nehan."

Mengirim pesan pada Raddine, mengatakan jika ia sudah tiba, sekaligus meminta maaf kalau ia sudah berada di ruang tamu karena terlambat membaca pesan wanita itu. Nehan langsung berdiri saat melihat kehadiran Jamal yang menggandeng Gayuh begitu mesra.

"Apa kabar, nak?" Menyambut dengan hangat, Gayuh menghampiri Nehan yang langsung menyalimi dirinya dengan sopan pun pada Jamal.

"Raddine ngga bilang kamu mau ke sini."

Tentu.

Dia saja diminta untuk menunggu di luar pagar. Jadi tak mungkin Raddine memberi kabar pada keluarga wanita itu jika ia ingin datang?

Aah ... Sesungguhnya jawaban sudah ada di depan mata.

Raddine akan menolaknya. Andai pun di terima itu pasti hanya karena kasihan atau ... Sekadar ingin menjadikan ia teman tidur saja.

Jangan harap akan dihargai layaknya suami.

Tapi ... Mengapa Nehan tetap bersikeras ingin berjuang?

Ternyata ia tak terlalu sadar diri, ya?

"Baik, bu," jawabnya kemudian dengan senyum sungkan pada Gayuh lalu mengangguk singkat pada Jamal. "Baru bilang mau ke sini kok, pak. Dadakan."

"Ooh. Ya udah duduk lag--"

"Ayo pergi."

Baru akan menurunkan bokong, Nehan kembali berdiri saat dari dalam tiba-tiba datang Raddine yang berhari-hari tak ia jumpai.

Seolah matahari pagi telah terbit namun di wajah Raddine yang memancarkan sinar, Nehan terpaku pada paras yang tak memiliki cacat itu.

Raddine.

Nehan tak berkedip melihat kedatangan sosok yang sedang begitu dirinya rindu.

Benar sekali. Demi bisa memiliki ciptaan Tuhan yang paling indah itu, Nehan tak keberatan jika harus merasakan sakit andaikan ditolak atau akhirnya diterima hanya untuk dijadikan suami di dalam kamar saja.

Setidaknya dia memiliki teman untuk bersua di atas peraduan yang sama.

"Aku pergi dulu ma, pa."

"Ck! Duduk sebentar, nak. Nehan juga baru datang."

Raddine yang tadi langsung keluar dari kamar saat tahu Nehan sudah ada di ruang tamu langsung cepat-cepat menyusul dan desis kesal hampir keluar saat melihat ada Gayuh dan Jamal bersama pria itu.

"Ngga bisa, pa. Nanti keburu malam." Menatap pria yang tak henti memandangi dirinya yang tampil santai hanya dengan celana bahan dan blouse longgar, Raddine lalu berdeham membuang gugup yang seketika itu datang.

Nehan terlihat baik-baik saja. Berpisah dengannya sepertinya bukan hal buruk bagi pria yang hampir lima tahun lebih muda darinya itu.

"Ayo." Langsung menarik tangan Nehan tanpa lagu menatap sorot dalam pria itu, Raddine bahkan tak memberi kesempatan untuk si ikal yang rambutnya diikat rapi ke belakang itu berpamitan dengan Gayuh dan Jamal yang mengikuti mereka keluar.

Listrik menyengat di pergelangan tangan Nehan ketika Raddine menggenggamnya erat. Senyum tipis lalu terpatri, membuat ia seperti hilang kesadaran diri.

"Cepet-cepet tuh mau ke mana, sih?" Gayuh yang bertanya mendesah melihat kelakuan putrinya yang menarik seorang suami tanpa hormat.

Ya sih, hanya suami yang dibayar. Tapi hati Gayuh kini meronta tak terima tiap melihat bagaimana perlakuan Raddine pada Nehan. Ia bahkan sampai harus menahan kesal karena sang putri merahasiakan kehamilannya dengan ayah si jabang bayi.

Tapi ... Pertemuan hari ini mungkin untuk membicarakan itu?

Ah ... Semoga saja.

Lagipula melihat giatnya Nehan yang bekerja tanpa memilah-milah, membuat ia percaya jika pria itu cukup untuk bertanggung jawab dan tak akan memanfaatkan Raddine seperti yang ia takutkan.

Tapi ... Gayuh melihat Jamal yang terlihat masih tak rela putri kesayangannya mempertahankan hubungan dengan pria yang memiliki pekerjaan serabutan. Apalagi bukan dari kalangan terpandang.

"Papa ngga mau Raddine hamil tanpa suami. Kalau memang harus Nehan, ya papa mau gimana. Tapi ... Saat ini juga Raddine masih ragu. Dan selain itu, kenapa kita harus berharap Nehan dan Raddine bersama kalau uang yang diberi Raddine masih diterima. Itu artinya selama dua bulan ini bukan cuma Raddine yang menganggap pernikahan mereka hanya sementara. Nehan juga. Papa berat memberikan anak papa sama lelaki yang hanya memanfaatkan saja. Mau papa itu ya ... Kasih tau saja kalau Raddine hamil. Sudah. Anak itu juga masih terlalu muda untuk jadi suami Raddine yang lebih butuh sosok yang mengayomi."

Begitu lah kurang lebih kalimat yang sering Jamal perdengarkan pada Gayuh dan putra mereka. Namun Sadana memiliki pandangan berbeda. Dari cerita Gayuh yang melihat anak itu bekerja sebagai buruh kasar tanpa malu, sudah cukup untuk menjadi sosok yang mengayomi. Lagipula sampai saat ini belum ada kabar apakah Nehan sudah mencairkan uang pemberian Raddine atau belum.

Sementara Ervano ... Pria itu lebih terbuka. Jika Raddine saja sampai mau melakukan hubungan suami istri dengan Nehan, artinya putri Baldwin itu juga memiliki rasa pada suami yang katanya hanya sementara. Soal uang ... Rasanya tak salah jika Nehan menerimanya. Toh berkat Nehan pula Raddine bisa memberi pelajaran pada keluarga mantan suami termasuk Tyaga.

"Naik motor? Kenapa ngga mobil aja?"

Jamal yang berdiri di ambang pintu terkesiap melihat motor yang terparkir di depan beranda rumah.

Putrinya sedang hamil muda. Lalu ... Ia tak pernah ingat kapan Raddine menumpaki kendaraan roda dua. Dan lagi angin malam tidak baik untuk putri dan calon cucunya.

Nehan yang masih berada di gandengan Raddine lalu menatap Jamal dengan ringisan yang kentara.

Bagaimana dia menjawabnya, ya?

Dia kan tak punya mobil.

Bola mata Nehan lalu bergerak gelisah, tak bisa menemukan jawaban, Gayuh yang ada di samping suaminya itu langsung menyikut pelan perut Jamal, tak enak hati pada Nehan yang terlihat kebingungan sementara Raddine langsung melotot tak percaya mendengar ucapan ayahnya barusan.

"Eeh maksudnya." Jamal baru tersadar. "Pakai mobil bapak saja. Mobil Raddine juga ada. Lagian ini malam. Dingin. Terus kalau hujan gimana?" Cengiran pria tua itu tercetak lebar.

Hampir atau malah sudah menyinggung perasaan orang.

"Naik motor aja," jawab Raddine kemudian sedang Nehan langsung menatap padanya.

"Naik mobil juga ngga apa-apa, kak."

Raddine menggeleng tegas. "Motor." Lalu menatap orangtuanya lagi yang terlihat jelas sedang tak enak hati. "Raddine pergi sebentar ya pa, ma." Melepaskan tangan Nehan untuk mendekati motor pria itu.

Nehan yang ditinggalkan lalu ikut berpamitan dengan Jamal dan Gayuh. "Permisi pak, bu." Lalu mendekati Raddine, menyerahkan helm full face miliknya kepada wanita itu.

"Helmnya sudah SNI belum?"

Gayuh dan Raddine langsung melemparkan tatapan malas pada Jamal yang lantas bersiul-siul pelan sedang bola mata meliar.

Sudah keceplosan lagi.

"Kamu tuh kenapa sih, pa."

Setelah kepergian Nehan yang terlihat jelas tak enak hati karena hanya bisa membawa Raddine dengan motor butut dan helm murah--meski sudah SNI--Gayuh langsung mengomeli sang suami yang mendesah pelan.

"Aku mau bicara sama Nehan. Kalau dia serius sama Raddine, ya dibicarakan baik-baik dengan orangtuanya."

"Memangnya papa ngga lihat, Raddine yang mendominasi hubungan mereka. Lagian kita bahkan belum tahu bagaimana hubungan mereka

saat ini. Kalau memang mau dibicarakan dengan serius ya nanti. Pasti ada saatnya."

"Kapan?" Jamal berdecak tak terima dengan saran sang istri.

Dia sedang begitu gemas dengan Raddine yang tak lagi peduli akan pendapatnya jika itu menyangkut pernikahan kedua sang putri. Tapi ingin langsung mengutarakan pada si bungsu, ia takut nanti malah mempengaruhi kehamilan yang membuat Raddine begitu sensitif.

"Orang sudah hamil, masa belum serius."

"Pa."

Dari belakang datang Sadana di ambang pintu sambil menggendong putri bungsunya.

"Apa?"

Jamal menatap Sadana yang sama seperti Gayuh. Menunggu keputusan Raddine akan pernikahan kedua wanita itu.

"Ngga ada yang bisa dianggap serius dalam hubungan Raddine dan Nehan, pa. Semua dimulai hanya untuk balas dendam saja."

Gayuh dan Jamal lalu mendesah bersama.

Sadana benar.

"Tapi ... kalau sampai hamil begitu harusnya serius." Lalu Jamal mendesah susah. "Serius sama anak ingusan itu tapi?"

Jamal masih tak rela rupanya putri kesayangan menikahi pria yang tak memiliki bibit, bebet, dan bobot sesuai dengan keinginannya. Tapi tentu tidak dengan Gayuh yang kini jadi begitu membela Nehan.

"Bukan anak ingusan ya, pa! Papa merasa layak waktu nikahin mama di usia dua puluh satu, hanya karena papa punya orangtua yang bisa memberi banyak harta. Sementara Nehan menghidupi hidupnya sendiri! Dia lebih membanggakan daripada papa muda dulu."

Sadana yang mendengar ejekan sang ibu pada Jamal lalu tersenyum geli. "Papa dulu pernah bilang, kan? Kalau memang akhirnya Raddine dan Nehan malah bertahan, papa akan mempersiapkan Nehan untuk layak mendampingi anak kesayangan papa."

Lagian sejak kapan sih Jamal memikirkan begitu serius perihal bibit, bebet, dan bobot?

Bukankah katanya yang penting bisa membuat anak-anaknya bahagia?

"Iya." Jamal menjawab lesu. "Tapi ... Nehan itu apa pakai pelet, ya?"

Masa dalam waktu dua bulan saja sudah berhasil menghamili putrinya.

Dan lihat tadi. Raddine yang berlagak enggan membicarakan Nehan setelah mengaku hamil dan ingin membesarkan anaknya sendiri itu, terlihat membela si brondong gondrong hanya karena datang menjemput menggunakan motor.

"Nehan itu baik, pa. Orang baik lebih mudah untuk disukai."

"Tapi Raddine jelas bilang mau besarin anaknya sendiri, kok!" balas Jamal atas ucapan Sadana. "Jelas kan dia bilang udah pisah sama Nehan. Cuma belum ditalak aja."

"Gengsi, pa. Anak papa gengsi. Masa papa ngga ngerti, sih."

"Iya. Sama kayak papanya yang juga gengsian, padahal kemaren bilang, ngga papa lah kalau memang Raddine mau sama Nehan." Gayuh menimpali ucapan Sadana yang masuk ke dalam sambil geleng kepala, lucu dengan kelakuan Jamal juga adiknya.

Gayuh lalu ikut meninggalkan Jamal yang langsung menyusul.

"Ngga gitu, ma. Nanti kalau nikah, Raddine jadi urus dua anak loh. Bayinya sama Nehan. Tuh brondong masih kayak anak kecil."

Memeluk dadanya sendiri, Gayuh lalu melemparkan tatapan tajam pada Jamal yang benar-benar plin-plan. "Awas ya nanti malam papa pegang-pegang mama." Sudah tua, tapi tidur masih minta dikelon. Parahnya sambil memegangi payudara kempot Gayuh yang rasanya sudah mati rasa, puluhan tahun diremas terus oleh suaminya.

"Lah kok gitu?"

"Lagian nanti malam Raddine pasti tidur di kamar lagi. Mama mau ngelon anak mama aja. Papa bukan bayi lagi, kan?"

Oh iya, beberapa hari ini Raddine jadi begitu manja. Tiap malam datang ke kamarnya, meminta tidur bersama.

"Ya udah, Raddine sama Nehan aja!"

Dia tak mau lagi berbagi istri walau pada putri sendiri.

Huh ... Bermantukan Nehan.

Lebih baik sih daripada Tyaga si bangsat sialan dan tak tahu diri itu.

Ah tapi, Jamal harus berbicara empat mata terlebih dahulu dengan Nehan. Wajib!

*

Laju kendaraan yang membelah jalanan ibu kota itu tak melebihi kecepatan enam puluh kilometer perjam. Begitu hati-hati, menjaga sang tuan putri agar tak takut jika dibonceng oleh si merah butut pemberian Tiyo yang merasa begitu berjasa hanya karena membelikan Nehan motor saja.

Bekas pula.

Angin malam yang menerpa jadi seperti sebuah belaian. Mengibarkan buntut rambut Raddine yang diikat menjadi satu. Seperti biasa wanita itu memperlakukan rambut indahnya. Namun meski tak kencang, Raddine tetap merasa kedinginan. Terlebih blouse biru yang ia kenakan tak cukup melindungi ia dari angin malam.

Ugh ... Tahu begini tadi Raddine mengenakan jaket.

Memeluk diri alih-alih mencari kehangatan dari punggung lebar Nehan, hati Raddine melirih karena sepanjang perjalanan tak ada kata yang pria di hadapannya ini ucapkan.

Tapi Raddine juga ikut-ikutan diam karena setelah berpisah selama beberapa hari karena tak memiliki alasan untuk berjumpa lagi, Raddine jadi tak tahu harus membahas apa. Lagi pula ... Dia takut nanti malah menangis saat bersuara.

Hatinya rapuh sekali akhir-akhir ini.

"Kakak udah makan belum?"

Ketika berpikir Nehan akan diam sampai di tujuan yang tak Raddine tahu di mana, pria itu buka suara.

Menanyai makan malam yang selalu Raddine lewatkan. Ia masih belum bisa menerima aroma bumbu apapun, jadi setelah bosan makan roti, ia hanya makan nasi dan kecap.

Malang sekali, kan? Dia kena azab oleh bayinya sendiri.

"Kak?"

Laju kendaraan kian pelan, Nehan tiba-tiba menepikan motor dan berhenti di bahu jalan. Kening Raddine mengernyit tapi ia tak bertanya mengapa Nehan berhenti, malah bola mata meliar melihat ke arah tenda-tenda warung di pinggir jalan.

"Kakak lapar, ngga?" Pria itu menoleh pada Raddine yang kemudian menggeleng samar di balik helm yang kebesaran. Kaca helm yang ditutup bahkan menyembunyikan sepasang mata menawan wanita hingga membuat Nehan mendesah kesal.

Ia ingin menatap wanita itu tanpa penghalang.

"Kita makan dulu, ya?" Lalu turun sementara Raddine tetap di atas motor, Nehan melepaskan helm yang dikenakan wanita itu.

Degup jantung Raddine kontan bertalu tak menentu.

Terlebih ketika pria itu menatapnya dalam dengan bibir mengulas senyum. "Kakak apa kabar?" tanyanya lembut membuat tangan tak kasat mata meremas hati Raddine.

Sampai detik ini bahkan ia masih terus mensugesti diri jika Nehan tak layak untuknya. Namun pria ini masih bisa bersikap ramah padanya.

"Kakak masih marah, ya? Maaf, waktu itu aku harus menolong kak Zinia. Maaf, harusnya aku menjaga kakak, kan?"

Tak sanggup melihat sorot penyesalan di wajah Nehan yang ia sadari tak berbuat salah, dirinya saja yang keterlaluan menuntut Nehan untuk terus menjadikan satu-satunya atensi di saat ia sendiri hanya melihat pria ini dengan sebelah mata, Raddine lalu melengos.

"Kita makan--"

"Sebenarnya kita mau ke mana?"

"Eem ... Pantai?"

Desah Raddine lalu terdengar sebelum tatapan tajam ia lempar pada Nehan. "Dengan pakaianku yang seperti ini?!" Lalu ia berdecak. "Untuk berpisah saja, kenapa harus ke tempat seperti itu?"

Terlalu berkesan. Apa Nehan ingin meninggalkan sebuah kenangan yang sulit dilupakan?

Aah!

Raddine tak suka.

"Tapi kakak kan yang minta jemput." Menyembunyikan kecewanya karena Raddine terlihat tak sabaran berpisah darinya, Nehan lalu melebarkan senyuman sambil terkekeh geli. "Aku pikir mau ketemu kakak di rumah orangtua kakak aja. Tapi kakak bilang jemput, berarti aku harus cari tempat yang cocok untuk ngobrol berdua, kan?"

Lagi, Raddine membuang wajah dari Nehan yang masih bisa bersikap tenang di saat dirinya merasakan takut. Takut jika harus berpisah dan takut jika harus bertahan.

"Apa...." Nehan mencari-cari tempat yang dapat ia jadikan ruang untuk berbicara berdua. "Di sekitar sini ada taman--"

"Selain talak memangnya kamu mau bilang apa?" Raddine menatap Nehan sesaat sebelum pandangan jatuh pada kuku-kuku jemari yang sudah lama tak ia bawa ke salon untuk perawatan kuku.

"Ayo ke pantai." Untuk merayu seorang wanita, bukankah Nehan harus memberi ruang yang nyaman?

"Kamu bilang kamu mau makan?"

"Ini jam makan malam kakak. Jadi aku pikir kakak yang harus makan."

Raddine lalu menggeleng. "Kita pergi sekarang," katanya seolah enggan menunda waktu.

Tersenyum miris, Nehan terpaksa mengangguk.

Raddine terburu-buru sekali, ya?

"Kalau gitu, kita pergi sekarang." Kembali memberikan helm pada wanita itu, Nehan melepas jaketnya agar Raddine kenakan. "Baju kakak terlalu tipis." Lalu diam, ia tunggangi motor tanpa kata lagi.

Di belakang, Raddine yang menerima jaket yang Nehan pinjamkan, praktis dipenuhi oleh haru. Tersenyum, menatap dalam pada kain tebal di tangannya, ia lalu diam-diam mencium aroma khas Nehan yang ada di sana.

Aroma yang selama ini dirinya cari.

Hah ... Mengapa rasanya nyaman sekali?

"Sudah, kak?" Nehan menoleh pada Raddine yang cepat-cepat menurunkan jaket dari hidungnya sebelum kemudian menggeleng.

"Sebentar." Ia letakkan helm di antara dirinya dan Nehan lalu menggunakannya setelah jaket pria itu melindungi seluruh badan.

Bahkan pahanya sampai tertutup oleh jaket kedodoran milik Nehan yang kembali melajukan motor usangnya, sebelum melanjutkan hening di antara mereka.

Kini, seolah lupa dengan perbincangan beberapa saat lalu yang terkesan dingin, Raddine memeluk diri seolah jaket yang Nehan pinjamkanlah yang ia dekap dengan erat.

Setelah orang rumah tak ada yang ia perbolehkan menggunakan parfum apapun saat menemuinya, termasuk teman dan asisten rumah tangga. Saat ini Raddine tak hentinya membaui aroma wangi jaket Nehan yang begitu ia sukai.

Ini tak membuatnya mual.

Bahkan tak ada apapun lagi yang ia pikirkan selain menikmati aroma wangi Nehan yang melekat di tubuhnya sampai kemudian ia menyadari jalanan yang tak asing, meski gelap membuatnya agak berbeda.

"Kita lewat jalan belakang lagi?"

Tiket masuk ke pantai bahkan tak terlalu mahal, tapi Nehan malah melewati jalur gratis yang gelap.

"Ini bahaya, Nehan."

"Aku sering ke sini kok. Bahkan malam sekali pun."

Membawa Raddine melewati pepohonan rindang yang tak terlalu panjang, Nehan melewatkan terowongan yang langsung menyajikan ia dengan pemandangan laut malam.

"Nehan jangan sampai jatuh!"

Tapi tak sempat menikmati debur ombak dan bulan yang bertengger di atas gelombang laut, Raddine memeluk perutnya kala teringat ia pernah jatuh di tempat ini.

"Ngga akan." Nehan menghentikan kendaraan di samping tembok yang hanya semeter lebih tinggi dari dirinya. "Ngga jatuh, kan?"

Raddine yang masih memegangi perut, segera turun sambil bernapas lega.

Bayinya tak boleh tersakiti meski selama mengalami mual yang cukup parah, dokter mengatakan jika kandungannya baik-baik saja. Tumbuh dengan normal meski makanan yang mengisi perut Raddine hanya susu dan roti. Nasi baru beberapa hari belakangan ia nikmati. Itu juga hanya berlaukkan sedikit kecap agar tak terlalu hambar.

"Aku ngga akan bikin kakak jatuh lagi." Membungkuk, Nehan membantu Raddine melepaskan sandal rumahnya hingga tangan yang menempel di perut berpindah pada pundak pria itu yang tak lama berdiri dan meraih tangan Raddine untuk digenggam. "Kakak ngga boleh terluka," katanya sebelum menarik wanita itu untuk mendekati garis pantai.

Kaki yang telanjang menapaki butir halus pasir. Melangkah pelan sampai dipertemukan oleh air laut yang memberi basah di ujung kaki, Nehan berhenti dengan Raddine yang berdiri di sampingnya. Menatap lurus ke tengah laut yang bermandikan cahaya bulan. Wanita itu tengah mengagumi semesta yang jika tengah berdamai dengan alam, maka akan begitu menakjubkan.

Namun berbeda dengan Nehan. Tatapan pria itu justru terarah pada Raddine yang berkalilipat lebih menarik dari anggunnya gerak ombak.

"Cantik," puji pria itu yang langsung Raddine berikan anggukan.

"Suara ombaknya juga menenangkan."

"Heem." Nehan membenarkan ucapan Raddine yang memuji laut di saat dirinya memuji wanita yang masih tak sadar jika tengah ia pandangi

penuh pesona. "Suaranya merdu." Lalu ia tarik napas dalam disusul dengkus geli samar. "Tapi kadang menjengkelkan."

Mendapati jawaban Nehan yang tak singkron dengan apa yang sedang ia puji, Raddine langsung menoleh pada pria di samping kanannya yang tak langsung membuang wajah saat wanita itu pergoki sedang memandangi dirinya.

Menggigit bibir bawah, ingin mengomel sebal namun sepatah kata tak mampu keluar. Malah di bawah sinar rembulan, pipi Raddine memanas dengan rona merah yang berhasil disamarkan oleh malam.

Aah ... Wanita itu tak tahan dengan tatapan Nehan.

Akhirnya mengalah dengan kembali menatap laut yang kehilangan birunya karena langit sudah berganti dengan hitam. Ia lalu menendang-nendang pelan pasir basah di kakinya.

"Katakanlah."

Dia siap dengan perpisahan.

"Setelah itu kita pul--"

"Maaf."

Raddine tertarik untuk kembali menatap Nehan yang kemudian menggeser tubuh hingga benar-benar berdiri berhadapan dengannya.

Membelakangi cahaya, Raddine tak bisa melihat jelas rupa Nehan yang tak mendapat sinar bulan.

"Kali ini aku mau jadi orang yang paling tidak tahu diri."

Kening Raddine lalu mengernyit tak mengerti dengan ucapan pria yang seperti sengaja menutupi ekspresi wajahnya dengan gelapnya malam.

"Raddine."

Saliva terasa kelat ketika tiba-tiba Raddine menelannya hanya karena Nehan memanggil dirinya tanpa embel-embel *kak* di depan nama.

Ada getar yang menyusup di tiap nadi ketika Nehan memanggil syahdu namanya tanpa penanda jarak usia di antara mereka.

"Maaf. Ternyata aku gagal untuk tidak mencintai kamu." Menarik napasnya dalam-dalam, Nehan yang diserang gugup mengambil kedua tangan Raddine lalu menggenggamnya dengan telapak tangan yang terasa dingin.

Ya ... Raddine yang napas jadi tak beraturan karena jantung yang berlarian, merasakan betapa dinginnya genggaman Nehan.

"Maaf, aku menjadi lancang karena mau memiliki kamu."

Tenggelam ke dalam sorot Nehan, Raddine yang merasa kesulitan membawa oksigen ke paru-paru, merasa sesak menghantam.

"Maaf, kalau ternyata aku tidak menginginkan perpisahan. Maaf, aku menolak menjalani pernikahan sementara. Maaf. Aku minta maaf, kak. Tapi aku mau kita melanjutkan ini." Jeda, Nehan mendongak saat air mata mulai berkumpul di pelupuk mata membuat pandangannya mengabur, mengganggu visual indah yang harus ia tatap tanpa putus. "Aku mencintai kakak!" Lalu ia berucap lantang kala kembali menjatuhkan sorot pada wanita di hadapannya. "Apa aku ... Punya kesempatan untuk menjadi suami kakak? Bukan bayaran. Tapi suami yang sebenarnya. Aku boleh, mendapatkan kesempatan itu? Aku mau menuruti apapun, tapi ... Ayo, kita lanjutkan pernikahan ini." Nehan yang berbicara cepat seolah takut Raddine menyela, lalu menggeleng pelan sedang tangan langsung berpindah ke pipi wanita di hadapannya yang telah basah oleh air mata.

Ia mengusapnya sambil kembali berkata. "Aku menginginkan kakak untuk menjadi istriku selamanya."

Lalu diam, karena ternyata Raddine malah terisak tanpa suara. Nehan yang tak bisa menerka isi hati wanita yang sudah membuatnya jatuh cinta sejak pandang pertama, lalu kembali berujar. "Cukup sulit untuk menjawabnya?" Pria itu mengukir senyuman lebar meski ada sakit yang berusaha ia samarkan.

Dia bisa menerka apa jawaban Raddine karena wanita itu bahkan tak mampu menjawabnya segera. Namun cukup paham jika tak mudah seorang bidadari menerima manusia biasa untuk dijadikan belahan jiwa, maka Nehan akan menunggu sampai Raddine menentukan keputusannya.

Langsung berpindah posisi, kembali berdiri di samping wanita itu. Nehan lalu mengembuskan napas cukup keras seolah ingin ia terbangkan sesak yang menghimpit dada. "Aku sekarang ngekos." Lalu ia ubah topik

pembicaraan begitu saja. "Hawa di rumah itu semakin panas. Mereka kacau."

Menunduk, mengusap air mata namun sudut hati mengucap terimakasih pada Nehan yang tak memaksa, Raddine lalu mengangguk. "Mereka layak mendapatkan itu."

Mencebik sambil ikut mengangguk, Nehan melirik Raddine yang terlihat jelas sedang tertekan.

Pengakuannya tadi pasti membuat wanita ini tak tenang.

"Kak."

Lagi, menelan salivanya lantaran takut Nehan membahas perasaan pria itu lagi di saat Raddine tengah menimbang keputusan yang tepat. Genggaman pria itu di tangannya lalu mengencang.

"Ayo bercerai."

Deg!

Nehan menjatuhkan talaknya.

Bibir bawah langsung mencebik pilu bersamaan dengan air mata yang menetes jatuh. Raddine menunduk dalam tak kuasa menahan sakit yang meremas jantungnya begitu kuat.

Nehan sudah menjatuhkan talaknya.

"Aku salah, menawarkan diri untuk menjadi beban." Tawa pria itu lalu berderai, namun terdengar menyakitkan di telinga Raddine yang masih tak percaya dengan apa yang ia dengar.

Nehan menceraikannya.

"Jangan memikirkan apapun." Berbalik lagi menghadap Raddine, Nehan menarik bahu wanita itu hingga masuk ke dalam dekap hangatnya. "Jangan tertekan." Beban dari pernikahan pertama Raddine yang hancur karena pengkhianatan sudah begitu berat. Nehan tak mau menambahi beban itu karena egonya yang minta dimengerti. "Bukan kerelaan kakak menerima aku yang membuat aku senang. Tapi kebahagiaan kakak. Jangan tertekan."

Terisak hebat dengan suara tenggelam di dada Nehan yang terdengar dentuman kencang. Raddine meremas ujung kaos yang pria itu kenakan.

Dia diceraikan.

"Ayo bercerai, Raddine."

Aah ... Tubuh wanita itu lemas di dalam dekapan Nehan.

"Jangan menangis."

Nehan tak butuh dikasihani. Lagi pula ... Ia tak memaksa Raddine untuk menerimanya.

"Aku baik-baik saja." Lalu menggenggam kedua bahu wanita itu, Nehan lerai pelukan mereka untuk melihat wajah sembab Raddine dengan hidung berkerut. "Bukan kesalahan karena tidak bisa menerimaku. Kenapa menangis?" Ia hapus air mata wanita itu sambil berusaha tersenyum di antara puing hatinya yang hancur. "Bumi dan langit terlalu sulit untuk disatukan. Aku ngga mau kalau dipaksakan bersama, kita menciptakan sejarah dengan kehancuran." Diam sejenak, sekali lagi Nehan tatap paras sempurna Raddine untuk ia rangkum ke dalam album kenangan yang tersimpan rapi di ruang yang juga menyimpan semua kenangan tentang Jharna, Adellia, Devina, dan si lucu kelinci titipa, Cipan.

Wanita ini tentu masih hidup. Namun sama seperti Jharna yang telah tiada, Nehan tak akan bisa lagi menyentuhnya.

"Ayo pulang."

Ia ingin menyudahi pertemuan ini karena sulitnya Raddine untuk menerima dirinya seperti sebuah tombak yang menghujam dada.

Benar, ia terlalu cepat berhenti padahal baru akan mulai mencipta sebuah kisah cinta antara putri dan rakyat jelata. Tapi Nehan tak bisa menjadi makin tak tahu diri dengan menunggu jawaban kala wanita yang mendengar semua pengakuan cintanya hanya diam dan tertekan.

Jadi sebaiknya kini ia pulang. Ia harus segera mengobati luka hatinya sebelum kemudian esok kembali tersenyum dengan ceria.

Perpisahan bukan ujung dunianya. Meski ini seperti sebuah bencana. Tapi tak apa. Setelah ini Nehan akan mencipta cinta pada yang sekufu saja.

Aman untuk hati, kepala, dan isi dompetnya.

Ya ya ... Nehan sedang membuat penghiburan agar ia tak kian terluka.

Tbc....

Kak kok masih konflik sih?

Sebenarnya ga kok sayang. Bahkan dijamin kok abis ini banyak legit2 dengan secuil nyelekitnya. Janji deeh.

Ga ada lagi jeda2 waktu perpisahan antara Raddine dan nehan. Mereka masih asyik ketemu kok abis ini. Mereka tuh cuma beda tempat tinggal aja kook. 😈😈

Dan soal tyaga. Ya ampun. Ada aja pikiran kalian sampai kenyulik Raddine. Ga ada yaa. Aku ga pernah bikin certa bgtu 😂😂 ***mulutnya tyaga aja nanti yang bikin ulah. Ga sampai culik2an apalagi mau bunuh nehan. Gaaa yaaaaa. Imajinasi kalian bener2 laah ya ampuun.***

Zinia tyaga rissa tiyo nanti ttp nongol dikit2 kok. Ya jelasin gmna nasib mereka aja. Terus soal ripah? Tenaang. Dia akan ikut kemanapun rissa berada 😂😂😈

Emejiing.

With love,
Greya

Part Tujuh puluh Dua

Malam ini Raddine akan membenci bagaimana suara debur ombak yang tetap berderu kencang ketika tangisnya berderai. Langit pun malah kian bersinar, seakan mengejek dirinya yang temaram.

Mungkin memang benar jika ia tak perlu percaya pada semesta yang selalu tak berjalan sesuai inginnya. Hujan yang dinanti untuk menyembunyikan tangis tak turun, malah bintang yang tadinya tak ada, bermunculan kian menerangi wajah sembabnya.

Jika begini bagaimana ia akan pulang?

Mengaku ia baru diceraikan dan menangis sesenggukan, padahal perpisahan ia yang memulai.

Mungkin semua tak akan jadi seburuk ini andai tadi Nehan tak melakukan hal yang semestinya tak pria itu lakukan karena yang berhak memulai hubungan adalah ia, bukan pria yang selama ini hanya menganggukkan kepala pada tiap katanya.

Ooh ... Jika memang Nehan ingin menyatakan cinta, harusnya katakan di awal agar Raddine persiapkan jawaban. Janji mereka adalah bertemu untuk berpisah. Tapi mengapa malah Nehan melakukan hal diluar perkiraan?

Siapa yang menduga jika pria itu mengambil langkah yang terlalu berani untuk hubungan mereka yang berdiri tanpa pondasi? Raddine bahkan tak mampu akui rasanya lantaran tak yakin hubungan yang dibangun atas asas dendam ini akan berhasil di kemudian hari.

Ah ... Tapi Nehan sudah memutuskan untuk menarik semua pengakuan. Tak memberi ia waktu mencari jawaban, karena Raddine hanya ingin meninggalkan semua keterkaitan dengan masa lalu yang menyakitkan.

Dia tak menolak Nehan. Hanya belum siap dengan semua pengakuan cinta pria ini. Bukan ia marah karena Nehan telah berlaku lancang. Tapi tak menyangka jika Nehan ternyata cukup berani meminta ia untuk terus menjadi istri.

Sebagian hati bertanya, memangnya Nehan punya apa? Saat ini tak ada pria yang mendekatinya karena semua mengira jika Raddine masih milik

Tyaga. Namun jika orang tahu hubungannya dan Tyaga telah kandas, maka ajakan perjodohan pasti akan mengalir sebagaimana dulu sebelum ia menikah dengan Tyaga.

Pria yang berani meminangnya juga bukan anak muda yang sekadar cari uang untuk makan hari ini saja. Tapi mereka pria cukup umur yang mapan bukan hanya harta juga mentalnya.

Lalu Nehan hanya berbekal hati menginginkan seorang putri.

Iya.

Begitu sebagian hati yang memiliki gengsi.

Namun hatinya yang lain berkata.

Pria di luar sana yang mampu memberikan berlian sebagai maharnya, bahkan tak sama sekali bisa membuat Raddine sesak napas hanya karena rindu pada Nehan saja. Hampir tiap hari tangis selalu menetes hanya karena inginkan Nehan di sampingnya. Memberinya pengalaman berbeda yang tak pernah ia sangka-sangka.

Nehan, pria yang jauh lebih muda darinya itu mencipta rasa di hatinya hanga dalam dua bulan saja. Tapi rasa yang ada malah setara atau lebih dari ketika ia bersama Tyaga yang butuh waktu lama untuk menaklukkannya.

Nehan bahkan tak butuh harta untuk meluluhkan hatinya. Pria ini tak perlu setelan jas dengan rambut tersisir rapi untuk mendapatkan pujian dari Raddine yang hampir tiap saat mendesis sebal karena tak bisa berhenti mengatakan; Nehan tampan.

Pria di luar sana, yang memiliki segalanya. Tidak pernah berdiri di depannya untuk memberikan perlindungan tanpa pamrih.

Bahkan meski telah ia sakiti, pria ini tetap menaruh hati.

Jika ditanya kini apa yang Raddine inginkan, tentu yang ia mau adalah Nehan. Baiklah. Akan ia lupakan tentang apapun yang tak pria ini miliki. Ia akan menerima Nehan. Tapi ... Di dalam hati ada satu celah yang memiliki ketakutan.

Nehan memiliki darah yang sama dengan Tyaga.

Selain tak memiliki apapun, Nehan hanya berhasil membuat Raddine gila karena merindu. Namun ... Itu tak cukup untuk menghapus kenyataan tentang Nehan adalah pria yang berkemungkinan besar akan mengkhianati ia pula.

Raddine tak mau jika hanya karena perasaan yang ada saat ini ia mengambil keputusan yang salah.

Karenanya ia hanya diam.

Raddine hanya diam dan menangis karena ia pun bimbang.

Hal apa yang dapat meyakinkan dirinya jika Nehan pantas menjadi penanggung jawab dirinya selamanya?

Kini ia tak berbicara tentang harta. Namun kepastian akankah pria ini tak menduakannya.

"Ssst ... Aku lapar."

Setelah beberapa saat diam, membiarkan dersik angin beradu dengan gulungan ombak, Nehan yang duduk di samping Raddine di atas pasir kering, jauh dari bibir pantai lalu berdesis memegangi perut.

Menoleh melihat wanita di sampingnya yang tak mengatakan apapun setelah hentikan tangisnya, Nehan lalu mendesah. "Ayo pulang, kak." Lalu pria itu berdiri. Memukul pantat untuk membersihkan butir pasir yang menempel.

Masih diam dengan berbagai hal yang berkecamuk di kepala, Raddine mendongak menatap Nehan yang lalu menunduk dan memberi senyum.

"Ayo." Lalu pria itu ulurkan tangan yang tetap hanya mendapat tatapan Raddine saja. "Kakak masih mau di sini?"

Lalu wanita itu menunduk dan menggeleng.

Dia tak mau di sini. Ujung jari-jari tangan dan kaki serasa membeku karena angin malam. Tapi jika pulang tak ada yang menjamin ia akan bertemu lagi dengan Nehan.

Kalau begitu terima Nehan!

Ya ... Sejak tadi sebagian hati yang percaya pada pria ini meminta ia segera ikut mengakui perasaan.

Tapi takut.

Ah ... Mengapa pula ia harus jatuh hati lagi dengan keturuan Tiyo yang tak puas hanya dengan satu wanita saja?

"Kak?"

Mendesah panjang, Raddine lalu berdiri tanpa menerima uluran tangan Nehan.

"Ayo pulang."

Mengangguk dengan senyum yang tak luntur, Nehan kemudian menggandeng tangan wanita yang tetap akan ia hargai sebagai orang yang berarti dalam hidupnya.

Kata *kak* masih tersemat di depan nama Raddine. Itu artinya, tidak menjadi istri ataupun belahan jiwa, Raddine tetap seorang kakak baginya.

"Kakak sakit? Kakak pucat."

Masih tetap cantik, namun pucat.

Sejak tadi sebenarnya Nehan ingin menanyakan ini.

Tak menjawab hanya ikuti langkah kaki Nehan yang bergerak menuju motor pria itu. Tangan kanan Raddine yang bebas meraba perutnya dari balik saku jaket Nehan yang masih ia kenakan.

Kehamilannya ini haruskah ia katakan pada Nehan? Tapi bagaimana jika ternyata pria ini malah menaruh harap besar untuk hubungan mereka di saat Raddine belum bisa memberi sebuah kepastian?

Kalian sudah bercerai Raddine.

Oh ... Benar.

Kepastian apa yang Raddine katakan? Nehan tampaknya sudah tak mau berharap.

Hati lalu merintih.

Bagaimana ketika ia telah siap untuk menerima, tapi Nehan yang sudah tak menginginkannya?

Menatap pria yang tetap terlihat riang meski tak tanya yang dijawab oleh Raddine, wanita itu lalu menempelkan tubuh.

Dia masih memiliki waktu yang panjang untuk masa rujuk, kan?

Untuk saat ini Raddine ingin seperti ini dulu. Tak mau memberi harapan lagi, takut jika nanti ia tak siap. Tapi tak mau jika harus berjauhan terus. Takut jika nanti Nehan sudah tak lagi inginkan ia.

"Kenapa?" Tahu wanita di sampingnya menempelkan diri padanya, Nehan lalu menoleh sebelum mengedarkan pandangan. "Kakak takut?"

Pencahayaan di tempat ini memang tak banyak, di tambah adanya tumbuhan besar di luar tembok yang memagari pantai.

Suasana jadi mencekam.

"Apa di pantai ada kuntilanak?"

Delikan tajam lalu Raddine tujukan pada Nehan membuat pria itu mengulum tawa geli.

"Bercanda," kata pria itu lalu diam sampai mereka sampai ke motor yang menanti di dekat lobang besar di mana mereka tadi masuk dan keluar sebentar lagi. "Kakak mau pulang atau makan dulu?"

Menggunakan helm, Raddine kemudian menggeleng. "Aku ngga lapar."

"Oke. Aku antar kakak pulang." Lalu ia tunggangi motornya disusul oleh Raddine yang menatap kosong pada pinggul pria di depannya. "Kenapa kakak ngga mau pegangan?" Kepala menoleh ke kiri. Berbicara di atas bahu. "Aku ngga minta bayaran untuk ini."

Raddine lantas mendengkus. "Uang dariku bahkan belum kamu cairkan."

Terkekeh, Nehan yang semestinya paling terluka tapi paling banyak menertawai hal yang remeh temeh, langsung menyalakan mesin beroda dua miliknya. "Dari awal aku memang mau menolong kakak," katanya lalu menarik satu tangan Raddine agar memeluk perutnya.

Rasa hangat kian menyelimuti Raddine yang kembali ribut dengan pikiran dan hati yang bercabang.

Sejak awal ingin membantunya.

Hah ... Ingin sebanyak apa Nehan memperbesar rasa bersalah Raddine sebenarnya?

"Kita cari makan dulu." Raddine yang bertahan untuk tak menyandarkan kepala di punggung Nehan berkata.

"Ha? Apa, kak?!"

Namun suara wanita itu terlalu rendah hingga pria yang mengendarai motornya dengan pelan berteriak, meminta wanita itu mengulangi ucapannya.

"Kita cari makan dulu!"

"Kakak lapar?"

Raddine menggeleng.

Dia tahu Nehan pasti sedang sangat kelaparan. Ya walau ia pun tak habis pikir. Pria ini baru saja menyatakan cinta namun tak mendapat jawaban. Tapi tetap merasakan lapar. Sementara Raddine yang terakhir baru makan roti beberapa jam lalu, malah makin kenyang oleh air mata sendiri.

Dengan kondisinya ini terkadang ia takut akan mempengaruhi kesehatan kandungannya. Namun jika makan dan akhirnya mula yang berujung muntah, ia malah merasa pusing dan lemas.

"Oke!"

Tak lama setelah menjawab, Nehan membawa Raddine untuk berhenti di tenda pinggir jalan. Pecel lele mang Kus.

"Kakak ngga mau?"

Setelah ikut turun bersama Nehan, Raddine menggeleng.

"Kalau gitu aku bungkus aja."

"Makan di sini aja."

"Kakak ngga apa-apa nunggu?"

Sambil mengangguk, Raddine menutup hidung dengan kerah hoodie bagian depan. Aroma bumbu mulai menyeruak membuatnya mual.

Tapi tak separah biasanya.

Ia menarik napas dalam, membaui aroma Nehan di sana.

Mengapa jadi lebih baik?

"Kakak kenapa? Bau, ya?" Berbisik, Nehan berbicara di dekat telinga Raddine membuat wanita yang seketika merinding itu menoleh.

"Ngga." Lalu ia mundurkan kepala ke samping sambil menahan debar jantung yang berlarian.

"Oke." Nehan mengangguk skeptis. "Kalau gitu kita duduk."

Raddine menurut saja.

Dia mengikuti Nehan tanpa membiarkan hidung bernapas bebas.

Masuk ke dalam tenda dan duduk di salah satu kursi sementara Nehan memesan makanannya. Pria itu lantas menyusul dan duduk di hadapan Raddine yang senantiasa menunduk.

Tampak curiga dengan kondisi Raddine yang tak baik-baik saja, sekali lagi Nehan bertanya. "Kak? Kakak ngga apa-apa?"

Raddine menggeleng sebelum diam seribu bahasa. Melihatnya yang seolah tak mau diganggu Nehan pun ikut diam, menanti pesanannya sambil membagi senyum pada pelanggan lain yang datang dan duduk di sekitarnya.

Mungkin karena cuaca begitu cerah. Kedai mang Kus terlihat ramai oleh pengunjung.

"Ini mas, ikan nila gorengnya." Mang Kus datang membawa pesanan lalu sepasang mata tuanya melirik Raddine yang senantiasa menutupi hidung. "Nengnya ngga makan?"

Raddine hanya menggeleng pada mang Kus yang kemudian melanjutkan pekerjaan, sedang Nehan mulai sungkan. Merasa tak enak hati membawa Raddine makan di tenda pinggir jalan begini.

"Tunggu lima menit ya, kak," ucap si ikal yang langsung melahap cepat-cepat makanannya namun lekas mendapat teguran dari Raddine.

"Jangan buru-buru."

Perlahan wanita itu turunkan kerah hoodie dari hidungnya, sedang tatapan jatuh pada ikan yang Nehan makan.

Itu terlihat enak.

"Kakak mau?" tawar Nehan kemudian yang praktis Raddine beri gelengan.

Dia tersiksa dengan kondisi yang sering membuatnya menangis ini. Tapi dia harus menahan diri. Kata dokter siksaan ini akan berakhir ketika memasuki tri semester kedua.

Aah ... Tapi itu bahkan hanya seminggu lagi tapi belum ada tanda-tanda jika Raddine akan membaik.

"Mau coba?" Tiba-tiba tangan Nehan ada di depan mulutnya, sepasang manik kehitaman Raddine berbinar.

Ia hampir menetes kan air liurnya namun kemudian ia menggeleng.

Aroma bumbunya memang tak terlalu menusuk.

Tapi ia tetap tak berani memakannya.

"Ini enak."

Lagi, Raddine menggeleng namun kini demgan ringisan.

"Kakak diet?" tanya dengan mata berbinar lugu itu dilemparkan pada Raddine yang berdecak samar.

"Aku ngga mau, Nehan."

Lalu mengedikkan bahu santai, Nehan menarik tangannya kembali dengan membawa potongan ikan ke dalam mulutnya.

Raddine segera menelan saliva.

Itu pasti enak.

"Di sini sambalnya tuh enak banget. Kalau kakak mau cari makanan murah, enak, ya di sini."

Raddine hanya mendengarkan saja celoteh Nehan sedang tatapan tak beralih dari piring anyam bambu yang hanya tersisa sedikit nasi dan lauknya.

"Kakak mau minum?" Nehan yang sejak tadi bicara namun tatapan fokus pada makanannya, lalu mendongak dan menangkap perhatian Raddine yang tak berpaling dari piringnya

Pria itu lalu mendesah dengan senyuman tipis di saat Raddine langsung membuang wajah.

"Biar ngga penasaran. Coba dikit, ya?" Lagi, tangan Nehan terangsur ke arah Raddine dengan secuil daging ikan nila goreng.

Kali ini tak menolak namun belum mencicipinya. Raddine masih terus menatap, tampak menimbang-nimbang.

"Dijamin bebas pelet."

Wanita itu lalu mencebik jengkel mendengar godaan Nehan, namun ada tangis yang ia tahan.

Dia ingin makan.

Menarik napas dalam, memastikan ini akan baik-baik saja. Ia usap perutnya, meminta sang janin tak berulah malam ini saja. Raddine lalu membuka mulut untuk menerima suapan Nehan yang ketika secuil daging ikan Nila itu masuk ke mulutnya, Raddine merasa ada letupan kembang api di kepala.

Waaah ... Ini enak.

Seperti kelinci, ia mencecapi bibirnya. Mencoba mencari-cari aroma bumbu yang sering memicu mualnya.

Uh ... Tidak ada.

"Gimana?" Menangkap binar senang dari sorot Raddine, Nehan lalu mengembangkan senyumnya. "Enak, kan?"

"Iya." Raddine mengembangkan senyum, terlihat seperti manusia yang tak pernah bertemu makanan nikmat seumur hidupnya.

Memandang Nehan dengan pancaran cerah seolah mentari terbit di sana, Raddine lalu berkata; "Pesankan lagi. Aku mau sama nasi."

Nehan mengerutkan hidung penuh jumawa. "Enak, kan?" Lalu menoleh ingin memesan satu porsi lagi, bibir Nehan yang baru akan terbuka lantas terkatup mendengar susulan kalimat Raddine yang ditujukan untuk dirinya.

"Tapi kamu suap."

Kembali menatap wanita itu, bola mata Nehan lalu meliar melihat ke sekitar bahkan orang di meja seberangnya lantas tersenyum malu mendengar ucapan Raddine yang seperti tak ingat kondisi.

"Di ... Sini?" Alis pria itu bertaut ragu.

Dia tak masalah menyuapi Raddine, tapi di tempat ramai begini?

"Kenapa? Tadi kamu juga nyuapin aku, kan?"

"Ya...." Nada ucapan Nehan merendah.

Tadi dia hanya ingin Raddine mencicipi ikan nila goreng buatan mang Kus. Bukan berniat benar-benar menyuapi, sih.

"Kamu ngga mau?" Air muka Raddine berubah. Binar cerah tadi menghilang berubah menjadi marah.

"Bukan, sih," bisik Nehan kemudian sebelum kemudian mencondongkan wajah ke arah Raddine. "Tapi di sini banyak orang."

"Kenapa? Kamu malu?"

Em ... Bagaimana, ya?

Nehan susah menjelaskan kondisinya.

Ingin mengatakan tak mau terlihat sok mesra padahal mereka tak punya hubungan apapun lagi selain mantan.

"Nehan?"

"Bukan malu. Tapi ngga enak aja." Pria itu lalu mendesah pelan.

Raddine tak biasanya bersikap begini, kan?

Wanita ini kenapa?

"Kenapa ngga enak? Yang pacaran banyak kok suap-menyuap. Kenapa suami istri harus merasa ngga enak?"

Bibir Nehan lalu terbuka dengan kernyitan di kening, pria itu perlahan duduk dengan punggung lurus. "Tapi kita mantan," terangnya pelan namun mampu Raddine dengar dan seketika itu berhasil wanita di hadapannya bungkam.

Oh ya ... Mereka mantan.

Ugh!

Tangan yang ada di atas paha langsung teremas kuat dan air mata kembali berkumpul di sarangnya. Raddine ingin menangis namun ia harus menahan diri agar tak terlihat kian memalukan di hadapan banyak orang.

Mereka mantan.

Kini, batin Raddine sudah merintih pilu.

"Mang seporsi lagi, ya?" Berdiri dari duduknya sambil memesan lagi seporsi menu makanan yang sama, Nehan pindah duduk ke samping Raddine yang kini menunduk dalam.

Tak lagi ia toleh pengunjung yang duduk paling dekat dengan mereka, sedang melirik sesekali, seolah ingin mencari tahu apa yang terjadi pada Raddine dan dirinya. Nehan lalu mengelus punggung Raddine yang detik itu tangisnya langsung pecah tanpa suara.

Di kedai mang Kus, Nehan tak percaya jika akan membuat drama bersama mantan istrinya.

Tapi masalahnya di sini adalah ia tak tahu apa yang sedang Raddine tangisi. Jika memang berkaitan dengan hubungan mereka, bukankah perpisahan ini memang Raddine yang memulainya? Bahkan sebelum ada ikatan, perpisahan sudah masuk dalam rencana.

Selain itu juga jika ada pihak yang semestinya pilu dan terluka maka itu adalah Nehan orangnya. Pria itu yang semestinya menangis dan marah. Tapi malah mengapa Raddine yang mengambil bagian itu?

"Kak?" Memanggil Raddine, namun diam ketika mang Kus datang.

"Ini pesanan--" Mang Kus yang meletakkan pesanan Nehan di atas meja, memotong kalimatnya sendiri ketika melihat wanita yang pelanggannya bawa menunduk dengan bahu bergetar.

Dia kenal Nehan, biasanya datang dengan Salsa yang kini lebih sering datang bersama Fathir.

Mang Kus pikir Salsa dan Nehan adalah sepasang kekasih yang kemudian putus dan kemudian masing-masing mendapat pasangan baru.

"Kenapa, mas?" tanyanya lalu tanpa suara dan Nehan meringis sambil menggeleng.

"Ada masalah keluarga," jawab pria itu sekenanya sambil menepuk bahu Raddine dan mang Kus angguk-angguk pelan sambil berlalu.

Ooh ... Sepertinya wanita itu bukan kekasih Nehan. Mungkin kakak pria itu?
Setelah ditinggal sendiri dan pengunjung di meja seberang juga sudah pergi. Nehan kembali menatap Raddine. Ikut menunduk agar bisa melihat wajah wanita itu yang dibekap oleh tangan.

"Kak, makanannya udah datang. Ayo makan. Aku suap."

Bukannya tenang, Raddine malah menjadi dengan tangisnya.

Baiklah, sekarang mereka benar-benar menjadi pusat perhatian.

"Kak--"

Mengangkat wajah untuk menatap pria di sebelahnya dengan wajah sembab. Raddine yang napas mulai tersendat lantaran tangis, lalu memiringkan duduk ke arah Nehan sebelum berucap lirih. "Aku hamil."

Part Tujuh Puluh Tiga

Ha-Mil?

Alis Nehan lalu bertaut, tampak tak paham.

Bukan bukan.

Bukan tak dengar.

Raddine mengatakan jika wanita itu hamil.

Tapi ... Nehan hanya tak mengerti.

"Kakak bilang apa?"

Kembali menunduk dengan isak yang membuatnya sulit berkomunikasi, Raddine meletakkan tangan di permukaan perut. "Ak ... Aku hamil." Lalu ia tatap Nehan lagi yang terlihat membatu.

Mulut terkunci, namun tatapan yang tadi menyorot bingung kini terlihat menajam ke arah Raddine yang ia pikir hanya bercanda.

"Aku hamil." Wanita itu mengulangi ucapnya lagi namun tatapan Nehan yang makin menghunus tajam, yang baru kali ini ia dapati, membuat tubuh terasa menggigil.

"Nehan...."

"Cepat makan," tekan pria itu sebelum menarik piring yang berisi nasi dan ikan nila yang masih utuh.

Sesekali ia meringis menahan sakit sekaligus merasa tak tenang dengan informasi yang baru ia dengar.

Emosi yang rasanya tak pernah muncul, karena ia adalah orang yang handal untuk menjaga amarahnya kali ini seolah diuji oleh murka yang mulai menggelegak, mencipta napas yang memburu tak beraturan.

Raddine hamil?

"Nehan...." Merasa atmosfer yang melingkupi Nehan mulai berubah, Raddine memegang paha pria itu.

Entahlah. Ia merasa Nehan sedang marah.

"Neh--"

"Sejak kapan?" Tanpa tatapan yang biasanya menyorot sendu, Nehan menatap Raddine lagi membuat wanita itu tersentak.

Ia tak biasa dengan marah Nehan.

"Sejak kapan kamu tahu?"

Kamu.

Sebutan itu kini terdengar asing bagi Raddine.

Gelisah dan tatapan mulai meliar, karena sadar jika mereka tak seharusnya membicarakan hal seperti ini di tempat umum. Raddine lalu membasahi bibir menyusul tarikan napasnya yang dalam.

Tangisnya yang tadi mendominasi kini lenyap bergantikan rasa khawatir yang menggedor dada.

Apa Nehan marah?

Tapi mengapa pria ini marah?

"Ti ... Tiga hari ... Tiga hari sebelum...." Raddine yang tak kuasa dengan tatapan Nehan yang seolah ingin melobangi batok kepala, sesaat menunduk dan menggantung ucapannya.

Dia masih berusaha mencari-cari alasan mengapa Nehan terlihat marah di saat ia merasa tak berbuat salah.

Oh ya ... Raddine sedang membenarkan ketidakjujurannya pada Nehan. Tapi bukankah itu haknya?

Kembali menatap Nehan, berusaha untuk tak gentar karena hubungannya dan pria ini ada di dalam kendalinya, wanita itu lalu melanjutkan kalimatnya. "Sebelum aku keluar dari rumah Tyaga."

Sesaat Nehan tak menjawab. Pria itu tetap menatapnya lurus namun sekelebat kecewa terbaca oleh Raddine dari sorot tajam Nehan.

"Dan aku baru tahu?" Dengkus kasar pria itu lalu terdengar. "Kenapa?" Nehan menatap kosong piring di depannya. "Kenapa aku baru tahu?"

Parahnya Raddine malah tetap memutuskan pisah, bahkan tadi ketika ia ucapkan talak pun Raddine tetap diam tak mengatakan apapun perihal kehamilan.

Pria itu gigit pipi bagian dalamnya, menciptakan luka yang tak ia rasa karena hati jauh lebih lara.

Mungkin ia hanya suami bayaran namun untuk hal sepenting ini mengapa ia tak segera diberi tahu?

Apakah Raddine takut ia kemudian memaksa untuk melanjutkan pernikahan ini demi anak?

Hah ... Hati pria itu melirih miris.

"Karena aku tidak layak?" tebaknya kemudian.

Raddine yang berusaha untuk tak terlihat salah, sontak merasa lemas mendengar tanya Nehan.

Kini tak lagi ada tatapan tajam, pria itu malah memberi senyuman tipis namun sarat akan pilu membuat hati Raddine teremas sakit.

Nehan tak ingin marah. Sebesar apapun gelora murka di balik dada, ia harus dapat menahannya meski yang ia rasa saat ini begitu ingin ia ledakkan, namun pria itu tetap harus menekannya.

Dia tak boleh marah. Karena sang ibu memintanya begitu.

Jangan marah.

"Kalau yang kakak takutkan aku akan memaksa kita harus bersama demi anak...." Pria itu menggeleng bersama perasaan tak menentu saat ia turunkan pandang untuk melihat perut Raddine. "Ngga akan."

Pandangan lalu mulai mengabur oleh tumpukan air mata, Nehan alihkan netranya yang memerah dari Raddine yang terlihat mulai mencari-cari alasan namun sepatah kata pun tak keluar dari bibir wanita itu.

Hamil.

Batin Nehan membeo.

Raddine hamil.

Itu artinya wanita itu akan melahirkan anaknya. Darah dagingnya. Keluarga pengganti setelah ia kehilangan Jharna.

Nehan ingin menangis.

Ia ingin menangis bahagia sekaligus miris.

Bahkan begitu tak menginginkan dirinya, Raddine sampai merahasiakan kehamilan wanita itu darinya.

Ck ... Sudahlah.

Mengapa pula ia harus menerka hal yang malah membuat luka di hati kian menganga?

Tak ingin memikirkannya lagi, pria itu mulai memuluk nasi beserta lauk, lalu ia arahkan tangan pada Raddine yang menatapnya nanar.

Baiklah, wanita itu paham ia salah dan tak bisa dibenarkan.

"Aku beritahu kamu sekarang. Ya, kan?"

Dengan senyum pasrahnya, Nehan mengangguk. Benar, Raddine akhirnya memberitahukan padanya perihal kehamilan wanita itu tak peduli meski Nehan tahu hal itu belakangan.

Toh ia memang bukan prioritas bagi Raddine.

"Ya." Kemudian mendekatkan tangan ke bibir Raddine yang berharap Nehan memaklumi keputusannya yang baru bisa memberitahukan kehamilannya sekarang.

Tapi itu juga karena ia begitu putus asa, kan?

Raddine tak tahan dengan mual parah yang ia derita.

"Makanlah, setelah ini pulang."

Di dalam ruang yang ramai, Nehan merasakan keheningan. Bahkan apapun pembelaan Raddine tak ingin ia sangga karena jiwa benar-benar hampa.

Ia bahagia karena Raddine ternyata sudi mengandung anaknya. Tapi ... Di sisi lain ia kecewa karena baru tahu akan hal itu setelah ia mengucap talak.

Sementara itu Raddine yang merasakan sesak dan sakit beradu di balik dada, saling berperang untuk menjadi dominan, memilih untuk tak melanjutkan perbincangan, tak mau kian menjadi tontonan.

Lalu menerima suapan dari Nehan yang tangannya tampak bergetar, wanita itu hanya menerima dua suapan saja sebelum kemudian berhenti dan meminta untuk segera pulang.

Tak ada penolakan apapun dari Nehan. Pria itu bahkan bangkit duluan, gegas membayar pada mang Kus dengan selembar uang pecahan seratus ribu, lalu setelah mendapatkan kembalian, berusaha bersikap biasa saja beserta senyum tipisnya. Nehan kembali ke arah motor tanpa menoleh lagi pada Raddine yang mengikuti.

Melalui perjalanan jauh lebih lama dari sebelumnya karena Nehan bergerak lebih pelan lagi. Mereka baru tiba di rumah hampir pukul sepuluh malam. Namun Nehan tak sampai membawa Raddine ke halaman rumah wanita itu melainkan berhenti di depan pagar.

Menarik napas yang terasa berat, Raddine menyerahkan helm pada Nehan dengan tatapan jatuh lurus pada wajah pria itu yang seperti enggan melihatnya lagi.

"Aku salah," akunya kemudian dan Nehan hanya mengangguk saja

Diam sesaat namun lirikan jatuh ke arah pintu gerbang yang terbuka, baru pria itu menatap pada Raddine. "Aku ngga akan meminta apapun untuk hubungan kita yang sudah sepantasnya berakhir."

Raddine dengan air matanya lalu melengos ke samping.

Pantas berakhir katanya.

"Tapi ... Aku boleh tetap menjadi ayah untuk anak...." Nehan menunduk melihat perut Raddine yang bersembunyi di balik Hoodie kedodorannya.

Sepanjang perjalanan ia mensugesti diri untuk tak menaruh marah pada Raddine. Dan di sepanjang perjalanan itu pula tak hentinya ia pikirkan perihal janin yang Raddine kandung.

Anaknya.

Penyemangat baru untuknya.

"Anakku, kan?"

Anakku.

Hati Raddine yang membeo, mencelus sakit. Ada bangga di balik kata *anakku* yang Nehan ucapkan bersama senyum dan itu mencipta penyesalan tak terkira di hatinya yang bahkan berniat merahasiakan selamanya kehamilan ini dari Nehan yang tak ia sangka begitu suka cita meski berbalut kecewa.

Namun kecewa yang ada, itu bahkan jelas karena Raddine tak segera memberitahukan hal ini pada Nehan yang memang semestinya tahu sejak awal.

Menjatuhkan sorot dalamnya pada Raddine yang masih tak bisa menyatukan pandang dengannya namun tangis wanita itu kembali menganak sungai, Nehan lalu turun dari motor, untuk berbicara lebih dekat dengan Raddine yang sepasang tangannya ia genggam erat.

"Kak...."

Memberanikan diri, Raddine menatap Nehan yang tersenyum lebar padanya. "Aku janji, aku akan menjadi layak untuk dia. Aku janji."

Terlihat tegar, pria itu berusaha untuk tak meneteskan tangis bahagia dan pilu yang menari bersama. "Jadi nanti, apapun yang aku beri, tolong jangan kembalikan, kak."

Tuhan ... Raddine ingin ditelan oleh bumi sekarang juga.

"Aku ... Mau menjadi ayah yang layak. Aku akan berusaha untuk menjadi layak."

Menatap lagi pada perut Raddine yang membuat ia tak sabar menanti kelahiran sang anak padahal baru saja ia tahu jika ia akan menjadi seorang ayah, tawa pria itu lalu terdengar. "Kak." Nehan basahi bibirnya yang kering. "Aku benci dikasihani. Aku benci terlihat lemah. Tapi ... Kalau itu bisa membuat aku menjadi seorang ayah, aku ngga masalah."

Hari ini Nehan begitu banyak bicara, ya? Tapi tak masalah.

Selama ini ia berpikir jika Tuhan tidaklah adil. Tapi ternyata ia salah.

Jharna telah Tuhan ambil mungkin agar sang ibu tak lagi merasakan sakit. Cipan pun ikut meninggalkanya, mungkin karena Devina sudah begitu merindukannya. Lalu ketika ia ungkapkan cinta, Raddine bahkan tak bisa

menjawab. Tapi itu mungkin lebih baik karena Nehan memang tak memenuhi kriteria sebagai seorang suami yang layak.

Lalu setelah semua asa yang ia senandungkan tak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan kehendak, Tuhan mendatangkan anak yang bahkan tak pernah ia minta. Dia tak pernah berpikir jika Raddine rela mengandung buah hatinya hingga untuk hal yang terlampau tinggi itu ia tak berani meminta.

Tapi kemudian lihatlah.

Tuhan memberinya seorang anak, keluarga pengganti untuk menjadi alasan ia hidup di dunia ini.

Benarkan jika Tuhan selalu memberi apa yang ia butuhkan, bukan yang sekadar ia inginkan.

"Mama sudah meninggal."

Terhenyak mendengar pengakuan Nehan yang membuat Raddine melotot tak percaya, hati wanita itu terpukul melihat senyum Nehan yang tetap tersumir bahagia. "Tanggal 19 bulan lalu."

Bahu jatuh ke bawah, lemas karena kenyataan yang baru ia tahu ini, Raddine kemudian menekan kuat masing-masing rahangnya.

Bodoh!

Bulan lalu bahkan mereka masih bersama.

Dan Raddine tak tahu hal itu sama sekali?

"Tanggal sembilan belas....." Bibit wanita itu membeo pelan.

Bukankah itu tak lama dari kematian Cipan di kemudian hari?

Ooh ... Raddine tak tahu.

Tuhan. Raddine tak tahu itu.

"Aku ngga punya keluarga, kak."

Raddine yang tak lagi mampu menggambarkan sakit hatinya yang seolah telah bernanah, tak lagi bisa mengatakan apapun selain meneteskan air mata yang tak ada habisnya.

Nehan tak memiliki keluarga.

Sial!

Sial!

Raddine membenci dirinya sendiri kini.

"Aku tidak meminta apapun selain kesempatan untuk menjadi ayah." Nehan hirup oksigen malam ini yang hanya dalam satu tarikan saja sudah dapat melegakan dadanya. "Kakak tahu?" Nehan akan merayakan kabar menggembirakan ini meski hanya seorang diri. "Berkat kakak, aku sekarang memiliki alasan hidup setelah kemarin aku hidup hanya untuk menunggu mati."

Tidak.

Raddine menggeleng lemah.

Nehan tak boleh mati.

Sekarang benak Raddine langsung menertawai diri sendiri yang terus mengaku takut ketika dikelilingi oleh banyaknya orang yang menyanyangi sedang Nehan berusaha berani ketika hanya sendiri.

"Sekarang aku memohon belas kasihan." Nehan yang tak kuasa membendung air matanya lalu terpejam tepat ketika tangis dan tawanya terbang bersama. "Aku akan menjadi ayah yang baik." Pandangan Nehan turun untuk merangkum wajah sayu Raddine yang sudah tak lagi ia genggam tangannya.

Ia usap air mata yang tak boleh membuatnya terlihat lemah, lalu dengan semangat Nehan hapus pula air mata Raddine yang sudah terlalu banyak keluar malam ini saja.

"Aku harus bilang ini ke orangtua kakak. Ini memalukan." Teringat jika ia harus bertanggung jawab akan hal ini, Nehan melihat ke istana megah milik Jamal. "Ini hanya pernikahan sementara tapi aku malah memanfaatkan kakak."

Mendesis, Nehan melihat Raddine dengan tatapan sungkan. "Maaf dan terimakasih, kak." Lalu seolah tak puas, Nehan pandangi perut Raddine lagi. "Semoga anakku ngga menyusahkan kakak."

Tidak menyusahkan. Hanya sedikit menyiksa sampai Raddine tak bisa makan.

"Aku pulang dulu. Kapan pun kakak butuh aku, 24 jam aku siap datang." Nehan akan belajar menjadi ayah siaga. "Sekarang masuk lah. Jangan terlalu lama di luar." Tapi kemudian ia meringis.

Yang membuat Raddine berada di luar jelas dirinya.

"Besok ... Besok aku ke sini, kak." Sepertinya dia ada waktu dua jam sehabis dari cafe.

Oh ya, Nehan telah diterima bekerja di Syafa Gym. Dan meski baru kontrak, ia resmi menjadi personal trainer di sana.

Dia mengambil shift malam, dalam satu minggu ia mengambil libur di malam sabtu. Jadwal rutin bertarung di ring milik Xaveer.

"Aku harus bicara sama orangtua--"

"Ngga usah."

Raddine menggeleng lemah.

Sudah tak lagi ada daya untuk berkata apapun bahkan rasanya sulit untuk melangkah masuk ke rumah, Raddine menolak niat Nehan itu.

"Jangan menemui orangtuaku." Raddine ingin selesaikan lebih dulu urusannya pada Nehan. Toh ... Semua tahu kehamilannya ini memang dia yang menginginkan bukan Nehan yang memanfaatkan dirinya.

"Tapi kalau mereka pikir aku ngga--"

"Kita selesaikan urusan kita dulu, Nehan," erang Raddine yang terlihat frustrasi namun itu membuat Nehan tak mengerti.

"Urusan apa, kak?"

"Kita."

"Kita?" Nehan kembali berpikir. Urusan apa di antara mereka yang belum selesai? "Kan ... Aku sudah menceraikan kakak," timpalnya ringan tapi malah berat untuk Raddine yang kembali ditertawai oleh benaknya.

Selama ini ia selalu menolak, membangun benteng pertahanan agar tak luluh oleh Nehan bahkan sampai memberikan batasan jelas tentang siapa Nehan dan dirinya.

Lalu sekarang setelah diceraikan. Setelah tahu jika nyatanya ia membutuhkan Nehan.

Menganggap urusannya dengan pria ini belum selesai?

"Ayo kita lanjutkan pernikahan ini."

Bukan demi anak saja. Tapi dirinya yang sepanjang perjalanan pulang terus memikirkan bagaimana jika Nehan tak ada di sisi.

Raddine sudah tak memiliki ide untuk menghapus rindunya pada si ayah jabang bayi yang tiap hari membuat ia menangis tanpa henti.

Apalagi setelah ia tahu ternyata pria ini sendiri.

Hanya bertahan hidup untuk menunggu mati katanya?

Nehan bodoh!

Mengapa tiap saat terus membuat Raddine menyesali kesalahan diri sendiri?

"Kita tetap akan menjadi orangtua bahkan tanpa harus menjadi suami istri lagi." Tangan Nehan terulur untuk mengusap puncak kepala Raddine. "Aku pulang dulu, kak."

Tbc....

Duh si adik suami dah tau kalau ternyata perbuatan adiknya menghasilkan adik juga. 🤣🤣

Kemaren ad yang bilang mungkin Raddine risih dipanggil kak makanya nolak. Ngga loh. Raddine malah gemes kalau dipanggil kak. Apalagi pas lagi ... Tteeeeett! Ndak boleh disebut! Saru 🤣🤣🤣🤣

Abis ini kalian tenang aja. Dedek nehan ga galau2an lagi. Giliran Raddine yang cari Strategi biar dpetin perhatian dedek nehan lagi. Uhuuyy.

With love,
Greya

Part Tujuh Puluh Empat

Wanita itu melangkah gontai menuju rumah. Wajah yang sembab bahkan tak coba ia tutupi, juga sisa-sisa tangis yang masih melekat. Ia berjalan, melewati Ayyara yang mencoba bertanya sedang Jamal dan Gayuh hanya menatap dengan pandangan bertanya-tanya.

Tadi Raddine pergi dalam keadaan baik. Lantas saat pulang, selain yang datang menjemput tidak mengembalikan anak mereka dengan sopan, putri Jamal satu-satunya itu juga datang dalam keadaan menyedihkan.

Tak peduli putri mereka itu keras kepala. Di balik sifat baik dan mandirinya. Raddine cenderung berambisi untuk sesuatu yang diinginkan sampai mampu melakukan hal di luar logika. Itu menjengkelkan. Tapi sebagai orangtua yang sulit untuk menolak ingin anak kesayangan, mereka tak mau ada yang menyakiti putrinya terlebih setelah apa yang terjadi pada pernikahan pertama.

Kesal, meski tak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Jamal lalu menghampiri sang putri yang hendak menuju kamar. Pegangan tangan sang istri yang meminta ia menunggu Raddine bercerita sendiri, ia lepaskan.

Menghadang langkah Raddine, Jamal mengedikkan bahu. "Kenapa? Anak ingusan itu ngapain kamu?!"

Menatap kaki yang hentikan langkah, perlahan Raddine menatap Jamal. Ayahnya yang selalu mengkhawatirkan dirinya tak peduli berapa kali ia memberi kecewa. Tapi ... Selama ini Raddine memang menjadi anak yang baik. Sekalipun tak pernah ia buat kedua orangtua menangis karena kelakuannya sampai kemudian Tyaga membuat ia berubah.

Luka yang pria itu beri membuat Raddine menjadi manusia nyaris tanpa nurani.

"Pa udah." Ayyara yang berdiri apling dekat mengelus bahu ayah mertuanya

Sepertinya Raddine sedang ingin sendiri.

"Apanya yang sudah?! Raddine nangis begini! Pasti diapa-apain!"

Masih berdiri dalam jarak beberapa langkah, Gayuh tak bisa menampik ucapan sang suami namun benaknya tak percaya juga.

Masih ragu apakah benar Nehan yang terlihat begitu baik berbuat jahat pada putrinya?

"Anak ngga tau terima kasih! Sudah dapat uang! Dia hamili anakku! Dia itu siapa?! Cuma--"

"Pa...." Raddine tak tahan.

Tak tahan mendengar bagaimana Nehan dikatai dengan buruk padahal ia lah yang membuat pria itu terlihat buruk di mata sang ayah.

"Nehan menolak uang pemberianku."

Tak terlalu mau ikut campur masalah sang adik, namun Ervano dan Sadana yang berdiri di balik dinding tetap ikut mendengarkan. Lalu ketika Raddine mengatakan tentang bayaran yang Nehan tolak keduanya saling pandang namun Ervano yang paling ekspresif berkata pelan. "Bener, kan. Tuh anak ngga seburuk yang papa kira."

"Seorang ayah akan tetap mengatakan anaknya sendiri yang paling baik."

"Yaah, itu ngga berlaku buat aku." Anak yang jarang dibela sangking banyaknya membuat masalah.

"Ditolak?!" Kembali lagi pada Jamal yang terhenyak tak percaya, pria itu lalu mendengkus samar.

Ya sih, sebenarnya nurani pun berkata jika Nehan anak baik. Dan dia tak masalah andai pria itu adalah pilihan sang putri. Tapi melihat tak ada niat baik Nehan untuk datang dan berbicara dengannya, lalu sekarang membuat putrinya menangis begini, Jamal jadi berspekulasi. Jangan-jangan Nehan sudah menolak putri kesayangannya.

Heh!

Harga dirinya seolah terinjak ketika sang putri yang dulu menjadi rebutan para kolega yang ingin menjadikan Raddine sebagai menantu, ditolak oleh anak muda yang tak memiliki kemampuan dalam berbagai bidang.

Tukang bersih-bersih kebun lagi. Dia tak meremehkan pekerjaannya. Tapi ... Putrinya yang ia besarkan bak anak raja itu disentuh oleh ... Aarrgh! Jamal tak terima.

Tapi kalau putrinya menginginkan si brondong gondrong itu dia bisa apa?!

"Ck! Terus kamu nangis kenapa? Dia nolak uang kamu dan kamu? Dia ngga mau bertanggung jawab untuk anak kamu?! Nak ... Papa besarkan kamu dengan baik bukan untuk menangisi lelaki yang bahkan tidak layak untuk kamu!"

Andai Nehan tak menyakiti putrinya. Terserah apapun pekerjaan pria itu, Jamal tak masalah

Ia memiliki segalanya untuk mencukupi kehidupan sang putri. Dan jika kebahagiaan Raddine ada pada seorang pria yang hanya bisa memberi cinta saja ia tak masalah.

Walau ya ... Agak tak rela juga!

Ck!

Tapi dia bisa ubah Nehan jadi lebih hebat dari Tyaga yang bisa kaya dari hasil curian sang ibu.

Tapi ... Tyaga pintar juga. Kalau Nehan?

"Sejak awal pernikahan kami hanya untuk keuntungan Raddine aja, pa." Raddine mendesah susah. "Jadi apapun yang terjadi, salahkan Raddine."

Benar.

Mereka berada di posisi dilema. Ingin menuntut Nehan atas kehamilan Raddine, namun sejak awal pria itu dibayar untuk menikahi putri Baldwin dan kehamilan juga memang Raddine yang sengaja menginginkannya. Apalagi selama di rumah Tyaga, Nehan memang telah banyak memberi bantuan 0ada Raddine. Melakukan tugas dengan baik malah berkat pria itu Raddine dapat mengetahui kejahatan Rissa.

"Kalau kamu ngga hamil, papa juga akan berterimakasih setulus-tulusnya sama Nehan. Tapi di balik itu--"

"Pa...." Raddine menginterupsi ucapan sang ayah dengan erangan frustrasi.

Bagaimana ia katakan ini?

Apa di hadapan orangtua dia harus katakan jika dirinya lah yang memaksa Nehan untuk berhubungan?

Ini memalukan.

Bahkan mengakui ia hamil saja agak sedikit malu lantaran orang akan berpikir tentang hubungannya dan Nehan yang sudah terlampau intim.

"Kenapa? Papa benar, kan?"

"Kadang papa hilang akal kalau sudah berurusan sama anak bungsunya, ya?" Di balik tembok, Ervano berceloteh.

Jelas Raddine salah sudah menjadikan Nehan sebagai alat untuk membawa masuk ke kediaman Tyaga. Lalu sebagai pria, status suami bahkan Raddine beli. Kemudian dengan lancangnya berniat menyembunyikan kabar kehamilan dari Nehan.

Terlepas apakah pria itu sudi bertanggung jawab atau tidak, Raddine seharusnya tak boleh merahasiakan hal sepenting ini.

"Terserah. Aku mau tidur." Sadana tak mau menguping lagi.

"Heh, seru loh ini." Lalu menunjuk ke arah Ayyara yang geleng kepala saja melihat tingkah mereka berdua yang memilih menguping seperti tetangga julid. "Ayya aja masih nonton itu."

Sadana melihat malas pada kelakuan Ervano yang kemudian terkekeh geli. "Drama banget ya hidup perempuan."

"Kami ngga emangnya?"

Ervano menggeleng. "Ngga dong." Mencetak senyum jumawa.

"Kalau gitu ngaku dong sama papa soal--"

"Heeh." Meski berbisik, Ervano membekap bibir sang kakak takut ada yang mendengar ucapan pria itu. "Sstt!"

Sadana langsung menepis tangan sang adik yang tak pernah menaruh sopan padanya. "Pengecut."

"Iya iya, yang paling dewasa."

Ugh!

Ingin sekali Sadana pukul bibir adiknya ini.

"Kami sudah dewasa dan kami melakukan apa yang biasa dilakukan suami istri. Itu bukan kesalahan." Raddine yang berdiri lemas di hadapan Jamal memberi pembelaan. Hal yang tak sempat didengar oleh Ervano maupun Sadana namun kini kedua pria itu kembali mencuri dengar perbincangan Jamal dan Raddine.

Agak memalukan ya mengakui hal tabu di hadapan orangtua. Tapi Ervano malah menahan tawanya.

Sang adik terlihat begitu stres. Entah kenapa dia malah terhibur.

"Tapi hubungan kalian bahkan--"

"Ayolah, pa."

"Papa ini belain kamu, loh. Tapi kamu membela si gondrong itu?"

Raddine mendesah mendengar rajuk sang ayah. Tapi kemudian Gayuh datang dan merangkul tangan sang suami. "Raddine mau istirahat." Lalu tatapan lembut jatuh pada sang putri yang terlihat lega. "Nanti bibi antar susu ke kamar."

Wanita itu mengangguk. Hendak bergerak pergi tinggalkan sang ayah yang kecewa, wanita itu urung melangkah karena ingin memeluk Jamal yang akan melakukan segala hal untuk membabat habis orang yang melukainya.

"Raddine yang bersalah." Wanita itu kembali mengatakan hal yang sama namun itu hanya membuat Jamal makin tak terima.

Baginya kesalahan Raddine hanya dua. Menikahi Nehan dan hendak merahasiakan kandungannya dari pria itu. Soal kesedihan yang ia lihat dari wajah sang putri hari ini, ia salahkan si pria yang membuat sang anak melewati kehamilan tanpa pendamping.

Terlepas dari keinginan Raddine sendiri untuk menjalani kehamilan tanpa suami.

Melerai pelukan dari sang ayah, Raddine menatap satu persatu wajah kedua orangtua yang sudah begitu percaya padanya namun ia hanya memberi kecewa.

"Sejak hari pertama pernikahan, Raddine sudah membuat kesalahan. Maaf." Ia lalu menggeleng. "Raddine tidak sebaik yang papa kira." Wanita itu mencebik pilu.

Tak tega, Gayuh menggeser posisi dengan berdiri di samping Raddine untuk mengusap bahu wanita itu. "Sudah, besok kita bicara lagi."

"Raddine minta maaf, ma."

Gayuh mengangguk dan memeluk putrinya. "Kamu bisa selesaikan masalah kamu sendiri, kan?"

Raddine menggeleng. "Raddine sudah keterlaluan, ma. Apapun dasar pernikahan ini Raddine tetap seorang istri, ma." Ia sadari jika diri telah berbuat dosa pada suami

Mendelik pada Jamal, Gayuh memberi tatapan menuding. "Benar. Bagaimana pun kamu adalah istri." Dan Jamal pun harusnya paham, jika Nehan adalah suami dan hanya karena ingin membela Raddine, Gayuh tak mau Jamal menuntut putrinya untuk bersikap durhaka pada Nehan.

"Tapi dari awal kan jelas, ini hanya sementara." Tapi Jamal tetap saja ingin membenarkan hal yang salah padahal dirinya sendiri yang tak setuju dengan usulan Raddine yang hendak menjadikan pernikahan sebagai ajang balas dendam.

"Kalau sementara, seharusnya tidak ada hubungan lebih dari sekadar rekan kerjasama." Gayuh terlihat sekali membela Nehan namun tak menyudutkan sang putri. "Biarkan mereka menyelesaikan masalah mereka. Kita berhenti ikut campur."

"Tapi dia membuat Raddine menangis!" Banyak hal yang membuat Jamal berat untuk menerima Nehan, namun jika Raddine menginginkan pria itu ia tak akan melarang. Hanya saja satu yang Jamal minta, jangan buat putrinya menangis.

Sadar sang ayah tak akan berhenti mengkhawatirkannya, Raddine menggenggam tangan Jamal. "Raddine menangisi diri Raddine sendiri, pa. Raddine sudah melakukan hal bodoh." Jika tak menginginkan Nehan tak semestinya ia berlaku tak adil pada pria itu.

Membuat Nehan memahami posisinya ketika bersama ia, sama saja dengan merendahkan Nehan dan ... Mengapa tak ia beritahukan kehamilannya sejak awal jika itu akan membuat Nehan begitu bahagia.

"Sudah lah. Kamu istirahat dulu." Lalu memandang sang suami. "Biarkan Raddine selesaikan urusannya sendiri."

Mau Jamal juga begitu. Tapi dia tak tega melihat putri bungsunya menangis.

Mengatarkan Raddine ke kamar, di sana mendengar sekali lagi curahan hati sang putri, Gayuh lalu keluar menemui sang suami yang duduk lesu di sofa.

"Pa ... Berhenti membela Raddine."

"Papa takut ada apa-apa dengan kandungannya."

"Hebatnya walau cuma makan roti dan susu, dokter bilang kandungan Raddine sangat sehat." Gayuh mendesah rendah. "Dari awal kalian bahkan tidak meminta izin sama mama untuk urusan pernikahan Raddine dan Nehan. Sekarang mama minta papa dengerin mama. Masih anggap mama istri, kan?"

Jamal langsung mendongak dan melihat takut pada Gayuh. Ia tarik tangan wanita itu dan mengecup punggung tangannya. "Papa dengerin mama. Papa janji."

Hem ... Kalau tak ditekan begini, mana mau mendengarkannya. Gayuh lalu duduk di samping sang suami. "Raddine cuma patah hati. Lagi menghadapi gengsinya sendiri. Jadi biarkan dia urus masalahnya, papa urus apa yang harus papa lakukan. Besok mau ke kantor, kan? Menarik seluruh investasi di F.A Sedayu Grup, kan? Terus kapan membuat laporan ke kantor polisi? Rossa bilang dia sudah siap, kan? Dan setelah itu secepatnya umumkan perceraian Raddine."

Jamal mendesah panjang.

Benar, masih banyak hal yang ia urus. Beruntung ada dua putra yang membatu ia mengatasi hal ini.

Ervano dan Sadana yang sudah masuk ke kamar masing-masing pun dengan Ayyara ketika Gayuh membawa Raddine ke kamar.

Sementara itu Raddine yang terlihat lemah, tidur dengan jaket Nehan yang membawa butir pasir hingga mengotori kasur wanita itu namun tak berniat dilepas karena aroma Nehan masih menempel kuat di sana.

Mulai terpejam tak peduli jejak pantai yang melekat seperti air laut dan pasir membuat ia tak dapat sepenuhnya nyenyak. Raddine terbangun pukul tiga pagi ketika haus menggelitiki kerongkongan

Segelas susu ia lihat di atas nakas. Namun tentunya sudah tak dapat ia minum, wanita itu keluar kamar untuk mengambil segelas air putih. Kembali lagi dan kali ini tak bisa terus tidur dengan jaket Nehan yang kotor, ia menggantungkannya ke belakang pintu kamar mandi. Berganti dengan baju yang lebih bersih lalu mencari ponsel yang ia taruh di laci meja rias yang berhadapan langsung dengan ranjang.

Melihat banyaknya notifikasi membuat ia meringis karena beberapa berisi tentang laporan pekerjaan dari Cyra juga beberapa divisi lainnya. Raddine lebih tertarik pada obrolan di dalam grup white horse.

Ada banyak sekali pesan yang tak bisa ia baca semuanya sampai kemudian ia berhenti pada pesan yang menjelaskan jika ke lima sahabatnya sedang membuat janji untuk pergi malam Sabtu besok.

Tasyi : beneran ga ada kamera apapun kam di sana, Ka?

Ivanka : ngga. Hape juga nanti dititipin. Ngga boleh dibawa masuk.

Nadhira : semua?

Ivanka : tenang aja. Hape kita nanti di kantor laki gue

Joana : laki gue bolehin ga yaaaa.

Mila : iya iiih mana malem banget lagi

Tasyi : Raddine ikut ga nih?

Ivanka : ga nongol dia daritadi.

Nadhira : gue juga ga tau nih bisa ikut apa ga. Di panti ada anak baru datang. Umur 6 tahunan. Dia ga mau sama siapa2 selain gue.

Tasyi : memang keibuan sekali ya anda.

Nadhira : kasian Tasyi.

Ivanka : ya udah lo ngga usah ikut. Lagian ntar apa kata orang lo masuk tempat begituan.

Nadhira : lo bilang Xaveer ngga nyediain tempat untuk pelacur.

Ivanka : ya bukan berarti ga ada alkohol dan orang2 yang nyari temen ONS, kan?

Tasyi : yeees. Biar gue sama Raddine aja yang ikut. Ntar gue ceritain gimana2 nyaaaaa. Hahhahaa belum apa2 gue udah mau ketawa setan ih.

Mengerutkan kening tak mengerti, sangking banyaknya percakapan yang ia lewatkan, Raddine yang masih begitu mengantuk mengetik pesan.

Me : mau ke mana? Jam 11 malam? Gue ngga ikut yah.

Setelah itu ia tutup ponsel dan kembali tidur. Setidaknya sampai Gayuh membangunkan barulah Raddine terjaga. Setelah merampungkan ibadah subuh, mumpung mual belum menginvasi tubuh, ia menyempatkan diri untuk membuka ponsel dan melihat balasan Ivanka di grup.

Ivanka : kalau lo wajib ya, Dine. Harus ikut ga ada alasan. Demi mata hati lo juga kok biar kebuka!

Tasyi : iya. Biar sedikit terhapus tuh semua prasangka.

Tasyi : ciyee bahasa gue.

Raddine makin tak mengerti.

Mengabaikan pesan tersebut, rasanya percuma menolak Ivanka si pemaksa. Raddine yang mendesah malas ketika mual perlahan merambat naik ke kerongkongan, gegas ke kamar mandi.

Aroma Nehan ternyata dapat menekan sedikit rasa mualnya. Jadi hendak membaui sisa wangi pria itu yang ada di jaket, Raddine terkesiap saat tak mendapati benda itu di sana.

Melihat ke sekeliling dan keranjang baju kotor pun telah bersih, ia segera keluar namun ketika pergi ke ruang laundry, jaket Nehan sudah berada di lipatan baju yang sudah bersih.

Ia ingin menangis di tempat itu namun menahannya tanpa mampu menutupi kecewa.

"Non kenapa?"

Mengambil jaket Nehan dan membaui aroma pria itu yang sudah berganti dengan aroma wangi lain yang tak ia kehendaki, dia langsung berbalik sambil berkata; "Besok jangan pernah ambil jaket ini dari kamarku." Lalu pergi melewati Gayuh yang bertanya ada apa namun tak dijawab, wanita paruh baya itu segera menghampiri asisten rumah tangga dan kemudian mendapatkan jawabannya.

Ooh ... Jaket yang digunakan putrinya tadi malam. Itu kan jaket yang Nehan pakai.

"Non marah, nyonya."

Gayuh menggeleng mendengar ucapan bernada sungkan salah seorang asisten rumah tangga. "Dia lagi sensitif saja."

Sensitif yang agak berlebihan.

Duduk kecewa di sisi ranjang dengan memeluk jaket Nehan, Raddine lalu mendesah ketika untuk yang kesekian kali ingin ke kamar mandi untuk muntah lagi.

Dia ingin sekali marah, namun tak tahu marah pada siapa.

Mengusap air mata dengan jaket Nehan yang sudah tak lagi memiliki aroma khas pria itu, Raddine berjalan untuk mengambil ponselnya.

Kali ini ia tak lagi menimbang-nimbang atau hanya memandang layar ponsel dengan menanti adanya panggilan dari Nehan.

Langsung mencari nama kontak pria itu, Raddine melakukan panggilan video.

Sepagi ini ia pikir Nehan masih tidur lelap dengan wajah mengantuk dan rambut berantakan. Ugh ... Membayangkannya saja hati sudah tergelitik oleh rindu. Namun ketika tak menunggu lama untuk panggilan darinya mendapatkan jawaban, wajah Nehan yang langsung terpampang di layar ponsel dengan sebelah alis menukik ke atas, Raddine tak mendapatkan apa yang ia pikirkan tadi dari Nehan yang sudah rapi.

Saling tatap tanpa suara, Raddine yang terlihat kacau dengan rambut ia ikat asal-asalan di atas kepala, berbanding terbalik dengan Nehan yang terlihat begitu segar di kamar kosnya, lalu mendesah agak kesal sebelum melempar tanya bersama tatapan penuh selidik.

"Kamu mau ke mana?"

Nehan berkedip lambat sebelum kemudian terlihat melangkah keluar. "Aku mau kerja, kak. Kenapa?" Aneh sekali tiba-tiba menghubungi ia sepagi ini.

"Kenapa?" Ada kecewa diucapan Raddine yang mengulangi tanya heran Nehan. "Kan kamu yang bilang akan siap 24 jam untuk aku."

Bibir Nehan lalu membulat. "Kakak butuh bantuan?" Agak tak percaya jika Raddine menseriusi ucapannya.

Bukan maksud ia bercanda. Tapi biasanya Raddine gengsi untuk meminta padanya, kan?

"Kakak mau apa?"

Tak segera menjawab karena ada kecewa malah tumbuh berkalilipat karena sadar Nehan tak begitu antusias mendapati panggilannya, Raddine lalu berkata agak putus asa. "Aku mual parah."

"Kakak mau aku antar ke dokter?" Mimik khawatir terlihat pada pria itu dan Raddine tak bisa lagi menyelamatkan hatinya yang makin rapuh.

Sepertinya Nehan hanya tertarik dengan kandungannya saja padahal baru tadi malam mengaku cinta.

"Kak?"

Berkedip, tak ingin jatuhkan air mata di hadap Nehan, wanita itu bertanya. "Kamu kerja di mana?" Dia bisa mencari tahu segala hal tentang Nehan lagi mulai hari ini tapi ia memutuskan untuk mencarinya sendiri tanpa bantuan siapapun lagi.

Ingin berusaha untuk mengetahui segala hal tentang pria yang selalu mematahkan segala prasangkanya.

"Hoki cafe, kak. Kakak mau apa biar mualnya hilang?"

Tapi kemudian Raddine menggeleng

Hoki cafe adalah tempat kerja Nehan yang sudah ia ketahui sejak awal mencari tahu tentang pria itu.

Tapi tak biasanya bekerja sejak pagi.

"Kakak mau aku anterin makan?"

Di sini bahkan banyak makanan yang tak kalah enak dari makanan yang dijual di luar sana. Tapi Raddine tetap tak bisa memakannya. "Kamu hati-hati di jalan."

Tadinya ia ingin meminta Nehan mengantarkan jaket yang sudah pria itu kenakan. Tapi dengan begitu hanya akan membuat ia terkesan bak pemaksa.

Dia tak mau menindas pria itu lagi meski tak pernah berniat untuk melakukannya.

"Em ... Kakak ngga mau apa-apa?"

Diam, menatap wajah Nehan yang segera berpaling melihat hal lain karena Raddine memandangi ia terus, wanita itu lalu tersenyum. "Aku mau kamu."

Nehan yang mendengarnya lalu meringis. "Kakak mau aku ke sana?" Dia artikan ucapan Raddine dengan maksud berbeda. "Aku antar apa yang kakak mau, setelah itu aku kerja." Oke, 24 jam yang ia maksud bukanlah terus berada di samping Raddine.

Ya ... Seorang bos sekalipun yang siaga tiap menitnya untuk seorang istri yang tengah berada dalam keadaan apapun saja, tetap akan pergi bekerja. Apalagi Nehan yang masih seorang babu.

Sadar permintaannya yang bahkan tak menggunakan kata kiasan ditolak, Raddine mendesah pelan. "Sudahlah. Pergilah bekerja." Raut putus asa tak ia sembunyikan dari Nehan yang tampak ragu untuk menyudahi perbincangan.

"Ya sudah Nehan."

Pria itu lalu mengangguk dengan senyuman kaku. "Oke, Kak. Sepulang kerja nanti aku sempetin kesana."

Raddine menggeleng lagi.

Jika ke sini Jamal pasti tak akan tinggal diam.

Raddine tak mau Nehan berbicara dengan siapapun sebelum hubungan mereka menemukan titik temu yang baik. Sesuai dengan hendak hatinya yang enggan diceraikan.

Sekarang rasa takut akan dikhianati oleh Nehan, sama besar dengan rasa takutnya kehilangan pria itu.

"Jangan ke sini."

Langsung mematikan panggilan, Raddine kemudian menjatuhkan tubuh ke ranjang.

Apa benar pria itu tak menginginkan ia?

Atau hanya marah saja?

*

Semua sudah hancur seperti puing kaca yang tak bisa diperbaiki lagi.

Ibu yang ia percaya selama ini mengakui jika dirinya lah istri kedua Tiyo. Tapi tak mau disalahkan, Rissa mengatakan jika Jharna tak becus sebagai istri. Ya ... Tyaga juga enggan mempermasalahkan hal itu. Hanya saja Rissa kemudian mengakui perihal saudara yang ternyata tak mati. Sengaja disembunyikan demi mendapat semua warisan.

Rissa enggan berbagi.

Lalu ketika Raddine mengetahui rahasia busuk itu, Rossa yang awalnya Rissa sembunyikan sudah berada di dalam perlindungan keluarga Baldwin.

Jika sudah begitu, tak ada yang bisa melakukan apapun selain segera kabur.

Rissa memutuskan untuk pergi ke luar negeri, bersama semua uang dan perhiasan. Di dalam flashdisk yang Raddine tinggalkan di antara puing-puing TV yang Tyaga hancurkan, ternyata terdapat video perselingkuhan Tiyo bukan hanya dengan satu wanita saja. Beberapa bahkan ada yang merupakan karyawan di kantor. Hal itu membuat Rissa kemudian murka.

Tiyo didepak keluar. Mereka bercerai.

Dengan sisa harta yang bisa dibawa, Tiyo pun mengaku muak dengan Rissa yang selalu mengatur.

Janji untuk memenjarakan Nehan sudah tak lagi diingat, karena masing-masing memilih untuk menyelamatkan diri. Pun Tyaga yang tak ikut

terseret dalam kasus kejahatan sang ibu. Dia tak lagi memikirkan tentang menyakiti Nehan meski benci pada pria itu masih menggelegak.

Tyaga bahkan terpenjara dengan masalahnya sendiri.

Sadana hari ini resmi mundur dari daftar investor untuk proyek yang sudah setengah jalan. Tak hanya itu, Sadana juga membatalkan beberapa kerjasama penting yang dapat mempengaruhi investor lain ikut melakukan aksi yang sama seperti yang Sadana lakukan.

Sudah pekerjaan membuatnya gila, Zinia yang sudah ia jatuhkan talak ketika masih berada dalam perawatan di rumah sakit kini sering sekali datang untuk mendapatkan maaf. Jika tidak, orangtua wanita itu akan membeberkan kabar perselingkuhan mereka.

Kacau.

Hidup Tyaga berjalan kacau.

Dia tak memiliki siapapun lagi untuk mengadu karena di rumah besar ini ia bahkan tak memiliki siapapun selain dua orang pembantu yang bertugas untuk merawat dirinya dan rumah ini.

Pembantu pertama adalah Ripah yang diancam untuk tak kemana-mana, bekerja tanpa gaji diancam akan dipenjara jika berani kabur. Wanita itu yang ternyata mencuri perhiasan Raddine dan uang sang ibu. Beberapa bukti berupa foto ditemukan dari kertas-kertas yang Raddine buang di hadapannya.

Kedua Vina yang juga bertanggung jawab penuh atas keberadaan Ripah di tempat ini.

Sementara Lea dipecat karena Rissa tak butuh banyak orang untuk merawat Tyaga saja. Ripah dan Vina cukup.

Tapi bukan masalah berapa orang yang bekerja di rumah ini. Masalahnya adalah Tyaga merasa begitu sepi.

Andai ia tak khianati Raddine. Pastilah hal seperti ini tak akan terjadi.

"Aarrgghh!"

Membanting botol alkohol di tangan. Tyaga yang duduk bersandar di tembok kamar tampak frustrasi, memandang nanar ke arah ranjang yang dulu ia tempati bersama Raddine.

Mengapa bisa ia campakkan wanita itu demi kerikil tak berguna semacam Zinia.

Mengapa ia bisa jatuh ke dalam perangkap licik Zinia dan Laura yang hanya menginginkan hartanya. Tapi lebih buruk dari itu mengapa hatinya harus merasa begitu sakit.

Perasaan terhadap Zinia membuatnya terluka sekaligus benci.

Menangis tanpa harapan, merasa tak lagi memiliki kehidupan setelah ini. Tyaga yang tampilannya tak sebagaimana biasanya yang selalu terlihat rapi, berdiri ketika ia dengar suara bayi yang perlahan mendekat dan kian nyaring.

Keluar dari kamar yang pintunya tak ditutup, rahang pria itu mengetat ketika adik yang enggan ia akui sebagai saudara. Seseorang yang begitu berani menyentuh wanitanya datang bersama bayi di dalam gendongan.

Berada di pertengahan tangga, berusaha untuk menenangkan bayi itu, Nehan yang menyadari keberadaannya lalu berhenti.

Pria dengan rambut ikal tergerai itu menatap dirinya lurus tanpa ekspresi apapun namun Tyaga yang berada dalam pengaruh alkohol juga hati yang nelangsa merasa Nehan sedang mencemeeh dirinya.

"Untuk apa kamu ke sini?!"

Kembali melangkah, bayi dalam gendongan secara ajaib perlahan mulai tenang ketika mendengar suara Tyaga, Nehan mengangsurkan si cantik Jazlyn pada sang kakak yang memandang benci pada bayi yang bahkan tak memiliki dosa untuk disalahkan.

"Dari kak Zinia. Dia berpamitan pergi. Tidak akan mengganggu lag--"

"Bawa bayi ini keluar." Tyaga mendesis jijik. "Bawa bayi ini

KELUAAARR!"

Teriakan yang hanya membuat bayi dalam gendongan Nehan kembali menangis jauh lebih kencang meski napas terlihat tersengal.

Tak tega, Nehan lalu membawa Jazlyn yang terlihat tak sehat, kembali ke dalam dekapan penuh sayangnya.

Setelah begitu banyak kehilangan, mengapa Tyaga masih saja bersikap angkuh di depan bukti kejahatan yang pernah ia lakukan.

Jazlyn adalah bukti kejahatan pria itu.

Part Tujuh Puluh Lima

Berada di balik meja bar, pria yang menggunakan topi secara terbalik dan apron coklat menutupi sebagian dari kaos hitam yang ia kenakan sibuk membuat pesanan pelanggan yang menunggu di depannya, berbaris bersama tiga pembeli lainnya yang menunggu antrian untuk memesan.

"Terima kasih untuk pesanannya, kak. Semoga hari ini dan seterusnya menjadi hari penuh keberuntungan untuk kakak." Menyerahkan pesanan, dengan begitu manis, Nehan memberikan ucapan terima kasih beserta kalimat penyamangat yang sudah menjadi bagian dari pekerjaannya.

Menerima pesanan tersebut dengan senang hati, Nehan kembali pada pembeli berikutnya sampai kemudian tiba ke urutan pembeli terakhir di penghujung siang ini sebelum memasuki jam istirahat dan ia akan berganti tugas dengan temannya yang lain.

"Selamat--"

"Selamat siang wahai penyemangat siangku. Hari ini sumringah banget, senyumnya cerah ngalahin matahari yang lagi menghukum umat yang kebanyakan berbuat dosa."

Kalimat terinterupsi dengan kalimat panjang dari pembeli yang sengaja berdiri di antrian belakang meski datang di awal, Nehan lalu menyentilkan jari ke kening wanita yang tak lain adalah Paulin.

"Pesan apa?"

"Entahlah. Gue lagi galau. Kira-kira gue harus pesan apa?"

"Soda gembira." Setelah menjawab, Nehan lalu tertawa.

Menarik kursi bar, Paulin kemudian duduk di sana. "Perut gue begah tiap ke sini lu tawarin soda. Sesuatu yang lain yang bisa bikin gue lupa sama mantan. Eeh ... Salsa ke mana?"

"Hari ini gue ngga pegangin kuncir rambutnya sih. Tanyain Fathir."

"Oh ya, tali kekangnya sekarang sama Fathir." Paulin dan Nehan tertawa kembali. "Ya udah gue pesen Affogato, Macchiato, potato, gue tunggu di spot foto, plis sama lo."

Bahu pria itu bergetar mendengar pesanan Paulin yang terdengar lucu. "Kayaknya lo benaran patah hati, ya?" Wanita di sekelilingnya rata-rata kalau patah hati agak gila.

"Yes! Makanya gue butuh elo!"

"Sayangnya gue sibuk." Nehan mulai membuatkan pesanan Pau-pau. "Tapi--"

"Hay Pau-pau. Sendiri aja?" Teman kerja Nehan yang baru kembali setelah mengantarkan pesanan ke beberapa meja, langsung duduk di hadapan Paulin yang mendesah jengah.

Pria itu tak pernah bosan mengganggu dirinya yang tertarik datang ke tempat ini hanya karena Nehan sang motivator gadungan.

"Sinis banget, sih."

"Ngga sinis. Pertanyaan lo aja yang basi. Ini gue jelas datang sendirian dan lo masih nanya. Apa menurut lo ada setan di belakang gue yang nemenin gue untuk ke sini?"

"Siapa tahu, kan?"

"Ya kalau iya, berarti dia ke sini buat nemuin lo." Langsung meloncat turun, Pauling mengambil permen dari dalam toples yang disediakan khusus untuk pelanggan agar tak bosan menunggu pesanan.

Pergi, Paulin meninggalkan Nehan dengan teman pria itu. "Susah ya dapetin temen lo."

"Susah kalau lo ngejer yang ngga suka sama lo," jawab Nehan yang malah mengenang nasib diri yang menginginkan wanita yang tak menginginkan ia. Tapi setelah ia ikut tak ingin, wanita itu malah menawarkan untuk bersama.

Jelas jawabannya hanya karena kasihan saja.

Belas kasih yang Nehan harap hanya demi bisa menjadi ayah untuk buah hatinya saja.

Ya ... Sekejap sakit hati luruh bergantikan ceria karena terus mengulang kalimat Raddine yang mengaku tengah hamil.

"Namanya usaha."

Nehan lalu mengangguk. "Tapi mungkin baiknya berhenti kalau lo udah mulai lelah atau malah jadi nyakitin diri sendiri." Lalu memberikan kertas berisi pesanan Paulin. "Lo buat ini. Gue lap--"

Tap ... Tap ... Tap.

Bunyi langkah mendekat, kepala Nehan mendongak ke arah tamu yang datang tepat di pergantian tugas. Ia baru akan melepaskan apron namun segera mengikat talinya ke belakang kembali saat tahu siapa yang bertandang membuat ia agak keheranan.

"Lo buatin pesanan Paulin aja. Tukarannya nanti."

Oji, teman pria di sampingnya lalu menggerutu pelan. "Lo ngga mau ngasih yang cantik-cantik ke gue, ya."

Nehan hanya mendengkus geli saja tanpa melepas pandang ke arah pelanggan yang datang menawan dengan pleat dress lengan panjang berwarna merah.

"Selamat siang di Hoki Cafe. Apa yang mau dipesan, kak?"

Namun tak ada tatapan yang berbeda dari pelanggan lainnya, sapaan Nehan membuat wanita yang tak lain adalah Raddine yang sengaja datang untuk menemui Nehan setelah hari-hari ia habiskan untuk berkurung diri di kamar, langsung menghapus senyum tipis yang tadi ia pikir akan berhasil untuk membuat Nehan tergoda.

Bahkan dia begitu cantik hanya untuk menemui pekerja cafe saja.

"Bro, pesanan ini Affogato apa?"

Tak kunjung mendapat jawaban dari Raddine yang menatap lurus padanya, Nehan menoleh pada Oji. "Strawberry." Meski Paulin tak mengatakannya tapi Nehan tahu kesukaan wanita itu sangking seringnya melayani Paulin di sini.

"Oke." Lalu Oji berpaling pada pelanggan yang tak kunjung membuat pesanan. "Ada yang bisa dibantu, kak? Mungkin bisa kami rekomendasikan mau pesan apa."

Hanya menggerakkan bola mata untuk melirik Oji sesaat, Raddine kembali pada pria yang tampil terlalu tampan hanya untuk melayani pembeli saja.

Raddine baru kali ini melihat Nehan bekerja dan ia agak tak rela juga jika begini tampilan Nehan saat sedang mencari uang. "Espreso."

Sepasang alis Nehan naik ke atas sebelum kemudian ia meringis dengan gigi seri yang saling menekan dan terlihat jelas.

Apa-apaan wanita ini?

"Kami--" Lirikan mata berpindah sebentar ke arah pelanggan yang baru masuk ke cafe yang memiliki dua ruang untuk pelanggan. Satu di lantai bawah, dan satu lagi di atas dengan spot foto menarik. "Tunggu sebentar ya, kak." Nehan menyapa sopan pada pelanggan wanita yang datang sebelum kemudian kembali pada Raddine yang menatapnya datar.

Wanita itu tak suka ditatap bak orang asing oleh orang yang ia harap memberi sorot lembut seperti yang sering Nehan beri padanya dulu.

"Kami juga menyediakan thai milk tea, brown sug--"

"Espreso."

Sekarang Nehan terdengar mendesah, memaksa diri untuk bersabar ketika Raddine mengulangi pesanannya.

"Dia pesan espreso, bro. Lo ngga denger?"

Dengar.

Tapi Nehan tak mau membuatkannya untuk wanita yang sedang hamil muda apalagi hamil anaknya.

“Oke.” Tapi kemudian ia hanya bisa pasrah. "Espreso. Ada lagi?" Pria itu bertanya datar.

"Itu saja." Kemudian berbalik, Raddine mengambil meja yang kosong yang tak jauh dari jangkauan pandang Nehan.

Ingin terus mendapat perhatian dari pria itu.

"Kenapa sih, bro?"

Oji melihat perubahan mimik wajah Nehan yang tumben tak bersikap ramah pada pelanggan.

"Ngga." Pria itu menggeleng.

Melayani pelanggan berikutnya, Nehan lalu membuat pesanan Raddine yang segera Oji antar sebelum membawa pesanan Paulin yang berada di lantai dua.

Dari tempatnya Nehan mendesah lambat. Meski terus melayani satu persatu pelanggan yang datang, namun tatapan tak putus ke arah Raddine yang mengaduk kopi pesanan, sesekali mengidu aromanya kemudian diaduk kembali.

Untuk waktu yang lama Raddine melakukan hal itu. Bahkan keberadaannya yang sudah hampir dua jam itu mendapat tanda tanya dari Oji. "Tu cewek dari tadi cuma ngaduk minumannya. Ngapain sih dia? Mau wifian gratis?" Kalau Paulin atau teman Nehan lainnya sudah biasa menghabiskan waktu berjam-jam di sini. Tapi pelanggan wanita yang terlihat berkelas dengan tas mahal di atas meja itu seperti orang putus asa, duduk sendirian tanpa meminum kopi pesanannya.

Hanya mendengkus saja, Nehan melepas apron yang dikenakan, lalu menyerahkan pesanan berikutnya pada Oji. "Gue laper," katanya kemudian membawa *sugar brown* dengan boba.

"Tumben lo minum boba?" Komentar Oji hanya ia tanggapi dengan mengedikkan bahu sebelum kemudian mengambil jatah makan siangnya yang berada di kotak makan.

Raddine melihat dirinya yang meninggalkan meja bar. Melirik dengan bibir mencebik samar sebelum kemudian menatap kosong pada kopi espreso miliknya.

Dia menunggu agar dihampiri. Berharap secara terang-terangan pria itu mengambil espreso pesanannya yang hanya ia tatap dengan hati pilu.

Apa Nehan tak khawatir jika ia meminum kopi yang begitu pekat itu?

Raddine lalu membasahi bibirnya.

Sekarang ia mulai merasa haus, tapi rasanya malu jika harus berdiri dari tempatnya untuk memesan air mineral. Maksudnya ... Dia kan sudah menunjukkan aksi meminta perhatian pada Nehan. Lalu menyerah dengan meminta minum. Begitu?

"Kakak ngga kerja?"

Ketika berpikir dirinya akan Nehan tinggalkan, Raddine hampir melepaskan tangis saat pria itu datang ke mejanya, meletakkan kotak makan dan satu cup minuman dingin beserta sebotol air mineral.

Hati agak sesak oleh bahagia yang membuncah, terlebih tanpa menatapnya Nehan yang duduk di sampingnya membelakangi meja bar mengambil espreso yang hanya ia aduk sedari tadi dan meminumnya hingga tandas.

Melebihi ekspektasi Raddine.

"Ssst...." Nehan mendesis ketika merasakan pahit yang begitu pekat.

Menetralkan rasa di mulut dengan air mineral, baru kemudian Nehan jatuhan tatapan padanya. "Kakak udah makan?"

Raddine pikir tak ada bedanya hamil ditemani suami atau hanya sendiri. Namun ternyata perhatian kecil Nehan tadi malam dan yang baru ia dapatkan membuat dirinya mampu membandingkan dengan benar.

Perhatian si ayah bayi ternyata mampu membangkitkan hormon yang memicu rasa bahagia

Ugh ... Selama ini Raddine sudah menyepelekan hal yang penting bagi dirinya.

"Aku makan, ya?" Tak mendapatkan jawaban dari dua pertanyaannya, Nehan lalu membuka kotak makan yang berlaukkan sayur sawi, cabe hijau dan dendeng sapi.

Bosnya selalu memberikan makanan nikmat untuk para pekerja.

Mengambil minuman dingin yang tadi ia bawa, Nehan menusuk tutup plastiknya dengan sedotan sebelum diserahkan pada Raddine.

Lalu ia tak mengatakan apapun lagi. Diam menyantap makanannya di bawah tatapan Raddine yang menghisap pelan minuman dingin yang Nehan beri sebelum kemudian desahnya terdengar.

"Kamu mau diemin aku sampai kapan?"

Alis Nehan lalu bertaut. Ia tatap Raddine yang menggigiti bibir bawahnya sebelum kemudian menggeleng. "Siapa yang diemin kakak?"

"Orang juga tahu kamu diemin aku."

Nehan menggeleng, mengelak tuduhan Raddine yang terlalu perasa untuk ukuran orang yang suka bertindak seenaknya. "Aku lagi makan."

"Aku mual parah." Raddine langsung melompat pada pembahasan lain dan Nehan lalu mendengarkan tanpa peduli tatapan penasaran Oji yang ada di belakangnya. "Berat kalau hamil sendirian."

Tampak berpikir, Nehan kembali menyuap makanan ke mulut alih-alih merespon Raddine secepatnya.

"Minggu besok keluargaku mau umroh. Aku sendirian di rumah."

"Sama pembantu juga?" Jawaban yang tak sesuai dengan ingin Raddine, Nehan berhasil membuat wanita itu menelan rasa kesal.

"Ya memangnya pembantu bisa apa?"

"Semuanya."

"Nemenin aku tidur? Bantu redain mual aku? Nganter aku periksa--"

"Nehan?" Tatapan keduanya lalu beralih ke arah Paulin yang baru turun dan langsung meringis saat melihat kehadiran Raddine. "Ooh ada tamu, toh." Lalu mendekat dan melambaikan tangan singkat pada Raddine. "Halo kak."

Tak ada jawaban apalagi tatapan ramah. Raddine membuang wajah karena kehadiran Paulin yang hanya membuat hati kian tersiksa.

Selama ini, jauh darinya membuat Nehan selalu dikelilingi wanita.

"Gue balik dulu ya, beb. Mau ke PIM."

Beb?

Raddine membuka mulutnya tak percaya mendengar sebutan yang Paulin gunakan untuk memanggil Nehan yang langsung menautkan alis sambil menatap kepergian Paulin yang melangkah tanpa dosa.

"Beb?" Raddine mengulangi panggilan yang terkesan manja itu pada Nehan dengan penuh penekanan.

Nehan lalu menoleh pada Raddine, menyusul cebikan samar. Merasa tak ada kewajiban untuk menjelaskan, Nehan melanjutkan makan.

Tak pernah Paulin memanggil dirinya dengan sebutan itu. Namun mengenal sikap jahil Paulin, ia tahu jika wanita itu hanya sekadar iseng.

"Ada Paulin di sini dari tadi?"

Nehan lalu mengangguk. "Hampir setiap siang dia ke sini."

"Kalian pacaran?"

Pertanyaan Raddine nyaris membuat Nehan tersedak. "Aku ngga perlu jawab itu, kan?" Pria itu meneguk air minum untuk meredakan pedas di hidung sebelum melanjutkan ucapannya. "Ngga. Kami cuma teman."

Tahu begitu kenyataannya, tapi Raddine tetap tak bisa mengontrol hawa panas yang seolah membakar dirinya hingga wajah semerah saga. "Teman? Ka--"

"Hap!" Nehan memasukkan sesendok nasi dengan potongan daging ke mulut Raddine agar wanita itu diam. "Enak, kan?" katanya membuat Raddine langsung membuang wajah.

Baiklah akan ia ikuti permainan Nehan yang mencoba abai pada dirinya.

Tak sadar mengunyah makanan yang Nehan bawa ke dalam mulutnya. Raddine terhenyak saat dirinya menelan.

Huuh ... Enak.

*

Raddine agak lucu. Meminta Nehan mengajak dirinya ke kosan pria itu, bahkan sampai tak mau pulang karena ingin Nehan menuruti maunya.

Ingin mengambil baju yang masih tertinggal di rumah Rissa, dan lagi tak ada alasan ia membawa Raddine ke kosannya. Nehan kemudian meninggalkan wanita itu yang tak mau pulang walau dipaksa

Bukan bermaksud tega. Raddine sudah dewasa untuk tahu hubungan mereka yang tak lagi bisa direkatkan. Nehan tak mau memanfaatkan iba wanita itu padanya, takut hanya akan membuat ia tak berdaya seperti yang sudah terjadi sebelumnya.

Dari sekian banyak pintanya dan Tuhan memberinya seorang anak. Nehan tak ingin meminta hal lain lagi, meski tak menampik jika Raddine masih membuat ia setengah mati cinta.

Melajukan kendaraannya dengan kencang, ingin segera tiba ke tempat Rissa karena setelah ini ia harus ke Syafa Gym lalu pergi ke klub milik Xaveer. Ada pertarungan malam ini. Nehan yang dari kejauhan akan tiba di depan pintu gerbang rumah Rissa yang tertutup mengernyitkan kening kala melihat sebuah mobil di luar pagar dan ... Zinia yang berdiri di luar sambil menggendong bayi tanpa selendang.

Tatapan tak putus pada Zinia yang begitu pucat, menatap ia lekat. Nehan yang menekan klakson agar pintu gerbang dibuka langsung dihampiri oleh istri kedua kakaknya itu

"Nehan...."

Tak turun dari motornya, ia lihat ke arah mobil yang bisa terdapat sepasang suami istri sedang duduk di kursi penumpang di belakang. Melihatnya pongah.

"Nehan tolong aku."

Sreeett

Pintu gerbang terbuka sedikit. Satpam yang berjaga lalu keluar, memecah perhatian Nehan. "Mas masuk aja. Tapi non Zinia ngga boleh."

Zinia yang wajahnya terlihat sembab itu menatap bayi yang menangis di gendongannya. "Tolong bawa Jazlyn sama Tyaga. Aku cuma mau itu."

"Duh ... Ngga bisa, non." Satpam pria itu menggeleng sebelum kembali menatap Nehan yang sudah menghubunginya jika ingin datang sore ini. "Ayo mas masuk."

Nehan yang terlihat bingung akan situasi yang terjadi hanya mengangguk namun secepatnya Zinia menghadang motornya. "Nehan aku ngga bisa membesarkan anak ini. Dia sakit. Biaya pengobatannya terlalu mahal. Aku ngga bisa. Tolong bawa dia sama Tyaga dan setelah ini aku ngga akan pernah ke sini lagi." Tangis wanita itu lalu pecah. "Tolong." Ia serahkan begitu saja bayi mungil yang masih begitu merah pada Nehan yang langsung melepaskan tangan kiri dari stang motor.

"Duh mas, den Tyaga nanti marah. Kasihin balik anaknya! Ngga usah ikut-ikutan. Kita cari aman saja lah."

Pandangan fokus pada bayi yang diserahkan begitu saja padanya, Nehan melirik Zinia yang perlahan berjalan mundur. "Kak ... Ibu tidak akan meninggalkan anaknya," ucapnya tak habis pikir.

Bayi ini masih terlalu kecil untuk ditinggalkan setelah sebelumnya kehadirannya begitu diharapkan.

Tapi berpikir berbeda, Zinia menggeleng. "Aku ngga bisa membesarkan dia, Nehan. Tolong bawa dia sama papanya. Di sini dia lebih aman." Menatap sekali lagi putri yang harus ia lepaskan, Zinia lalu berbalik dan masuk ke dalam mobil.

Dia tak tahu kesalahannya akan berdampak begitu buruk. Bahkan putri yang tak berdosa harus menjadi korban atas kejahatan yang ia lakukan

Zinia mencintai Jazlyn. Tak ingin lepaskan sang putri pada Tyaga. Tapi ... Anaknya membutuhkan orangtua yang mapan untuk membiayai pengobatan yang tak murah.

Mobil melaju tanpa lagi melihat pada sang putri yang seolah tahu ditinggalkan, langsung menangis dengan kencang. Nehan yang menggendong bayi itu dengan satu tangannya lalu mendesah kasihan.

"Ssssh....." Ia lalu menimang mencoba untuk menenangkan. Tapi si cantik Jazlyn tetap menangis kencang.

"Duh mas-mas, kok ya suka banget terlibat sama urusan orang di rumah ini," ucap satpam yang kemudian kembali ke dalam pos sedang Nehan yang tak peduli, pelan-pelan berkendara dengan Jazlyn di gendongan.

"Tenanglah sayang." Dalam gendongannya yang kaku, Nehan turun dari motor dan membawa Jazlyn dengan langkah perlahan.

Si mungil yang membuat ia berimajinasi bagaimana jika nanti anaknya lahir.

Ugh ... Batin Nehan meronta tak tega pada nasib bayi dalam gendongannya.

"Sebentar lagi ketemu papa." Ah ... Tapi ia yakin tak akan diterima. "Jangan menangis." Ia ayunkan Jazlyn dengan begitu hati-hati.

Masuk ke dalam rumah segera ditemui bik Vina yang terkejut melihat Jazlyn bersamanya. Wanita tua itu lalu mendesah iba. "Kalau den Tyaga marah gimana, mas?"

"Selama ngga dibunuh aja, bik. Ngga apa-apa." Ia tatap Vina. "Dia haus kayaknya bik. Buatkan susu."

"Aku beli dulu ya, mas. Dot ada, susu ngga ada." Lalu Vina memeluk Nehan yang sudah seminggu tak datang. "Mas sehat?"

Pria itu mengangguk.

"Bibik sepi ngga ada mas sama Lea."

"Bertahan di sini ya, bik. Kakak sendirian."

Rissa dan Tiyo pergi. Dia tahu itu. Lalu sekarang Tyaga tak ada teman di sini.

Ditinggalkan sama seperti dirinya dulu. Tapi ... Jharna tetap memperhatikannya. Setidaknya sampai kemudian hilang ingatan karena penyakit yang menggerogoti wanita itu.

"Iya, mas. Bibik pergi dulu kalau gitu."

Mengangguk, Nehan kembali melangkah, hendak memberikan Jazlyn pada Tyaga yang keluar ketika ia berada di pertengahan tangga. Dalam kondisi yang begitu kacau dengan aroma alkohol yang menguar, pria itu menolak Jazlyn putri kandungnya sendiri.

Bahkan ketika Nehan membawa bayi itu di hadapan Tyaga. Berharap dengan melihat wajah cantik dan mungil Jazlyn Tyaga akan iba, pria itu malah berteriak nyaring membuat Nehan meradang.

Tyaga memang tak butuh dikasihani.

"Bayi ini salah apa?" Lalu bertanya karena penolakan keras Tyaga, Nehan menekan rahang dengan kuat ketika tangis Jazlyn mengiris hatinya.

Mendengkus kasar, Tyaga yang menghadang pintu lalu mencibir pada sikap sok pahlawan Nehan. "Berhenti sok menjadi malaikat. Cepat bawa bayi itu pergi atau kamu bisa membuangnya. Terserah. Aku tidak peduli."

"Bahkan sok menjadi malaikat, jauh lebih baik daripada menjadi iblis."

Menatap nyalang pada Nehan, Tyaga yang ingin mendorong pria itu sudah lebih dahulu didorong ke belakang. Dengan mudah meski hanya menyingkirkan Tyaga dengan satu tangan, Nehan bisa membuat sang kakak hampir tersungkur ke belakang.

Ia letakkan Jazlyn ke atas ranjang mengabaikan tawa Tyaga yang mengganggu.

"Oh aku punya ide menarik, Nehan."

Nehan menepuk pelan paha Jazlyn yang masih terisak namun tak lagi dengan suara. Kondisinya begitu memprihatinkan.

Dibiarkan begini terus, Nehan takut anak ini tak akan selamat.

"Bagaimana kalau kita tukaran saja? Kamu merawat anak itu dan aku merawat anak kamu dan Raddine?"

Sedang memikirkan kondisi Jazlyn, Nehan langsung melemparkan tatapan herannya pada Tyaga yang melanjutkan tawa.

Kening Nehan mengeryit dalam, bukan tak percaya Tyaga bisa memberikan tawaran yang begitu gila melainkan dari mana pria ini tahu Raddine sedang mengandung.

"Anak kalian pasti lebih bersyukur memiliki aku sebagai ayah--"

"Kakak ... tahu dari mana Raddine hamil?"

Terlihat tak fokus karena alkohol yang menguasai, Tyaga lalu mencebik. "Raddine. Dia yang mengatakannya." Lalu terkekeh. "Kenapa? Kamu tahu kalau Raddine hamil, kan? Cuma ... Memang kamu tidak diterima saja sebagai suami. Aku sering datang ke sana. Dan kamu tidak ada. Aku pikir ... Kami bisa kembali bersama. Aku tidak masalah merawat anak kalian. Selama itu milik Raddine aku akan mencintainya."

Brengsek!

Meremas tangan di sisi tubuh, Nehan yang mendengsr tawa Tyaga yang rasanya tak pernah semenjengkelkan ini langsung mencengkeram kerah kemeja pria itu. "Jangan pernah bermimpi untuk merebut anakku." Lalu mendorong pria itu yang tawanya kian nyaring.

"Kamu bahkan mungkin tidak bisa mereka akui sebagai ayah anak itu."

Persetan!

Nehan tak peduli.

"Aku tidak membutuhkan pengakuan siapapun!" Mendorong Tyaga lagi, tak pernah semarah ini padahal Tyaga hanya menyinggung anaknya yang bahkan belum lahir, Nehan langsung meninggalkan sang kakak yang kemudian kembali berteriak.

"BRENGSEK! BAWA ANAK INI PERGIII!"

Nehan tak peduli.

Niatnya untuk mengambil baju yang tertinggal urung dilakukan, sambil melangkah, Nehan mencoba menghubungi Raddine.

"Kenapa?"

"Kakak di mana?"

Nehan masih berusaha mengontrol agar tetap berpikir jernih.

"Kamu sudah mengusirku, kan? Jadi aku pulang."

"Di rumah?"

"Heeem."

Berhenti di ambang pintu keluar, Nehan menarik napas dalam tak ingin marah menguasai akal. "Kak Tyaga tahu kakak hamil. Sejak kapan? Lebih dulu dari aku Dan untuk apa tahu? Apakah anak juga kakak gunakan untuk menyakiti dia? Apa aku saja ngga cukup?"

Tak segera mendapatkan jawaban dari banyaknya pertanyaan yang ia ajukan, Nehan lalu meninju bingkai pintu yang ia jadikan sasaran marah.

"Nehan aku--"

Ucapan Raddine yang keluar dari ponsel yang ia letakkan di telinga kiri segera Nehan interupsi. "Bahkan aku tidak marah pada siapapun yang menolakku, kak. Aku tidak peduli dengan semua prasangka kalian yang mengatakan aku hanya lelaki yang bisa memanfaatkan kakak atau tidak layak. Tapi ini sudah keterlaluan." Harusnya Nehan yang pertama tahu tentang kabar kehamilan Raddine.

Lalu mematikan panggilan telepon tanpa menunggu pembelaan Raddine, Nehan yang napasnya terlalu memburu langsung menuju kendaraan yang segera ia lajukan dengan kencang.

Dia tak pernah berada di titik semengecewakan ini.

Tbc....

Zinia dah memutuskan pergi. Bagaimana pun nasib dia ke depannhav ga aku jelasin. Mungkin kalau ada mungkin cuma sekali lagi. Jangan nanti ada yang bilang ih harusnya jelasin dong yg detail. Jangan kek nasib mala dan kakek Janu yang ga dijelaskan detail padahal mah sebenarnya ga berpengaruh apapun sama isi cerita.

Masalahnya aku mau fokus aja sama tokoh utama.

Kalau tyaga mungkin dia tetap akan muncul karena bagaimana pun dia punya peran penting dan masih berhubungan erat sama nehan.

Rissa dan Tiyo gimana? Ooh walau sekilas mereka masih masuk kok ke dalam cerita.

Terus apa zinia ga mau minta maaf sama raddine? Kayaknya orang yang seperti itu agak mustahil yaaa mau rendahin diri banget di depan musuh. Jadi rasanya syulit

Manisnya baru sedikit ya. Ya soalnya aku mau bikin Raddine kalang kabut dulu. 🤭

With love,
Greya

Part Tujuh Puluh Enam

Ibarat senjata makan tuan. Kalimat mematikan yang ia gunakan untuk membuat Nehan mundur dari mengharapkan dirinya yang bak rembulan yang dikelilingi oleh milyaran bintang, kini Raddine terjebak ketika akhirnya pria itu menyadari perbedaan mereka yang tak bisa dipaksa untuk bersama.

Pada akhirnya Raddine berhasil membuat Nehan merasa tak layak untuk mendampingi dirinya di saat akhirnya ia sadar jika perbedaan status yang dijadikan landasan untuk tak boleh bersama membuat Raddine nelangsa.

Ia sadari salahnya. Status suami ia letakkan di bawah kaki hanya karena pernikahan sementara yang ia beli.

Raddine salah. Ia permainkan ikatan suci, lalu kini ia yang dijadikan boneka oleh ekspektasinya sendiri.

Kini seperti nasi yang telah menjadi bubur. Hati yang rapuh tak sengaja ia patahkan. Bingung bagaimana caranya rekatkan kembali perasaan Nehan yang sudah mundur untuk mengharapkannya, Raddine didatangi masalah baru lagi. Jauh lebih buruk karena kini ia bisa rasakan kekecewaan pria itu yang tak pernah menaruh marah padanya.

Bahkan ketika akhirnya ia akui kehamilan yang ingin ia sembunyikan. Nehan hanya menampilkan sesaat saja rasa kecewa sebelum kemudian memohon untuk diberi kesempatan menjadi seorang ayah.

Raddine tak pernah tahu jika kehamilannya seperti sebuah nyawa baru untuk pria itu. Raddine tak pernah tahu jika ternyata kesedihan karena perpisahan mereka dapat pudar hanya karena kabar kehamilannya seolah ... Nehan menemukan sosok baru yang lebih bisa menerima pria itu dibanding Raddine yang memiliki syarat terlampau tinggi untuk mendapatkannya.

Duduk di sisi ranjang untuk menangisi kesalahan sendiri, Raddine lalu mengelus perut yang ia harap dapat memberinya semangat untuk bisa mendapatkan maaf.

Raddine tak pernah tahu jika mengatakan kehamilannya pada Tyaga akan membuat Nehan bisa semurka ini. Setelah menghubunginya tadi,

mengatakan kekecewaan yang teramat dalam, Nehan tak bisa ia hubungi lagi.

Hati kebat-kebit merasakan gelisah dan takut jika kemudian ia mendapatkan benci, Raddine lantas berbaring dan memeluk guling.

Gimana ini?

Ia belum bisa menemukan jawaban untuk pertanyaan Nehan tadi.

Mengapa ia katakan kabar kehamilan ini pada Tyaga sementara Nehan bahkan baru mengetahuinya.

Apa alasan tepat agar pria itu percaya jika ia tak berniat memanfaatkan sang anak untuk melanjutkan dendamnya.

Ia hanya ingin Tyaga mundur. Berhenti mengejar-ngejar dirinya. Tapi kini ia sadar jika itu jelas bukan langkah yang benar.

Sial!

Kemarahan Nehan pastilah ulah Tyaga. Belum puas membuat dirinya terluka, Tyaga membuat Nehan kemudian kian kecewa padanya.

Kembali duduk. Menghapus air mata sebelum ia hubungi Tyaga yang seperti dugaan selalu menjawab cepat panggilannya.

"Raddine? Raddine? Kamu nelepon aku? Raddine ini kamu?"

Meringis jijik mendengar nada bahagia Tyaga di seberang sana yang berbicara di antara tangis bayi yang membuat ia agak penasaran apakah anak pria itu ada di sana, Raddine lalu menepis semua hal yang tak perlu ia jadikan prioritas kecuali Nehan.

"Raddine--"

"Kamu bilang apa sama, Nehan? Apa belum puas membuat aku menderita, sekarang kamu sengaja membuat Nehan membenciku, Tyaga? Kenapa kamu lakukan itu? Mau menyakiti aku seperti apa lagi, ha?!"

Membersit hidung yang terasa penuh, Raddine mendengar desah panjang pria di seberang sana.

"Kamu ngomong apa, sih?"

Suara tangisan bayi perlahan lenyap. Tyaga tampaknya berpindah ke tempat yang lebih tenang.

"Kamu bilang kalau aku hamil."

"Loh ... Bukannya memangnya kamu hamil?"

"Tapi apa perlu kamu sampaikan itu sama Nehan, ha?! Apa perlu Tyaga?"

Tak segera mendapat jawaban, Raddine lalu mendengar tawa dari seberang sana. *"Apa sih yang bikin kamu marah, Raddine?"*

"Jangan sok tahu tentang aku, Tyaga!"

"Ayolah, Raddine! Aku tidak melebih batasan. Aku cuma bilang kamu hamil!" Jeda, Tyaga lalu mendesah. *"Oke, aku bilang kalau aku ingin memperbaiki hubungan kita. Aku ngga keberatan merawat anak kalian."*

"Kamu gila!" Seolah bisa merasakan kekecewaan Nehan, Raddine meremas sprei di sisi tubuhnya.

Ketika ia katakan kabar kehamilannya, ia melihat ada semangat yang membara di pendar tatap Nehan. Tapi kemudian pria itu mendengar ada lelaki lain yang ingin menjadi ayah dari anaknya.

Tyaga benar-benar gila!

"Gila? Apa yang salah dari yang aku katakan, sayang?"

Berhenti memanggil aku dengan sebutan itu, Tyaga!"

"Oke-oke." Pria itu tertawa lagi. *"Ya ampun. Sebenarnya ada apa, Raddine?Apa Nehan marah?"* Pria itu mendengkus samar*. "Marah untuk apa? Kalian sudah berpisah, kan? Atau dia berharap mau menjadi suami kamu selamanya? Hah! Apa dia buta? Jelas kamu tidak menginginkannya."*

Tersentak oleh ucapan Tyaga, Raddine lalu menggeleng. "Jangan sok tahu, Tyaga!"

Sial!

Raddine menahan umpatan di ujung lidah.

"Berhenti mengganguku, berhenti mengatakan apapun tentang aku! Kamu ngga berhak melakukan itu, Ty--"

"Kenapa kamu terdengar panik, Raddine? Hey ... Siapapun bisa melihat kamu tidak menginginkan Nehan."

Gelengan Raddine kian keras seolah ingin menepis ucapan Tyaga namun tak sanggup.

"Tutup mulut kam--"

"Apa sekarang kamu berubah pikiran?" Tyaga berdecak samar dan dapat Raddine pastikan jika pria itu kini sedang menggeleng, menertawakan dirinya.

"Bahkan di depanku kamu membuangnya, Raddine. Untuk seseorang yang sudah banyak membantu kamu, kamu membuangnya di depan orang yang sudah menyakiti kamu. Jadi ... Apa salah kalau aku berpikir kamu tidak sudi memiliki Nehan? Sekarang katakan...." Tyaga menarik napasnya dan mengembuskan dengan begitu tenang. *"Hubungan suami istri yang kalian lakukan hanya untuk kepentingan kamu sendiri, kan? Aku tidak masalah kamu mau memanfaatkan Nehan. Dia layak untuk itu."*

Raddine mendesis pelan ketika tinjuan tak kasat mata memukul telak jantungnya.

"Tapi kenapa kamu marah sama aku hanya karena masalah sepele padahal terang-terangan kamu membuat dia seperti sampah di depan--"

"Tutup mulut kamu Tyaga! Tutup mulut--"

"Aku ngga tahu, Raddine. Aku tidak melakukan salah tapi kamu semarah ini. Ck! Oke, aku minta maaf. Kalau kamu ngga mau aku mengatakan apapun lagi sama Nehan. Oke. Aku akan diam. Lagian dia memang ngga perlu tahu tentang kamu. Kasihan kalau dia terlalu berharap nantinya."

Langsung memutus sambungan telepon karena ternyata berbicara pada Tyaga tak melegakan hatinya yang ingin mencari pembelaan dengan menuduh mantan suami sebagai pihak yang lebih melukai Nehan, Raddine langsung memblokir nomor Tyaga yang terus menghubungi dirinya sebelum kemudian ia hubungi Nehan, lagi untuk ke sekian kali namun masih tak mendapatkan jawaban.

Kini meringkuk bak janin di atas ranjang, Raddine menyalahkan dirinya yang mengatakan pisah pada Nehan langsung di hadapan Tyaga.

Bagaimana bisa ia rendahkan pria itu, menyakitinya langsung di hadapan Tyaga yang baru ia sadari saat ini jika yang ia lakukan pasti membuat Tyaga begitu jumawa, sedang Nehan makin nelangsa.

Mengapa ia lakukan itu.

Sial!

Mengapa ia lakukan itu?!

Drrrtt....

Perhatian segera teralih pada getar ponsel, Raddine yang berpikir panggilan itu dari Nehan yang ia harap kembali menghubunginya sebagaimana pria itu yang tak pernah dan pasti tak bisa marah terlalu lama padanya. Raddine yang tadinya bangkit, kembali berbaring lesu karena ternyata itu adalah panggilan dari Ivanka.

"Gue jemput bentar la--"

Desah Raddine terdengar begitu panjang menandakan ia malas mengikuti rencana Ivanka yang tak tahu mengapa mengajaknya ikut menonton tarung bebas di klub malam milik Xaveer.

Dia tak tertarik.

"Gue ngantuk, Ka."

"Ngga mau tau. Gue jemput pokoknya."

"Gue hamil."

"Ya apa urusannya?"

"Pasti banyak asap rokok di sana."

"Ngga! Karena tahu lo ikut, Xaveer bikin larangan merokok. Tenang aja, tempatnya steril kok! Pokoknya lo ik--"

"Maksa banget, sih?!"

"Lo ngga akan nyesel. Sueeer."

"Lo hamil juga, ya?"

"Eeh gila!"

"Ya abis permintaan lo aneh-aneh." Wanita itu membersit hidungnya lagi. Tangis membuat ia seperti orang pilek.

"Udah deh ngga usah banyak bacot! Lo ikut gue titik! Siap-siap, gih!"

Ck!

Tak ada yang bisa menolak paksaan Ivanka.

*

Pria itu sudah berada di ruang ganti, duduk lesu di kursi panjang yang ada di ruangan itu.

Sorot mata memandang tembok di hadapannya dengan sayu, sebelum kemudian berpura-pura baik-baik saja ketika mendengar langkah kaki yang mendekat ke arahnya.

"Lo kok ngga bisa ditelepon, sih?!" Suara cempreng Salsa langsung menampar gendang telinganya.

Mendesis, Nehan melirik wanita yang terlalu sok imut dengan topeng yang hanya menutupi mata yang terbuat dari kain satin dan bulu-bulu berwarna hitam.

"Lo...." Keningnya mengernyit dalam. "Lo mau ikut karnaval?"

"Ih apa sih! Cantik gini." Lalu senyum-senyum kecentilan. "Cantik, kan?"

Nehan lalu hanya berdeham saja.

"Cantik kan, Kiboo?!" Namun tak rela, Salsa menuntut pujian yang lebih jelas.

"Fathir bilang apa?"

"Cantik doong."

"Ya udah. Kenapa masih minta puji sama gue?"

Ck! Sambil memukul bahu Nehan, Salaa berdecak. "Gue butuh banyak pengakuan!"

Nehan kemudian melihat dari ujung rambut sampai ujung kaki Salsa untuk menilai sebelum kemudian menggeleng. "Pengakuan ngga akan mengubah kenyataan, kan?"

"Astaghfirullah lo mau bilang gue jelek?!"

"Itu pendapat lo ya, bukan gue."

Erang marah Salsa lalu terdengar namun bukannya mengerikan, wanita itu malah terlihat lucu ditambah dengan penampilan yang begitu mendukung.

Celana denim pendek berwarna biru dipadupadankan dengan kaos kuning merah membentuk garis-garis horizontal, persis seperti Zebra warna warni lalu rambutnya diikat dua terlalu tinggi.

"Sa!"

Keduanya lalu menoleh ke belakang dan mendapati Fathir yang juga menggunakan topeng seperti yang Salsa gunakan. Bedanya tak terlalu banyak bulu.

Ya ... Jika casanova itu adalah Zoro maka Fathir adalah Zero.

Nehan lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Lo lama-lama ikutan gila kayak Salsa."

Fathir lalu tertawa sambil merangkul kekasihnya. "Couple ya, yang."

Salsa lalu senyum-senyum menjijikan.

"Hape lo kenapa ngga bisa ditelpon sih, Han?"

Berdiri, Nehan melepas kaos yang ia kenakan, menyisakan boxer di pinggang. "Gue matiin. Lagi males diganggu," jawabnya kemudian atas tanya Fathir.

"Beda ya yang kebanyakan kerja."

"Paling berantem sama mantan." Salsa lalu mencibir Nehan. "Paulin bilang mantan kakak ipar datang tadi siang. Kok sekarang malah lesu. Dicampakkan lagi?"

Mendengkus saja, Nehan yang membiarkan rambut ikalnya terurai lalu mengenakan buff masker dengan corak tengkorak yang menutupi hidung hingga lehernya.

Tahu pria itu ingin segera naik ke atas ring, Salsa langsung memasangkan *hand wrap* di tangan kiri sedang Fathir di tangan kanan.

"Lawan lo badannya gede amat. Minggu ini dia udah ikut dua pertandingan dan menang terus katanya." Fathir menginfokan lawan yang akan Nehan hadapi namun tanpa ada rasa was-was, pria itu mengangguk saja.

Satu tahun lebih mengikuti pelatihan dan dua tahun langsung terjun ke pertarungan, Nehan sudah biasa menghadapi anekaragam orang di atas ring. Ya ... Walau tak selalu menang, namun ia tak takut karena sudah menjadi resiko untuknya yang tak boleh memilah-milah lawan.

"Pejuang yang akan melawan pemenang berturut-turut minggu ini! Mr. Lakes!!"

"Udah dipanggil tuh." Salsa menepuk bahunya. "Menang, ya. Duitnya bisa buat biaya sertifikasi."

Nehan mengangguk pada Salsa yang tak pernah putus menyemangatinya termasuk untuk kembali kuliah, mengulang dari awal dengan mengambil jurusan yang Nehan minati.

Pada akhirnya karena terus didorong tanpa henti tak hanya oleh Salsa namun para dosen yang menyayangkan kemunduran dirinya di tahun terakhir kuliah, Nehan memutuskan untuk kembali kuliah dan mengambil pelatihan olah-raga saja.

Itu sesuai dengan minat dan bakatnya.

Tapi bukan untuk tahun ini. Karena harus fokus, setidaknya ia harus kumpulkan dulu tabungan agar ketika kuliah ia tak terlalu dipusingkan oleh biaya semester dan kebutuhan lainnya.

Selain itu ia akan memiliki anak. Tak mau melepaskan pekerjaan yang ada untuk saat ini demi kuliah, lalu ia tak bisa memberi apapun untuk menyambut sang buah hati.

Dalam keadaan seperti ini Nehan harus membuktikan jika ia mampu menyokong kehidupan sang anak dengan materi. Kasih sayang tentu tak akan kurang ia berikan. Ia janji akan hal itu. Namun jika kurang memberi uang, ia tak mau nantinya kembali direndahkan.

Berjalan lebih dahulu sementara Fathir dan Salsa mengikuti dari belakang, Nehan langsung naik ke atas ring bersama jerit histeris para penonton wanita.

Tersenyum miring dengan kedua tangan ia angkat ke atas, pria itu mengangguk-anggukan kepalanya mendengar riuh penyemangat sebelum kemudian menghampiri lawan yang segera ia peluk.

Mereka bertanding bukan untuk mencipta permusuhan.

"Itu dia?"

Di jajaran penonton baris paling depan, duduk berbaris tiga wanita bertopeng seperti yang Salsa gunakan. Tatapan dua wanita tak luput dari pria berambut ikal yang memamerkan pesona pada penonton wanita yang mereka tebak datang untuk cuci mata.

"Iya. Jelas kan itu dari matanya juga." Wanita yang telinga berjajar banyak anting menjawab tanya teman yang berjarak satu bangku dengannya. Mereka mengapit satu wanita yang enggan ikut, jadi hanya menunduk sambil menutup mata.

"Lo ngantuk, Din?"

Adalah Tasyi yang kemudian menyenggol wanita yang duduk di tengah. Terdengar mengerang kesal sebelum kemudian mengangguk. "Gue ngantuk!" katanya agak keras karena suata tenggelam dalam riuh penonton.

"Mata kamu jelalatan juga, ya?!" Xaveer yang duduk di samping sang istri mendengkus jengah melihat Ivanka yang tak berkedip melihat petarung handalnya , namun hal itu Raddine yang sempat tertidur di keramaian terkekeh lucu.

"Lakes! Lakes! Lakes!" Tasyi yang semangat seperti terpompa, berteriak bersama para penonton yang menyoraki nama salah seorang petarung yang tak memiliki badan terlalu besar namun otot tangan dan tubuh terbentuk sempurna.

Lirikannya yang tajam juga menjadi salah satu pesona. Apalagi ketika pria itu berikan kedipan sebelum wasit memulai pertandingan.

"Aaaaaaaahhh!" Tasyi di tempatnya ikutan gila.

Ivanka lalu tertawa dan Xaveer geleng kepala saja. Sedangkan Raddine? Ia melihat Tasyi di samping kirinya yang terlalu histeris membuatnya mendesis terganggu. "Duduk, Tasyi!" katanya kemudian menarik tangan Tasyi yang berdiri heboh.

Pertarungan di mulai.

Detik-detik sebelum petarung saling adu kemampuan, Raddine tak melihat ke arah ring lantaran tak minat. Gemas, apalagi ia ingin kembali menunduk dan tidur di tengah keramaian yang mengganggu. Ivanka mencengkeram dagunya lalu mendongakkan wajah ke arah ring.

"Apa sih Ivankaaaa...." Ia mengeluh namun tak marah.

Sia-sia sih marah oleh orang sekeras kepala Ivanka. Lebih keras dari dirinya

"Nonton!"

"Ngga tertarik ya, Dine?" Xaveer menimpali cepat paksaan sang istri dan Raddine lalu mengangguk bersama dengkus samarnya.

"Orang hamil Lo kasih tontonan begini," gerutu Raddine kemudian di saat Tasyi tak peduli apapun selain menatap tanpa kedip ke arah ring.

Sesekali mendesis ketika jagoan yang sudah ia tetapkan mendapat pukulan.

Akhirnya ikut menatap lurus ke depan. Raddine yang bersedekap, bersandar malas ke sofa yang diduduki, mengernyit dalam melihat ngerinya pertarungan di depan mata.

Sesekali ia mendesis melihat dua pria yang saling adu jotos.

Apa harus melakukan hal seperti itu demi uang saja?

"Mereka dibayar berapa?" Raddine bertanya, menghentikan perdebatan Xaveer dan Ivanka yang bukannya menikmati pertandingan malah saling melemparkan kalimar sengit.

Pasangan suami istri ini memang gila.

"Apa, Dine?!" Xaver setengah berteriak, meminta Raddine mengulangi tanganha namun wanita itu malah diam dengan alis bertaut ke arah wanita yang rambutnya diikat dua, berdiri di ujung bagian bawah ring.

Dia seperti mengenal wanita dengan tampilan nyeleneh itu.

"Lo nanya apa?" Ivanka menyenggol bahu Raddine yang segera menoleh pada Xaveer.

"Dibayar berapa?"

"Kalau kalau mentok dapet sejuta. Kalau yang menang, lima juta ngga lebih, sih!" jawab Xaveer kemudian yang mendapat senyum miris Raddine.

Kasihan sekali.

Untuk pertandingan ilegal yang bisa saja merenggut nyawa, mereka yang ada di atas ring hanya memperebutkan uang lima juta saja.

"Lo rabun ya, Dine?!" Merasa tak ada respon berarti dari wanita yang tengah hamil muda itu, Tasyi lalu bertanya di dekat telinganya.

Raddine lalu menggeleng. "Ngga, gue ngantuk."

Lalu menatap lagi ke arah ring. Pertarungan diperistirahatkan sebentar dan wanita berpenampilan nyeleneh yang ia lihat tadi naik ke atas sudut ring, tampak membersihkan wajah salah seorang petarung yang kemudian membuatnya menelengkan kepala.

Untuk beberapa saat Raddine hanya diam dengan tatapan menelisik ke arah salah satu petarung yang mengingatkan ia pada satu sosok yang saat ini tak hentinya ia pikirkan.

Sampai kemudian pria yang hanya bisa ia lihat setengah wajah dari samping lalu berdiri dan berbalik, memberinya pemandangan dari arah depan.

Seketika itu degup jantung yang berdetak satu kali namun terlalu kencang memberi sakit di balik dada. Tak mungkin salah mengenali, Raddine yang tadi tak menaruh fokus pada pertandingan lalu berdiri melihat bagaimana aksi pria di atas ring sana yang memamerkan tubuh dengan kedipan menggoda ke arah penonton wanita yang membuat Raddine meradang seketika.

"Apa-apaan ini!"

Responnya menarik perhatian Ivanka dan Tasyi yang lalu melakukan tos di belakang tubuh Raddine sambil menahan tawa geli.

Napas mulai tersengal, menolak percaya dengan apa yang ada di hadapan, Raddine kemudian hendak melangkah ke depan namun secepatnya Xaveer menghalangi. "Penonton ngga boleh mendekati ring, Raddine."

Menatap nyalang pada suami Ivanka yang tubuh besarnya menutupi dirinya dengan sempurna, Raddine lalu menatap Ivanka tak percaya. "Apa-apaan ini?!"

"Kenapa, sih?" Berlagak tak tahu, Ivanka mengedikkan bahu.

"Lo sengaja, kan?!"

"Sengaja apa?" Ivanka menggeleng. "Gue ngajak lo ke sini untuk nonton. Tapi ada lo atau ngga Nehan tetap di atas sana."

Benar, kan.

Lelaki di atas sana adalah Nehan.

"Lakeees!" Seolah tak peduli pada kepanikan Raddine, Tasyi malah berteriak dan sontak tangannya mendapatkan cengkeraman kuat dari sahabat di sampingnya.

"Duduk, Dine." Ivanka menarik Xaveer agar kembali duduk di sampingnya, lalu ia menarik Raddine untuk duduk kembali namun wanita yang terlihat menurut itu kini tak berhenti menatap ke arah pertarungan yang membuat kantuk sepenuhnya lenyap.

Menarik genggaman Raddine, Tasyi kembali duduk. "Jadi selama ini dia babak belur bukan karena berantem. Tapi cari duit." Wanita itu lalu

mendesah merasa bersalah. "Kayaknya kita udah terlalu banyak berburuk sangka, deh."

Menoleh pada Tasyi dengan pandangan yang telah kabur, Raddine mengangsurkan tubuh ke depan Ivanka agar bisa memegang tangan Xaveer dan memohon pada pria itu. "Bisa dihentikan, Xaveer? Aku mohon."

Menatap penuh penyesalan, Xaveer lalu menggeleng. "Lo harus nunggu ini sampai selesai."

Mendesah putus asa, teriakkan semangat yang menyerukan nama *lakes* membuat hati Raddine memanas.

Bagaimana ia jelaskan ini?

Tak rela Nehan harus mempertaruhkan nyawa demi uang lima juta saja, Raddine juga merasa tak terima pria itu memamerkan tubuh di hadapan banyaknya wanita yang jelas dari teriakannya seperti ingin memakan Nehan saat ini juga.

"Lakeeeess!"

Raddine lalu mendesis dan kembali mencengkeram tangan Tasyi yang tertawa. "Kenapa?" Wanita itu lalu mengerutkan hidung gemas. "Lo cemburu?"

Membuang wajah yang memerah ke arah dua petarung yang tak mau mengalah. Raddine menggigit bibir bagian dalam saat dari tempatnya ia dapati darah mengalir dari pelipis Nehan.

Selama ini ia pikir Nehan hanya pemuda tanpa masa depan yang memiliki hobi berkelahi. Membuat onar, melakukan hal yang membuat Raddine hilang simpati.

"Xaveer baru tahu dari temen Nehan, kalau ibu Nehan meninggal. Lo tahu?!" Ivanka tahu Raddine sedang berada dalam kondisi carut marut. Namun bukannya menenangkan, ia malah menambahi minyak di api yang masih berkobar.

Berulang kali menghela napas dan mendesis ikut kesakitan ketika ayah bayi di kandungannya mendapat pukulan, Raddine menoleh pada Ivanka.

"Hari itu Nehan tarung lawan dua orang sekaligus. Ngga di sini! Di tempat lain! Dan dia kayak orang gila!"

Kali ini Raddine menunduk dalam, meremas kuat pahanya yang dilapisi celana bahan berwarna hitam.

Tapi hari itu ia malah memarahi Nehan yang tak memberi dirinya kabar karena tak pulang selama beberapa malam.

Ia menuduh pria itu berbuat onar, dan mendiamkannya tanpa peduli pada luka Nehan!

Sialan!

Rahang Raddine mengetat kuat

"Dan lo tau kenapa dia balik ke sini lagi?!" Ivanka kembali berteriak di sampingnya, berusaha ingin mengalahkan riuh penonton yang sama sekali tak bisa tenang.

Menggeleng kuat, Raddine tak lagi mampu menahan tangisnya.

Dia tak tahu apapun tentang Nehan.

Tak tahu apapun.

"Dia ternyata berhenti tarung semenjak nikah! Tapi sebelum itu, dalam seminggu dia hampir tarung tiap hari! Xaveer ngga tau untuk apa! Karena biasanya Nehan ngga sengoyo it! Tapi yang jelas, dia bilang ke Xaveer. Dia hanya akan balik tarung kalau dia patah hati!"

Tak sanggup menahan beban bersalah yang menimpa pundaknya, Raddine lalu memeluk Ivanka yang kemudian menepuk bahunya pelan. "Yang gue takutkan, dia tarung sebelum pernikahan kalian demi uang mahar yang ngga mau lo ambil dan cincin nikah yang lo balikin!"

Tidak.

Raddine kemudian menggeleng

Dia mohon bukan untuk itu alasannya karena jika benar seperti dugaan Ivanka, ia tak lagi memiliki muka untuk memandang Nehan sekarang.

"Dan soal ibunya." Ivanka menarik napas dalam. "Sori, Dine! Gue harus bilang ini. Xaveer kenal lama sama Nehan. Yang dia tahu, Nehan tinggal

di rumah istri kedua bokapnya setelah ibunya sakit-sakitan. Jadi dia bukan anak selingkuhan. Tyaga bohong!"

Kian meraung dalam dekapan Ivanka, Raddine lantas merintih. "Tolong gue." Tasyi yang tak tega lalu ikut mengelus punggungnya. "Tolong gue, Ka...."

Sekarang, kasta tak lagi ada artinya karena Raddine merasa ia yang tak layak untuk menjadi pendamping Nehan yang terlampau sempurna.

Tbc....

Ngetik dari jam 10 sampai jam 1 ngga dapet apa2.

Hapus ketik hapus ketik.

Membuat kalimat pembuka itu paling sulit soalny.

Terus cuci muka. Tenangin diri. Dan nulis ulang lagi lalu akhirnya kelaaaar.

Meleset deh dari dugaan.

Hampir jam empat subuuuuh gaeessss.

With love,
Greya

Part Tujuh Puluh Tujuh

Ketika bertarung Nehan selalu melindungi area wajah. Ia akui ini adalah aset untuknya bisa berkencan dan mendapat bayaran. Tapi meski sekarang sudah berhenti menjadi pacar gadungan, Nehan tetap semaksimal mungkin melindungi wajahnya dari pukulan lawan, karena tak jarang ketika bertemu dengan orang setelah ini mereka akan bertanya hal yang berkaitan dengan memar yang ia dapatkan di saat Nehan enggan menjawab. Tapi berusaha melindungi bukan berarti tak mendapatkan pukulan sama sekali

Dia tetap terluka. Biasanya area paling parah adalah mulut dan hidung.

Tapi untuk malam ini sepertinya Nehan mendapatkan luka yang jauh lebih buruk, tak peduli semaksimal apapun ia lindungi wajah.

Pelipisnya sobek. Dan ia rasakan ada goyang di salah satu gigi di dekat geraham.

Nehan mendapati lawan yang terlalu tangguh.

Meringis, tak lagi bisa bercanda. Nehan yang berisitirahat di sudut ring menatap lurus pada lawan yang memiliki tubuh begitu besar.

"Lo masih sanggup?" Salsa yang menyeka darah di pelipis dan bibir bertanya khawatir.

Nehan lalu mengangguk.

Setidaknya ia juga berhasil memberi luka yang sama parahnya dengan lawan.

Menggerakkan tulang leher ke kiri dan ke kanan. Nehan kembali berdiri sedang sorot mata jatuh ke arah pinggul lawan yang tadi mendapat serangannya bertubi-tubi.

Di sana titik kelemahannya.

Wasit sudah membuka kembali pertandingan. Memasang ancang-ancang, Nehan mengurangi penyerangan. Ia hanya terus menghindar, mencari celah untuk bisa menyusup ke belakang lawan yang terlihat gemas ingin membuatnya terkapar.

Oke, Nehan akan terkapar setelah ia dapatkan kemenangan.

Melengkungkan tubuh ke belakang ketika lawan melayangkan pukulan penuh tenaga ke lehernya, Nehan jatuh berlutut dan dengan gesit ia siapkan pukulan untuk memberi salam manis pada pinggul lawan yang telah memerah dan agak membengkak.

Mari kita sudahi.

Bugh!!

Berhasil memberikan pukulan kuat, Nehan luruskan kaki kanan ke depan untuk menendang sepasang kaki lawan yang sontak terjatuh sambil memegangi pinggang.

Sedari tadi Nehan sengaja menyerang satu titik berkali-kali untuk menjadikan sarang kelemahan lawan.

Kini berhasil menumbangkan pria yang tubuhnya hampir dua kalilipat lebih besar darinya, Nehan bergerak mundur dan menatap lawan yang berusaha untuk bangkit namun pada percobaan ketiga pria itu jatuh hingga dinyatakan kalah!

"Yeeeaah!" Pria itu langsung bersorak penuh kemenangan bersama riuh pendukung yang telah menjagokan dirinya.

Sebenarnya, andai ia tak sedang diselimuti oleh marah, Nehan pastikan jika ia akan kalah apalagi dengan kondisinya yang terbilang cukup parah.

Mengangkat tangan bak juara di pertandingan internasional, Nehan lantas turun dari ring ketika ia sudah tak tahan lagi oleh sakit.

"Nehan lo baik-baik aja?" Menghampiri Nehan gang berjalan menuju ruang ganti, Fathir bertanya.

Mendengkus, pria lalu berkata. "Mata lo sehat?"

Fathir tertawa nyaring. "Oke, lo ngga baik-baik aja."

Tiba di ruang ganti, Nehan lalu duduk di satu bangku panjang sementara Fathir langsung mengambil kotak obat. "Salsa mana?"

"Dipanggil pak Xaveer."

Nehan mendesis ketika Fathir menyentuh luka di pelipis kirinya

"Sobek, Han. Kayaknya perlu dijahit deh."

"Ngga usah." Nehan tak mau akan meninggalkan bekas jahit seperti bekas luka yang dijahit di belakang telinga kirinya.

"Oke." Fathir lantas mengangguk sementara terus mengobati Nehan yang berbincang dengan seorang teman pria bernama Jeffry.

"Katanya lawan lo tadi mau tarung sama lo lagi minggu depan."

Sontak saja Nehan menggeleng. "Gue menang tuh cuma beruntung."

"Diliat dari luka lo sih gitu," sambung Fathir yang berpikir jika Nehan tadi akan kalah atau setidaknya imbang.

"Dia kalah juga karena mungkin udah tanding ke tiga untuk minggu ini aja. Gue beruntung karena bukan lawannya di pertandingan pertama." Nehan lantas mendesis sakit.

"Gue mikir gitu juga. Tapi apapun itu terpenting lo menang, kan?" Menghisap nikotin yang terselip di jari manis dan jari tengah, Jeffry lantas melirik ke pintu masuk ketika mendengar langkah mendekat.

Nehan ikut menoleh, sedang Fathir fokus mengobati lukanya.

"Nehan." Salsa datang dengan amplop di tangan.

Melihat sebentar ke arah Jeffry yang langsung menyapa dirinya lalu ke arah Nehan kembali. "Gue balik duluan, ya? Sayang ayo."

"Eeh?" Fathir mengernyit heran. "Nehan belum selesai."

"Lo mau ke mana buru-buru?" tanya Nehan kemudian.

Salsa lantas menggeleng sebelum menoleh ke samping dan tak lama seorang wanita datang ke arahnya.

Raddine yang segera menghampiri Salsa ketika ia tak berhasil mengikuti Nehan. Mengabaikan teriakan Xaveer dan dua sahabat yang khawatir ia melewati kerumunan, Raddine berhasil menjangkau Salsa dan memohon agar dipertemukan dengan Nehan.

Salsa tak menaruh dendam pada mantan istri sahabatnya. Perihal cinta pria itu yang tak bisa diterima pun tak menjadi ganjalan hati. Toh apa yang Nehan ucapkan benar. Pria itu berniat membantu Raddine di saat

Raddine bersikeras ingin membayar. Lantas jika ada perasaan yang tumbuh itu telah menjadi resiko.

Ya ... Meski Salsa kesal.

Tapi Salsa tetap tak berhak menuntut Raddine untuk menerima Nehan. Pikirannya telah terbuka untuk tak memaksa hati seseorang agar memahami bagaimana hati sahabatnya.

Hem ... Walau ia akui, tak menaruh dendam bukan berarti akan setuju begitu saja dengan pinta Raddine untuk menemui Nehan. Sahabatnya pasti butuh waktu untuk menyembuhkan diri. Meski tadi Pau-pau mengatakan jika Raddine menemui Nehan di cafe. Tapi dari gestur Nehan, terlihat jika pria itu tak nyaman.

Tapi Raddine memaksa hampir memohon malah. Katanya ingin memperbaiki hubungan dengan Nehan dan hal yang tak terduga adalah mantan kakak ipar sahabatnya itu hamil. Hal yang aneh lagi adalah yang di kandungan adalah anak Nehan.

Satu yang lantas terbit di kepala Salsa.

Nehan tahu cara bikin anak?

Dan kemudian akhirnya ia luluh dan membawa Raddine untuk menemui Nehan. Ketika bernegosiasi Xaveer juga menghampiri dan ikut meminta agar dirinya pertemukan Nehan dan Raddine. Kabarnya sejak sore Nehan tak bisa dihubungi.

Menjadi sebuah jawaban jelas mengapa tadi Nehan mematikan ponselnya.

Menghindari Raddine.

Tapi ya sudahlah. Salsa mungkin memang harus membantu sahabatnya agar berhenti patah hati.

Lalu kini ia berdiri bersama Raddine. Desah kesal Nehan membuat ia meringis.

Sepertinya Nehan benar-benar tak mau bertemu dengan Raddine.

"Ayo pulang." Salsa mengulangi ucapannya pada Fathir yang masih terlihat bingung menatap ke arah wanita yang berdiri di samping kekasihnya.

Wanita dengan rambut yang diikat rapi ke belakang itu mulai mencipta langkah namun belum menjauh dari Salsa tangannya dicekal oleh adik Nehan. Adik ketemu gede katanya.

"Jangan sakiti Nehan." Melepaskan Raddine, Salsa mendekat untuk menarik Fathir.

Ia tinggalkan Raddine yang berdiri diam tak jauh dari pintu sementara itu Nehan yang tinggal bersama Jeffry lalu berdiri. "Matiin rokoknya, Jef."

Merasa suasana berubah menjadi canggung. Jeffry mengedikkan bahu. "Gue keluar deh," katanya kemudian melangkah pergi namun tatapan terus tertuju pada Raddine yang membuat ia penasaran. Seperti ada sesuatu antara wanita ini dengan temannya, Nehan.

Kini hanya berdua, tampaknya tak ada yang akan mengganggu, Nehan hanya berdecak sebelum kemudian mengambil pakaiannya di dalam loker.

"Nehan ak--"

"Ngapain ke sini?" Pasti istri Xaveer yang mengatakan keberadaannya di sini.

Melangkah mendekat, terlihat ragu dan gugup. Raddine kemudian menarik lembut tangan Nehan yang sedang melepas hand wrap.

Tapi pria itu menarik tangannya sebelum menatap dalam ke arah Raddine yang ikut memandang dirinya. Tak ada kelembutan dalam sorot tajamnya, tak berniat mengintimidasi Raddine, hanya ingin wanita ini pergi dan menyudahi drama kekanak-kanakan.

"Pulanglah." Akhirnya mendesah karena sorot sendu Raddine mengalahkannya, Nehan kembali melepas hand wrap di tangan kiri yang belum selesai ia lucuti namun ketika selesai dan baru ia jatuhkan helai kain panjang itu ke lantai, tubuhnya merasakan hangat sebuah pelukan.

Raddine memeluknya dari samping. Meletakkan wajah di lengannya yang terdapat memar.

Tak mengatakan apapun apalagi melepaskan diri dari belitan Raddine, pria itu mendesah lagi. "Ini sudah malam, kak." Hampir pukul satu dini hari dan entah apa yang Raddine pikirkan sampai harus menyaksikan pertarungannya malam-malam begini.

Ah ... Tapi apakah wanita ini menontonnya tadi? Tapi di mana?

"Vanka sudah pulang. Semua sudah pulang." Mendongak, jemari Raddine terulur ke luka yang ada di pelipis Nehan. Darah segar masih menetes di sana, membuatnya mencebik samar. "Ayo ke rumah sakit."

"Ngga perlu. Nanti sembuh sendi--"

"Kenapa kamu ngga bilang? Kenapa selalu membuat orang berburuk sangka, Nehan?"

"Untuk apa menjelaskan sesuatu kepada orang yang sudah memiliki persepsinya sendiri?" Kembali melepas hand wrap di tangan kanannya, Nehan tak lagi memedulikan Raddine yang melepas pelukannya, memandang Nehan yang tak ingin melihatnya namun jika pria ini berpikir ia akan pergi, maka Nehan salah.

Dia terbiasa melakukan hal apapun untuk mendapat apa yang ia inginkan.

Ya ... Seperti dirinya yang sanggup melakukan hal gila untuk menyakiti Tyaga. Namun jika hal gila itu termasuk dengan menikahi mantan adik iparnya, Raddine kini katakan jika ia tak menyesali itu.

Ikut diam, tak mau menekan Nehan dengan cecarnya, Raddine mengambil kapas dari kotak obat dan membantu membersihkan noda darah di wajah dan leher pria itu.

Ini pasti sakit.

Tapi Nehan bahkan tak mengeluh.

"Sudah." Tangan terbebas dari lilitan kain, Nehan menarik turun tangan Raddine yang mengoleskan obat luka dengan begitu hati-hati di wajahnya. "Aku antar pulang."

Dia muak dengan perhatian yang hanya diberikan untuk menutupi kesalahan.

Ya ... Tindakan Raddine yang mendahulukan Tyaga untuk tahu kehamilan wanita itu dibanding Nehan yang notabene adalah ayah biologis janin yang Raddine kandung adalah kesalahan besar.

Ia maafkan jika tidak dijadikan prioritas hingga kabar membahagiakan ini ia tahu belakangan. Tapi ... Ia kalah informasi dari pria yang katanya Raddine benci.

Bahkan ketika ia dibuang langsung di hadapan Tyaga, Nehan sanggup mengusir rasa malu demi tak membenci Raddine. Tapi ... Kali ini sudah keterlaluan.

"Aku ngga bisa pulang."

Nehan kemudian menatap Raddine datar.

"Yang papa tahu aku nginep di tempat Tasyi," imbuh Raddine yang kemudian Nehan balas dengan anggukan.

Mengenakan celana lalu jaketnya, Nehan berkata; "Aku antar ke sana." Mengambil tasnya, lalu ia berjalan lebih dulu tanpa membawa serta Raddine yang tak nyaman dengan sikap dingin Nehan.

"Ngga bisa juga."

Nehan mengumpulkan kesabaran. "Terus ke mana?"

"Ke kos kamu." Itu bukan jawaban yang Nehan mau.

"Ngga bisa. Itu kos khusus laki-laki." Sebenarnya tempatnya tinggal saat ini termasuk bebas. Sangat bebas malah. Namun bukan berarti Nehan bisa sesuka hati membawa wanita ke dalam kosnya untuk menginap.

"Masalahnya di mana?" tanya Raddine membuat Nehan mendesah panjang sebelum kemudian berbalik dan tersentak saat sosoknya sudah berada di belakang pria itu. "Aku mau tidur sama kamu."

Nehan menggeleng dengan sebelah sudut bibir menukik ke atas. "Aku antar kakak ke hotel."

Kemudian melangkah lebih dahulu, Nehan biarkan Raddine mengikuti langkahnya namun keluar dari ruang ganti, tak ia dapati wanita itu di belakangnya.

Oke.

Dia tak tahu apa mau wanita itu.

Kembali ke ruang ganti dan melihat Raddine malah duduk yang membuat kesal adalah mendesis sambil memegangi perut, Nehan kemudian menarik wanita itu agar berdiri. "Kenapa?"

Raddine tak pernah menjadi licik, namun setidaknya selalu bersama Ervano, ia belajar sedikit bagaimana cara memanipulasi keadaan.

Ya ... Dia tak berniat jahat, kok. Dia juga terpaksa menjadikan anak sebagai alat untuk menarik perhatian Nehan.

"Dokter bilang aku ngga boleh stres."

Tak segera menjawab, Nehan menatap Raddine dengan pandangan menyempit. "Kalau begitu jangan stress," jawabnya kemudian membuat Raddine menahan desis kesalnya. "Ayo keluar." Tak menunggu sanggahan Raddine, kali ini Nehan menarik pelan wanita itu dan menggenggamnya erat, agar mengikuti langkahnya.

"Kamu mau antar aku ke hotel?"

Tiba di area parkir, Nehan mengambil jaket miliknya dari dalam jok motor dan diserahkan pada Raddine yang langsung terkesiap oleh rasa senang.

Ini yang ia inginkan dari tadi.

"Di sini ada hotel terdekat."

"Tapi aku ngga bawa uang, Nehan."

"Jaman sekarang pembayaran tidak perlu cash. Apalagi hotel." Menunggangi motornya, Nehan berhasil membuat hati Raddine menjerit gemas namun juga pilu.

Pria ini tak pernah mengatakan kalimat menohok untuk sengaja melukai Raddine.

Tak lagi mengatakan apapun, bahkan sekadar meminta Raddine untuk naik ke motornya, pria itu hanya menunggu hingga beberapa menit wanita itu berdiri sebelum kemudian menyerah ketika kaki terasa lelah.

Merasakan beban motornya bertambah, tanpa berucap apapun lagi Nehan memutar stang motor untuk keluar dari area parkir yang masih tetap ramai.

Namun belum ia lajukan kendaraan, pria yang merasakan sakit di sekujur tubuh lantas mendesah kesal ketika merasakan pelukan Raddine di perutnya.

Melakukan hal yang tak biasanya. Nehan tak tahu apa yang sebenarnya Raddine inginkan.

Omong kosong jika wanita ini ingin merajut hubungan dengannya. Pikiran seseorang tak mungkin berubah hanya dalam hitungan menit saja, kan? Terlebih setelah begitu lama menaruh rasa tak suka padanya.

Tapi ... Barangkali Raddine iba.

Iba.

Mustahil juga.

Hanya karena rasa kasihan Raddine ingin menjebak hidupnya sendiri dengan menikahi pria seperti Nehan?

"Kenapa diam?"

Nehan mengerjap cepat, Nehan langsung melajukan motor yang ia kendalikan.

Pria itu menyusuri jalan raya yang tak seramai ketika siang, ditemani oleh rembulan yang terlihat kesepian tanoa bintang.

Kepala sesekali melihat ke jajaran gedung perkantoran dan apartemen, pria itu lalu berhenti depan di sebuah hotel berbintang yang seperti cocok untuk Raddine tinggali malam ini. "Sudah sampai--ssst." Pria itu meringis merasakan pelukan Raddine di perutnya kian kencang.

Sebelah pipi wanita itu juga bersandar di punggungnya, di tempat yang tadi dijadikan samsak oleh lawan tarungnya.

Raddine merasa nyaman dan senang di sana. Apalagi debar jantung Nehan yang berpacu cepat sama seperti debarnya.

"Kak, sudah sampai."

Entah tak mendengar atau pura-pura tuli. Raddine hanya diam saja

"Ayo turun."

Masih tak ada tanggapan.

Terpejam erat, menahan diri untuk tak memaksa Raddine turun dari motornya, pria itu lalu memutuskan untuk kembali melajukan kuda

mesimmya tanpa pria itu tahu jika Raddine sedang menyeringai senang sekarang.

Jujur saja, bangunan apartemen yang Nehan lewati tadi, ada satu unit apartemen milik Raddine yang bisa saja ia tinggali untuk malam ini. Tapi ... Nehan pasti tak akan mau menginap bersamanya.

"Aku ngantuk." Mulai terpejam, ucapan Raddine membuat Nehan mendesah sebal.

Tadi saja ucapannya tak sama sekali dibalas.

Tetap melajukan motor, agak sedikit kencang namun hati-hati agar bisa segera tiba ke kosan. Nehan sontak melepas stang kiri ketika ia rasakan pelukan Raddine mengendur.

Sepasang tangan wanita itu lantas ia pegangi, sepanjang perjalanan sampai tiba ke kosan dengan memakan waktu lebih dari satu jam, Nehan terus menjaga Raddine agar tak terjatuh.

"Sudah sampai, kak." Menggerakkan bahu agar Raddine terbangun."Kak?!" Tak mendapatkan respon, Nehan lalu terpaksa turun lebih dulu tanpa melepas tangan Raddine.

Ini sulit. Sungguh.

Setelah susah payah untuk bisa turun tanpa mencelakakan Raddine, Nehan menatap malas ketika ia dapatkan pergerakan dari Raddine.

Wanita itu menggeliat dan menguap namun tetap terlihat anggun, sebelum tersenyum pada Nehan yang terlihat kesal. "Sudah sampai hotel?" candanya yang segera membuat Nehan membuang wajah.

Sebenarnya Raddine agak takut dengan marah Nehan. Namun di balik itu ia pun merasa gemas.

Lalu turun perlahan masih demgan senyum-senyum geli, Raddine kemudian memeluk Nehan dari belakang ketika pria itu hendak melangkah."Aku ngantuk. Kalau jatuh gimana?"

Raddine tahu Nehan sedang terluka. Namun dia baru mendapat kesempatan untuk mendekati pria ini lagi, jadi tak mungkin ia sia-siakan, bukan?

Menarik napas dalam dan mengembuskan dengan helaan cukup kuat, Nehan lalu berusaha melepas belitan tangan Raddine di perutnya dan ia gandeng wanita itu agar berjalan di sisinya. "Aku pegangi."

Aah ... Raddine mendesah kecewa.

Padahal ia harap Nehan membopong dirinya.

Berhenti di salah satu pintu, tak jauh dari area parkir sebenarnya. Nehan melepaskan genggamannya pada Raddine yang meliarkan pandangan ke sekitar.

Banyak pria yang lalu lalang namun juga ada suara-suara wanita dari dalam kos yang dindingnya tak kedap suara.

"Ini kosan campur, ya?" Melihat seorang pria tak terlalu muda, berada di seberang kamar kos Nehan, Raddine langsung membuang wajah ketika pria berkumis tebal itu mengedipkan mata ke arahnya.

"Khusus laki-laki." Tadi Nehan sudah katakan, kan?

"Tapi ada suara perempuan." Membuka pintunya lebar, Nehan kemudian menatap Raddine yang kembali menoleh pada pria yang tadi mengedipkan mata padanya dan mengulanginya lagi tepat ketika Nehan menoleh ke sana.

Tatapan tak suka pria itu langsung dilayangkan sebelum merangkul Raddine untuk masuk ke dalam. "Itu siapa?" tanya Raddine begitu ada di dalam kamar kecil Nehan yang menggeleng pelan.

"Entah."

Melepaskan sepatu dan tas ia gantung ke belakang pintu yang sudah dirinya tutup. Nehan melangkah menuju kasur untuk ia bersihkan dari debu. "Tidur lah di sini."

Raddine yang kini perhatian sedang melalangbuana ke tiap sudut kos Nehan, lalu menipiskan bibir ketika merasakan kesedihan yang begitu dalam.

"Kalau kakak ngga mau aku antar ke hotel." Sebenarnya Nehan juga tak mau membiarkan Raddine tidur di kasur tipisnya namun wanita itu malah mendekat dan duduk di sisi kasur yang langsung melesak ketika ia duduki.

"Aku mandi dulu. Kakak tidur aja."

Menutup mulutnya yang baru akan berbicara namun sudah Nehan tinggalkan, Raddine kemudian mendesah.

Nehan terlihat jelas begitu marah dan kecewa padanya. Ya ... Tapi ia layak mendapatkan itu.

Lalu berdiri ingin melakukan tour mini di kamar kos Nehan, Raddine yang dulu selama dua bulan tak sama sekali menggeledah barang Nehan, kini mulai nakal dengan memeriksa meja pria itu, membuka lacinya lalu ketika tak mendapatkan apapun yang menarik, ia beralih ke lemari plastik yang pintu-pintunya terbuka.

Tumpukan baju yang Gayuh beri diletakkan di ruang paling atas bersama beberapa lembar baju pria itu. Sementara jaket di tengah dan celana di paling bawah.

Mengangkat miniatur gitar di atas lemari, kening Raddine mengernyit dalam saat melihat sebuah album foto yang ada di samping miniatur gitar.

Wanita itu kemudian membukanya. Melihat beberapa foto yang terdapat Nehan kecil bersama seorang wanita yang memangku.

Ini pasti Jharna, ibu Nehan. Wanita yang tak pernah ia kunjungi sekalipun dan Raddine akui tak bisa ia jelaskan lagi bagaimana besar penyesalannya.

Mengusap air mata ketika hati menggaungkan maaf, Raddine kembali membuka halaman foto berikutnya dan ia dapati sato gambar wanita muda yang menggandeng Nehan yang mungkin usianya sekitar belasan tahun.

Penasaran akan sosok wanita yang berparas manis dengan lesung pipi dalam itu, Raddine membuka halaman berikutnya sampai kemudian ia dapati satu foto yang terdapat gambar Tiyo tengah menggendong bocah perempuan berusia sekitar satu tahun dan di sampingnya adalah Jharna.

Seperti sebuah foto keluarga.

Mengambil foto tersebut dan meletakkannya di meja, Raddine kembali melihat-lihat barang-barang yang Nehan letakkan di atas lemari sampai kemudian ia temukan sebuah kotak beludru berwarna biru yang berada di belakang tumpukan buku.

Mengambilnya dengan cepat, Raddine mencelus ketika melihat isi di dalam kotak adalah cincin yang pernah ia tolak.

Mengulum bibir agar tak ia jatuhkan tangis, suara pintu yang terbuka membuatnya segera menoleh pada Nehan yang keluar dengan pakaian lengkap.

Pria itu sedang mengeringkan rambut dengan handuk sebelum kemudian diam melihat Raddine yang sedang memegang kotak cincin yang masih ia simpan.

Mendekati wanita itu, Nehan segera mengambilnya dari tangan Raddine yang terkesiap tak rela. "Itu punyaku." Dengan bibir bergetar, Raddine berucap

Tapi tak memedulikannya, Nehan kembalikan benda itu ke atas lemari sebelum tatapan jatuh pada selembar foto yang pastinya Raddine keluarkan dan letakkan di atas meja.

Itu foto keluarga tanpa dirinya. Dia tak menyangka dari barang-barang yang Jharna tinggalkan ada kenangan yang menjadi warisan untuknya.

Album foto yang selalu ia pandangi tiap kali rindu.

"Kenapa dikeluarin?" Ingin mengambil selembar foto tersebut, Raddine langsung menarik tangan Nehan.

"Maaf," ujarnya kemudian. "Jangan hukum aku begini."

Dia tak terbiasa dengan sikap acuh tak acuh Nehan padanya.

"Siapa yang menghukum?" Nehan menarik tangan yang Raddine genggam. Namun bukannya pasrah, Raddine malah meletakkan tangan di pundak pria itu dan berjinjit agar bisa mencapai bibir Nehan yang terdapat luka di sudutnya.

Raddine tak melumat. Hanya menempelkan bibirnya cukup lama ke bibir Nehan yang mengepalkan tangan di sisi tubuh.

Dia tak tersentuh dengan perlakuan Raddine yang terlalu keras berusaha untuk menganggap ia berarti setelah sebelumnya ia diperlakukan bak pria tanpa harga diri.

"Sudah?" Setelah ciuman itu terlepas, Nehan pun menanggapinya dengan datar.

Raddine lalu mendengkus sebelum kemudian kembali ke atas kasur dan duduk bersila di sana. "Aku ngga akan pergi dari tempat ini, Nehan. Kalau kamu pikir aku akan mundur. Kamu salah." Menatap lurus mencoba mengintimidasi Nehan, Raddine lantas hanya mendapat desahan.

"Ayo tidur." Pria itu menyalakan kipas, lalu membentang seprai di atas lantai untuk pria itu tiduri.

Gemas dihindari begini, Raddine lalu berdiri dan berbaring di samping Nehan yang menjadikan tangan sebagai bantal. Ya ... Raddine jadikan pula lengan pria itu sebagai sandaran kepalanya.

Terpejam erat, teruji dengan tingkah Raddine kali ini. Nehan lantas membentak. "Raddine!"

Bentakan itu cukup untuk membuat Raddine kembali duduk dan menatap Nehan tak percaya. Sepasang mata bahkan berkaca sebelum air mata jatuh tanpa isak. "Antar aku pulang."

Aah ... Kali ini Nehan yang mendesah putus asa dan merasa agak bersalah. Ikut duduk, mengusap wajahnya kasar, pria itu berdiri dan ketika Raddine berpikir ia benar-benar akan mengantarkannya pulang, ternyata Nehan membungkuk untuk membopong dirinya kembali ke kasur.

Diturunkan di atas kasur single itu dalam posisi duduk, bahu Raddine ditarik oleh Nehan yang sudah berbaring di belakangnya. "Ayo tidur. Besok aja pulangnya."

Ya ... Kemungkinan besar besok ia tetap diantarkan pulang. Tapi tak masalah jika rajuknya barusan berhasil membuat Nehan melunak padanya.

Raddine sadari ia kini jadi begit kekanak-kanakan. Bahkan rasanya ia tak kenal pada dirinya sendiri yang akan bertingkah bak remaja tiap kali dihadapkan oleh Nehan.

Jangan bilang sikapnya mengikuti pasangan.

Tidur masih membelakangi Nehan, wanita itu kemudian tersenyum ketika merasakan pelukan hangat pria itu di perutnya.

"Maaf," bisik pria itu kemudian mencipta letupan di perut Raddine hingga membangkitkan kupu-kupu yang tengah terlelap.

Kepakan sayap kupu-kupu menggelitik hati wanita itu yang kemudian berbalik dan mengelus helai rambut ikal Nehan.

Dia malu. Bukan malu merayu. Namun malu meminta perhatian dari pria yang telah ia berikan tumpukan lara. Namun ... Sadar jika berhenti malah membuatnya menderita, Raddine sudah teguhkan hati untuk terus maju sampai Nehan sudi menerimanya.

Raddine mungkin wanita yang memiliki apapun tanpa harus bekerja keras untuk mendapatkannya. Tapi Nehan mengajarkan dirinya jika tak segala hal dapat dikerjakan oleh uang.

Salah satunya mendapatkan pasangan yang baik seperti pria ini. "Ayo rujuk." Ia usap lembut luka di hidung bangir Nehan.

Menatapnya sayu, Nehan yang terlihat tak sanggup untuk berdiskusi apapun lagi kemudian tersenyum. "Ayo tidur."

Ck!

Nehan ini keras kepala, ya?

Tbc.....

Tenang ya gees. Raddine ga akan mundur kok. Tipenya dia kok nyerah. Udah tahu Tyaga selingkuh loh masih mau dikasih kesempatan lagi. Apalagi dedek suami yang lebih gemesin dari tyaga. Uucch

With love,
Greya

Part Tujuh Puluh Delapan

Sepanjang malam pria itu tak mampu tidur.

Raddine yang ada di sisinya malah membuat ia merasa takut jika nanti ketika ia membuat penolakan lagi, Raddine akan menjauhkan ia dari satu-satunya harapan agar tetap hidup.

Berdiri perlahan, Nehan duduk tak jauh dari hadapan Raddine untuk menatap wajah lelap wanita itu. Ia memeluk kaki yang terlipat, sedang dagu disandarkan di atas lutut.

Wajah damai yang ia sukai. Sosok yang ia harapkan sebelum kekecewaan itu datang.

Tersenyum dengan tetes air mata tak terbendung, Nehan menangis tanpa isaknya.

Raddine yang berusaha untuk mengembalikan hubungan mereka seperti sebuah siksaan untuknya yang sudah terlalu percaya jika tak akan mampu bersanding di samping wanita yang terasa begitu besar untuk ia genggam sendiri.

Setidaknya setelah ia tahu jika ia bukan prioritas bagi Raddine yang tak segera memberitahukan ia perihal kehamilan wanita itu tapi malah mengatakannya lebih dahulu pada Tyaga.

Tanpa henti memandang paras cantik wanita yang tengah mengandung anaknya kini, Nehan dengan berbagai pikiran berkecamuk tak tahu berapa lama duduk di posisi melelahkan itu sampai kemudian geliat ringan dari Raddine membuatnya berhenti memeluk lutut.

"Nehan? Ngapain?"

Lalu menggeleng, pria itu berdiri dan kembali di samping Raddine yang langsung menghadap dirinya.

Suara parau Nehan membuat wanita itu curiga.

"Kamu ngapain?" tanyanya lagi disisipi rasa khawatir.

"Ngga ngapa-ngapain. Cuma duduk." Kemudian tidur menyamping dan tersenyum pada Raddine yang terlihat tak percaya di bawah lampu malam yang temaram. "Ayo tidur."

"Kamu nangis?"

Nehan kembali menggeleng. "Wajahku sakit."

"Gara-gara aku?"

"Gara-gara tinju." Tangan pria itu mampir ke pinggul Raddine yang menyadari kebohongannya.

"Nehan?"

"Ayo tidur."

Diam, Raddine lalu meletakkan kepala di lengan Nehan yang terbentang. "Maaf."

"Untuk?"

"Aku harusnya kasih tahu kamu sejak awal tentang kehamilanku."

Jika tahu jika ini menjadi puncak dari luka yang ia beri, Raddine tak akan merahasiakannya.

"Aku yang salah. Harusnya tidak berhak marah karena jelas aku dibayar untuk hubungan kita." Desah geli Nehan lalu terdengar. "Aku cuma ... Mungkin kesal sama kak Tyaga. Dia bilang mau menikah sama kakak lagi. Dia ngga pantas." Menatap Raddine. "Kak, jangan rujuk sama dia."

Lucu!

"Jelas aku minta rujuk dari kamu, Nehan."

Tapi pria itu malah mendengkus. "Ayo tidak membahas apapun tentang hubungan kita."

Namun permintaan itu malah membuat tangis Raddine menjadi.

"Aku ngga mau kita berantem lagi. Aku ngga mau jadi orang jahat karena mengabaikan kakak terus menerus."

Tapi Raddine lebih memilih diabaikan jika dengan begitu membuat ia memiliki harapan untuk memperbaiki hubungan. Tapi jika sudah diputuskan begini ia harus apa?

"Jangan menangis." Nehan memeluk erat Raddine. "Kak, hubungan kita tidak memiliki harapan. Kenapa harus disatukan--"

"Tapi kamu yang memintanya, kan?" Raddine mendorong dada Nehan dengan keras tak peduli ada lebam di san hasil pertarungan tadi. "Kalau bilang cinta ujung-ujungnya pisah untuk apa?"

"Karena setelah itu aku sadar kalau aku adalah orang yang paling bodoh dan tidak tahu diri."

"Kamu...." Raddine lalu mendesah. "Terserah kamu!" Membalikkan badan, ia singkirkan tangan Nehan yang memeluknya. "Kamu pengecut, Nehan!"

Tak menjawab apapun lagi, pria itu kemudian ikut memberi punggung.

Dia memang pengecut.

Bersama masalah yang tak dibiarkan usai bersama solusi, Nehan perlahan membawa diri ke dunia mimpi yang ternyata tak memberinya adegan apapun selain gelap.

Nehan terlelap bersama rasa putus asa yang menjadi teman tidur sampai kemudian terbangun saat mendengar suara Raddine yang menyambut morning sickness di kamar mandi.

Segera bangkit, Nehan melangkah terburu-buru untuk menjumpai Raddine yang tak berhenti muntah.

Ia elus belakang leher wanita itu sambil mengerjap berusaha untuk segera sadar dari kantuknya.

"Sakit...." eluh Raddine yang kemudian melirik pada Nehan yang ingin ia jadikan sandaran namun ingat jika masih marah. Raddine langsung mundur. "Aku mau pulang," katanya kemudian.

Keluar sambil meringis dan memegangi perut, Nehan menyusul. "Kakak ngga mau sarapan?"

Raddine menggeleng tanpa kata, membuat Nehan mendesah dan mengangguk saja. "Aku siap-siap dulu, nanti aku antar pulang."

Segera menuju kamar mandi, Nehan yang malah makin tertekan, lebih dari hari kemarin ketika Tyaga memperolok dirinya, menghantamkan belakang kepala ke dinding kamar mandi dengan pelan.

Ah ... Ia tak pernah tahu jika berhubungan dengan wanita bisa jadi serumit ini.

Cepat-cepat menyelesaikan mandinya ia lalu keluar sudah dengan pakaian kerja. Kaos dan celana jeans.

Mengambil hoodie dari lemari, lalu mengenakannya

Tak lagi menatap padanya. Raddine langsung berdiri selesai dirinya bersisir rapi.

"Kakak pakai jaket ini? Tapi ini udah aku pakai tadi malam. Kakak pakai yang baru aj--"

"Ayo cepat."

Raddine terlihat benar-benar marah membuat Nehan meringis serba salah. "Jaket--"

Menghentakkan kakinya pertanda jika ia tak mau membicarakan apapun, Raddine lebih dahulu keluar meninggalkan Nehan yang segera menyusul.

Pria itu yang kemarin menguasai permainan karena berada di posisi dirayu, kini kembali dimusuhi seperti dulu.

Ah ... Tapi meski tertekan, tapi Nehan merasa jika beginilah memang seharusnya mereka.

Memberikan helm pada Raddine yang sudah berdiri di samping motornya, Nehan lalu menunggangi matic merah yang usianya sudah menginjak angka sepuluh tahun itu sambil menunggu Raddine naik. Dan tak seperti tadi malam, wanita ini menempel erat padanya. Kali ini duduk di ujung membuat Nehan mendesah susah.

"Jangan terlalu ke belakang, kak. Nanti jatuh."

Tapi Raddine tetap tak mendengarkannya.

Yah ... Percuma membujuk di saat wanita itu sedang marah. Nehan kemudian melajukan kuda mesinnya dengan hati-hati. Ia tak mau nekat hanya untuk membuat Raddine berpegangan padanya.

Melalui perjalanan yang tak sama sekali sepi meski masih terlalu pagi, Nehan kemudian menghentikan motor di depan gerbang istana yang menjadi tempat tinggal sang putri.

Di sini Raddine memang lebih cocok dibandingkan di kos bersama dirinya.

Tak ikut turun dari motor, Nehan menerima helm dari Raddine yang ia pikir akan langsung pergi tapi ternyata malah berbicara. "Nanti malam makan di sini."

"Heem?" Berdeham, sebelah alis Nehan menukik ke atas. "Kayaknya ngga bisa--"

"Aku yang masak," ucap Raddine menahan erang frustrasinya. "Kamu harus ke sini."

Diam sejenak terlihat menimbang. Nehan yang luka di wajah terasa makin nyeri kemudian menggeleng. "Maaf," katanya kemudian membuat Raddine mendesah. "Aku ada kerja setelah--"

"Kerja apa lagi?" Raddine terlihat putus asa.

Bahkan hari ini Nehan tetap pergi bekerja dengan wajah babak belur begini saja membuat ia tak habis pikir, lalu kemudian setelah dari cafe nanti akan kembali bekerja?

Lalu kapan Nehan bisa istirahat tanpa harus dipusingkan mencari uang?

"Kamu butuh istirahat, Nehan."

"Besok aku istirahat." Eh ... Tidak. Besok ia akan membersihkan halaman salah seorang pelanggan setia yang selalu menggunakan jasanya.

"Kamu tidak perlu sekeras ini hanya untuk uang."

Ucapan itu membuat Nehan tertawa.

Jelas ia bukan Raddine yang terlihat menganggur tanpa pekerjaan namun uang tetap mengalir tanpa henti.

"Biaya melahirkan pasti ngga sedikit, kan?" Senyum pria itu melenyapkan seluruh kosa kata di kepala Raddine yang hanya bisa bungkam. "Aku pergi." Tak menunggu apapun lagi, Nehan lalu meninggalkan Raddine yang langsung mendongak untuk menahan air matanya.

Ia yang membuat Nehan harus bekerja terlalu keras begini.

Ah ... Andai tak pernah ia tolak pemberian pria itu. Pasti tak perlu ia lihat Nehan bekerja, berusaha mengumpulkan uang agar terlihat layak di matanya.

*

"Gimana caranya lo bisa nikmatin ini sendirian?" Mila yang ternganga, protes pada Raddine sambil tanpa henti melihat bagaimana tampilan Nehan di atas ring dari video yang Ivanka rekam.

Hal yang membuat Nadhira penasaran, karena seingatnya tak ada yang boleh membawa apapun untuk merekam.

Duduk bersama di gazebo rumah Jamal sambil menikmati hidangan lezat yang belum tersentuh, Nadhira lantas memandang curiga Ivanka yang hari ini tampil dengan dua anting di bibir bagian bawah.

Benda itu bukan hanya menempel. Tapi benar-benar menembus kulit Ivanka yang begitu suka melubangi tubuh.

"Lo bilang ngga boleh bawa hape."

Ivanka kemudian melirik pada Nadhira dengan seringainya. "Peraturan itu yang buat Xaveer dan gue adalah si pengubah peraturan apapun yang dia buat." Lalu bibirnya mencebik samar bersamaan dengan bahu terangkat. "Ya ... Walau kalau lo ikut, hape lo tetep gue sita."

Nadhira yang tampil anggun dengan pasmina abu-abu itu mendengkus sedang Tasyi lantas tertawa. "Hape gue sama Raddine juga ngga disimpen kok. Cuma ngga sempet rekam aja."

"Junior yang rekam." Ivanka menyebut nama sopir pribadi Xaveer. Lalu pandangan beralih pada Mila dan Joana yang sedang menikmati penampilan Nehan sebelum menatap Raddine yang hanya diam tampak berpikir keras. "Lo ngelamunin apa, Dine?"

Desah panjang Raddine lantas terdengar. "Gue ngga punya ide untuk ngerayu laki-laki yang usianya hampir lima tahun di bawah gue," selorohnya yang membuat ke lima temannya tertawa.

"Lo beneran jatuh cinta sama si brondong itu?" Joana bertanya dan Raddine hanya mencebik samar.

Hanya belum berani mengungkapkan, namun hati sudah mematenkan rasa itu.

Cinta.

Tapi Nehan sudah memukul mundur dirinya.

"Atau cuma sekadar ngga mau ditinggal sama boneka lo?"

Namun ucapan Nadhira berhasil membuat Raddine mendesah jengah. "Apa gue terlihat beneran jahat, Nad?" Walau ya ... Ia sadari itu.

"Em ... Dulu lo adalah malaikat tapi setelah Tyaga nyakitin lo, gue rasa Kurama lo bangun," komentar Tasyi yang dikenal menyukai tokoh fiksi animasi Naruto. Namun berhenti menikmati tontonan kartun jepang itu semenjak lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas.

Kuliah sembari menekuni dunia modeling membuat Tasyi banyak meninggalkan momen seru di masa sekolah. Padahal dulu ia sampai tak tidur demi bisa menuntaskan episode Naruto yang tertinggal.

Lagi, Raddine mendesah dan terpaksa membenarkan ucapan Tasyi. Bukan soal ia yang memiliki mahluk lain yang terjebak di dalam tubuhnya. Tapi ... Dia sudah tak seperti dulu lagi.

"Tapi sebenernya kesalahan lo masih bisa ditolerir, sih." Mila bersuara. "Lo balikin cincin dan bagiin duit mahar juga kan karena lo ngga mau bener-bener terikat. Masalah seks, gue pikir kalian sama-sama mau. Apalagi dengan bodi Nehan yang begini." Tatapan mesum Mila tampak berbinar.

"Gue bahkan ngga butuh cinta untuk nelanjangin diri gue di depan Nehan," imbuh Tasyi cepat sambil membayangkan hal yang bisa ditebak oleh lima orang di sekitarnya.

"Lo udah darurat nikah." Joana mendorong kepala Tasyi yang ada di samping kirinya namun model cantik itu malah tertawa sebelum beralih pada Raddine yang mendesah lemah.

"Kesalahan gue ngga cuma itu, sih."

"Iya lah. Salah satunya merahasiakan kehamilan. Itu salah banget sih menurut gue," ujar Nadhira yang mulai menikmati kudapan di depannya.

"Chef terbaik di rumah gue ngga bisa masak begini," imbuhnya mengomentari gurihnya Zuppa Soup.

"Chef terbaik di rumah lo adalah bokap lo sendiri yang diperbudak sama anaknya yang masih setia dengan status janda."

Nadhira tertawa mendengar jawaban sinis Ivanka.

"Tapi Nehan udah tau ngga sih kalau lo hamil, Dine?" Joana bertanya sambil ikut mencicipi Zuppa Soup di hadapannya dan bola mata langsung berbinar. "Andai laki gue membolehkan tangan lain memegang dapur selain bu Aci--pengasuh suami Joana sejak bayi--Gue pastiin ambil chef yang setara kualitasnya sama Chef Andri--Chef pribadi di rumah Jamal."

"Kalian bisa beli ini di luar dan makan sampai muntah." Tanpa harus repot-repot menyuruh siapapun masak sendiri di rumah.

Ya ... Begitulah komentar Ivanka yang memiliki sebuah restoran berbintang namun sekalinya datang hanya menjadi tamu tanpa ada yang tahu jika ia adalah pemilik aslinya.

"Udah tau." Raddine menjawab tanya Joana sebelum membahas makanan.

"Tapi ... Bukannya lo bilang Nehan belum jatuhin talak, ya?" tanya Tasyi yang tak sama sekali berselera dengan hidangan di atas meja.

Sebelum ke sini, kakak tiri sudah menjejali ia dengan sarapan yang tak sedikit.

Andai tadi malam ia tak bertemu sang kakak dan dipaksa pulang ke rumah, pasti tak akan ada kejadian hal seperti ini.

Dia selalu suka makanan di rumah Jamal, tapi sekarang malah kekenyangan.

"Sudah."

Kelima sahabat langsung serentak melotot ke arah Raddine yang menjawab dengan lesu.

"Ngga lama setelah dia minta gue untuk jadi istri dia selamanya. Tepatnya dua malam yang lalu."

"Dia bilang gitu?!" Ivanka hampir menggebrak meja. "Dia berani?" Dia pikir Nehan terlalu tak percaya diri untuk mengakui perasaan pada Raddine.

Raddine mengangguk. "Dia bilang semua perasaannya sebelum kemudian memutuskan untuk menjatuhkan talak?"

"Kok gitu?!"

"Karena gue cuma diem dan nangis, Tas. Gue terlalu takut waktu itu. Sekaligus ... Entahlah." Ia tatap Tasyi dengan ringisan. "Ngga yakin?"

"Karena dia lebih muda dan lebih miskin?"

Aah ... Raddine kembali mendesah mendengar ucapan bernada sarkas dari Nadhira.

Wanita ini agak sewot semenjak Raddine memutuskan untuk merahasiakan kehamilannya dari Nehan. Ya ... Dia tahu itu salah. Tapi Raddine meminta untuk dimaklumi.

"Terimakasih udah memperjelas itu, Nad."

"Terus yang bikin lo akhirnya ngaku hamil dan mau minta rujuk ke Nehan apa?" Menetralkan suasana tegang antara Nadhira dan Raddine, Joana kembali bertanya.

Raddine menggeleng lemah. "Gue pikir gue butuh Nehan. Pada akhirnya gue minta rujuk."

"Tapi dia nolak? Itu yang bikin lo sedih? Stres? Frustrasi?" tebak Tasyi kemudian sebelum menatap Ivanka yang duduk di sebelahnya ketika istri Xaveer itu menjentikkan jari.

"Apa lo bikin kesalahan fatal yang bikin Nehan sampai ngga nerima ajakan rujuk dari lo?"

Kesalahan fatal.

Raddine lantas meringis, hal yang menarik perhatian Nadhira lagi. "Minta rujuk, Dine. Bukan karena lo butuh. Seolah Nehan tetap lo jadikan alat untuk melengkapi hidup lo yang kurang. Tapi sebutkan alasan kenapa kalian harus bersama."

Kali ini tanpa rasa kesal, Raddine melirik Nadhira yang duduk di sampingnya. "Gue berusaha, Nad. Tapi seharusnya anak sudah jadi alasan yang kuat, kan?"

"Ya ... Kalau anak doang yang butuh kenapa harus balik ke elo?" seloroh Tasyi yang dibenarkan oleh lainnya.

Mencebik, sambil mencacah puding hingga hancur, Raddine lalu mencebik sedih.

Bagaimana Nehan yang menyembunyikan tangis darinya tadi malam cukup membuat ia tersiksa hari ini. Lalu ia dapati penolakan yang lebih jelas dari Nehan yang menunjukkan jika bersamanya adalah sebuah siksaan.

"Sebenernya gue penasaran apa yang bikin Nehan nolak lo? Padahal dia udah ngakuin perasaannya, kan? Aneh kalau kemudian nolak."

Menggigiti bibir bawahnya, Raddine menarik napas dalam sebelum mengembuskan dengan keras udara dari mulut disusul jawaban untuk Tasyi yang bertanya keheranan.

"Karena Nehan tau Tyaga lebih dulu gue kasih tau soal kehamilan ini." Dia angkat bahu ke atas. "Dan diikuti kesalahan lainnya yang terlalu fatal." Wanita itu lalu meringis tak sanggup mengurutkan satu persatu kesalahan yang ia perbuat pada Nehan. "Gue ngga tau kalau mulut Tyaga ternyata seberbisa itu."

Untuk sesaat ucapannya tak mendapatkan tanggapan apapun dari sahabat yang hanya sekadar saling lirik. Sebelum kemudian dengkus geli Ivanka terdengar disusul oleh tawa wanita itu

"Harusnya lo balik sama Tyaga sih. Cocok, sama-sama suka menyakiti pasangan."

"Iya ... Itu alasan kenapa lo sama Xaveer ngga terpisahkan. Kalian sama-sama saling menyakiti dibanding saling mencintai," Joana mengimbuhi ucapan Ivanka yang langsung terdiam dan kini ia dan Raddine menjadi bahan tertawaan.

*

Setidaknya sudah hampir sepuluh menit Salsa datang ke Hoki Cafe hanya untuk memandangi Nehan sambil tersenyum menjijikan.

Entah apa yang sedang merasuki temannya itu. Mungkin kuntilanak dari kuburan yang sering Salsa lewati tiap ingin ke kampus.

Tapi setan mana yang mau merasuki setan?

Selesai membuatkan pesanan dari pelanggan terakhir, bukan karena cafe sudah tutup tapi belum ada lagi pelanggan yang datang. Nehan akhirnya memusatkan perhatian pada Salsa yang duduk di samping meja bar tanpa mengusik kedatangan para pelanggan.

"Kenapa, sih?" tanya pria itu kemudian.

"Ini beneran, ya?"

Kening Nehan mengernyit dalam. "Apa?"

"Ck." Salsa mengulurkan tangan untuk bisa menggapai dada Nehan dan mencubitnya.

Memukul jari Salsa, Nehan memprotes. "Apa, sih?!"

Salsa kemudian mengedipkan sebelah mata. "Lo udah bisa ngadon anak rupanya."

"Ha?" Otak Nehan bekerja keras. "Ngadon anak?"

"Ish!" Salsa lantas mendengkus jengah.

Memang kemampuam Nehan lebih banyak lari ke otot daripada otak. "Kak Raddine hamil. Lo hamili?!"

Mengambil beberapa marshmellow dari toples kaca dengan geraka cepat, benda itu lalu disumpalkan ke mulut Salsa yang berbicara terlalu keras sebelum ia tersenyum sungkan pada beberapa tamu yang menoleh padanya karena mendengar ucapan Salsa yang malah tertawa sambil mengunyah marshmellow dan menelannya.

"Gue ngga tau lo bisa bikin anak." Wanita itu lalu berbisik. "Serius anak lo, kan?"

"Lo mau beli atau gue usir?"

"Ck!" Salsa kembali berusaha mencubit dada Nehan namun kali ini sudah ditepis duluan oleh pria yang wajahnya semerah saga.

Uh ... Nehan malu.

"Beneran, ya? Dua bulan doang udah bisa bik--"

"Sa!"

"Kok lo ngga cerita, sih?"

Salsa gila.

Untuk apa Nehan menceritakan hal seintim itu pada orang

"Ya ampun, serius ya? Uluh uluh temen gue udah dewasa ternyata."

"Apa sih yang ada di pikiran lo? Anak SMP juga udah banyak yang ngerti! Udah sana lo balik, atau gue usir."

"Iih gitu ih calon papa." Salsa menggetarkan tubuhnya gemas. "Udah jan ngambek-ngambek lagi sama si kakak istri. Kasian tau orang hamil. Tapi lo katanya marah sama dia tuh kenapa? Ada masalah?"

Nehan menggeleng.

Tak semua hal bisa ia ceritakan pada Salsa kecuali jika sudah dibombardir oleh rasa penasaran sahabatnya itu.

"Heh, masalah apapun itu, kalau istri udah hamil harus baikan. Ya sih, gue agak sebel sama dia. Tapi gimana, ya? Tadi malam tuh sampe kek mohon-mohon gitu mau ketemu sama lo. Kasian tau. Ck!" Salsa bersedekap kesal. "Gue emang selalu lemah sih sama orang cantik."

Melihat ke arah pelanggan yang masuk, Nehan langsung tinggalkan Salsa yang begitu semangat tiap membahas kisahnya. Seolah ... Wanita itu dibacakan novel roman picisan yang mana akhir cerita harus atau malah diwajibkan bahagia.

Padahal Nehan tak yakin kisahnya akan berakhir seperti itu. Apalagi jika mengingat semua yang Raddine lakukan padanya.

Perasaan tak percaya diri masih menggelayuti.

Lalu ditambah dengan rasa kecewa oleh kenyataan jika Tyaga yang tak berhak atas kehamilan Raddine malah tahu lebih dahulu akan kehamilan itu dibanding dirinya yang tak pernah masuk dalam prioritas Raddine.

"Tapi tumben lo keliatan sekesel ini sama orang? Biasanya ngga pernah."

Menyelesaikan pesanan, baru pria itu tatap Salsa dengan desah pelannya. "Mungkin gue udah berada di ambang batas kesabaran itu." Kemudian memberikan satu cup thai tea pada Salsa sebelum menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan.

"Eeh gue udah lo kasih tadi." Pembagian dari hasil tarung Nehan semalam.

"Siapa bilang buat lo? Ini buat bokap lo." Orangtua tunggal yang merawat Salsa dan dua adik kembar wanita itu yang masih duduk di bangku SD.

Ibu Salsa meninggal tiga tahun yang lalu ketika melahirkan adik terakhir yang kemudian meninggal sehari setelah dilahirkan.

Sempat berhenti kuliah karena tak lagi ada biaya, Salsa yang kala itu bekerja sebagai pelayan di sebuah rumah makan padang, bertemu dengan Nehan yang entah bagaimana bisa mengenalnya.

Padahal saat itu Salsa hanya mengenal Nehan dari orang-orang yang sering membicarakan pria ini saja. Ya ... Nehan adalah senior populer yang tak hanya terkenal sebagai mahasiswa abadi, namun juga tampan, dan baik hati.

Berbincang pada awalnya sebelum kemudian semakin sering Nehan datang ke tempatnya bekerja untuk membeli makan. Pria itu tiba-tiba memberinya uang dan meminta Salsa untuk melanjutkan kuliah.

Nehan pernah berkata jika Salsa seperti saudara pria itu. Suara dan caranya bicara, lalu penampilan yang suka nyentrik sendiri.

Ya ... Karena itu Salsa dan Nehan seperti kakak adik yang bertemu ketika dewasa, pun ayah wanita itu yang sudah menganggap Nehan sebagai anak sendiri.

"Ayah tanya lo kapan main ke Bogor?"

"Besok lah pas luang." Pria itu kemudian membungkuk untuk mengambil cup kosong di lemari bawah meja.

"Ih, lo mah ngga punya waktu luang." Salsa turun dari kursi tinggi yang ia duduki. "Makasih duit sama minumnya. Nanti gue bikinin nasi goreng cabe ijo."

"Banyakin terinya." Lalu berdiri namun sepasang alis menukik ke atas ketika melihat wanita yang ia pikir akan semakin marah setelah tadi pagi mengundang dirinya untuk datang makan malam namun ia tolak.

"Spesial, nanti gue pakai cumi." Berbalik, Salsa tersentak pada sosok Raddine yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya dan menatap ia dengan tatapan ... Apa, ya? Dingin, marah, kesal, cemburu, tapi berusaha ditutupi dengan senyuman tipis.

Terpaku akan sosok Raddine yang datang dengan tampilan yang tak pernah gagal, wanita ini selalu saja memukau, Salsa menoleh kaku ke arah Nehan yang kemudian mengalihkan perhatian dari Raddine menuju dirinya. "Sana pulang. Jangan ke mana-mana lagi."

"O ... keey." Salsa yang meringis langsung berjalan menyamping menghindari Raddine yang tatapannya menusuk pada Nehan yang malah memberi senyum tanpa rasa bersalah.

Pasangan yang sebenarnya serasi ini sedang dalam masa tegang. Jadi Salsa harus secepatnya pergi.

"Nasi goreng?" Raddine mendekat.

Usai sahabat pulang, ia langsung bergegas untuk menemui Nehan karena berpikir pria ini pasti tak akan datang nanti malam.

Selain itu pula ia berpikir jika tak boleh berhenti berjuang, karena sikap mengecewakan Nehan juga dampak dari sikap buruk yang ia tunjukkan pada pria itu selama ini.

Melihat sejenak ke arah kepergian Salsa yang sepertinya tak mau berurusan lagi dengan Raddine, Nehan menatap Raddine dengan anggukan. "Kakak mau nasi goreng?"

"Aku bisa buat yang lebih enak."

Nehan mengangguk-anggukan kepalanya sebelum kemudian tersenyum ramah pada pelanggan yang baru datang dan ia persilakan untuk berdiri di hadapan Raddine.

"Pesan apa, kak?" Tanyanya pada pelanggan wanita itu lalu membuat struk pesanan.

Menunggu untuk beberapa saat, Raddine yang sudah tak sabaran ingin meluapkan kesalnya langsung menarik tangan Nehan ketika pria itu sudah selesai dengan kesibukannya.

Jika tadi Nehan menjadikan dirinya sebagai perhatian dari beberapa pelanggan yang menikmati minuman dan makanan ringan di tempat karena ulah Salsa. Kini ia menjadi perhatian karena ulah Raddine.

"Kamu menolak makan malam dariku tapi kamu menerima dari Salsa?"

Mereka pasti memiliki hubungan lain dari sekadar teman atau adik kakak.

"Em ... Aku ngga makan di tempat Salsa. Nanti paling dia antar ke kosan."

"Kalian benar-benar sedekat itu, ya?"

Nehan mendesah.

Andai ada Oji sekarang akan ia ajak Raddine keantai atas di mana tak ada siapapun yang bisa mendengar perbincangan mereka.

Tapi sayang Oji masih kuliah sekarang dan ia hanya sendirian.

"Dan apa itu tadi? Perhatian sekali. Jangan ke mana-mana lagi?"

Tadi malam Raddine sempat begitu berterimakasih pada Salsa karena sudah membantunya bertemu dengan Nehan. Tapi kemudian ... Mengapa hari ini malah kembali membuat ia sebal?

"Kakak mau pesan apa?"

Nehan tak mau mempeributkan tentang Salsa.

"Pesan untuk tidak memberi perhatian ke wanita lain."

Segera menautkan alisnya, Nehan menarik tangan dari genggaman Raddine, kemudian membuat minuman sebelum ia berikan pada wanita yang memberi pesan yang cukup aneh untuk seorang mantan.

"*Brown sugar.* Sekarang kakak pulanglah. Hati-hati."

Bibir Raddine hanya bisa menganga sekarang.

Ia tak mau perhatian yang sama seperti yang Salsa dapat dari Nehan. Ia ingin lebih.

"Ada yang kurang, kak?" tanya Nehan yang menunjukkan dengan jelas jika ia tak ingin berdebat apapun lagi.

"Kamu juga kasih Salsa uang?" Tadi ia dengar, Salsa berterimakasih untuk uang dan minuman. "Sejauh apa hub--"

Kalimat terinterupsi mendengar dengkusan geli Nehan. "Iya. Aku kasih dia uang." Kemudian Nehan menggeleng. "Bukan karena ada apanya dalam hubungan kami. Tapi Karena dia butuh, maka pemberianku ngga akan dikembalikan."

Cebikan kesal Raddine perlahan menyamar berubah menjadi raut bersalah.

Nehan selalu berhasil membuatnya menghentikan marah yang tak pantas ia layangkan.

Lalu diam, tak lagi mengutarakan protes, Raddine mengambil minuman yang Nehan beri. Menyeruputnya, berharap dinginnya minuman ikut mendinginkan kepala dan hati yang terbakar oleh kalimat Nehan yang berhasil melemparnya ke jurang rasa bersalah.

Raddine kemudian menatap pria itu lagi yang tersenyum begitu ramah pada pelanggan.

Ketika akhirnya pria itu sendirian, sudah tak melayani siapapun. Raddine menarik tangan Nehan lagi. "Aku terima berapapun nafkah dari kamu. Tidak akan aku kembalikan."

Agak terkejut dengan ucapan Raddine yang agak di liar nalar, Nehan lalu lepaskan tangannya dari Raddine. "Kita sudah sepakat tadi malam kan, kak?" Ternyata pria itu tak tergoda.

"Sepakat apa? Aku ngga bilang *deal."*

Ya ... Nehan tahu Raddine tak akan menyerah secepat itu.

"Aku lapar."

Nehan melirik kotak makan miliknya. "Mau makan jatah makan siangku?"

"Kalau keberatan ngga usah."

Nehan kemudian terkekeh geli. "Apa sih yang ngga buat kakak?"

"Rujuk?"

Nehan langsung menatap malas pada Raddine yang kemudian tersenyum geli meski hati terasa perih.

"Aku cuma jawab, kok." Lalu bergerak untuk masuk ke balik meja bar di mana Nehan bekerja.

Wanita itu duduk di kursi kosong di samping Nehan yang mengambil kotak makan miliknya.

"Ini."

Raddine menerimanya dengan suka cita. "Kamu tahu? Aku udah lama ngga makan lauk."

"Kenapa?"

"Bayi kamu agak rewel."

Bayi kamu.

Senyum Nehan langsung terbit begitu lebar. "Oh ya?" Ia menatap Raddine yang tiba-tiba menarik tangannya dan di arahkan ke perut wanita itu, mencipta rasa hangat di hati Nehan yang tak lagi peduli jika ia tak hanya berdua saja dengan Raddine.

Pria itu duduk dengan sebelah lutut bertumpu pada lantai agar bisa lebih dekat menatap perut rata Raddine.

Ya ... Posisinya yang begini tak dapat dilihat oleh orang di luar meja tempatnya bekerja, kecuali ada yang datang mendekat.

Jemarinya mulai mengusap perut wanita itu yang berusaha keras menutupi haru.

Dia tak mau menangis di tempat umum. Meski pandangan mulai mengabur.

"Anak baba nakal, ya?"

Hem?

Kening Raddine mengernyit dalam. "Baba?" tanyanya kemudian dan Nehan yang gemas ingin menciumi perut Raddine mengangguk antusias.

"Kata depan dari bapak. Baba."

"Terus aku Ii gitu?" Raddine terlihat skeptis dengan singkatan yang ia buat sendiri itu. "Kata depan dari ibu."

Berdiri, Nehan tak bisa menahan tawa gelinya. "Kakak mau dipanggil apa memangnya?"

Raddine lalu tersenyum penuh tipu muslihat. "Nanti malam kita diskusikan di kos kamu."

Pandangan Nehan langsung menyempit.

"Besoknya langsung ke rumah sakit, kita periksa perkembangan anak kamu. Kata kamu minggu ngga ada kerja, kan?"

Alis Nehan bergerak gelisah.

Dia ada pekerjaan sebenarnya.

"Besok ... Besok aku jemput kakak dan kita ke rumah sakit untuk periksa anak *kita*." Kata kita agak penuh penekanan membuat Raddine mengulum senyumnya. "Setelah itu aku antar kakak pulang dan aku istirahat."

"Em ... Susah ya bujuk orang yang lagi ngambek."

Menggeleng saja, Nehan lalu berdiri.

Dia tak sedang ngambek. Raddine saja yang asal berspekulasi.

"Tapi ... Oke. Besok kamu jemput aku ke rumah. Aku nginep di kos kamu Minggu depan aja pas orang rumah pada pergi." Raddine membuka kotak makan milik Nehan dan hidung lantas mengernyit.

Eem ... Aroma bumbunya begitu tajam.

Padahal tadi ia pikir tak lagi sensitif akan aroma bumbu ketika akhirnya bisa duduk bersama para teman di hadapan berbagai hidangan di meja.

"Kenapa?"

Mendengar erang samar Raddine, Nehan lalu menoleh.

Wanita itu menggeleng dan menyerahkan kotak makan itu pada Nehan.

"Bumbunya kuat banget."

"Iya, ini bukan lauk kemaren."

Nehan menyingkirkan kotak itu dari Raddine yang kembali mual dan ingin muntah.

Mendekati wanita itu ia usap punggung Raddine yang berusaha menahan diri agar tak mengeluarkan isi perut yang baru diisi susu, buah, dan puding.

"Kakak mau makan apa? Aku beliin."

Mendesah, Raddine mengurut kening. Mual membuat pening.

"Aku buatin roti, gimana? Atau bakso? Biar seger." Tampak risau melihat Raddine yang terlalu sensitif soal makanan, Nehan mengajukan beberapa pilihan agar wanita ini mau makan.

Raddine menghela napasnya. "Padahal pengen makan nasi."

"Aku buatin nasi goreng?"

Tatapan segera berbinar menunu Nehan, Raddine mengangguk antusias tapi tak lama kemudian ia meringis samar. "Eem ... Nasi goreng buatan Salsa enak ngga sih?" Kok tiba-tiba ia malah ingin dimasakkan oleh adik ketemu gede Nehan itu, ya?

"Nasi goreng cabe ijo buatan Salsa? Kakak yakin?" Takutnya nanti dibuang langsung di depan Salsa yang bisa ia tebak pasti akan mengamuk jika tahu hasil karyanya yang tak seberapa itu dihina oleh Raddine.

Raddine terlihat ragu namun kemudian mengangguk samar. "Entahlah. Tiba-tiba pengen banget." Apa dia ngidam, ya?

Ngidam makanan yang dibuat oleh saingan begitu?

Meski Nehan mengaku tak ada hubungan apapun antara pria itu dan Salsa selain teman dan kakak adik. Raddine tetap menganggap si wanita yang penampilannya selalu nyentrik itu sebagai saingan.

"Oo ... Key." Tapi Nehan masih merasa ragu, sih.

Bisa-bisanya setelah tadi marah karena Salsa, sekarang ingin nasi goreng buatan wanita itu.

"Kalau gitu aku bilang Salsa sekarang."

Tbc.

Panjang yaaaa. Ini sih sama aja dua part.

Insyaallah kalau ga ad halangan besok up lagi. Insyaallah tapi ya.

Terimakasih untuk modus2 kalian yang berharap aku update dari kemaren. 🤭🤭 Tapi maap, modusnya mental semuaaa. Aku kalau udah pulang ke rumah mamak. Bisa ngobrol sampai jam 4 pagi sama adikku. Ibuku. Jadi boro2 nulis. 🤭🤭

Semoga hilal hubungan mereka terlihat di part 80-81 yaa. Aamiin

Tapi ini udah kerasa dong manis2nya 🤭.

With love,
Greya

Part Tujuh Puluh Sembilan

Rasanya begitu mengganjal ketika terus datang ke rumah Jamal namun hanya sampai depan pintu gerbang. Mengingat ia kemarin ditawari makan malam oleh Raddine, ia jadi berpikir jika kemungkinan besar Raddine sudah tak keberatan jika ia menemui Jamal.

Datang lebih awal dari janjinya dengan Raddine, Nehan langsung disambut oleh keramaian cucu-cucu Jamal yang berlarian sebelum kemudian Ayyara keluar dan langsung menyuruhnya masuk.

"Mau ketemu Raddine?"

Nehan lalu mengangguk. "Tapi sebelum itu mau ketemu sama pak Jamal."

"Ooh." Bibir Ayyara membulat bersama anggukan. "Duduk aja dulu, ya? Aku panggilin papa."

Mengangguk, Nehan langsung duduk di salah satu sofa namun pandangan kemudian jatuh pada anak perempuan Sadana yang mendekat.

Bocah itu berusia sekitar lima atau enam tahun.

"Oom temennya tante, ya?"

Nehan mengangguk. "Kamu keponakan tante Raddine?"

"Heem!" Bocah itu mengangguk. "Saingan juga." Lalu terkekeh geli. "Kakek lebih sayang aku soalnya. Tapi tante cemburu."

Celoteh bocah itu membuat Nehan tertawa.

"Oom lebih sayang mana? Aku atau tante?"

Eeeh?

Kelopak mata Nehan lantas terbuka lebar.

Mereka bahkan baru berbincang hari ini dan langsung ditanyai hal yang sulit?

Lebih sayang mana?

"Anak kecil harus lebih disayang, om."

"Eeehh Embun. Ganggu om, ya?" Jamal datang.

Segera bangkit dari duduknya, Nehan lantas menyalimi tangan pria itu. "Ayo duduk, nak," ujar Jamal yang kemudian menarik cucu wanitanya untuk ia pangku. "Tumben mau masuk, biasanya cuma sampai gerbang."

Nehan lantas meringis sungkan. "Maaf, pak."

"Ngga apa-apa. Pasti Raddine yang suruh, kan?"

Pria yang datang rapi dengan rambut yang kini lebih sering diikat tiap datang menemui keluarga Raddine itu mengangguk pelan. "Em...." Pandangannya lalu bergerilya. Bingung harus memulai perbincangan dari mana.

"Raddine tahu kamu datang?"

"Mau ... Antar kak Raddine periksa. Tapi memang janjinya tadi jam sembilan."

"Ooh ... Jadi dia belum tau kamu di sini?"

Nehan menggeleng. Entah jika ada yang memberitahu.

"Jadi ... Sudah tahu soal kehamilan Raddine?"

"Maaf, pak. Saya benar-benar baru tahu." Ia tegapkan duduk. "Em ... Saya minta maaf soal itu."

"Kenapa minta maaf?"

"Saya merasa melanggar janji. Harusnya saya jaga kak Raddine bukan malah memanfaatkan."

"Ya...." Jamal kemudian menurunkan Embun. "Sana main," katanya pada bocah yang terlalu kecil untuk ikut mendengar perbincangan orang dewasa.

Menurut, Embun langsung berlari keluar dan tinggallah Nehan dan Jamal berdua. Suasana jadi lebih serius dan agak tegang bagi Nehan yang merasa bulu kuduk berdiri

"Tidak masalah, Nehan. Walau sedikit...." Jamal menipiskan bibirnya. "Apa, ya? Raddine janjinya hanya akan menjalani pernikahan sementara sama kamu eh ternyata malah hamil. Ini ... Di luar dugaan."

"Saya benar-benar merasa bersalah, pak." Penyesalan memang terlihat dari raut Nehan. "Tapi saya siap bertanggung jawab."

"Kembali bersama?"

Langsung saja Nehan menggeleng. "Bertanggung jawab untuk anak kami, pak. Soal pernikahan ... Semua tetap sesuai dengan perjanjian awal."

"Ooh." Jamal lantas manggut-manggut. "Kalau ... Kalau akhirnya tetap berpisah seharusnya dari awal kalian pakai pengaman."

Tapi dari awal Nehan pikir Raddine sudah siap mengamankan diri dari kemungkinan hamil. Nehan bahkan masih tak percaya jika ternyata Raddine seolah sengaja membiarkan ia menyiram benih ke rahim wanita itu.

"Kasian kan anak jadinya malah kehilangan sosok orangtua."

"Saya siap menjadi ayah, pak. Kesalahan di sini adalah yang saya lakukan, tapi anak saya bukan kesalahan. Dia tidak akan mendapatkan hukuman atas apa yang saya perbuat. Saya janji, saya akan menjadi ayah yang baik."

Nehan tak akan menjadi Tiyo yang menelantarkan anak sendiri.

"Tetap saja tidak di dalam satu rumah yang sama, kan?"

Pria yang datang dengan kemeja hitam berlengan pendek itu diam, tak bisa menjawab.

"Sebenarnya ide pernikahan sementara ini bapak ngga setuju." Jamal menggeleng. "Tapi cinta yang terlalu buta, membuat bapak menyetujui keinginan Raddine. Ya ... Bapak tidak menyalahkan kamu, Nehan. Sejak awal juga jelas kamu mendapatkan bayaran. Tapi ... Kalau sampai hamil, berarti seharusnya kalian bertanggungjawab untuk kembali bersama."

Nehan kian diam.

"Apa alasan kalian tidak bisa bersama lagi? Selain perjanjian nikah itu."

Tampak berpikir, Nehan mencoba mencari-cari alasan yang tak memojokkan dirinya ataupun Raddine.

Apa, ya?

"Anak tidak menjadi alasan kuat untuk tetap bersama?"

"Em...." Nehan malah bergumam sambil menggigit bibir bawahnya.

"Nehan?" Menunggu tak sabaran, Jamal memanggil pria yang tak ia sangka berhasil menaklukan putrinya yang selalu jual mahal oleh siapapun itu. Termasuk Tyaga yang ia tahu sulit untuk mendapatkan hati Raddine.

Sayang, kesulitan itu tak menjadi pertimbangan Tyaga ketika akhirnya memilih untuk berkhianat.

Padahal dari segala aspek, Tyaga adalah kriteria yang pas untuk mendampingi putrinya.

"Kami ... Kami tidak saling mencintai, pak."

Kebohongan yang langsung Jamal tangkap dari sorot Nehan yang tak berani menatapnya langsung.

"Kalau dipaksakan, malah akan menyakiti kami berdua."

"Ngga cinta, ya?"

Nehan kemudian melirik pada Jamal untuk mengangguk sekilas.

"Masa sih kamu ngga suka sama anak saya?"

"Ngga ada yang ngga suka sama kak Raddine, kak. Cuma selama ini saya sudah menganggap kak Raddine sebagai kakak."

"Kakak tapi sampai buat anak, gitu?" Pertanyaan frontal Jamal membuat Nehan menelan salivanya.

"Jujur, Nehan. Apa Raddine menolak kamu? Kalau dia yang ngga cinta itu masuk akal." Tapi kalau diliat dari raut putus asa putrinya setelah beberapa hari yang lalu Nehan pulangkan setelah meminta izin membawa putrinya entah ke mana itu, Jamal menerka jika putrinya pun sudah punya rasa.

Tapi barangkali ada hal yang membuat Raddine tak bisa menerima Nehan?

"Em ... Sebenarnya demi anak, kak Raddine mau kami bersama. Tapi ... Saya merasa saga masih terlalu muda, pak." Dia masih mencoba untuk melindungi Raddine tanpa peduli jika jawabannya membuat Jamal langsung menatap malas.

"Dari awal apa tujuan kamu memang uang?"

Nehan hanya diam. Tak mengelak atau mengiyakan.

"Aah...." Berdiri bersama helaan napasnya, Jamal bergerak menjauhi kursi yang ia duduki. "Jawaban kamu mengecewakan, Nehan. Andai kamu mau berkomitmen dengan anak saya, saya akan membuat kamu menjadi layak."

Layak yang dimaksud pasti dari segi materi yang mana Nehan tak memilikinya.

"Alasan masih terlalu muda. Tapi ketika berbuat tidak memikirkan apapun resiko."

Jamal menatap Nehan ketika sudut mata mendapati pria itu berdiri.

"Saya minta maaf, pak."

"Sudahlah. Lagian kamu memang tidak berhak bertanggung jawab atas Raddine. Dari awal semua salah kami yang menyetujui pernikahan ini."

Hanya mampu menunduk penuh penyesalan, Nehan mendongak saat sadar Jamal sudah pergi menjauh.

Bernapas lega, akhirnya ia lewati perbincangan bersama Jamal yang agak menegangkan. Ketika ingin duduk, pria itu mendapati Raddine yang baru keluar dan datang mendekat.

Urung duduk, pria itu melebarkan senyum.

"Kenapa kamu datang cepet?"

"Em ... Biar bisa ngobrol sama pak Jamal, kak."

"Ooh." Tatapan Raddine dingin dan menusuk. "Bagus. Papa bilang agar aku menjauhi kamu."

Ya ... Nehan juga berpikir ayah mana yang rela anaknya masih berhubungan dengan lelaki pengecut seperti dirinya.

"Memangnya kamu ngomong apa?"

Nehan menggeleng. "Aku berjanji untuk menjaga kakak tapi ternyata malah mengingkarinya. Harusnya aku tidak membuat kakak hamil."

Jawaban apa itu.

Raddine mendengkus tak percaya.

"Kamu tunggu di sini sebentar." Berbalik, Raddine meninggalkan Nehan yang tampak gelisah, takut ulahnya malah akan membuat hubungan Jamal dan Raddine merenggang. Namun pria itu hanya tak tahu bagaimana hubungan antara putri Baldwin dan ayahnya.

"Boleh tahu kenapa papa jadi semakin ngga suka Nehan?"

Wanita itu menghampiri Jamal yang menikmati teh di halaman belakang bersama dua anak lelakinya dan istri yang sengaja tak ikut Jamal menemui Nehan.

Menyeruput teh hangat yang diseduh bersama daun mint, Jamal melirik putrinya. "Kamu ngejar-ngejar dia, ya? Memalukan."

"Kenapa?" Raddine merasa tak sama sekali malu.

"Dia bilang kalau kamu mau kalian bersama lagi, tapi dia ngga bisa. Katanya masih muda." Jamal mendesah panjang sementara dua putra dan sang istri hanya menyimak tanpa komentar.

Sudah malas membahas drama Raddine dan Jamal yang berkepanjangan.

"Tujuan nikah sama kamu juga cuma demi uang." Dia salut dengan ucapan Nehan yang siap untuk menjadi ayah yang baik. Tapi ketika tahu pria itu tak menginginkan sang putri, ia sakit hati. "Sudahlah. Apa sih hebatnya dia? Nanti kalau kamu mau, papa carikan lelaki yang lebih--"

"Papa benar-benar mau tahu kenapa Nehan ngga bisa nerima Raddine?" Menarik napasnya dalam-dalam, Raddine menipiskan bibir sambil berpikir kejahatannya yang mana dulu yang harus ia ungkap.

"Mau membela--"

"Raddine berpikir Nehan cuma anak urakan, pemalas tanpa masa depan. Jadi dari awal, Raddine tawarkan kerjasama karena tahu dia ngga akan peduli sama keluarganya sendiri. Tapi ternyata uang yang Raddine beri dia tolak. Dari awal dia berniat membantu Raddine."

Jamal masih memasang raut datar.

"Aku ngga tau ini bisa disebut kesalahan atau tidak. Yang jelas sejak awal Raddine sudah menekankan untuk tidak berhutang apapun sama Nehan. Raddine meminta uang mahar hanya dua ratus ribu, pa. Tapi dengan lancangnya Nehan memberi Raddine cincin dan uang sejuta. Papa tahu? Cincinnya Raddine kembalikan dan uangnya Raddine kasih ke temen Raddine. Uang segitu memangnya cukup untuk apa?"

"Uuuh ... Aku pikir yang paling sombong itu aku."

Plak!

Ervano mendapatkan pukulan di bahu dari sang ibu membuat pria itu meringis geli.

"Dari hari pertama menikah, Nehan pasang badan untuk melindungi Raddine, pa. Tyaga memukulinya dan semua keluarga memusuhi dia. Tapi apa peduli Raddine? Toh dia setuju untuk bekerja sama."

Ekspresi Jamal mulai melunak.

Yang tadinya masih bermain-main dengan teh di gelas, kini ia diam, mendengarkan ucapan Raddine yang berbicara seperti menahan tangis.

"Raddine yang memaksa hubungan suami istri itu. Raddine yang memintanya!" Tangannya terkepal kuat, malu mengatakan hal yang terlalu pribadi tapi Jamal memang harus tahu jika ia tak sesempurna yang ayahnya kira.

"Raddine ngga ngerasa sudah mempermainkan Nehan. Toh dari awal sudah jelas jika Raddine adalah pemegang kuasa atas apapun yang terjadi di dalam pernikahan kami. Setiap saat Raddine terus ingatkan Nehan untuk tidak lancang. Dia cuma suami bayaran, kan?!"

Napas wanita itu mulai menggebu.

Rasanya tak sanggup ia urutkan semua keegoisan yang ia tunjukan di hadapan Nehan.

"Bahkan sangking tidak peduli Raddine sama Nehan, Raddine ngga mau tahu tentang ibunya, pa. Ibunya meninggal dan Raddine ngga tahu!!"

Tak tahan, Raddine membekap wajahnya.

Dia malu telah melakukan banyak hal yang melukai hati Nehan.

"Tapi waktu itu Nehan ngga pulang beberapa malam. Raddine ngga tahu kalau dia lagi berduka tapi Raddine malau memaki Nehan. Raddine pikir dia harus profesional dalam pekerjaannya. Dia ngga bisa ninggalin Raddine gitu aja di rumah Tyaga."

Gayuh berdiri, mulai menenangkan sang putri dengan mengusap bahu wanita itu

Tapi Raddine yang kembali menatap sang ayah, kembali bersuara.

"Raddine pikir Nehan mencuri. Raddine sudah menuduhnya begitu, tapi ternyata diam-diam dia beri Raddine uang hanya karena merasa bertanggung jawab sebagai suami. Tapi Raddine mengembalikannya, pa! Raddine bilang ngga butuh! Raddine membenci Nehan yang terlalu lancang dalam hubungan kami. Dia ngga perlu mencintai Raddine, ngga perlu memberi nafkah Raddine, dia ngga perlu peduli Raddine. Cukup menjadi suami bayaran yang bekerja untuk menghancurkan ego Tyaga saja!"

Kali ini isaknya lolos menyakitkan.

"Raddine yang menolak Nehan. Memukul mundur dia dengan menjelaskan kalau dia tidak layak untuk Raddine." Nada bicara wanita itu melemah sedang Jamal hanya bisa menunduk dalam.

Masih tak percaya putrinya yang baik hati melakukan kejahatan seperti itu

"Bahkan setelah semua itu, Nehan ngga pernah marah. Saat ini dia ngga bisa menerima Raddine karena Raddine sudah berhasil membuat dia tidak percaya diri. Dan kalau papa tanya kenapa sekarang Raddine mau mempertahankan pernikahan Raddine dan Nehan karena Raddine ngga tau harus ke mana cari lelaki seperti Nehan. Terlalu banyak tuduhan dan prasangka buruk Raddine untuk Nehan, tapi sampai detik ini dia masih mau membuat Raddine terlihat baik di mata orang!"

Menangis, malu dengan dosa yang ia perbuat pada Nehan selama dua bulan pernikahannya dengan pria itu, Raddine menjatuhkan kening di bahu Gayuh. "Raddine istri yang buruk, ma."

Berdiri dari tempatnya, terlihat tak terima dengan semua kenyataan yang ia dengar, Jamal meninggalkan meja bergerak dengan langkah tegap.

Sebagai pihak yang tak mau ikut campur terlalu dalam, Sadana dan Ervano saling tatap sebelum kemudian ikut berdiri dan pergi.

Mereka tak mau terlibat dalam drama rumah tangga adiknya tapi yang jelas mereka memang telah sepakat sejak awal jika letak kesalahan ada pada Raddine. Di rumah ini memang hanya Jamal yang percaya jika putrinya adalah yang terbaik jadi tak mungkin melakukan kesalahan.

"Sudah, jangan nangis." Gayuh memeluk putrinya penuh kasih sayang. "Sekarang yang bisa diperbaiki, mulai diperbaiki.", Wanita itu menarik napasnya dalam. "Ada yang mau bilang soal Nehan sebenarnya."

Melerai pelukan dengan sang ibu, Raddine mengusap air matanya. "Apa?"

"Nanti lah." Gayuh tak mau membuat putrinya kian merasa bersalah. "Ayo sekarang temui Nehan. Dia pasti udah nunggu kelamaan itu."

Mengangguk samar, Raddine kembali mengusap air matanya.

Pagi-pagi Jamal sudah membuatnya menangis. Ayahnya itu memang sesuatu sekali.

Berjalan bersama, tiba di ruang tamu, Raddine melihat Jamal yang memanggil Nehan untuk keluar.

"Papa mau apa lagi?" Bahunya jatuh lesu

"Papa ambil kunci motorku!" Ervano tiba-tiba keluar dan berlari cepat menyusul Nehan yang sudah berada di teras.

Namun di luar Jamal memberinya pelototan galak. Membuat ia diam tak berani berkata apapun.

Penasaran dengan apa yang terjadi, Raddine segera ke depan bersama Gayuh dan melihat tingkah kekanakan sang ayah yang memarkirkan motor baru milik Ervano di depan teras.

"Ayo sini, Nehan."

Tampak ragu, Nehan kemudian mendekat. "Kenapa, pak?"

"Gimana motornya? Bagus, ngga?"

"Ha?" Sepasang alis Nehan menukik ke atas. Ia perhatikan mobil besar yang Jamal bawa untuk dipamerkan padanya.

Harley Davidson.

Orang seperti Nehan tak mungkin bisa memberi penilaian buruk pada kuda mesin yang harganya terlampau fantastis bagi pria itu.

"Bagus, ngga?" Jamal agak memaksa agar pria itu memberi penilaiannya.

Ingin mendekat, menghentikan aksi pamer sang ayah, Gayuh kemudian menahan tangan putrinya dan menggeleng.

Sudah menikah puluhan tahun dengan si tua bangka itu. Gayuh cukup tahu bagaimana sikap Jamal ketika merasa bersalah.

"Ba ... Bagus, pak."

"Ya, kan?!" Jamal mengelus bodi verwarna hitam motor yang ia keluarkan dari garasi pribadi Ervano. "Ini baru, loh," katanya lagi sebelum kemudian menarik tangan Nehan dan menyerahkan kunci pada pria itu. "Ini kamu bawa. Sstt!" Ketika Nehan ingin menolak, Jamal lalu menggeleng. "Ngga boleh nolak!"

Raddine yang melihat aksi menjilat Jamal menganga tak habis pikir sedang Ervano lalu mendesah sebal.

Belum juga ia tunggangi motor itu.

"Sudahlah!" Lalu pria itu bergerak masuk bersama kesedihan.

Motor itu cukup lama untuk bisa sampai ke tangannya.

"Ng ... Ngga, pak." Nehan mengembalikan kunci pada Jamal sebelum bergerak mundur. "Motor saya yang paling nyaman," ucap pria itu kemudian menoleh pada Raddine yang memberi senyum tipis.

Lelaki itu jelas tak mudah dirayu.

"Kamu kan belum coba." Jamal masih memaksa dan Gayuh lalu turun mendekati suaminya.

"Jangan maksa, pa." Lalu ia ambil kunci di tangan suaminya. "Lagian ngga bisa untuk boncengan. Kasian Raddine."

Nehan segera mengangguk cepat. "Iya bu--"

"Mau ke rumah sakit, kan? Bawa mobil, ya?"

Eeh?

Nehan makin melongo dibuatnya.

"Lagian panas banget ini. Kalian nanti kepanas--"

"Raddine ngikut Nehan aja ma, pa." Ikut mendekat, wanita yang hari ini menggerai rambutnya merangkul lengan Nehan yang menjadi kian sungkan.

Ingin ia singkirkan pelukan tangan Raddine di lengannya tapi tak tega.

"Motor Nehan nyaman, kok. Lagian Raddine yang harus menyesuaikan." Lalu mendongak dan melihat Nehan yang menautkan alis menatapnya kebingungan. "Mulai besok Raddine tinggal di kos Nehan." Lalu menatap orangtuanya kembali tanpa meminta persetujuan dari Nehan yang seketika kehilangan kosa kata. "Kami pergi dulu."

"Tapi--"

Gayuh mencengkeram tangan suaminya agar Jamal berhenti mengatakan apapun.

"Itu yang terbaik, nak. Nurut sama suami."

"Iya, ma." Memeluk sang ibu, Raddine yang telah pulih dari rasa malu dan bersalahnya beberapa saat lalu menatap geli pada sang ayah yang terlihat ingin mengatakan sesuatu tapi Gayuh menahan tangan pria itu dengan keras. "Ayo pergi." Kini menarik Nehan, Raddine membawa pria itu ke motor matic usang yang terparkir malang di belakang motor milik Ervano yang mengintip dari jendela kamarnya dan menghela napas bahagia karena Nehan tak membawa barang miliknya.

Jamal itu memang selalu suka-suka padanya.

"Aku bingung." Naik ke motornya setelah berpamitan cepat pada orangtua Raddine, Nehan bertanya keheranan.

Duduk di belakang Nehan, Raddine mengecup bahu pria itu yang sukses menghantarkan getaran listrik ke tiap sendi Nehan. "Bingung kenapa?"

Pria itu diam sejenak, melirik Raddine yang terlalu berani mengecupnya di depan Jamal dan Gayuh yang membuang wajah pura-pura tak lihat tapi kemudian kembali menatap ke arahnya dan Gayuh melambaikan tangan. "Hati-hati, nak."

Nehan meringis bersama anggukan pelan. "Pak Jamal kenapa tiba-tiba berubah?"

"Akhirnya dia tahu kalau anaknya ada di tangan yang tepat."

Raddine memeluk erat pinggang Nehan yang mulai berdebar tak karuan.

Aah ... Dia tahu jika diri terlalu lemah pada ibu dari calon anaknya ini.

Melajukan kendaraan perlahan, Nehan menelan salivanya ketika merasakan kecupan Raddine lagi di tengkuknya.

"Aku bawa motor, kak."

"Kenapa? Kamu gemeter?"

Deru napas pria itu jadi tak menentu.

"Aku pikir kalau saat ini kamu mau menunda kata rujuk itu ngga masalah."

Nehan tak berkomentar atas lompatan topik pembicaraan Raddine karena saat ini ia sedang terkurung dalam sangkar dilema.

"Soalnya rujuk sekarang kita ngga bisa melakukan seks."

Ciiitt!

Tiba-tiba Nehan me-rem motornya mendadak membuat tubuh Raddine terdorong ke depan sebelum kemudian tertawa kencang.

Tak peduli dengan tatapan orang di sekitarnya.

"Kamu kenapa?"

Baru berapa minggu sih tak bercinta, Nehan seolah kembali menjadi perjaka saja.

"Ja ... Jangan bicara sembarangan." Berdeham, pria itu kembali lajukan kendaraannya.

Ia mengerjap berusaha untuk fokus.

"Apa yang sembarangan? Bagiku lebih afdol kalau rujuk disertai...." Raddine mendekatkan bibir ke telinga Nehan sebelum berbisik liar. "Seks."

Aah ... Nehan terpaksa melajukan motornya agak lebih kencang.

Raddine menggodanya di tempat yang salah.

"Atau kamu mau sekarang, Nehan?"

"Kak!" Ia membentak agak keras namun Raddine hanya berdeham santai. "Periksa di rumah sakit mana?"

Uh ... Ingin mengalihkan pembicaraan rupanya.

"Baba mau ngajak ke mana?"

Sial ... Sial!

Raddine pantang mundur sekali, ya?!

Cengkeraman Nehan pada stang motor makin mengencang berharap itu bisa menekan debarnya yang menggila pun desir darah yang mulai mengalir dan bersarang pada satu titik

Bagaimanapun ia pria yang pernah merasakan itu.

Uuuh! Tapi dia tak mudah tergoda. Apalagi dengan sepasang kelopak mawar milik Raddine yang begitu menggiurkan ketika meneteskan nektarnya.

Sialan lagi!

"Ke mana aja deh, asal bayarin, ya? Aku ngga bawa uang," imbuh wanita itu yang kembali memberi kecupan di bahu Nehan yang membuatnya gemas untuk menerkam pria ini secepatnya.

Ssstt ... Andai saja ia boleh melakukan itu. Di kos kemarin malam, pasti sudah ia terkam pria yang saat ini terlihat tegang dengan wajah memanas dan merona.

Nehan mengemaskan sekali memang.

Tbc....

Keknya sih ... Ada yang mulai goyah.

Buat emak2 yang penasaran sama boxer nehan..boxernya aja ya. Jangan isi di dalamnya. 🤪🤪

Niih! Ekspektasi kalian pada meleset ya. Nehan ga pakek yang sempit2 yang menunjukkan aurot terlalu jelas! Dia kan anak sopan! Tahu kalau yang ketat bikin Raddine belingsatan. 🤣🤣🤣🤣

Ada aja tingkah kalian yaaa. Segala boxer aja dibahas.

With love,
Greya

Part Delapan Puluh

Dulu Raddine yang Nehan kenal adalah wanita yang tak banyak bicara. Senyum saja ala kadarnya, apalagi bercanda. Sisi dewasa yang diperlihatkan begitu mencerminkan wanita anggun yang bijaksana.

Mungkin tidak begitu ketika bersama Tyaga. Tapi begitulah Raddine yang Nehan kenal ketika bertemu dengannya. Memandang seolah ia adalah mahluk tak kasat mata, pun jika harus berbicara maka hanya yang penting saja.

Tapi Raddine yang bukan lagi menjadi saudara iparnya, entah apa saja yang ingin wanita itu sampaikan, akan langsung diutarakan pada Nehan. Bahkan ketika dua bulan bersama dalam bahtera rumah tangga. Raddine tak peduli apapun yang diucap akan membuat luka.

Saat ini memang tak begitu. Tak seketus saat Nehan adalah suami bayarannya. Tapi tetap saja, Raddine banyak bicara. Memang skalanya tak sebanyak Salsa atau wanita lain yang ia kenal. Namun jika kenal Raddine yang dulu, tentu akan terkejut jika menghadapi Raddine yang sekarang.

Tapi Nehan mulai terbiasa. Toh di hadapan orang lain Raddine masih tetap terlihat anggun dan bijaksana. Meski tidak lagi di hadapan Nehan yang jadi makin sering mendengar rengekannya. Tak merengek seperti bayi. Hanya ... Sering meminta perhatian yang tak biasanya.

Agak sering merajuk juga.

Seperti hari ini di mana Nehan bertanya ke mana tujuan mereka untuk memeriksa kandungan Raddine, tapi jawabnya ke mana saja.

Padahal ini hari Minggu. Nehan pikir tak ada dokter kandungan yang buka praktek kecuali Raddine telah membuat janji. Tapi sepertinya Nehan hanya dikerjai saja.

Ya ... Tentu Nehan kesal. Ia sudah begitu antusias untuk menengok kondisi bayinya. Tapi Raddine malah mengada-ada.

Hingga akhirnya Nehan pun berkata; "Kalau tujuannya ngga jelas, kita pulang aja."

Tapi itu membuat Raddine yang tadi memeluknya langsung mundur dan bungkam.

Begitu saja Nehan tahu jika Raddine merajuk. Jadi ia menepi hanya untuk merayu.

"Keliling naik motor tuh capek, kak."

"Ngga setiap hari juga kan kamu boncengin aku? Tapi begitu aja udah capek?"

Padahal maksud Nehan adalah Raddine yang akan kelelahan.

"Kakak mau nyuruh aku 12 jam nonstop bawa motor juga ngga masalah. Yang aku maksud nanti capek itu kakak."

Uh ... Baru dengan begitu senyum Raddine merekah.

"Kita bisa ke bidan buat periksa. Gimana?"

Nehan lalu mengalah.

Ia kembali membawa Raddine mencari praktek bidan di daerah yang ia lalui tapi belum ketemu, wanita itu sudah merintih kelelahan.

Akhirnya istirahat untuk merilekskan pinggang di sebuah kedai. Memesan es teh sekaligus makanan ringan. Tapi belum juga mulai makan, Raddine sudah menunjukkan gejala merajuk lagi hanya karena Nehan diam tak bersuara.

"Kamu marah, ya? Aku cuma mau sehari ini jalan-jalan sama kamu. Kalau ngga ada alasan pasti kamu nolak. Tapi ternyata begini malah bikin kamu cuekin aku."

Padahal tak begitu.

Nehan hanya tak tahu harus bicara apa. Terutama pada wanita yang masih begitu membekas perlakuan ketus padanya, tapi kemudian tiba-tiba ingin meminta kembali bersama.

"Ya udah anterin aku pulang aja."

Nehan menghela napasnya.

Raddine agak menguji nyali, ya?

Menatap wanita yang pandangannya lurus ke arah es teh yang tak kunjung disentuh, Nehan lantas menipiskan bibir, mencari jawaban yang dapat membuang rajuk manja Raddine.

"Daripada keliling pakai motor, kita ke mall, yuk?"

Ajakan yang menarik.

Senyum Raddine lantas merekah.

"Beliin aku daster, dong." Akhir-akhir ini Raddine lebih suka menggunakan pakaian berpotongan longgar itu.

Sebenarnya dia punya banyak, malah dengan model cantik dan berkelas. Daster berbahan sutra hasil design tangannya sendiri.

Tapi dia ingin pakaian yang dibelikan oleh Nehan.

Menatap skeptis pada ibu calon bayinya, Nehan kemudian menyeruput es teh perlahan.

"Kenapa?" Menangkap keraguan itu, Raddine kembali merajuk. "Kamu ngga mau beliin aku daster? Aku baru minta daster loh. Bukan gaun." Ucapan itu seolah mengatakan Nehan orang yang pelit. Padahal ... Pria itu sanksi Raddine benar-benar menginginkan barang darinya.

"Yakin bakal dipakai emangnya?"

Raddine mengangguk.

Mengulum bibir atasnya yang kemerahan. Menarik perhatian Raddine untuk menatap lurus ke sana, Nehan lantas mengangguk-angguk pelan. "Oke," katanya kemudian berhasil membuat Raddine berkedip cepat, membuang pikiran nakal yang berlarian di kepala.

"Oh ya."

Sedang mengunyah pempek yang membuat mulutnya berminyak, Nehan melirik Raddine yang bersuara namun sorot mata kembali tertuju pada bibirnya yang memiliki lengkungan tegas.

"Apa?"

Raddine menyodorkan ponsel yang menampilkan deretan angka pada Nehan. "Uang yang aku transfer ke kamu balikin."

Alis Nehan lantas bertaut sambil berpikir keras. "Uang yang kakak transfer?"

Sambil membersihkan noda cuko di sudut bibir Nehan dengan ibu jarinya, Raddine mengangguk.

Kalau tak sedang di luar saja sudah ia jilat bibir Nehan yang terlalu menggoda itu. "Sewa hotel dua juta, sama yang aku kirim waktu itu lima juta." Ada denyut nyeri ketika Raddine menyebutkan uang yang Nehan keluarkan untuknya namun kemudian ia kembalikan lantaran gengsi.

Mengerjap agak terkesima dengan permintaan Raddine, Nehan lalu mengangguk pelan.

Uang yang Raddine beri padanya memang tak pernah ia gunakan.

"Tiga juta setengah."

"Tujuh juta."

Nehan menggeleng tegas mendengar protes tak setuju Raddine. "Sewa hotel patungan. Masing-masing satu juta. Yang dua juta setengahnya lagi itu uang lebihan yang kakak kirim ke aku." Bola mata bergulir ke atas, tampak sedang mengingat. "Total yang aku masukin diam-diam ke tas dan dompet kakak. Kira-kira dua setengah totalnya."

Raddine terkesiap tak percaya jika Nehan akan sedetail ini untuk uang yang tak seberapa. "Sudah kamu kasih, mana boleh diambil lagi?"

Mengeluarkan ponselnya tanpa lagi banyak kata, Nehan kemudian mengotak-atik sebentar sebelum kemudian masuk pesan baru ke ponsel Raddine. Bukti transfer dari Nehan, memberinya uang sejumlah yang pria itu sebutkan.

"Untuk tiga bulan pernikahan sampai hari ini, harusnya kamu kasih lebih."

Nehan mengangguk.

Andai sejak awal Raddine sudi menerimanya atau setidaknya ketika tahu ia memberi ucapkan saja terimakasih tanpa embel-embel kata menyakitkan, mungkin Nehan akan menafkahi wanita ini dengan seluruh upayanya.

Tapi sudah ditolak.

Nehan tak mau harus ditolak untuk yang kesekian kalinya.

Dia cukup sadar diri jika uangnya mungkin hanya mampu untuk membeli ikat rambut Raddine saja.

"Aku usahakan untuk biaya yang menyangkut anak, akan aku penuhi."

Seperti ia mengusahakan uang untuk sang ibu, begitulah akan ia usahakan uang untuk sang anak.

"Untuk aku?"

Nehan sudah trauma memberi.

Untuk makan yang ia bayarkan saja kadang ada was-was jika suatu saat akan Raddine kembalikan.

Apalagi nafkah.

Aah ... Beginikah nasib pria yang kemampuannya lebih rendah dari wanita?

Bahkan sebenarnya untuk duduk bersanding seperti ini dengan Raddine saja ia merasa begitu rendah diri.

"Aku salah." Desah rendah Raddine terdengar. "Maaf--"

"Kalau aku ada di posisi kakak, aku juga akan melakukan hal yang sama." Pria itu tersenyum, hendak menghapus kesedihan di paras cantik Raddine yang memiliki lipatan kelopak mata yang indah. "Jadi tidak ada yang salah dari apa yang kakka lakukan."

Sebenarnya Nehan akui jika ia yang bertindak di waktu yang salah. Saat itu ia bahkan hanya suami bayaran yang dilayani secara batin saja harusnya cukup bersyukur. Mengapa meminta lebih untuk Raddine menerima apa adanya dirinya termasuk nafkah yang tak seberapa.

"Kalau begitu...." Raddine kembali menghela napas.

Tahu apa yang ia lakukan dulu bukan bentuk untuk melindungi hati melainkan untuk menunjukkan pada Nehan akan kuasa yang ia miliki namun tak ada dalam diri pria itu

"Kalau kamu memahaminya, harusnya kamu menerimaku sekarang."

Tak segera merespon, Nehan menatap jalanan di luar yang tak henti dilalui oleh kendaraan, sebelum ia tatap Raddine yang sepasang netra telah memerah dan berkabut.

"Saat ini aku tidak kecewa, kak. Hanya malu."

Malu.

Jika ia berada di posisi Nehan dan disudutkan dengan kalimat bernada pongah oleh seseorang yang harusnya taat namun malah membangkang karena kekuasaan yang dimiliki, tentu ia memilih untuk terus menyembunyikan wajah.

Menjatuhkan kening pada bahu Nehan. Raddine kemudian teteskan air matanya di sana.

Hati mengeluh atas perbuatan yang ia lakukan sendiri.

"Ck! Terdengar decak samar Nehan.

"Kenapa kita selalu membicarakan hal seperti ini di tempat yang tidak tepat, sih?"

Lagipula jika Raddine ingin jalan-jalan dengannya hari ini, maka jangan hancurkan dengan kenyataan pahit akan hubungan mereka yang terlampau pelik.

Mengambil tisu, lalu ia berikan pada Raddine agar segera menghapus air mata.

"Ayo pergi." Ia tatap wanita di sampingnya yang membersit hidung.

Sendu di wajah wanita itu melukai hatinya.

Angsa yang memukau tak perlu menangisi angsa hitam sepertinya.

"Kakak mau cari daster, kan?"

Sudah tak berminat lagi.

Daya Raddine tersedot habis tiap kali membicarakan hubungannya dengan Nehan dan lagi-lagi ia mendapat penolakan.

"Padahal aku mencoba untuk berubah. Memahami kamu dan belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama."

Tapi Nehan dengan sikapnya yang tetap tenang, menghapus jejak air mata di dagu Raddine yang luput dari usapan tisu yang ia beri tadi.

"Kakak berhak mendapatkan yang lebih layak," bisiknya kemudian. "Asal jangan kak Tyaga."

Ah ... Raddine bahkan tak berpikir untuk berhubungan dengan lelaki lain di saat hati hanya mampu menyebut nama Nehan saja.

Secepat itu posisi Tyaga tergeser jauh, hingga melewati garis di hatinya.

Tyaga ia buang ke lambung dan sudah terproses menjadi kotoran.

Tak lagi tersisa sosoknya di benak Raddine yang hanya menginginkan Nehan saja. Lelaki yang menurutnya terlalu jauh dari tipe ideal untuk dijadikan suami. Tapi apa daya jika ternyata ia cinta?

Sangat cinta.

"Kamu menyerah secepat itu?"

Tenggorokan tercekat sakit oleh tangis yang ditahan.

Menyatukan pandangannya dengan Raddine yang penuh harap, Nehan menggeleng lemah. "Sejak awal aku memang tidak pernah berjuang."

Apa maksudnya?

Dalam hati Raddine bertanya.

Apa maksudnya Nehan tak pernah berjuang? Lantas menyatakan cinta beberapa hari yang lalu itu apa? Mencoba memberi nafkah, selalu ingin membahagiakannya dan semua salah yang Raddine perbuat selalu mendapat pemakluman.

Jika tak disebut berjuang setelah menghadapinya yang terlalu kekanakan di usia sedewasa ini, apa sebutan untuk semua yang sudah Nehan lakukan?

Permainan?

Hening, tak ada yang bersuara selain pikiran yang berkecamuk, Raddine lantas berdiri. "Sekarang aku capek." Semua rasa tak percaya diri Nehan membuatnya lelah. "Aku mau pulang."

Barangkali benar, ia harus lupakan pria ini setelah usahanya untuk membujuk selalu gagal.

Bahkan Raddine yang tak pernah memamerkan kemesraan bahkan ketika bersama Tyaga harus bertingkah bak remaja kasmaran kala bersama Nehan.

*

"Kak Raddine ngga ke sini lagi? Kata Oji ngga ada si nona cantik yang datang nemuin Nehan."

Duduk di salah satu kursi pelanggan untuk menyantap makan siang, Nehan tak menggubris apapun ucapan Salsa yang terus bertanya mengapa Raddine tak datang dan mengapa Raddine tak meminta untuk dibuatkan nasi goreng lagi.

Hari di mana Nehan meminta Salsa membuatkan nasi goreng. Hal yang tak bisa dipercaya namun ternyata Raddine bersungguh-sungguh. Salsa kemudian langsung menyanggupi permintaan itu tanpa berpikir ulang sama sekali. Malah tak seperti biasanya, Salsa yang ia kira tak terlalu menyukai Raddine, malah membuatkan nasi goreng cabe hijau dengan topping spesial.

Isiannya ada teri, bakso dan suiran ayam. Padahal kalau Nehan yang minta, diberi ikan teri saja sudah begitu bersyukur.

Benar, Salsa begitu antusias saat Nehan berkata jika Raddine ngidam nasi goreng wanita itu.

Kata kekasih Fathir itu begini saat Nehan mengatakan permintaan Raddine yang hanya bisa dipenuhi oleh Salsa.

"Ponakan gue minta dibikinin nasi goreng? Ya Allah. Buatan gue? Aaah gue banggaaa. Ya ampun ya ampun! Sekarang gue yakin itu memang anak lo! Emaknya bangsawan ngidamnya nasi goreng anak kuliahan. Fix! Identik sama bapaknya ini!"

Ya begitulah kalimat penuh ejekan itu.

Lalu tak sampai dua jam Salsa datang dengan nasi goreng spesial. Hal yang tak Nehan sangka ketika wanita itu datang, Raddine menyambutnya dengan hangat.

Padahal jika bersamanya, Raddine bisa jadi begitu menjengkelkan saat membicarakan Salsa.

Contohnya saja beberapa saat sebelum Raddine meminta nasi goreng ala Salsa, Raddine masih sangat mempermasalahkan sahabat Nehan yang menemuinya itu. Sampai menuduh yang tidak-tidak.

"Kabar ponakan gue gimana? Lo ngga pernah jenguk gitu?"

Tak menatap Salsa yang duduk di hadapannya, Nehan lantas menggeleng.

"Kok gitu? Lo ngga kangen--"

Tatapan tajam Nehan menghentikan ucapan Salsa yang kemudian cengar-cengir tak sopan.

Dia tahu betul jika Nehan sedang dalam masa galau sekarang.

Padahal hari Minggu kemarin pamer akan menjenguk buah hatinya ke dokter. Tapi sepulangnya dan sampai hari ini, muka tampan Nehan seperti lipatan baju dalam lemari.

Ditekut terus.

"Keknya ada masalah baru lagi, nih."

Tak mau peduli, Nehan berdiri membawa kotak makannya. Ia hindari Salsa yang terus mengoceh tentang Raddine yang lima hari sudah tak ada kabar. Bahkan pesan darinya tak sama sekali mendapatkan jawaban.

Kembali marah atau sudah paham jika tak ada yang bisa diperbaiki dalam hubungan mereka. Pada akhirnya Raddine menganggap ia kembali asing.

Harusnya itu tak masalah. Ya. Tak masalah.

Tapi hati Nehan yang bermasalah.

Rindunya sekarang begitu menggebu pada wanita itu.

Apalagi rengekan manjanya.

Bayangkan. Raddine yang dewasa, akan bersikap bak remaja saat bersamanya. Sebenarnya itu tak cocok dengan paras dewasa Raddine. Tapi itu menggemaskan bagi Nehan.

Apalagi ketika bibirnya mencebik penuh rajukan.

Uh ... Nehan benar-benar dihukum selama lima hari ini hanya karena tak ada kabar dari ibu calon bayinya yang juga ingin ia elus dan ajak bicara.

"Hape lo bunyi!"

Membersihkan tangannya, Nehan kembali ke meja dan mengambil ponsel yang Salsa sodorkan.

Nomor tak dikenal.

Nehan lalu mematikan panggilan itu.

Dia malas menjawab panggilan dari orang iseng atau malah penipuan.

"Kenapa dimatiin? Kali aja penting?"

"Ngga kenal." Baru ia masukkan ke saku, ponsel kembali berdering.

"Jawab aja dulu." Melihat Nehan mendesah malas, Salsa lalu berdiri. "Gue balik, ya? Takutnya nanti ujan. Mulai mendung soalnya."

Mengangguk sekilas, Nehan kemudian menjawab panggilan dari nomor tak dikenal itu sementara Salsa pergi.

"Hal--"

"Assalamualaikum, ini Nehan?"

Eeh? Kok kenal namanya?

"Waalaikum salam. Ini siapa, ya?"

"Nehan ini Nadhira, teman Raddine."

Diam sejenak, Nehan kemudian membulatkan bibir. "Oooh. Ada apa, kak?" Dia masih mengingat-ingat Nadhira ini yang mana.

Teman Raddine yang ia kenal betul wajahnya hanya Ivanka karena parasnya khas sekali. Kulit putih pucat dengan tatapan mata tajam agak

sedikit bengis. Lantas Tasyi si model cantik yang wajahnya suka berseliweran di TV, dan yang berkerudung tapi ia lupa namanya.

"Kamu tahu Raddine tadi malam masuk rumah sakit, Nehan?"

Tersentak oleh berita yang baru ia dengar, Nehan sontak menjadi panik. "Ngga!" Ia mendesah kasar. "Kenapa bisa? Kak Raddine sakit?"

"Tadi malam flek. Raddine juga dehidrasi. Makanya dokter saranin untuk dirawat."

Ah ... Tubuh pria itu langsung terduduk lemas di kursi.

Lima hari tak jumpa, tentu bukan ini kabar yang ingin Nehan dengar.

"Masalahnya kemaren pagi semua keluarganya pergi."

Umroh. Raddine pernah mengatakan hal ini.

"Tolong jagain Raddine bisa ngga, Nehan? Kasian soalnya kalau sendirian sementara aku cuma bisa jenguk sesekali. Ngga bisa nginep. Yang lain juga."

"Ngga masalah, kak." Nehan langsung menjawab cepat. "Aku ke sana sekarang. Biar aku yang jaga."

"Terima kasih, Nehan."

"Aku yang seharusnya terimakasih." Dia yang bertanggung jawab penuh atas diri Raddine sekarang. "Maaf sudah merepotkan." Beruluk salam, Nehan mematikan ponselnya.

Ia diam sejenak, mengusir lemas yang mengerubungi sebelum kemudian bangkit berdiri dan bergegas untuk bersiap-siap sebelum pergi.

"Ji!" Memanggil Oji yang sedang berada di dapur, Nehan menyerahkan kunci toko. "Gue pergi, ya? Barusan nelpon pak Hoki, gue libur dulu beberapa hari."

"Loh loh loh, kenapa? Kok tiba-tiba? Gue sendirian, dong?"

Mengambil helm yang tergantung di dinding dapur, Nehan mengangkat tangan berpamitan. "Sori, Ji. Bini gue masuk rumah sakit."

"Ha?" Langsung terperangah, Oji mengikuti Nehan yang tiba-tiba berhenti sebelum menoleh pada sang teman yang terlihat kebingungan.

"Bini? Sejak kapan lo nikah?"

Ya, karena itu Nehan berhenti lantaran tak sadar akan apa yang ia ucapkan meski kemudian ia mengedikkan bahu santai.

Raddine istrinya.

Memang istrinya.

Tapi kemudian hal itu membuat ia geram sendiri.

Menekan kuat masing-masing rahangnya, Nehan mengumpat dalam hati.

Sial!

Mengakui Raddine sebagai istri di depan Oji, padahal tak pernah ia urus wanita itu.

"Heh! Kok diem?! Lo kapan nikah?"

Nehan menatap Oji lagi. "Tiga bulan yang lalu," jawabnya sebelum kemudian kembali melangkah namun Oji yang masih penasaran tetap mengejar sampai pintu cafe.

"Gila lo, ngga pernah ngenalin!"

"Nona cantik yang lo minta nomornya! Itu bini gue!" Ada cemburu yang tersirat jelas dari gurat tatapnya.

"Oohh waaah??!" Oji membekap mulut tak percaya sambil menatap kepergian Nehan yang melaju dengan kencang.

Pantas tak diberi nomornya.

Gila!

Bagaimana bisa pria bermotor matic usang, memperistri wanita bermobil Audi?

Memang memiliki paras tampan banyak keuntungan.

Tinggalkan Oji yang rasanya ingin pingsan di tempat, Nehan langsung menuju ke rumah sakit yang Nadhira beritahukan memalui pesan.

Ia lajukan motor dengan kencang, hingga tak sampai satu jam untuk tiba di rumah sakit yang cukup jauh dari tempatnya bekerja.

Tiba di sana, pria itu lantas berlari cepat melewati lalu lalang para perawat dan pengunjung lainnya untuk tiba di satu pintu lebar berwarna coklat tua yang dari luar saja bisa ia tebak bagian dalamnya.

Mewah.

Hal yang berkaitan dengan Raddine selalulah dipenuhi dengan nilai berharga.

Kecuali dirinya.

Menarik napas dalam, membuang lelah dan keringat yang bercucuran, Nehan lantas mengetuk sebelum memutuskan untuk menunggu di luar sampai pintu terbuka dan tampillah wanita cantik dengan kerudung panjang menutupi kepala.

"Cepet banget?" katanya melihat penampilan Nehan dari atas ke bawah sebelum kemudian mendengkus geli. "Pasti ngebut, ya?"

Nehan meringis sambil mengangguk pelan.

Ia menebak wanita cantik dengan kerudung hitam ini pastilah yang bernama Nadhira.

"Ya udah, kamu masuk aja. Raddine lagi tidur."

"Makasih, kak." Nehan mengangguk sekali sebelum mengekori Nadhira yang masuk ke dalam ruang rawat inap kelas suite dan melihat jika ternyata tak hanya Nadhira yang sedang menunggui Raddine.

Ada Ivanka dan seorang wanita lainnya yang tak ia tahu namanya.

"Sudah datang?" Ivanka berdiri. "Balik sekarang yok, Mil."

Wanita yang istri Xaveer colek lengannya mengangguk.

Mengambil tas pun dengan Nadhira, ketiganya kemudian berjalan ke arah Nehan yang memberi sapaan ramah.

"Jagain Raddine ya, Nehan?" Wanita yang tak ia tahu namanya itu mengulurkan tangan. "Mila."

"Ooh. Nehan, kak."

Uh menggemaskan sekali memang anak muda ini.

"Sudah tahu dari lama," katanya kemudian melangkah keluar bersama Ivanka dan Nadhira yang berkata sama.

Meminta ia menjaga Raddine yang kemudian ia dekati.

Wajah wanita itu begitu pasi, membuatnya kembali dirundung rasa bersalah.

Duduk di sofa yang ada di samping ranjang, Nehan memegangi jemari Raddine yang begitu lelap.

Dia merindukan wanita ini.

Ingin digelayuti lagi seolah ia adalah sandaran terbaik untuk Raddine yang cukup kuat untuk menghadapi apapun seorang diri.

Menyandarkan tangan di dekat lengan Raddine yang terkulai lemas, Nehan meletakkan dagunya di sana dan pandangan lurus menuju perut wanita itu. "Baba minta kamu jaga mama. Kenapa malah bikin sakit?" Tangan yang menggenggam jemari Raddine lalu tertuju ke perut rata wanita itu. "Jangan rewel, nak." Lalu mengusapnya penuh sayang bersama senyum hangat yang merambat hingga ke balik dada.

Selalu nyaman tiap ia sentuh perut Raddine yang tak lama menggeliat mungkin merasakan pergerakan tangan Nehan di perutnya.

Mengerang pelan, wanita itu perlahan membuka mata.

Tentu segera ia angkat kepala, Nehan menatap lekat pada wanita yang sedang berbaring di ranjang perawatan yang segera menoleh padanya pula dan seperti dugaan yang ada di kepala, wanita itu langsung menarik tangan yang Nehan genggam dan membuang wajah enggan menatap.

"Ngapain kamu ke sini?!"

Benar, kan? Masih merajuk.

Part Delapan Puluh Satu

Raddine tahu tak seharusnya ia mundur secepat ini. Rasanya belum tiga hari ia mencoba. Tapi penolakan Nehan sudah membuat ia frustrasi setengah mati.

Namun mengingat wataknya yang keras, Raddine sempat ingin mencoba lagi. Akan ia dapatkan Nehan sampai pria itu tak bisa lagi lepas darinya. Tapi entah karena kehamilan, suasana hati Raddine yang naik turun membuat ia malah memutus komunikasi dengan Nehan.

Nomor pria itu tak diblokir--sempat sih, tapi belum lima menit sudah ia buka kembali--hanya saja setelah itu panggilan dan pesan dari Nehan ia abaikan.

Lagian yang ditanya hanya tentang kandungannya saja.

Padahal Raddine berharap penuh Nehan bertanya akan kondisinya.

Apakah ia masih mual? Apakah dia bisa makan?

Aah ... Membayangkan perpisahan dengan Nehan sudah seperti masa depan yang terlalu nyata, kondisi Raddine malah memburuk.

Dia makin sulit makan dan lebih sering mengurung diri di kamar.

Alasannya malas keluar.

Tapi keluarga tahu ada masalah antara dirinya dan Nehan yang tak mereka ketahui dan tak bisa pula mereka mengorek informasi karena jika ditanya Raddine akan menjawab.

Tidak apa-apa.

Dia baik-baik saja.

Atau ketika ditanya mengapa tak jadi tinggal di kos Nehan, maka Raddine akan menjawab; "Di sana terlalu sempit."

Tapi ketika Jamal ingin sekali memanggil Nehan untuk melihat kondisi Raddine yang menyedihkan. Putri Baldwin itu melarang keras sampai akhirnya mengaku jika ia dan Nehan tak bisa bersatu kembali.

Ya ... Jika Raddine sudah mengatakan demikian, maka tak ada yang bisa memaksa untuk memperbaiki keadaan. Biarlah Raddine yang mengurusnya. Meski nyatanya tak bisa.

Raddine tak bisa mengurus perihal hubungannya dengan Nehan sendirian saja. Ego wanita itu terlalu tinggi, dan lagi sudah terlanjur patah hati.

Sampai kemudian hari di mana keluarga besarnya pergi untuk umroh setidaknya sampai satu atau dua minggu, pada malam harinya Raddine harus dilarikan ke rumah sakit dikarenakan flek dan dehidrasi.

Ya ... Wanita itu tak bisa menentang keputusan semesta.

Angkuh sekali ketika berkata ia bisa hadapi kehamilan seorang diri tanpa suami. Tapi baru berjalan beberapa minggu saja tanpa Nehan ia sudah tak tahan.

Tapi tentunya Raddine yang keras kepala masih enggan menghubungi si ayah bayi yang membuatnya ketakutan jika terjadi sesuatu--untungnya baik-baik saja setelah semalaman di rumah sakit--hingga kemudian entah bagaimana. Siang ini ketika ia membuka mata setelah baru beberapa saat saja terlelap, sosok yang enggan ia libatkan lagi dalam masa kehamilannya sudah duduk di sampingnya tanpa rasa bersalah menggenggam tangannya.

Raddine masih marah!

"Ngapain kamu ke sini?!"

Siapa juga yang memberitahukan jika ia ada di sini?

Jika boleh menebak, pastilah ini ulah Ivanka atau Nadhira. Hanya dua orang itu yang terlalu berani mengotak-atik kehidupannya.

Tapi giliran ia ikut campur, mereka tak terima.

"Kenapa ngga bilang kalau sakit?"

"Bayi kamu baik-baik aja. Cuma itu kan yang mau kamu tahu?!"

Desah Nehan terdengar, sedang Raddine harus menahan isaknya.

Dia sudah tak tahu lagi bagaimana caranya memancing kata rujuk dari Nehan, bahkan kehamilannya saja tak membuat pria itu luluh.

"Tapi kakak sakit, kan?"

Mencoba tersenyum, Nehan ulurkan tangan untuk menyentuh lengan Raddine namun segera ditepis.

"Kamu boleh pulang." Tanpa melihat Nehan, Raddine meringis.

Dia ingin pipis.

"Iya, nanti untuk ambil baju."

Raddine sedang tak mau bercanda.

"Kakak udah makan?"

"Apa peduli kamu?!"

Melihat kantong cairan infus, Raddine lantas berusaha untuk duduk. Namun ketika sepasang tangan ingin memberi bantuan, ia langsung menatap nyalang. "Kamu bisa pulang sekarang?"

Nehan yang tadi terus berusaha tersenyum, kini memasang raut datar.

Tapi jika itu ditujukan untuk mengintimidasi Raddine, maka tidaklah mempan.

Berdecak kasar, Raddine menepis tangan Nehan dan kembali berusaha untuk duduk sebelum turun dan memegangi tiang yang menggantungkan botol cairan infusnya.

Mengurut pelipis dengan mata terpejam, Nehan mendengkus kasar sebelum kemudian bangkit dan beranjak memutari ranjang untuk tiba di hadapan Raddine yang tak bisa dibujuk dengan cara biasanya.

"Mau ke mana?"

Dia masih berusaha tenang, tapi sekali lagi diabaikan, Nehan menghalangi langkah Raddine yang hendak menghindar dengan mencengkeram bahu wanita itu.

"Mau ke mana, kak? Aku bantu."

"Aku ngga menerima bantuan orang yang ngga ada hubungannya sama aku!"

Sindiran yang tepat sasaran namun tak ditanggapi sesuai harapan karena Nehan malah mengulum senyum geli

"Oh ya? Tapi kakak hamil anakku, kan?Jadi hubungan kita--"

"Sudah berakhir." Raddine membalas cepat. "Hubungan kita sudah berakhir. Seperti yang kamu bilang, aku bisa mencari lelaki lain yang lebih dari kamu! Jadi minggir sekarang. Aku tidak disentuh oleh sembarang lelaki." Ia kedikkan bahu yang disentuh oleh Nehan yang kemudian mengulum senyuman.

"Jadi sekarang aku ngga boleh sentuh kakak?" Nehan lepaskan tangan dari bahu Raddine sebelum mundur, memberi jarak satu langkah dari wanita itu. "Tapi kalau...." Nehan kemudian membungkuk, menatap sesaat sorot penasaran Raddine sebelum ia satukan bibir ke atas bibir wanita itu yang terasa kering.

Terkesiap dengan tindakan tiba-tiba Nehan, Raddine hanya terdiam sambil mencoba menahan detak jantung yang berlarian.

Sampai kemudian lumatan ia rasakan, Raddine yang kesal lantas menggunakan tangan kanan yang terbebas dari selang infus untuk memukul pundak Nehan.

Pria ini menjengkelkan.

Raddine terus memukul dengan gerakan lemah, namun bukannya menghindar Nehan malah pasang badan. Seperti tak mau melepaskan sebentar saja lumatan pada bibir Raddine, ia biarkan wanita itu memukulinya bahkan ketika tubuh perlahan mendekat dan posisi tubuh agak sedikit tegap, Nehan tetap tak melepaskan pagutannya dari Raddine yang tak bisa lagi menghalangi air mata untuk menetes jatuh sampai kemudian pria itu rasakan asin dari tangis Raddine yang menganak sungai.

Menyapu bibir basah wanita itu, Nehan memegangi pinggul Raddine yang malah makin bersemangat memukulnya. Kini tak di pundak, melainkan di pinggul.

Oke.

Ini mulai terasa sakit namun tak membuat pria itu menghentikannya.

"Ka ... Kamu jahat, Nehan!"

Pria itu mengangguk.

Dia jahat.

Benar.

"Memangnya kamu siapa sampai bikin aku begini, ha?!"

Hanya si miskin yang tak tahu diri karena begitu berani mengambil hati seorang putri.

"Aku lagi hamil!!" Menekan baris gigi seri atas dan bawah, Raddine kemudian memukuli dada Nehan.

Sepertinya semua area di tubuh Nehan akan mendapat bagian pukulan Raddine.

"Kamu ... Kamu pikir mudah melewati ini sendiri?!"

Sejak awal itu keputusan Raddine, kan?

Nehan lalu mendengkus geli bersama gelengannya.

Bagaimana ia jelaskan ini?

Raddine yang terlihat pasi dengan pakaian rumah sakit tetap terlihat cantik dengan rambut yang agak berantakan namun malah membuatnya makin seksi.

"Kamu jahat, Nehan! Kamu lebih jahat dari kakak kamu yang brengsek itu!"

Baru kemudian tangan kanan Raddine Nehan cengkeram lembut pergelangannya.

Pria itu menatap dengan senyum sebelum kembali mencumbu bibir Raddine yang kini mulai membalas. Bahkan tak sampai di sana saja, tubuh Raddine mendekat, menempel dengan Nehan yang agak terperangah dengan lumatan tak sabaran wanitanya.

Melepas tangan dari cengkeraman Nehan, wanita itu meremas hoodie pria itu. Menarik-narik pelan tanpa menghentikan pagutan yang makin liar.

Lidah mereka menari, mengkawinkan saliva yang mulai menetes di sudut bibir sampai akhirnya Nehan hentikan dan ia usap bibir basah miliknya

sebelum mengusap basah di bibir Raddine yang tangisnya kembali pecah.

"Kamu keterlaluan!" kata wanita itu melanjutkan omelannya namun sekali lagi ia mencumbu bibir Nehan.

Sepertinya ia ingin luapkan seluruh rindu dan rasa kesal. Namun ini bukan waktu yang benar-benar tepat hingga Nehan membekap pipi Raddine dan mendorongnya pelan ke belakang

Benang saliva yang tercipta lantas terputus dan tetes basah itu menyentuh dagu masing-masing.

Menatap dalam ke sorot sendu Raddine, Nehan mengecup hidung wanita itu.

"Bilang sekarang."

"Apa?" tanya Nehan dengan kekeh menggoda. "Aku harus bilang apa memangnya?"

Gemas, Raddine menarik ujung keliman jaket yang Nehan kenakan.

"Cepat bilang."

"Bilang apa, kak?" Nehan menggeleng lugu. "Kasih tau aku?"

"Jangan bercanda, Nehan." Tangis kembali berada di ujung tenggorokan. Raddine lalu menjepit pahanya dengan erat. "Cepat! Aku mau pipis."

Sontak tertawa, Nehan lalu memeluk wanita di hadapannya.

Pelukan yang terasa begitu hangat.

"Kita rujuk, Raddine Alifia Baldwin. Sekarang kamu istriku dan aku suamimu." Melerai pelukannya, menatap Raddine yang wajahnya terlihat lebih segar dengan rona merah, Nehan lalu mengerutkan hidung sebelum menjatuhkan kening di bahu wanita itu.

Malu langsung menggerayangi pria itu. "Tapi nurut ya sama aku?" pintanya dengan nada lugu yang Raddine rindu.

Ini yang membuat ia cepat jatuh hati pada mantan adik iparnya.

Dalam keadaan begini bisa-bisa melakukan hal yang menggemaskan.

Kemarahan yang ia pupuk selama lima hari ini segera pudar tanpa sisa.

"Kalau mau aku nurut, kamunya jangan sok jual mahal."

Nehan menggeleng diceruk leher Raddine.

Ia belum menemukan alasan kuat mengapa Raddine ingin kembali merajut kisah rumah tangga mereka yang masih terlalu dini untuk dirobohkan. Tapi dua alasan yang Nehan miliki mengapa ia ingin kembali lagi dengan wanita ini.

Nehan tak kuat menahan rindunya pada Raddine dan bayang-bayang anak mereka yang harus hidup dengan orangtua yang terpisah.

"Aku masih mau ke kamar mandi, Nehan."

Oh iya.

Nehan langsung berdiri tegap untuk memegangi Raddine yang sesekali melirik padanya yang tak mampu berhenti tersenyum.

"Kenapa liatin--"

Cup!

Nehan mengecup pipi wanitanya ah ... Yang lebih tepat adalah istrinya.

*

Ranjang perawatan Raddine cukup luas. Jadi tak lagi duduk di samping wanita itu, Nehan langsung ikut naik ke ranjang ketika tanpa kata Raddine menepuk sisi kosong di sampingnya.

Kini seperti balita yang bermanja pada ibunya, Nehan mensejajarkan wajah pada perut Raddine yang ia biarkan terbuka agar tangannya bisa bermain bebas di sana.

Bahkan ia tak peduli dengan kakinya yang menggantung hanya agar bisa menciumi pipi Raddine yang sudah lupa dengan kesedihannya beberapa waktu lalu.

"Jadi yang bilang aku dirawat siapa?"

Nehan mendongak melihat Raddine yang kemudian tidur menyamping.

"Kak Nadhira."

Ya ... Seperti dugaan.

Menjatuhkan tangan kiri ke atas kepala Nehan, Raddine membelai rambut ikal pria itu.

Pikirannya bercabang antara menjebak Nadhira setelah ini--karena menebak wanita itu sedang menjalin hubungan dengan seseorang--dan memikirkan hubungannya dengan Nehah ke depannya.

"Nehan...."

"Heem?"

"Setelah dari sini, ke makam mama Jharna, ya?"

Senyum pria itu lalu merekah. "Mama pasti seneng menantunya jengukin."

"Kenapa ngga bilang, sih? Seenggaknya walau ngga pernah bertemu, aku bisa datang ke pemakamannya."

Andai dulu tak memikirkan kepentingan diri sendiri, Raddine harusnya sudah bertemu dengan Jharna.

"Kakak sendiri repot sama urusan kakak." Diam sejenak, Nehan kembali bersuara. "Lagian ... Waktu itu aku ngga mau ada orang yang tidak menyukai mama, tahu kalau mama meninggal. Takut akan ada yang bilang *Alhamdulillah* dibanding *Innalillah."*

Aah ... Alasan itu memukul nurani Raddine yang mati karena tertutup ego.

"Tapi aku ngga akan begitu, Nehan." Kemudian jemari mengusap pipi suaminya.

Tak lagi ada embel-embel bayaran di belakang status itu.

"Nehan."

Mengecup perut Raddine yang belum sama sekali menonjol, Nehan berdeham.

"Beneran maafin aku, kan?"

Pria itu lalu mengangguk. "Tapi kakak nurut sama aku, ya?"

Raddine kontan mencibir. "Masa kakak nurut sama adek, sih?"

Bibir praktis terbuka namun tak tahu harus berkata apa, Nehan menatap Raddine sejenak sebelum kemudian bangkit untuk mensejajarkan wajah dengan wajah Raddine yang mengernyit, menunggu respon darinya yang menatap serius.

"Kalau gini nurut, ngga?" Nada bicara yang kontan menjadi tegas membuat Raddine meringis sebelum kemudian merangsek masuk ke dalam dekapan Nehan.

Ia dengar detak cepat namun menghanyutkan dari dada sang suami yang kini mengelus pinggulnya. "Nehan."

"Kakak ngga bosen manggil aku terus dari tadi?"

Kepala wanita itu menggeleng. "Sampai mati, nama kamu yang bakal lebih sering aku panggil nanti." Matanya berkaca-kaca. "Masa bosan?" Lalu mendongak, dagu tertempel di dada Nehan yang menunduk hingga tatapan saling bertemu.

Sudah diputuskan, Nehan harus menjadi pasangan tak hanya sampai nyawa lepas dari raganya. Namun setelah ia lewati dunia fana ini, Raddine dan Nehan harus kembali bersama.

"Aku yang bakal lebih sering manggil nanti." Nehan tersenyum membayangkan bagaimana nanti rumah tangganya bersama Raddine. "Cari sisir yang aku panggil kamu. Cari baju yang aku panggil kamu. Mau makan yang aku panggil kamu."

"*I love you,* Nehan."

"Heem." Pria itu mengangguk sebelum kemudian terbelalak tak percaya.

Sebentar tadi Raddine mengatakan apa?

"Apa, kak?"

Raddine menggeleng. "Ngga ada pengulangan."

Alis Nehan bertaut tanda tak terima. "Mana ada orang ngakuin perasaan secepat itu?"

"Ada. Aku buktinya."

Aah ... Alis Nehan bergerak gelisah.

Bisa-bisanya ia kecolongan momen yang harusnya romantis ini.

"Berhenti mikir." Tangan Raddine menyentuh sekat di antara alis Nehan. "Kamu mau janji setia ngga sama aku?"

Tentu saja.

Nehan lalu mengangguk cepat.

"Aku mau ini menjadi pernikahan kedua dan terakhir aku."

Lagi, pria itu mengangguk.

"Tapi kakak nurut, ya?"

Ya ampun, yang diminta dari tadi itu terus.

"Memangnya aku punya bibit membangkang, ya?"

"Kemaren?"

Eh?

Tak adil sekali membahas yang lalu.

"Yang kemaren kan ada alasannya."

"Iya. Tapi setelah ini nurut."

"Kenapa cuma minta aku harus nurut, sih?"

"Karena dalam rumah tangga, sudah hal yang umum terjadi kalau istri lebih kaya, suami yang harus ikuti perintahnya." Nehan menggeleng. "Aku ngga mau gitu. Aku ngga mau jadi papa." Jeda. "Jadi selama aku benar, kakak nurut, ya?"

Tak ada yang Nehan inginkan dari istrinya selain bisa mendengarkan kata-katanya sebagai seorang suami, tanpa memandang usia juga harta.

Tbc….

Aku nulisnya sambil ngantuk.

Semoga suka yaaa.

With love

Greya

Part Delapan Puluh Dua

Tak ada kata yang mampu menggambarkan kebahagiaan yang dirasa oleh sepasang anak Adam dan Hawa itu. Rasanya keagungan semesta saja tak cukup untuk menjabarkan bagaimana sayap kupu-kupu mengepak penuh bahagia di dalam perut. Desir darah seolah menari dengan tabuh detak jantung yang mengalun merdu.

Aah ... Indahnya.

Senyum saling bertemu dengan tatap penuh binar cinta.

Andai tak ada ego manusia yang suka sekali menutupi hati, mungkin hal ini sudah dinikmati sejak lama.

Ya, kan?

"Jadi ... Akhirnya aku cuma numpang singgah di hati Tyaga aja, ya?"

Mengusap pipi pria yang baru saja menyuapinya dengan menu rumah sakit yang lebih enak dari biasanya--Raddine memesan secara khusus--wanita itu mendapatkan kerutan di hidung Nehan yang selalu menggemaskan di matanya.

Aah ... Bukan di matanya saja. Tapi juga banyak wanita salah satunya Tasyi.

Anak itu gencar sekali ingin merebut brondong tercinta ini darinya.

"Semoga sama aku ngga numpang juga, ya?"

Raddine lantas menggeleng. "Aman kalau kamu ngga macem-macem." Lalu jemari menyentuh bekas luka di pelipis Nehan yang belum kering seutuhnya. "Harusnya kemaren ini dijahit."

"Nanti malah ninggalin bekas luka." Pria itu memamerkan bekas luka di belakang telinga. "Nih gara-gara dijahit jadinya nonjol gini." Dengan gayanya yang manja, pria itu menjelaskan alasannya tak mau menjahit luka yang cukup lebar di pelipis.

Hal yang membuat Raddine kemudian mengecup bibir merah muda pris itu.

Uh ... Baru empat jam terhitung sejak mereka baikan, entah sudah berapa kali bibir dua sejoli itu menempel.

"Maaf, ya?"

"Maaf apa lagi, sih?" Nehan menautkan alis tak suka. "Dari tadi minta maaf terus." Lebaran saja cukup satu kali minta maafnya.

"Ya ... Karena kurang perhatian sama kamu. Sampe tinju aja aku ngga tau." Bibir wanita itu menipis.

Sebenarnya tangis akan menetes tiap kali mengingat pertaruhan yang Nehan lalui.

Harusnya tak pernah ia cipta prasangka buruk terhadap pria yang begitu tulus menjalani lika-liku hidup demi orang tersayang.

Tentunya adalah Jharna yang membuat Nehan begitu berusaha untuk mendapatkan uang tapi Raddine malah meremehkannya.

"Apalagi yang ngga aku tahu soal kamu, Nehan?"

Banyak.

Namun hal yang tak ingin pria itu ungkap.

Saat ini Raddine membutuhkan sesuatu yang menguatkan, bukan hal yang dapat mencipta kerapuhan.

"Ngga ada. Kakak sudah tahu semuanya." Kini giliran Nehan yang mengecup bibir sang istri.

Ia rindu pada sang belahan hati seolah bertahun-tahun mereka terpisah.

Padahal kebersamaan saja baru sebentar pula namun mengapa perasaan yang tumbuh di hati bisa begitu kuat?

"Makasih sudah menerima aku, kak." Lalu ia kecup kening Raddine yang dibalas wanita itu dengan mengecup punggung tangan kanannya. Hal yang beberapa kali pernah Raddine lakukan dan jujur saja, Nehan suka.

Itu selalu berhasil menciptakan haru di balik dada.

"Makasih sudah mau menjadi istriku."

Tak henti mengembangkan senyum, rona merah di wajah Raddine kian kentara.

"Terimakasih juga sudah mau menjadi suamiku."

Cup!

Nehan mencium bibir wanita di dalam rengkuhannya.

Jelas dia yang merasa lebih bersyukur karena mendapatkan Raddine yang rela memberi ia si batang kara ini sebuah keluarga.

"Makasih sudah mau mengandung anakku."

Tapi ketika ingin mencium hidung wanita itu, ia dihentikan oleh jemari Raddine yang menutup permukaan bibir Nehan.

Raddine bahkan begitu bangga memiliki benih dari pria jagoan seperti Nehan.

"Berhenti tinju, ya?" pintanya kemudian.

Tak langsung menjawab karena permintaan ini cukup sulit ia lakukan, Nehan singkirkan tangan Raddine yang menghalanginya lalu bukan lagi kecupan, namun pria itu memberikan lumatan dalam sebelum melerai pagutan yang terasa kian menuntut itu. "Tapi aku baik-baik aja, kak. Jadi kenapa harus berhenti?"

Mengulum bibir bawah yang basah karena saliva Nehan dan dirinya yang bersatu, jemari Raddine lalu bermain di dada suaminya.

Terasa liat.

"Aku ngga mau kamu terluka. Aku ngga mau kamu kenapa-kenapa." Takut kehilangan. Takut harus menyandang status kembali namun yang lebih buruk adalah terpisahkan karena kematian.

Raddine tak mau.

"Aku baik-baik aja."

Wanita itu menggeleng bersama pancaran mata penuh permohonan. "Jangan melakukan pekerjaan yang berbahaya, Nehan."

"Tapi aku udah janji sama bos Xaveer."

"Xaveer bisa apa kalau yang larang aku."

Oh ya ... Nehan lupa istrinya memiliki kuasa.

"Tapi itu ngga profesional namanya."

"Bayar kamu ngga lebih dari lima juta apa profesional namanya?" Raddine tak mau mengalah.

"Tapi dibanding bos yang lain, pak Xaveer termasuk royal. Dia sering kasih bonus."

Mendesis sebal karena ucapannya seolah terus dibantah oleh Nehan, wanita itu menarik salah satu telinga suaminya. "Aku boleh ngga nurut untuk yang ini ngga, sih?"

Nada tanya itu agak mengandung rengekkan kesal.

Terkekeh pelan, Nehan lepaskan jeweran sang istri, kemudian memeluknya. "Oke. Nanti aku coba bilang ke bos, ya?"

Mundur dari bertarung, berarti Nehan harus mencari pekerjaan tambahan lain yang bisa mencukupi hidupnya dan Raddine kelak.

Bagaimana pun ia tak mau menerima uang dari sang istri.

"Aku takut, Nehan."

"Aku ngga akan mati karena tinju, kak." Bohong.

Pekerjaannya memang cukup membahayakan nyawa, tapi Nehan tak mungkin mengakuinya pada Raddine yang tak boleh memikirkan hal yang bisa mempengaruhi kehamilan wanita itu.

Raddine harus terus berpikir positif.

"Aku ngga takut kamu mati." Nah ... Wanita ini pun ikutan bohong. "Aku takut dengan kumpulan wanita yang menyoraki kamu." Mengingat malam pertarungan itu, Raddine mendorong suaminya bersama mimik kesal. "Apa harus kedip-kedip mata begitu?"

"Itu bagian dari servis--"

Mulut Nehan terkunci rapat oleh tangan Raddine yang membekapnya.

Untuk ukuran orang yang sakit, tenaga Raddine lumayan juga. Aah ... Mungkin karena baru selesai makan.

Atau ... Sumber energi sudah ada di dekatnya.

Yaitu Nehan.

"Aku ngga suka."

"Aku juga ngga suka ada yang melirik kakak." Bibir bawahnya mencebik, Nehan kemudian dengan ekspresi menahan malu menjatuhkan wajah di atas dada Raddine. "Kakak terlalu cantik."

Raddine lantas mendengkus. "Bohong."

"Siapa yang bohong." Nehan mendongak tak terima.

"Kamu selalu menunduk waktu melihat aku dulu. Selalu menghindar, atau kadang kamu anggap aku ngga ada."

Ah ... Dulu.

"Aku ngga mau menjadi buruk karena naksir ipar sendiri."

Begini-begini ia tak pernah bercita-cita menjadi perusak rumah tangga orang.

"Tapi sekarang kamu menikahi ipar sendiri." Raddine mencibir.

"Memangnya kakak senang kalau ada yang melirik kakak ketika kakak punya suami sah?"

Apalagi dulu jelas cinta mati dengan Tyaga.

Berdecak, Raddine lalu menggeleng.

Tentu tidak, lah.

Hanya saja sekarang Raddine mulai tak terima karena dulu Nehan suka mengabaikannya, walau kalau dipikir-pikir, memang itu yang dulu ia harapkan.

Raddine tak mau berhubungan dekat dengan adik iparnya yang nakal.

Aah ... Tapi takdir memang terkadang lucu, ya?

Sekarang ia malah nikahi adik ipar nakalnya ini.

"Kenapa harus memikirkan masa lalu?" Nehan mengecup dagu Raddine yang kemudian wanita itu ikuti dengan mengecup keningnya.

"Mungkin aku tidak akan menyesali masa lalu kalau Tyaga tidak pernah mengkhianati aku."

"Kalau begitu kita tetap akan menjadi saudara selamanya."

Aah ... Benar juga.

Menatap suaminya, membayangkan bagaimana jika seumur hidup ia terjebak oleh Tyaga yang membuatnya buta hingga keburukan pria itu tak pernah terlihat olehnya, Raddine lalu membekap pipi Nehan. "Benar. Tidak perlu mendebatkan masa lalu."

Lalu terdiam, keduanya hanya saling membagikan kehangatan. Nehan yang terpejam di atas dada sang istri lantas menggesekkan hidung pada puncak dada wanita itu.

Bersama Raddine adalah godaan terbesar.

"Bisa kok tanpa harus berhubungan langsung," cicit pelan Raddine membuat Nehan mendongak.

Ia satukan pandang dengan sorot malu wanita itu yang memelintir rambut ikalnya, pelan.

"Mau?" tanya Raddine kemudian namun tak segera Nehan jawab.

Pria itu berpikir sejenak untuk mengartikan maksud ucapan Raddine, namun gagal.

Dia agak tak fokus gara-gara sepasang gunung kembar milik sang istri.

"Mau apa, kak?"

Raddine mendesah panjang.

Masa kalimat istilah darinya saja Nehan tak paham.

"Kak--"

"*Blow job.*"

"Ha?!" Lantas melotot tak percaya mendengar kata yang barusan Raddine ucapkan, Nehan yang wajahnya membara panas sontak menggeleng.

"Kenapa geleng? Tau yang aku maksud, ngga?"

Waah meremehkan sekali.

"Aku bukan anak kecil, kak."

"Oh ya?" Raddine menahan gelinya sebelum kemudian melakukan aksi yang membuat Nehan mundurkan pinggul ke belakang.

Raddine sengaja mendorong lutut ke arah selangkangannya.

"Kakak harus tidur," ucap pria itu kemudian.

"Tapi kayaknya kamu sulit tidur." Dengan senyum geli terkulum.

"Aku bisa olahraga setelah ini." Lantas menelungkup, Nehan hindarkan wajahnya yang merona dari tatapan jahil Raddine yang begitu sengaja menggodanya.

"Olahraga?" Tapi wanita itu tak mengerti dengan maksud jawaban Nehan barusan.

Apa hubungannya nafsu dan olahraga?

Kembali mensejajarkan wajah dengan istrinya, Nehan lantas berucap bersama nada jengkel. "Menurut kakak di hotel waktu itu aku ngapain lama di kamar mandi?"

Berpikir sejenak sebelum menjawab, Raddine lalu melotot ngeri ketika akhirnya tahu apa yang Nehan lakukan di kamar mandi hotel setelah ia ragu untuk melanjutkan hubungan badan di antara mereka.

Sebenarnya malam itu Raddine berpikir Nehan melakukannya sendiri.

Ah ... Ternyata anak ini benar-benar selugu itu.

"Aku pikir pakai tang--"

"Enak aja!" Nehan menjawab cepat. "Ayo cepat tidur."

"Kenapa maksa aku tidur, sih?"

"Kakak bahaya kalau ngga tidur."

"Kemaren ngga mempan aku godain gimanapun?"

Terpejam, Nehan membawa kepala Raddine agar mendekat ke bahunya. "Momennya ngga pas."

"Sekarang pas?"

"Kak...." Merengek dengan keluh putus asa, Nehan yang tetap terpejam begitu erat menutup kelopak mata mencipta tawa geli Raddine yang kian gencar menggoda.

Padahal dia sendiri agak kualahan menghadapi tenaga si anak muda. Tapi dalam kondisi begini bisa-bisanya memancing hasrat suaminya.

"Harusnya tadi kakak dibi--"

Klek!

"Bu Radd--"

Mendongak untuk melihat siapa yang membuka pintu ruang rawat Raddine, Nehan langsung berguling ke belakang, melepaskan diri dari Raddine yang ikutan panik hingga bunyi *bruk!* Membuat wanita itu meringis, pun dengan Cyra yang menghentikan ucapannya ketika melihat Raddine sedang berpelukan dengan pria.

Namun jelas itu bukan Tyaga.

Meringis kesakitan, Nehan yang jatuh dari ranjang lantas bangkit perlahan sebelum melihat ke arah tiga orang tamu yang datang.

Benar. Cyra tak sendirian.

Menoleh ke arah asistennya dan dua orang karyawan dari divisi berbeda datang berkunjung dan kini sama-sama terperangah melihat Nehan yang meringis sungkan dan kebingungan.

Raddine yang tahu pasti apa yang ada di pikiran tiga orang bawahannya lantas bersuara. "Lain kali jangan masuk gitu aja." Tak ada nada kekanakan, melainkan wibawa ketika Raddine berbicara dengan tamu yang baru masuk tanpa permisi.

"Ma ... Maaf, bu." Cyra yang bersuara seperti tikus kejepit itu lalu melirik diam-diam ke arah Nehan yang hanya berdiri mematung bak pencuri yang baru saja ketahuan.

Merasakan kecanggungan ini, Raddine menoleh pada suaminya dan senyum lalu merekah.

Pria itu terlihat gugup, karena selama ini hubungan mereka hanya diketahui oleh sahabat Raddine, Salsa, dan keluarga besar saja.

Ditambah Oji yang baru tau tadi.

Tapi untuk orang lain di sekitar Raddine tentunya belum ada yang tahu.

"Aku keluar dulu, kak." Dia tak nyaman dengan tatapan tiga orang yang baru datang

Ya ... Mengetahui Raddine adalah istri Tyaga namun di atas ranjang malah berpelukan dengan pria lain.

Tertebak sudah apa pikiran orang yang memergoki aksi saling menempel antara dirinya dan Raddine tadi.

Baru hendak melangkah, memberi ruang untuk Raddine dan kenalan wanita itu, Nehan menarik kembali kaki yang ingin melaju saat suara lembut sang istri menyusup ke telinga. "Di sini aja." Syahdu sekali.

Nehan merasa ia dibutuhkan sebagai suami, bukan lagi simpanan.

Raddine yang bersila di ranjang menepuk sisi kosong yang tadi Nehan tempati sebelum kembali menatap pada Cyra dan dua karyawan wanita. "Harusnya pulang aja. Kalian pasti capek."

Mendekat, Cyra sempat berhenti ketika dua teman lainnya tak mengikuti ia. "Ayo," ajaknya sebelum kembali melangkah dan mendekat Raddine namun tatapan sesekali tetap jatuh pada Nehan yang terus membagi senyum ramah.

Pria itu tetap berdiri di sisi ranjang Raddine yang akhirnya membuat wanita itu terpaksa menggeser untuk mendekat.

"Kami cemas, bu," ucap Cyra yang Raddine beri anggukan paham.

"Ibu sakit apa?" Akhirnya wanita di belakang Cyra yang menggunakan kemeja batik berwarna biru bertanya. "Berhari-hari ngga ke kantor. Pada

cemas," imbuh wanita yang merupakan salah satu penanggung jawab di bagian jahit di pabrik garmennya. Namanya Welas. Sudah bekerja sejak usaha Raddine tersebut baru dibuka sekitar delapan tahun lalu.

"Iya. Padahal udah kerja lagi, kok tiba-tiba ngga pernah lagi datang ke kantor." Tamu wanita yang satunya lagi menjawab. Dia adalah Putri yang bekerja di bagian kantor.

"Ngga sakit kok, mba." Raddine menatap Cyra. "Kamu bilang ke siapa aja aku di rumah sakit?"

Cyra lantas menyengir lebar. "Di grup chat."

Tatapan malas Raddine lantas terpatri.

Dia tak mau diberi simpati yang hanya merepotkan orang saja tapi malah satu kantor tahu semua akan kondisinya.

"Mereka nanti katanya mau jenguk," terang Putri.

Praktis Raddine menggeleng. "Bilang jangan ada yang datang, ya?"

Yah ... Mereka sih sudah tahu ini jawaban Raddine.

Ketiganya langsung mengangguk.

"Ibu sakit apa, sih?" tanya Cyra tampak khawatir. "Bilang aja. Masa ngga sakit kok di rumah sakit," imbuhnya yang mulai menerka-nerka siapa pria yang menemani atasannya saat ini.

Jika Raddine dan Tyaga sudah bercerai, lalu apakah pria yang ia dapati berpelukan mesra dengan atasannya ini adalah kekasih Raddine?

Waah ... Dia pikir Raddine begitu mencintai Tyaga hingga perceraian membuat atasannya ini pasti sulit membuka hati kembali. Tapi ternyata....

Cyra menatap Nehan lagi.

Melihat penampilan pria itu yang jauh dari kata rapi.

Kok masih muda, ya?

Cyra agak sanksi. Ya ... Meski memang pria yang berdiri tampak agak rikuh itu begitu tampan.

"Ngga sakit." Suara Raddine membuyarkan lamunan Cyra. "Aku hamil."

Tak menunggu waktu untuk mencerna maksud ucapan Raddine, ketiga bawahannya ini lantas terkesiap kaget.

"Masyaallah, Alhamdulillah." Welas langsung mendekati Raddine. "Kabar baiiik banget, bu."

"Alhamdulillah," jawab Raddine bersama senyum cerah sebelum kembali menoleh pada Nehan.

"Pak Tyaga mana, bu?"

Kembali berpaling dari suaminya, Raddine menatap Putri yang sesekali menjatuhkan pandang pada Nehan yang kemudian memutuskan duduk di sisi ranjang.

Tampak ingin mencari kesibukan, pria itu menggerakkan tangan menunu ponsel di samping bantal namun yang ia raih ternyata ponsel Raddine yang terkunci.

Akhirnya hanya ia tatap saja sambil menekan tombol *on off* berulah kali.

"Wah ... Cyra belum cerita, ya?"

"Kata ibu rahasia."

Oh benar.

Untuk hal ini ternyata Cyra dapat dipercaya juga.

Tertawa geli, Raddine kembali menoleh pada Nehan, melihat aksi kurang kerjaan pria itu yang membuatnya mengulurkan tangan untuk mengambil ponselnya.

Tak ada protes dari Nehan yang makin tak tahu harus melakukan apa, sampai kemudian menghitung jumlah benda di sekitarnya.

"Saya sudah cerai." Raddine membuka sandi ponselnya yang membentuk sebuah pola, lalu melirik sejenak pada Putri dan Welas yang terperangah tak percaya. "Sudah lama juga. Hampir ... Sembilan atau sepuluh bulan kayaknya." Lalu menyerahkan lagi ponselnya pada Nehan yang menaikkan alis saat melihat layar ponsel sang istri sudah terbuka.

Ada denyut bahagia mendapati keterbukaan Raddine. Bahkan hal sederhana yang terkesan sepele itu pun tertangkap mata oleh tiga orang tamu yang kian terperangah.

Ponsel adalah bentuk privasi yang tak sembarang orang boleh memegangnya. Tapi barusan ... Mengapa Raddine malah membuka ponselnya untuk seorang pria yang dari tampang saja mereka bisa menduga jika usia pria itu lebih muda dari atasannya.

Lalu apakah pria muda ini pengganti Tyaga?

Tak kalah jika membandingkan rupa. Tapi dari segi pakaian dan usia ... Raddine harusnya mendapat yang lebih unggul.

"Kami ngga tau, bu," ucap Welas yang menaruh iba.

"Ngga masalah." Jeda. "Oh ya.", Menatap Nehan lagi, berpikir pria itu ingin memeriksa galeri foto, media sosial atau chat pribadinya Raddine geleng kepala ketika ternyata Nehan malah memainkan game yang Embun pasang diponselnya dan bahkan tak pernah wanita itu mainkan. "Ini suami saya."

Merasa terpanggil, Nehan menatap Raddine sejenak sebelum tersenyum makin lebar yang ia arahkan pada ketiga tamu yang langsung menatap dirinya dari atas hingga ke bawah.

Turun dari ranjang, mengembalikan ponsel Raddine ke tempat di mana ia ambil tadi, Nehan segera dekati tamu dan mengulurkan tangan. "Nehan," katanya terus menyebutkan nama hingga ke jabatan tangan ketiga.

Melihat ekspresi tiga bawahannya yang seolah kehilangan kata-kata, Raddine lantas mendengkus geli. "Setelah ini silakan sebarkan gosip soal saya yang menikah sama brondong."

Wah benar, kan!

Lebih muda dari Raddine.

"Ngga, bu!" Cyra yang pertama bersuara sedang dua lainnya menggeleng. "Ngapain jadi gosip." Walau ini memang berita panas yang pasti akan menggemparkan butik dan pabrik La Reina. "Nehan...." Cyra lalu bergumam sebelum melihat pada Nehan yang masih berdiri di depannya dengan senyum-senyum kecil. "Ini temennya Rindu ngga sih, bu? Pernah liat di story Rindu." Diam sejenak, Cyra lalu terkesiap tak

percaya ketika ia ingat Nehan adalah sosok yang terus disebut namanya oleh lima gadis yang melabrak Raddine. "Yang ngelabrak ibu waktu itu?!"

Raddine tersenyum tipis. "Benar. Saya dilabrak gara-gara dia."

Tahu maksud pembicaraan Cyra dan Raddine, Nehan lalu menggaruk kepala belakangnya yang tak gatal.

"Ya udah sekarang kalian pulang."

Ketiga bawahan Raddine lalu saling pandang setelah mendapatkan pengusirannya.

"Di kantor nanti ... Jangan ada berita buruk soal suami saya, ya?"

"Ya ampun, Bu. Kami ngga akan nggosipin yang ngasih makan kami," jawab Cyra bersungut-sungut.

"Selamat ya bu, untuk pernikahan dan kehamilannya. Apapun itu kamu seneng. Cuma shock aja. Kaget. Ngga percaya. Ya pokoknya berasa mimpi lah." Welas berkata sebelum kemudian memberi pelukan singkat pada Raddine yang segera menyambutnya.

"Ya udah pulang dan istirahat."

"Eh ini bu. Buah." Putri letakkan buah tangannya di atas nakas. Menyalami Raddine, kemudian ia lirik Nehan.

Ya sih, tampan. Pantas saja kalau suka.

Tapi ... Apa hanya tampan saja yang membuat Raddine terlihat sekali jatuh cinta?

"Kami permisi ya, bu. Kami jamin ngga akan ada gosip." Cyra menunjukkan jari kelingking sebelum memeluk Raddine pula.

Berpamitan sekali lagi pun dengan Nehan, ketiganya lalu pergi. Tepat ketika pintu tertutup kembali, Nehan langsung melompat ke ranjang, dan begitu cepat menindih paha Raddine yang ia tidurkan kembali. "Makasih," ucapnya yang masih tak percaya akan diperkenalkan oleh orang lain sebagai suami Raddine.

Mencebik, Raddine menjawab; "Setelah ini kamu umumkan hubungan kita ke temen-temen kamu. Khususnya yang perempuan."

Derai tawa Nehan lalu terdengar. "Cepat sehat, nanti aku buatkan pesta di Hoki Cafe."

"Serius?" Raddine mencebik tak percaya. "Pesta pernikahan?"

Nehan mengangguk.

"Ngga mau diresmiin dulu gitu ke KUA?"

"Ooh iya!" Nehan menepuk jidatnya. "Kakak perlu aku patenkan dulu."

"Kamu pikir produk?"

"Memang iya, kan?" Mengambil dua tangan Raddine, Nehan jerat dengan genggaman tangan kirinya ke atas kepala wanita itu. "Produk Tuhan khusus untuk aku. Aku pikir waktu kakak dikirim ke rumah, salah penerima. Harusnya ke aku, nyasar ke kak Tyaga."

Tertawa mendengar jawaban Nehan, Raddine terdiam kala bibir pria itu jatuh ke lehernya, mengecup dan menjilat sebelum kemudian merambat naik ke rahang, lalu bibir.

Di titik itu, Nehan melumat lembut. Menggigiti bibir bawah Raddine yang mulai mendesah, lalu ia hisap kuat sebelum lidah menyusup masuk ke rongga mulut wanita itu untuk menari dengan pasangannya.

Menggeliat, ingin melepaskan tangan dari cengkeraman Nehan, Raddine lalu melenguh ketika bibir pria itu merambat turun dan mengecupi dagunya.

"Aaah ... Pintunya, Nehan." Belum mereka kunci dan tentu tak mau ada yang memergoki keintiman ini.

Menggeram di ceruk leher Raddine sedang tangan kanan yang bebas mulai meremas salah satu payudara sang istri, Nehan langsung bangkit, melepaskan genggamannya pada Raddine dan turun dari ranjang. "Aku mandi dulu."

"Tapi--"

"Aku juga mau, kak." Tahu Raddine akan memprotesnya, Nehan mengelus perut sang istri. "Tapi aku takut."

Raddine pernah keguguran dan ia tak mau itu terjadi lagi.

Mendesah cukup panjang, Raddine lalu memukul tubuh Nehan dengan bantal. "Kalau tahu takut, kenapa godain aku?"

Nehan lalu meringis.

Tadinya hanya ingin cium saja. Tapi siapa tahu jika ternyata ia tergoda untuk melakukan sentuhan lebih liar dari sekadar mencium.

Uh ... Imannya tipis sekali tiap berhadapan dengan Raddine.

Tbc....

With love,
Greya

Part Delapan Puluh Tiga

Ada banyak yang masih harus diselesaikan oleh Raddine setelah ia batal menyandang status janda. Urusannya dan Tyaga yang belum benar-benar selesai, membantu Rossa yang sudah membuat laporan ke kantor polisi sehari sebelum Jamal pergi, lalu hal lain seperti mencari tahu hal apa saja yang Nehan sembunyikan darinya.

Pria itu berkata sudah tak ada lagi rahasia di antara mereka, tapi Raddine tahu itu hanya untuk menenangkan dirinya saja.

Nehan selalu tak pernah ingin membagi masalah yang pria itu miliki. Ya ... Mungkin masa kedekatan mereka yang baru sebentar. Maka menjadi tugas Raddine untuk membuat pria itu mau lebih terbuka dengannya.

Menikmati susunya di jam makan siang, Raddine yang sudah lima hari berada di rumah sakit menatap ke arah Nehan yang berbicara dengan seseorang melalui telepon di balkon yang ada di kamar rawat inapnya.

Beberapa saat yang lalu Nehan juga mendapat telepon yang terlihat rahasia. Menjawab panggilan dengan menjauhinya. Lantas siang ini pun begitu. Sekilas ia dengar ada kata *maaf* dan *menggantinya di hari lain*.

Tapi entah apa itu.

Raddine penasaran namun terlihat Nehan belum mau menceritakan jadi ia tak mengulik lebih jauh.

Tapi meski begitu ia yakin ini bukan perihal wanita. Nehan tak mungkin mengkhianatinya, kan?

"Kak, aku mau keluar dulu. Mau pesen apa?"

Baru masuk dan kembali menutup pintu, Nehan berjalan ke arah sofa.

Meletakkan gelas yang telah kosong ke atas nakas, Raddine menjawab; "Mau es krim, ya?" Ia ingin sesuatu yang dingin setelah pagi tadi mengalami morning sickness yang cukup panjang.

Mencangklong tas yang diletakkan di sofa, Nehan mengangguk.

"Mau ke cafe, ya?"

Pria itu menggeleng. "Mau lihat kontrakan baru. Kos yang sekarang sempit kalau mau ditempati berdua." Menghampiri sang istri, dengan senyum lebarnya Nehan menangkup pipi wanita itu dan mencium bibirnya dengan gemas. "Sendirian ngga apa-apa, kan?" Selama menemani Raddine tak hanya hari ini saja ia membuat sang istri sendirian di rumah sakit karena semenjak memutuskan bekerja di hoki cafe sehari penuh, ia jadi susah untuk benar-benar libur dalam waktu lama.

Pemilik cafe sih membolehkan, pak Hoki bukan orang yang pelit waktu. Tapi masalahnya Oji jadi keteteran. Apalagi kalau pria itu kuliah, maka rugi jika cafe ditutup.

"Apa-apa, sih." Desah panjang Raddine terdengar. "Bengong kalau ngga ada temen." Teman-temannya sibuk jika hari kerja begini.

Ada sih sepupu dari pihak ayah dan ibu, tapi ia melarang keluarga mengabarkan kondisinya saat ini.

Tak mau lelah menjelaskan tentang Nehan. Dia berpikir nanti saja ketika pesta pernikahan. Tapi itu juga harus dibicarakan dengan Nehan yang seperti anti sekali menggunakan uangnya.

"Aku janji jam empat nanti udah di sini lagi."

Raddine kontan memberengut tak setuju. Dia tak pernah tak merindukan suaminya. "Ini masih jam dua belas, dan kamu pulang jam empat nanti? Es krimnya keburu cair."

"Ya belinya nanti pas mau ke sini."

Tapi wajah wanita itu tetap masam meski Nehan mengecupi bibirnya berulang kali, mencoba untuk merayu. "Ya? Boleh, ya?" Lalu mengecup bibir Raddine lagi yang masih memberengut lucu.

"Lihat kontrakan sama siapa selama itu?"

Tawa Nehan berderai mendapati curiga sang istri. "Sekalian keliling cari, kak. Kali aja ada yang lebih murah dan bagus, kan? Kalau perginya sih sama Togar, temenku."

"Bohong."

Kini mencebik sedih karena tak dipercaya, Nehan duduk di kursi yang ada di samping ranjang. "Kakak ngga percaya sama aku?"

Bukan tak percaya. Tapi dia tahu Nehan berbohong.

"Aku ngga akan nakal. Janji," imbuh Nehan dengan tatapan terluka yang membuat Raddine sulit untuk tak mengiyakan permintaan pria ini. "Aku usahakan pulang lebih cepat nanti. Ya?"

Ugh ... Lalu binar lugu bergantian untuk menyerbu Raddine yang sontak berpaling

"Aku usahain lebih cepat." Lalu memeluk perut Raddine, menyandarkan wajahnya di sana. "Rayu Umma dong, nak."

Ah ... Umma.

Raddine menolak panggilan itu, namun mengingat itu lebih baik dari pada Ii ataupun Bubu. Dia pun setuju ketika tadi malam berdiskusi panggilan tepat apa untuk dirinya kelak ketika sang anak telah lahir.

Sebenarnya Nehan mengusulkan mama saja. Tapi Raddine mau yang unik juga. Enak saja, dia yang mengandung, masa hanya Nehan yang mendapat panggilan spesial.

Tapi Umma tak buruk juga sih. Singkatan dari Umi dan mama.

Aah ... Hal seperti ini bahkan tak pernah Raddine pikirkan ketika ia bersama dengan Tyaga. Baginya panggilan mama dan papa saja sudah yang terbaik. Tapi ternyata lucu juga memiliki panggilan yang berbeda dari biasanya.

Sebagaimana dulu ia memiliki panggilan sayang dengan Tyaga.

Bee....

Hal yang masih membuatnya sakit ketika melafalkan panggilan itu. Bukan karena masih memiliki rasa pada Tyaga, namun bagaimana besar cintanya pada pria itu, tapi masih dikhianati juga.

"Oke." Akhirnya Raddine mengalah dan Nehan langsung menegapkan tubuh dengan senyum lebarnya.

Membuat Raddine makin sewot. "Tersiksa banget ya 24 jam sama aku?"

"Ngga," jawab Nehan dengan begitu cepat.

Bahkan kalau bisa Nehan ingin bersama Raddine setiap detiknya.

Tapi sudah dua kali hari Minggu yang ia lewati dengan mengingkari janji.

Tiga orang meminta ia segera membersihkan halaman rumah mereka, karena Nehan sudah berjanji.

Hari Minggu sebelumnya urung melakukan pekerjaan karena pergi dengan Raddine yang berakhir dengan gejatan senjata. Lalu hari Minggu kedua ia habiskan di rumah sakit.

Jadi hari ini ia akan pergi ke salah seorang pelanggan yang rumahnya tak terlalu jauh dari rumah sakit.

Untuk dua orang lainnya ia janjikan hari Jumat dan Minggu.

Entaj alasan apa yang akan ia buat pada Raddine nanti.

Sebenarnya bukan ia tak mau menceritakan hal ini tapi takut jika nanti Raddine menjadi malu.

Lagi pula setelah ini ia akan berhenti mengambil kerja sampingan sebagai tukang bersih-bersih. Bekerja di Hoki cafe dan Syafa Gym saja sudah cukup.

Toh setelah berhasil mengambil sertifikasi nanti, gajinya bisa naik jika berhasil mendapatkan pelanggan khusus di Syafa Gym.

Belum lagi ia harus kuliah setelah ini.

Uh ... Mengapa jadwalnya kian penuh saja?

Sepertinya Nehan harus memikirkan ulang semua rutinitasnya agar tetap memiliki waktu dengan anak dan istrinya kelak.

"Ya udah aku pergi ya Umma?"

Tapi meski kurang suka, panggilan itu jika Nehan yang menyebutkannya tetap membuat Raddine berdesir juga.

Mengecup kening Raddine, Nehan langsung mengambil langkah untuk pergi. Namun baru juga tiba di pintu, ia mendesah dan kembali mendekati sang istri.

Tak puas jika hanya mencium kening juga.

Tahu apa yang membuat Nehan kembali, Raddine langsung membuka tangannya dan membawa pria itu masuk ke dalam limata bibirnya yang menuntut.

Hanya bisa bergelut bibir dengan bibir saja, seperti sebuah siksaan bagi keduanya yang belum bisa melangkah lebih jauh.

Menjilat permukaan bibir Nehan kemudian dagu dan bekas luka di pelipis pria itu, Raddine berkata; "Kalau Salaa ada waktu luang, suruh sini, ya?"

Dua hari yang lalu ketika Nehan harus ke Cafe, Salsa datang menjenguknya dan memutuskan untuk menemani dirinya dan ternyata dia menyukai gadis itu.

Ketika berpikir mungkin Salsa tak akan menyukainya karena menganggap ia sebagai saingan, tapi ternyata gadis yang dengan sukarela membuatkan ia nasi goreng yang rasanya cukup enak itu, malah mengaku begitu menyukai Nehan.

Bahkan tak segan-segan Salsa berkata; *"Kalau aku laki-laki, mau kok jadi simpanan kak Raddine."*

Ugh ... Pernyataan yang langsung diucapkan di hadapan Nehan itu membuat Salsa diusir oleh suami Raddine yang seketika sewot. Seperti tak mau ada orang lain yang berhasil menarik perhatian istrinya.

Dengan Salsa saja Nehan cemburu.

"Ngga mau." Nehan menggeleng.

Kembali memeluk perut Raddine, Nehan yang begitu berat meninggalkan istrinya sendirian, bergumam. "Jangan perhatian sama orang lain."

Kekeh geli Raddine lalu terdengar. Jemarinya mengelus rambut ikal Nehan yang bahkan mencemburui sahabatnya sendiri.

"Bukannya kamu yang bilang aku harus mengenal Salsa?"

Pria itu mengangguk. "Tapi jangan terlalu perhatian." Nehan tak mau mempunyai saingan dalam meraih perhatian Raddine.

"Aku menganggap dia adik."

Adik.

Nehan mengangkat tubuhnya agar wajah kembali bersejajar dengan wajah Raddine yang tak lagi pasi.

Untuk ukuran orang yang sedang sakit, Raddine tetap saja cantik dan menarik.

Nehan kadang bingung karena tak pernah mendapati sisi lain Raddine yang berbeda. Tiap saat wanita ini selalu sempurna. Bahkan ketika tidur, bibir wanita itu tetap terkatup tanpa suara dengkuran selain napas yang mengalun tenang.

Apakah Raddine pernah mengikuti pelatihan tata krama saat tidur?

Memandangi tanpa jemu wajah sang istri, Nehan lantas bertanya. "Terus aku apa?"

Hal yang membuat Raddine mengulum senyum gemasnya. "Apa perlu dijelaskan?"

"Iya."

Mengalungkan tangan ke leher Nehan, Raddine memiringkan kepala untuk kembali memagut bibir pria itu. "Suami." Baru setelahnya ia berucap tepat di atas bibir Nehan yang terasa begitu kenyal. "Suami," ulangnya.

Kepak sayap kembali menggelitik perut Nehan yang selalu merasa hangat tiap Raddine mendeklarasikan hubungan mereka.

Suami istri.

Mereka bukan saudara ipar lagi.

"Aku ngga mau berbagi kasih sayang." Jeda, Nehan meremas pelan pinggul sang istri. "Maksudnya dengan orang lain. Apalagi orang di masa lalu kakak."

"Aku mencintai kamu, Nehan."

Menggeram ketika akhirnya mendengar lagi pengakuan cinta dari Raddine, bukannya segera beranjak pergi, Nehan malah naik ke atas ranjang, menindih tubuh sang istri yang langsung berbaring dan menarik leher Nehan untuk mendekatkan bibir mereka.

Sulit sekali menaham hasrat ini.

"Jangan membuat aku cemburu." Bibir Nehan merayap dari pipi hingga ke leher Raddine.

Ia jilat kulit mulus wanita itu yang memiliki wangi vanila, lalu ia gigit pelan sebelum menghisapnya kuat.

Desah Raddine terdengar bersamaan dengan paha berbalut celana panjang yang kian terbuka untuk membawa masuk pinggul Nehan yang menekan pusat tubuhnya.

"Aaah...." Tangis tertahan ketika nikmat dari sentuhan sang suami tak bisa ka rasakan kian dalam. "Pergilah."

Mengangguk namun tak segera beranjak, Nehan malah asyik meremas sebelah payudara Raddine sedang bibir kembali memagut bibir wanita itu.

Pinggul terus ia tekan ke dalam. Ditahan beberapa detik, ia angkat kembali lalu menekannya lagi.

Pusat tubuh yang telah mengeras, memberi rangsang pada Raddine yang akan menyerah hanya dari gesekan saja.

Tapi sebelum semua kian menjadi jauh, Nehan yang segera sadar langsung mengangkat tubuh dengan bertumpu pada dua tangannya. Ia menatap wajah Raddine yang telah memerah sebelum meringis merasa bersalah. "Maaf." Ia jilat bibir menyusul dengan dua baris gigi seri yang saling menekan.

"Pergilah," bisik wanita itu yang merasakan denyutan kuat di bawah sana.

Mengangguk, Nehan mengecup bibir Raddine sebelum kemudian turun dan benar-benar pergi dengan langkah cepat.

Ah ... Nehan makin tak kuasa menahan hasratnya tiap bersama Raddine. Wanita itu memiliki feromon yang kuat untuk membangkitkan sisi agresifnya.

Yah ... Nehan hanya akan menjadi liar tiap bersama wanita itu saja.

Gila, kan?

*

Raddine pikir Nehan tak akan menghubungi Salsa dan membiarkan ia sendirian sampai pria itu pulang. Namun ternyata satu jam setelah

kepergian sang suami, Salsa datang kali ini tak sendiri. Ada Fathir yang katanya kekasih wanita itu.

Salsa memang sengaja ingin memperkenalkan Fathir padanya ketika beberapa hari yang lalu ia iseng bertanya apakah Salsa tak pernah memiliki rasa pada Nehan.

"Aku ngga tahu kalau kakak istri Nehan. Aku pikir Nehan baru pacaran aja sama seseorang."

Salsa memang hanya bercerita jika Nehan menjalin hubungan dengan mantan ipar. Tapi Fathir hanya berpikir jika hubungan yang dimaksud adalah sekadar pacar atau cinta bertepuk sebelah tangan.

Tapi ternyata malah sudah menikah.

Gila, sih.

Orang yang terlihat *selengekan* dan jarang serius seperti Nehan malah berhasil menikahi wanita dari kalangan kelas atas.

"Nehan hebat juga," gumam Fathir kemudian yang mendapat cubitan di perut dari Salsa.

"Tuh, Nehan loh berani nyeriusin anak orang."

Fathir melirik sang kekasih yang bersungut-sungut sebal. Tahu ia sedang diberi kode, tak berpura-pura isyarat itu mental keluar dan ia anggap bukan apa-apa. Hanya saja di usia yang masih begitu muda, tak mungkin Fathir nikahi Salsa yang juga masih kuliah sama seperti dirinya.

"Untuk kita lebih baik fokus belajar dan cari kerja, sih."

"Ya terus ngapain pacaran?"

Nah!

Fathir lalu menggeleng.

"Kan yang ngajak pacaran kamu."

Langsung mendapat pelototan dari Salsa, Fathir kembali mendapatkan cubitan dari wanita itu.

Geleng kepala melihat tingkah dua sejoli di hadapannya, Raddine mempersilakan mereka untuk duduk.

Ada minuman dan buah di dalam mesin pendingin, juga camilan di atas meja. Tapi tak ada es krim, karena itu Raddine meminta Nehan untuk membelikannya.

"Oh ya, kak. Aku bawain nasi goreng." Paperbag di tangan ia letakkan di atas nakas.

Raddine yang melihat buah tangan yang Salsa bawa lantas memberi senyum. "Terima kasih, Salsa. Tapi harusnya jangan repot-repot."

"Ngga repot, kok." Salsa mengembangkan senyum cerahnya.

Sungguh, ia jatuh cinta pada paras cantik Raddine juga cara bicaranya yang tegas dan penuh wibawa.

Bukan Salsa tak normal. Hanya saja ... Siapa yang tak jatuh cinta dengan sosok seperti Raddine yang ternyata tak seburuk yang ia duga.

Wanita ini bahkan menerima Nehan yang tak memiliki apapun selain hati yang begitu baik.

Tapi mereka cocok.

Mungkin orang yang melihat, akan langsung tahu jika ada perbedaan usia di antara mereka. Bukan karena wajah Raddine yang tua, tapi sikap wanita ini yang dewasa pun dengan penampilan yang menunjukkan di mana letak kelasnya. Berbanding terbalik dengan Nehan yang jahil dan terkesan kekanakan. Apalagi penampilan yang terlalu santai dan agak acak-acakan.

Ugh ... Tapi tetap saja mereka cocok.

"Ini ... Aku baru pertama masuk ke ruang perawatan sebagus ini." Fathir yang sejak tadi mengedarkan pandangan untuk melihat ruang perawatan Raddine yang ia tebak pasti mencapai jutaan rupiah untuk biaya inap permalamnya, bergumam penuh kagum yang kemudian Raddine tanggapi dengan senyuman.

Sementara Salsa yang asyik mengagumi Raddine lantas mencebik gemas.

"Dan Nehan keukeuh mau bayarin--eeh!" Salsa menutup mulutnya sendiri.

Dia keceplosan.

Mendengar itu, menarik perhatiannya, Raddine menatap Salsa.

Sebenarnya dia tahu ini yang akan terjadi.

"Nehan bilang gitu, ya?"

Menatap kekasihnya yang tiba-tiba terlihat sungkan, Fathir lalu menyela. "Nehan terlalu berprinsip kalau soal uang, kak. Bahkan untuk keperluan almarhumah ibunya dia ngga mau ngerepotin siapapun. Tapi dia bisa, kok. Dia pasti berusaha."

Raddine lantas mendesah.

Itu lah masalahnya.

Ia tak mau Nehan terlalu bekerja keras untuk mengikuti gaya hidupnya, sedang untuk mengikuti gaya hidup Nehan pun Raddine agak sulit.

Ah ... Tugas lain untuknya.

Membicarakan masalah keuangan mereka.

Bukan untuk menuntut dari Nehan agar memenuhi kebutuhannya tapi menawarkan diri untuk ikut bekerjasama dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka.

Bagaimana pun Raddine tak mau demi membuatnya layak sebagaimana kehidupannya, Nehan harus bekerja terlalu keras.

Sudah cukup pria itu habiskan masa muda dengan menjadi samsak demi memenuhi biaya pengobatan Jharna.

Ah ... Membayangkan bagaimana pria itu menjadi petarung bebas hanya demi uang yang tak seberapa membuat batinnya terpukul telak.

Part Delapan Puluh Empat

Lari dari mega yang mulai menghitam di atas sana, Nehan melajukan cepat kendaraan roda duanya. Tapi seberapa cepat ia mengejar sang waktu, ternyata Nehan tetap kalah oleh tangis langit yang langsung membasahi tubuhnya yang baru saja mandi.

Jika tak mengingat Raddine yang hanya seorang diri karena Salsa mengabari jika sudah pulang sekitar sejam lalu, pria itu pasti sudah memilih pulang untuk berganti pakaian dan akan berangkat lagi setelah hujan reda.

Tapi tentunya Nehan tak mau Raddine cemas menanti kedatangannya. Jadi rintik hujan yang cukup deras terus ia terabas dan ketika tiba di rumah sakit tubuhnya sudah benar-benar basah.

Tak mungkin masuk dalam keadaaan begini, ia mencari toilet di sekitar rumah sakit dan menemukannya di area basemen. Nehan melepaskan celana kainnya yang selalu kebesaran dan menggantinya dengan jeans pendek yang telah usang dan agak kotor karena ia gunakan untuk bekerja tadi.

Ah ... Tahu akan kehujanan begini, harusnya ia tak berangkat saja

Ck, sebenarnya Nehan sudah menawarkan untuk mencari penggantinya saja untuk bersih-bersih halaman orang yang sudah ia janjikan. Tapi mereka selalu beralasan tak ada yang setelaten dirinya. Tapi giliran disuruh bersabar mereka bilang sudah tak tahan dengan rumput di halaman rumah.

Langganan pria itu memang tak memiliki tukang kebun sendiri dengan alasan pekerjaan berkebun tak dilakukan setiap hari. Sementara pembantu hanya satu atau dua orang dan sudah sangat kesusahan untuk mengurus rumah saja.

Tapi ... Itu lebih baik sih daripada Rissa yang membebankan urusan rumah dan luar rumah pada pembantu yang kadang mengeluh karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan namun gaji tak tentu setahun sekali dinaikkan.

Memasukkan pakaian basah ke dalam plastik dan menentengnya, pria itu lalu menemui Raddine dengan tampilan seadanya.

Beruntung kaos yang dikenakan tak terlalu basah karena hoodie melindunginya dari air hujan. Tapi tetap saja ini membuatnya kedinginan.

"Iya besok paling Raddine udah keluar, ma."

Membuka pintu, Nehan dapati Raddine tengah berbincang dengan Gayuh. Ia tebak begitu.

Memberi senyum tanpa suara namun penampilan basah kuyupnya menarik perhatian Raddine, Nehan langsung mengambil satu setel baju yang ada di dalam bufet kecil tak jauh dari sofa sebelum kemudian beranjak menuju kamar mandi tanpa lupa membawa pakaian basahnya.

"Iya. Hati-hati ya, ma? Bye *i love you.*"

Segera mematikan panggilan, Raddine yang terus mengikuti pergerakan Raddine dengan tatapannya lalu memanggil pria itu. "Nehan?"

Bunyi kucur air membuat suaranya tak tembus ke dalam kamar mandi. Menunggu beberapa saat, wanita itu langsung mendapat senyum Nehan yang sudah tampil rapi dengan satu setel baju pemberian Gayuh.

Terlihat tampan dan berkelas.

"Kamu kehujanan?" Sebenarnya tak perlu bertanya, Raddine sudah tahu pasti jawabannya. "Ngga pakai mantel?"

"Lupa bawa. Oh iya." Nehan kembali ke kamar mandi untuk mengambil es krim yang ia taruh di dalam tas yang kini bergantung bersama pakaian basahnya. "Ini es krim." Tapi tak ia bawa kepada Raddine, melainkan disimpan ke dalam peti pendingin. "Makannya kalau ngga hujan," imbuhnya sambil beranjak mendekati Raddine yang tak memprotes.

Terus memperhatikan pria itu, Raddine kemudian mengambil teh hangat yang baru diantar perawat ke ruangannya. "Ini minum." Tapi Nehan menggeleng.

Satu-satunya kehangatan yang ia butuhkan hanya memeluk Raddine.

Jadi naik ke atas ranjang, ia peluk wanita itu yang duduk dengan novel di atas paha. "Dingin," ujar pria itu gemetar.

Tanggap, Raddine menaikkan suhu ruangan sebelum menarik selimut dan menutupi tubuh sang suami. "Dapat kontrakannya?"

Nehan menggeleng.

"Berjam-jam pergi cari kontrakan dan akhirnya ngga dapat juga?"

"Tadi banyak istirahatnya."

"Kenapa bohong, sih?"

Mendongak untuk menatap Raddine, pria itu lalu memeluk kian erat pinggul sang istri. "Kerja, kak. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Udah janji soalnya."

"Dan kamu milih bohong?"

"Kalau jujur nanti pasti ngga dibolehin." Nehan mendesah panjang.

Akhirnya ia akui juga alasan ia pergi tadi.

Bagaimanapun Nehan memang tak tahan berbohong terus menerus.

"Kerja apa sih memangnya?"

"Em...." Pria itu kemudian duduk dan memutar tubuh agar saling menghadap dengan Raddine namun tubuhsaling bersisian. "Bersih-bersih."

"Bersih-bersih apa?"

"Apa aja. Kan aku buka jasa apapun, bahkan bisa jadi supir dadakan untuk orang-orang yang biasanya ngga bisa bawa mobil lagi setelah mabuk berat atau kelelahan."

Merasakan sakit di ulu hati, Raddine meremas selimut di atas pahanya. Hal yang tertangkap mata oleh Nehan yang segera mengambil tangan wanita itu dan menggenggamnya. "Bukan ngga mau cerita. Tapi ya gini, kakak pasti kepikiran. Padahal aku yang jalani biasa aja."

"Berapa sih bayaran--"

"Aku jamin ngga lebih banyak dari harga casing hape kakak." Malah mungkin tak ada seperempatnya. "Tapi ini lumayan untuk aku." Senyum pria itu lalu merekah. "Jangan dipikir--"

"Aku ngga meremehkan gaji kamu, Nehan....." Wanita itu mengerang kesal, hasrat ingin menangis sudah sampai di tenggorokan dan itu membuatnya sakit. "Tapi kamu ngga capek?"

Capek.

Nehan bukan robot yang tak mengenal rasa lelah. Terkadang ia juga ingin bersantai seperti teman-temannya yang lain. Tapi ia sadar memiliki kebutuhan yang tak sedikit.

Jika dulu harus bekerja keras demi Jharna, maka kini demi anak dan istrinya.

"Aku malah ngga enak badan kalau ngga kerja, kak." Tapi ia terpaksa kembali berbohong.

"Kamu sakit beberapa waktu lalu, kan? Kecapekan. Salsa yang bilang." Video yang Rindu tayangkan di akun media sosial wanita itu adalah saat di mana mereka menghibur Nehan yang sedang sakit.

Menatap ke arah jari-jari lentik Raddine yang ia absen satu persatu seolah pergi beberapa jam saja bisa membuatnya lupa dengan jumlah jari sang istri yang tak mungkin menghilang, Nehan diam tak menjawab omelan Raddine.

"Pulang dari cafe, kamu cuma istirahat satu jam sebelum bekerja lagi, kan? Ngojek, atau melakukan pekerjaan yang kamu bilang tadi dan sekarang kamu kerja di tempat gym!" Raddine menarik tangannya yang membuat fokus Nehan terbagi. "Kamu capek."

"Aku baik-baik aja."

Berdecak kesal, Raddine melengos ke samping. "Aku mau kamu ambil satu pekerjaan aja."

"Aku perlu sampingan. Di cafe gajinya cuma UMR."

Lagi, hati Raddine teremas sakit.

Satu bulan Nehan hanya menghasilkan uang beberapa juta saja sedangkan ia bisa menghabiskan uang puluhan juta hanya untuk satu kali duduk di restoran mewah.

"Jangan cemaskan apapun, kak. Minggu aku libur--"

"Ayo kita bicarakan masalah keuangan dalam rumah tangga kita dan waktu berkumpul."

Mengingat ia yang dulu begitu sibuk pun dengan Tyaga, hingga hari Minggu hanya digunakan untuk tidur, jarang sekali keluar bersama-sama, Raddine memutuskan untuk mengubah kebiasaan buruk di rumah tangga pertamanya.

Semakin dipikirkan, ia pun semakin tak bisa membenarkan jika pernikahannya yang lalu adalah pernikahan yang sempurna.

Raddine nyaris tak ada waktu untuk Tyaga bahkan sekadar mengantarkan makan siang.

Kali ini ia tak mau begitu.

Diam, karena belum memiliki ide apapun untuk dibicarakan, akhirnya Nehan hanya mendengarkan usulan sang istri.

"Aku boleh bekerja?"

Nehan lalu mengangguk. "Aku ngga mau mengubah apapun yang sudah kakak lakukan dulu sebelum menikah denganku."

"Antar jemput aku."

Syarat yang tak sulit. Nehan lalu mengangguk senang.

Mengingat dulu jarang sekali ia lihat Tyaga dan Raddine berangkat dan pulang bekerja bersama-sama, tentu Nehan senang jika kemudian Raddine ingin mengubah kebiasaan yang agak membuatnya heran itu. Karena bagaimanapun meski arah kantor Tyaga dan tempat kerja Raddine agak berbeda, tapi persimpangan yang menjadi titik pisah tak sama sekali jauh.

Harusnya mereka bisa bersama-sama tapi jarang sekali dilakukan.

Ah ... Tapi untuk apa Nehan pikirkan. Yang terpenting kini di pernikahannya dengan mantan kakak iparnya ini, tak ada jarak di antara mereka.

"Ngga ada lembur."

Baru akan mengiyakan, Nehan lalu bungkam. "Tapi di Syafa gym aku ngga bisa keluar, kak. Aku harus profes--"

"Syafa Gym atau Hoki cafe."

Wah ... Nehan lantas berpikir keras.

Secara gaji sih, besar di Syafa Gym jika ia lakukan dari mulai pukul sembilan pagi sampai delapan malam. Tapi lembur juga, sih.

Tapi meski begitu ia sudah sangat dekat dengan pemilik Hoki cafe yang membantu dirinya dari kesulitan. Ketika membutuhkan pekerjaan yang fleksibel, pak Hoki mau menerimanya.

Tampak berpikir keras, Nehan tersentak saat merasakan sentuhan Raddine di punggung tangannya.

"Kalau berat kamu pertimbangkan dulu. Lembur sehari dua hari ngga masalah. Tapi jangan setiap hari."

Ya ... Nehan tahu. Ia juga tak mau kehilangan momen indah bersama keluarganya.

"Aku mau kuliah lagi, kak. Mau ambil sertifikasi Personal Trainer. Mungkin aku pilih di Syafa gym. Tapi aku juga ngga bisa ninggalin Hoki cafe gitu aja." Jeda, pria itu mencari ide secepatnya untuk menyelesaikan masalahnya. "Eem ... Kasih aku waktu sampai enam bulan? Aku harus cari penggantiku yang bisa cocok sama Oji, baru setelah itu aku bisa keluar."

Lagian Hoki cafe memang butuh pekerja tambahan dan ia yang ditugaskan untuk mencarinya.

Nehan akan cari dua orang yang sesuai dengan kriteria pak Hoki juga Oji.

"Kamu mau kuliah lagi? Jurusan?"

"Pendidikan olahraga."

"Kamu ngga tertarik bisnis?"

Alis Nehan lalu bertaut, mencipta garis tegas secara vertikal di antara alis tebalnya itu. "Nanti kalau ada mod--"

"Maksudku belajar tentang bisnis. Ambil jurusan yang sesuai dengan itu."

Ah ... Nehan tahu kemana ujung pembicaraan ini

"Aku lebih suka olahraga, kak."

"Kamu bilang mau mencukupi kehidupan kita, maka ambil jurusan yang sesuai dengan bisnis keluargaku. Masalah waktu dan pendapatan ngga akan menjadi oerdebatan--"

"Aku ngga mau kerja jalur nepotisme, kak." Desah gelinya terdengar. "Kakak mau hargai keputusanku, ngga?" Menggeser duduknya untuk mendekat, Nehan memeluk sang istri yang ia tahu sedang dirundung khawatir. "Kakak takut aku ngga bisa menuhi kebutuhan kita, ya?"

Tidak.

Tidak sama sekali.

Raddine hanya takut Nehan bekerja terlalu keras.

"Aku tahu aku egois. Aku mau minta kamu menjadi istriku tanpa berpikir kalau pendapatanku dalam sebulan bahkan belum tentu bisa untuk beli sepatu kamu." Diam, keuangan selalu menjadi masalah hidupnya, Nehan lalu menatap Raddine serius. "Tapi mau percaya sama aku, ngga? Aku akan berusaha untuk kita. Kamu, aku dan anak kita."

"Aku...." Menunduk ketika air mata tak lagi tertahan, Raddine kembali menyatukan pandang pada tatap dalam suaminya. "Ngga mau kamu kelelahan."

"Kalau kakak tidak melalui proses jatuh bangun sepertiku karena sudah lahir dengan sendok emas di tangan, mungkin pak Jamal pernah melaluinya. Atau kalau tidak, ayahnya, kakeknya, atau kakek buyutnya? Untuk mencapai titik sukses ini pasti ada yang namanya perjuangan, kak. Jadi lelah sudah pasti jadi konsekuensi."

Raddine tahu itu.

Kekayaan yang ia miliki ini pun karena ketekunan kakek Jamal yang kemudian diteruskan oleh anak, cucu, cicitnya. Jatuh bangun juga merasakan. Tak mungkin tidak. Tapi ketika mengalami kesulitan, Raddine tahu harus pergi ke mana.

Orangtua ataupun keluarga yang lain siap membantu. Sementara Nehan ... Pria ini tak memiliki siapapun.

Sebentar.

Nehan memiliki dirinya, kan?

"Nehan, rumah tangga ini bukan cuma milik aku atau milik kamu. Ini milik kita. Kalau hanya aku yang bekerja keras untuk menyempurnakannya, nanti hasilnya malah ngga imbang dan kemudian roboh juga. Pun kalau cuma kamu yang berusaha untuk memperkokoh rumah tangga ini sendirian. Ngga akan ada hasil."

Menangkup pipi sang suami, Raddine kemudian memberikam kecupan dalam. "Kita sama-sama, ya?"

Tak segera menjawab, Nehan lalu menggeleng pelan. "Nanti kata orang aku cuma suami yang memanfaatkan uang istri."

"Kenapa harus peduli omongan orang? Yang menjalankan rumah tangga ini kita."

Meringis, Nehan kembali gelengkan kepala. "Tapi aku malu. Malu kalau malah numpang hidup sama kakak--"

"Kamu bekerja. Kamu ngga numpang hid--"

"Sama aja, pada akhirnya nanti kakak yang lebih banyak--"

"Salsa bilang kamu punya tabungan."

Ah ... Saling memotong ucapan, Nehan lalu mendesah panjang.

Entah seberapa banyak informasi yang Salsa beberkan pada Raddine sebenarnya.

Ini yang membuat ia tak mau membiarkan Raddine berduaan dengan Salsa. Temannya itu agak sulit dipercaya.

"Ayo buka usaha sama-sama."

"Tapi uangnya ngga banyak, kak. Dan lagi aku mau buat pesta--"

"Kita tunda pestanya. Lagian aku masih hamil. Aku nanti kecapekan." Berusaha merayu Nehan dengan cara berpikir sederhana pria itu, Raddine mulai merangkai rencananya. "Uang kamu ada berapa?"

Langsung merogoh kantong celana, Nehan mengambil ponselnya.

Ia cek tabungan yang ia miliki saat ini.

"Cuma ada delapan enam."

Melihat layar ponsel yang suaminya tunjukkan, Raddine memberi senyum dan kembali membekap pipi pria itu. "Kamu tahu? Untuk lelaki seusia kamu dengan orangtua yang tidak bisa mewariskan apapun, kamu sudah sangat membanggakan."

Haru langsung menyelimuti benak Nehan yang kemudian membenarkan meski hanya mampu dalam hati saja.

Entahlah, pujian Raddine selalu membuatnya merasa lebih berharga.

"Kamu hebat, Nehan." Memiringkan kepala untuk melumat bibir suaminya, Raddine lepaskan pagutan mesra dengan bunyi kecupan yang khas. "Terimakasih sudah berusaha begitu keras untuk kehidupan kamu dan orang di sekitar kamu."

Cup!

Raddine mengecup bibir suaminya.

"Kamu tahu? Aku bangga menjadi milik kamu."

Cup!

Lagi, Raddine kecup bibir sang suami yang tak bisa menyembunyikan senyum senangnya.

"Kita usaha sama-sama, ya?"

Nehan mengangguk namun masih terselip ragu di wajahnya. "Uang segitu bisa untuk usaha apa?"

Raddine kemudian mengangkat bahunya. "Apa saja. Lagian aku juga ikut nambahin, kan?"

"Kalau kakak tambahnya sepuluh kali lipat, namanya bukan kerjasama." Senyum pria itu surut seketika. "Nanti aja tunggu--"

"Aku juga nambahin senilai uang yang kamu punya."

Raddine tahu jika Nehan pasti tak mau menggunakan uangnya secara berlebihan. Hanya dengan membuatnya sama agar bisa merayu pria ini untuk mau membuka usaha yang lebih menjanjikan walau dengan modal tak lebih dari dua ratus juta.

"Terus mau bikin usaha apa?"

"Walau sering gagal, kak Vano punya sejuta rencana untuk bisnis kecil sampai besar. Nanti kita tanya ke dia. Gimana?"

"Tapi aku ngga mau pakai uang keluarga--"

"Usaha besar sekalipun, mereka masih membutuhkan orang atau perusahaan lain untuk menjadi investor, Nehan." Raddine sepertinya terus menyela ucapan suaminya, ya?

"Tapi usahanya bahkan belum ada."

"Nanti kita tanya kak Ervano. Soal dana, kalau kurang apa salahnya kita cari investor? Hem?"

Tampak berpikir keras, alih-alih langsung mengiyakan rayuan sang istri, Nehan lalu mengangguk perlahan. "Tapi uangnya nanti tetap dikembalikan."

"Tentu kalau usahanya berjalan."

Tapi jika itu uang Jamal, tentu tak akan Raddine kembalikan.

Mengembangkan senyumnya, Raddine memeluk Nehan yang ternyata lebih sulit ketimbang merayu bocah.

"Tapi sementara usahanya belum berkembang, aku tetap kerja, ya?"

Raddine mengangguk. "Oke. Tapi jangan tinju lagi. Jangan ambil pekerjaan sampingan lagi. Untuk sementara jangan kuliah dulu. Aku ngga mau waktu kamu habis untuk aktivitas kamu di luar dan aku kamu abaikan."

"Ngga mungkin."

Raddine tersenyum. "Tapi Nehan...."

"Ya, kak? Seperti yang aku bilang tadi soal kerjasama."

"He-em?"

"Tinggal di rumahku aja, ya?"

Tak perlu berpikir untuk jawabannya, Nehan lalu menggeleng. "Jangan." Ia lerai pelukannya. "Di rumah kakak sudah ada dua istri. Ibu Gayuh dan ... Istri kak Sadana. Dalam satu atap katanya jangan ada dua ratu, apalagi tiga. Aku mau kakak bebas di tempat tinggal kita sendiri."

"Aku punya rumah sendiri, Nehan." Senyum geli wanita itu terbit.

Dengan pemikiran sederhana Nehan, ia selalu berhasil dibuat berharga.

"Oh ya?" tanya pria itu sebelum kemudian menggeleng. "Apa kata orang kalau aku ikut sama istri? Malu, kak."

Ah ... Selalu memikirkan kata orang.

Raddine tak tahu di samping sifatnya yang pekerja keras, Nehan ternyata adalah orang yang cukup pesimis.

"Orang mana tahu soal itu? Aku bahkan jarang tinggal di sana. Paling sesekali."

"Tetap aja itu rumah--"

"Nanti kalau usaha kita punya progres yang baik, kamu bisa buatkan aku rumah." Gemas, Raddine kembali menginterupsi ucapan Nehan untuk yang sekian kali sepanjang diskusi dengan pria ini. "Tapi untuk sementara tinggal di rumahku. Lagian ... Gaji kamu semua untuk aku, kan?" Pandangan wanita itu menyempit. "Aku yang kelola uang."

Nehan lantas tertawa. "Tentu semua kakak yang pegang." Kemudian ia keluarkan dompet dari saku celana. "Gajiku hari ini selama tiga jam. Seratus ribu." Tapi yang pria itu keluarkan dari dompetnya senilai tujuh ratus ribu. "Aku pegangan seratus aja untuk bensin." Ia serahkan pada sang istri. "Mau nerima, ngga?"

"Kamu daritadi pergi untuk kerja dapatnya cuma seratus ribu?"

"Itu besar, loh. Kalau sehari kerja setidaknya tiga tempat, aku bisa dapat hampir lima ratus." Tapi sayangnya pekerjaan seperti itu tak mudah didapat setiap hari apalagi berkali-kali.

Seminggu sekali saja sudah sangat lumayan.

Itu juga pelanggannya sejak lama.

"Kakak mau ngga, ini?" Nehan angkat lembaran uang ditangannya.

"Mau lah." Secepatnya Raddine mengambil uang tersebut. "Oh ya, uang aku masih ada ya sama kamu."

Ya ampun, masih ingat juga.

Tertawa diikuti oleh sang istri, Nehan lalu menyerahkan ponselnya. "Buat kakak semua."

Uuh ... Bagaimana Raddine tak jatuh cinta dengan pria semanis ini.

Langsung memeluk Nehan kembali, Raddine menggesekkan hidung ke leher sang suami sedang tangan mengacak rambut ikal pria itu yang masih terasa basah. "Suami siapa sih semanis ini?"

"Aku bukan bayi, kak," protes Nehan namun senyumnya tak bisa membohongi kenyataan jika ia senang tiap Raddine memanjakan dirinya begini.

Dulu Adellia suka memperlakukan ia begini juga.

Menciumi pipinya, mengacak rambut ikalnya lalu berkata; *"Adek siapa sih ganteng banget."*

Bibir pria itu mencebik pilu.

Dia merindukan sang kakak.

"Kak."

"Heem?" Tak melepas pelukannya dari Nehan, Raddine bergumam.

"Aku punya kakak. Namanya Adellia."

Berhenti mengecup leher sang suami, Raddine memisahkan dirinya dari Nehan dan memandang warna merah di sepasang mata pria itu. "Anak pertama papa, bunuh diri beberapa tahun yang lalu."

Melotot tak percaya, Raddine lalu mengusap air mata yang jatuh di pipi suaminya.

Sialan!

Apalagi kekejaman yang di buat Tiyo dan Rissa hingga seorang anak mengakhiri hidupnya.

"Aku marah waktu dia memutuskan untuk pergi begitu saja. Tapi setelah aku menggantikan posisinya, aku baru tahu, kakakku hidup menderita selama ini."

Andai ada satu kesempatan untuk bertemu dengan Adellia, ia hanya ingin berucap terima kasih.

Terima kasih karena telah membuatnya menghabiskan masa remaja tanpa memikirkan dari mana nasi yang masuk ke dalam perutnya.

Bersama Jharna, Adellia membuatnya menikmati masa remaja tanpa tahu apa kesusahan yang dialami mereka yang tak pernah mengeluh meski harus menahan lapar demi dirinya saja.

Dia merindukan Adellia dan Jharna.

Merindukan keluarganya.

"Terimakasih." Bibir pria itu bergetar. "Terimakasih mau memberiku kesempatan memiliki keluarga lagi, kak."

Tak bisa untuk tak ikut menangis, Raddine mengangguk namun jemari terus berusaha menghapus tangis kepedihan suaminya.

Entah berapa banyak luka yang dimiliki suaminya, Raddine hanya ingin menjadi obat untuk Nehan selamanya terlebih ia juga ikut andil dalam memberi luka di hati pria ini.

Tbc...

Maaf ini mah ga malem ya.
Tapi dini hari.

Soalnya anakku kebangun dan gelisah deh dari jam 12 sampai hampir jam 2.

Makanya nulisnya ketunda.

With love,
Greya

Part Delapan Puluh Lima

Keduanya banyak menghabiskan waktu bersama untuk sekadar membagi tahu hal remeh temeh tentang mereka. Seeprti ... Raddine yang tak terlalu menyukai makanan laut, lalu Nehan yang menyukai hampir semua makanan. Raddine yang menyukai manis, Nehan yang lebih memilih makanan gurih.

Raddine tak suka panas--alasan mengapa ia segera memasang pendingin ruangan di kamar Nehan. Sementara Nehan tak tahan dingin. Pria itu yang selalu menggunakan selimut tebal ketika Raddine mengatur suhu terlampau rendah di kamar.

Raddine suka mengikat rambutnya karena tak tahan dengan surai rambut yang akan berkibar dan kusut ketika terkena angin dan debu. Sementara Nehan suka rambut ikalnya tergerai, tak peduli itu menutupi pandangan. Tapi dia rutin memotongnya sendiri, setidaknya tak sampai menutup seluruh penglihatan.

Raddine hobi belanja, Nehan nyaris tak pernah membelanjakan penghasilan jika tak terdesak. Raddine menyukai mobil, dan Nehan menyukai motor.

Mereka membicarakan banyak hal yang kemudian menghasilkan kesimpulan jika sebenarnya keduanya tak memiliki kecocokan satu sama lain.

Semua serba berbanding terbalik.

"Kita ... Ngga punya kesamaan?" Agak cemberut ketika bertanya, Raddine hanya berpikir apakah ini tak akan menjadi masalah di masa depan nanti?

"Siapa bilang?"

Segera menyahut sambil menyantap salmon bakar milik Raddine, Nehan menatap istrinya sekilas.

Sebenarnya perbedaan yang ada tak sama sekali pria itu pikirkan. Namun karena sedang mengandung, mungkin Raddine jadi jauh sensitif bahkan untuk hal remeh yang tak perlu dipikirkan.

"Kita punya satu kesamaan." Lalu pria itu mengunyah lagi hidangan lezat yang dibawakan oleh pembantu rumah Raddine, olahan dari chef khusus di rumah Jamal untuk makan siang putri Baldwin yang hanya mengerutkan hidung ketika melihat apa yang dibawakan untuknya.

Makanan rumah sakit tak cocok dengan lidahnya. Tapi ternyata yang chef Andri masakan untuknya pun tak sama sekali menggugah selera.

Berbeda dengan Nehan yang melahapnya sampai tandas.

Padahal makanan yang dibawakan cukup untuk mengisi tiga perut.

Lalu apa yang Raddine makan jika semua Nehan lahap?

Wanita itu malah meminta dibelikan ayam geprek. Sesederhana itu memang menu makanan yang Raddine inginkan selama hamil.

"Apa?" Mengambil tisu, Raddine bersihkan sudut bibir sang suami yang belepotan dengan saos.

Pria itu duduk di sisi ranjang. Baru makan setelah menyuapi Raddine beberapa saat yang lalu.

Tapi mual membuat Raddine tak menghabiskan makanannya meski Nehan merayu.

"Sama-sama pernah jadi ipar."

Alis Raddine kemudian bertaut bersama kosa kata yang lenyap dari memori kepala.

Dia tampak seperti orang bodoh yang melihat Nehan mengangguk-anggukkan kepala sekolah pernah menjadi ipar adalah sebuah kesamaan yang patut diapresiasi.

"Kita korban mama Rissa, kak Tyaga, dan bik Ripah." Soal Tiyo mungkin Raddine tak sama sekali dirugikan.

Setidaknya dengan istrinya ini Tiyo selalu bersikap baik. Tapi tentu tidak dengan dirinya.

Terlihat berpikir, mencari-cari kesamaannya dengan Raddine dan agak dipaksakan agar ketemu, Nehan lalu menjentikkan jarinya. "Dan sekarang kita sama-sama cinta."

Bibir segera terbuka ingin membalas jawaban lugas Nehan yang diutarakan tanpa mimik menggoda malah terlihat lugu dan menggemaskan, Raddine lalu mengatupkan bibir, memilih untuk tak mengatakan apapun.

Dia tak tahu Nehan berniat bercanda atau serius meski pernyataan sama-sama cinta bukan sekadar gurauan saja.

"Ck! Ternyata kita punya banyak kesamaan juga, ya?"

Menatap seksama mimik serius di wajah Nehan, Raddine lantas mengulum senyum gelinya. "Itu persamaan?"

"Itu persamaan." Meletakkan kotak makan yang telah kosong ke atas nakas, Nehan lalu duduk di sisi ranjang dan fokus menatap Raddine. "Sama-sama harus makan, sama-sama harus tidur, sama-sama harus bahagia. Banyak kan kesamaan kita?"

"Juga sama-sama manusia," imbuh Raddine menahan untuk tak memutar bola matanya.

Ayolah, bukan persamaan seperti itu yang ia maksud.

"Seratus betul." Menjawab dengan semangat, terdiam beberapa saat, Nehan lantas tertawa karena sadar jawabannya cukup memaksa.

"Ngga perlu memikirkan hal yang ngga seharusnya menjadi masalah." Pria itu tarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskan dalam satu helaan panjang. "Tuhan sudah menciptakan kita secara berbeda, bukan untuk mencocokkan kesamaan. Tapi agar saling menghargai setiap perbedaan." Pria itu ulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala Raddine yang merasakan hangat mengalir di sekujur tubuh.

Hem ... Adik suami ternyata cukup pintar memberi nasihat, ya.

Raddine lalu mengerutkan hidungnya.

"Lagian, katanya jodoh itu cerminan diri. Namanya cerminan itu adalah yang sebaliknya." Pria itu menggeleng. "Ngga sama." Turun untuk minum, Nehan kembali duduk di tempat semula sebelum kemudian terdengar decakan sebalnya. "Ck!" Hal yang melunturkan senyum Raddine, berganti dengan pandangan penuh tanya. "Tapi setelah dipikir lagi kita memang terlalu berbeda, sih."

Menatap sang istri serius, si pria yang terlihat tampan dengan kaos dan celana pendek pemberian Gayuh itu membelalakan pandangan. "Jangan-jangan kita ngga jod--"

Bantal segera terlempar ke wajahnya yang langsung tertawa gemas.

Sudah Raddine iya kan semua ucapannya tadi, lalu tiba-tiba berubah pikiran.

"Jangan sembarangan kalau ngomong."

Meletakkan kembali bantal di sisi tubuh Raddine, Nehan menjawab dengan kekehan. "Bercanda." Lalu memajukan wajah ke perut sang istri, membuka baju yang menutupi agar bisa mengusap hidungnya langsung ke permukaan kulit Raddine yang belum membuncit. "Kamu gedenya kapan?"

Tersenyum tanpa mengganggu Nehan yang begitu suka berbicara dengan janin mereka, Raddine kemudian mengambil ponsel di atas nakas.

Banyak pesan dari sahabat di grup, juga grup keluarga yang lebih banyak foto Ervano dan Ayyara juga anak-anak wanita itu.

Kak Vano : kakak ganteng, kan?

Ia lalu mendengkus membaca pesan Ervano yang begitu percaya diri. Pria itu baru saja memamerkan foto dengan sorban di kepala dan berlatar belakang tanaman kurma.

Kak Sada Sayang : g

Pertanyaan itu jelas untuk Raddine namun Sadana sudah menjawab dengan satu kata yang ia yakini pasti jawaban singkat itu diketik bersama ekspresi dingin.

Kak Vano : adek ganteng kan abang sayang?

Kak Sada Sayang : aku ke hotel duluan.

Kak Vano : heran. Di sini panas loh, kok esnya ngga cair2 sih?

Raddine mengulum tawa membaca sindiran Ervano pada Sudana yang bis aia tebak pasti responnya datar saja seperti dinding tanpa cela. Rata.

Ayyara : anak-anak jangan sama Vano ya sayang. Ikut pulang sama kamu.

Seperti informasi yang Raddine dapatkan tadi. Ayyara tak pergi bersama dua anaknya yang mengajak Ervano jalan-jalan. Tapi karena tak ada yang percaya dengan pria itu, Sadana terpaksa ikut.

Kak Vano : boro2. Aku gandeng aja ngga dibolehin. Embun sampai nangis. Maunya sama aku.

Kak Vano : memang bapak yang protektif dan posesif.

Ayyara : masalahnya sama kamu bakal positif hilang.

Kak Vano : ah. Aku sudah dianak tirikan. Terus disaudara tirikan juga.

Kak Sada Sayang : ayo pulang.

Penasaran, Raddine kemudian mengetikkan pesan.

Me : kalian ke mana?

Kak Sada Sayang : ke kebun kurma.

Kak Sada Sayang : papa mama sudah sampai?

Kak Vano : aku yang pergi. Kak Sada ngga ke mana-mana. Diem di restoran. Kasian keponakanku. Ga di bolehin kemana2.

Me : siapa yang bisa percayain anak-anak ke kakak?

Me : sebentar lagi. Katanya lagi di perjalanan.

Kak Sada Sayang : sudah makan kamu?

Me : sudah. Kak.

Kak Sada Sayang : masih sama Nehan?

Ayyara : ciyeeeee.

Jadi ketika Nehan menemaninya di sini, belum ia kabari keluarga jika ia dan Nehan kembali bersama, tapi mereka malah sudah tahu lebih dulu.

Tahu kalau Nehan yang ada di sini, bukan Nadhira atau empat temannya yang lain.

Soal siapa yang membocorkan hal ini tentu jelas jawabannya adalah si janda kembang yang membuat Nehan datang menemui dirinya di rumah sakit.

Ayyara : duuh lagi mesra2nya nih sama brondong.

Kak Vano : Raddine dong dapat brondong. Kamu dapat bapak2, Yar.

Kak Sada Sayang : Untung ga dapat kamu.

Kali ini Raddine tak bisa hanya mengulum senyum. Ia terkekeh geli membaca balasan Sada yang jarang bicara, namun sekali angkat suara langsung tepat sasaran.

"Kenapa, kak?"

Menutup ponselnya dan mengembalikan ke atas nakas, Raddine lalu menggeleng. "Cuma baca chat kak Sada sama kak Vano." Tangan kemudian membelai rambut ikal Nehan yang masih berbicara dengan janinnya.

Dibanding dirinya, Nehan yang malah lebih sering berkomunikasi dengan calon anak mereka. Seperti ... Tak ingin mengalami nasib yang menimpanya, Nehan sudah menjadi ayah yang siap dan siaga untuk bayi mereka yang bahkan belum lahir.

"Mereka masih lama umrohnya?"

"Minggu depan kak Vano pulang. Kak Sada sama keluarganya mau ke Turki dulu sebelum pulang."

Duduk tegap, Nehan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bapak sama ibu?"

"Panggil mama papa aja, sih." Jeda. "Sebenarnya mereka lagi di jalan mau ke sini."

Mengangguk, Nehan lalu menjauhi perut Raddine dan menutupnya lagi. Belum apa-apa ia sudah gemas dengan perut sang istri. Apalagi ketika ia bayangkan perut ramping itu membesar.

Membesar karena mengandung buah hatinya. Darah daging Nehan yang tak menyangka akan mendapatkan bidadari dalam kehidupannya ini.

Menatap dalam Raddine yang tak sadar dipandangi karena fokus pada ponselnya kembali. Nehan mengulas senyum tipis.

Siapa yang menyangka jika ia akan menikahi mantan kakak ipar sendiri.

Agak terdengar tabu, sih.

"Jadi nanti orangtua kakak ke sini?"

"Heem." Raddine terlihat sibuk dengan ponselnya.

Sudah tak heran jika orang masa kini lebih banyak berinteraksi dengan ponsel ketimbang manusia. Apalagi Raddine yang jelas memiliki pekerjaan yang harus selalu dipantau melalui ponsel.

Nehan sudah mempersiapkan diri andai ia akan sering diabaikan seperti barusan ini.

"Jam berapa?" Nehan sudah menyiapkan kalimat apa yang harus ia katakan pada Jamal. Hanya saja mental yang belum benar-benar terisi penuh.

Bagaimana jika nanti ia malah mendapatkan marah pria itu mengingat ia sudah menyatakan tak bisa bersama Raddine lagi.

Menatap sang istri, masih menunggu jawaban. Nehan kembali bersuara; "Kakak sibuk?"

Masih tak dijawab, Nehan lalu menatap lurus ke arah pintu.

Kembali memikirkan bagaimana menyambut kedatangan Jamal dan Gayuh nanti.

Mengayunkan kaki yang menjuntai ke bawah, Nehan melihat jari-jari kakinya dengan pandangan menerawang.

Sebenarnya ia masih merasa sungkan untuk meminta sesuatu dari sang istri seperti ... Berhenti terpaku pada ponsel terlalu lama.

"Kak." Lepas dari lamunannya, Nehan kembali memandangi Raddine yang terlihat tersenyum tipis. Namun bukan padanya, melainkan ponsel

wanita itu. "Aku cemburu sekarang." Tadinya ia ingin mengajak wanita ini bermain game seperti di hotel waktu itu.

Tapi malah hal lain yang ia katakan hanya karena Raddine tersenyum untuk benda mati di hadapannya yang tak diberi peduli.

Cemburu?

Batin membeo, mengulang kata yang Nehan ucapkan. Raddine mengangkat kepala bersama alis yang bertaut.

Untuk beberapa saat ia diam, memandangi rajuk di wajah sang suami sebelum kemudian dihantam oleh satu kenyataan. "Aku nyuekin kamu, ya?" Langsung meletakkan ponselnya ke sisi tubuh, Raddine mendekati Nehan dan memeluk pria itu. "Maaf."

"Kakak lagi sibuk, ya?"

Raddine menggeleng. "Cuma chat sama temen-temenku aja." Melerai pelukannya untuk melihat wajah tampan Nehan yang tak lagi dihiasi dengan rajuk yang menggemaskan. "Jangan cemburu." Lalu menarik kerah leher pria itu agar tak ada jarak di antara mereka. "Cium aku."

Tapi Nehan menggeleng. "Aku bau ikan salmon."

"Aku suka itu."

Menatap seksama binar cerah di mata Raddine, Nehan mulai mendekatkan bibirnya. "Mau aku sikat gigi dulu?" Tapi bibir telah menempel di bibir Raddine yang agak terbuka.

"Kamu wangi," katanya tanpa melepas kerah leher Nehan yang tetap ia cengkeram. "Ayo hukum aku." Sebelum kemudian terpejam, membiarkan Nehan menginvasi bibirnya dengan gerak liar yang menuntut.

"Astaghfirullah!"

Baru sekejap rasanya Nehan menguasai bibir Raddine yang desahannya redam dalam erangan paraunya. Namun harus langsung menyudahi aksi bertukar saliva saat terdengar suara terkejut dari ambang pintu yang tiba-tiba terbuka.

Ada Jamal dan Gayuh yang memergoki aksi liarnya di atas ranjang dengan Raddine yang semestinya berisitirahat.

Bukan malah terus ia tindih dan cium.

Aaah!

Sejak kapan pula Nehan menindih Raddine?

Bukankah ciuman mereka baru berlangsung beberapa detik saja?!

*

Suasana agak mencekam. Duduk di hadapan mertua, Nehan mengepalkan tangan dengan erat di atas paha yang agak gemetar.

Jika sebelum ini ia bertemu dengan Jamal untuk membicarakan hubungannya dengan Raddine yang tsk bisa lagi bersama, maka kini ia akan meminta putri Jamal untuk menjadi istrinya lagi.

Tapi sudah lima menit lebih ia duduk berhadapan begini dengan Jamal yang terus menatapnya tajam. Sedang Raddine juga tak bersuara di atas ranjang, bersama Gayuh yang entah mengapa jadi ikutan was-was.

Padahal di perjalanan ia sudah mengajarkan pada sang suami apa yang harus dikatakan oleh Nehan. Bukan soal penolakan tapi berhenti membuat Raddine stress di masa kehamilan.

Ya ... Setiap pergi dengan Nehan. Sepulangnya suasana hati Raddine pasti kacau.

Sebagai orangtua mereka jelas tak mau putrinya terus tersakiti meski mereka tahu jika Raddine lah biang masalahnya di sini.

"Jadi...." Mulai membuka suara, Jamal menarik napasnya dalam-dalam. "Keputusannya sudah pasti kan, nak?" tanyanya kemudian setelah mengembuskan napas dengan perlahan.

Beberapa waktu lalu ia sempat merasa bersalah pada Nehan karena dugaannya yang selalu buruk terhadap pemuda di hadapannya ini. Tapi hari itu ia juga kesal karena melihat Raddine yang pulang bersama air mata.

"Pasti, pak." Nehan mengangguk meyakinkan sebelum kemudian duduk agak mendekat pada Jamal yang duduk di single sofa sedang ia di sofa panjang.

Kini posisinya agak bersebelahan dengan sang mertua. Nehan yang diserang tremor, kemudian kembali bersuara.

"Saya minta maaf untuk masalah yang sebelumnya. Saya masih terlalu egois tapi sekarang saya sudah yakin kalau saya dan kak Raddine akan melanjutkan pernikahan kami. Tapi ... Saya tahu kalau saya tidak bisa hanya mendengarkan mau kami saja. Bagaimana pun saya harus pamit ke bapak dan ibu." Ia tatap Gayuh yang memberi senyum sebelum menatap Jamal lagi yang terlihat begitu serius.

Ekspresi yang membuat Raddine agak khawatir. Bukan karena takut pada Jamal. Tapi takut jika Nehan takut dengan ayahnya yang sok galak padahal berhati Casper.

"Pak, saya mau menjadikan putri bapak sebagai istri saya dalam ikatan yang sah. Kami mau langsung mendaftarkan pernikahan kami ke KUA. Saya mohon kesediaan bapak dan ibu untuk merestui kami."

"Sebenarnya ... Saya selalu mengatakan kepada Raddine untuk mencari jodoh yang sekufu. Bukan karena merasa putriku pantas mendapat yang terbaik tapi semata-mata karena takut kalau suatu saat dia akan menjadi istri pembangkang hanya karena dia merasa lebih tinggi derajatnya dari suami."

Jeda, Jamal kemudian menatap Raddine yang lantas menunduk dalam, tak kuasa melihat sorot sendu sang ayah. "Jadi Nehan." Ia tatap lagi suami sang putri yang masih menyimak dirinya dengan baik. "Hal apa yang membuat saya harus mempercayakan anak saya ke kamu, sementara perbedaan di antara kalian bahkan sangat jauh, bukan hanya dari segi usia, tapi materi juga pendidikan. Bukan ... Bukan maksud bapak mau merendahkan kamu. Hanya saja apa yang membuat kamu yakin kalau anakku tidak akan menjadi istri yang sombong karena menikahi suami yang secara duniawi, jauh di bawahnya."

Yang Nehan pikirkan adalah Jamal akan ragu menerima dirinya mengingat tak ada apapun yang ia miliki. Awalnya sudah ia persiapkan jawaban berupa akan mencukupi kehidupan Raddine semaksimal mungkin.

Namun ternyata pertanyaan Jamal malah jauh dari dugaan.

Jadi tak mampu segera menjawab, Nehan menatap Raddine, bukan untuk dibantu mencari jawaban yang tepat melainkan ingin menemukan

jawaban dari paras ayu wanita itu yang tampak begitu berharap ia bisa memberikan jawaban yang memuaskan Jamal.

"Wanita yang saya nikahi adalah wanita yang baik." Ia memberi senyum pada wanita itu dengan pandangan berkaca sebelum menatap Jamal lagi. "Bapak dan ibu sudah mendidiknya dengan begitu baik. Terimakasih." Jeda, Nehan berdeham untuk menghilangkan getar akibat hasrat tangis yang ia tahan. "Saya tidak akan membuat putri bapak melupakan ajaran orangtuanya. Raddine bukan istri pembangkang. Apapun yang terjadi di masa lalu, adalah karena kami yang belum saling mengenal dan luka dalam akibat pernikahan pertamanya dengan kak Tyaga."

"Jadi kamu percaya kalau Raddine tidak akan menginjak kepala suaminya hanya karena kelas sosialnya yang lebih tinggi?"

Nehan menggeleng. "Saya yakin, bapak dan ibu pasti mengakui kalau anak kalian adalah putri yang paling baik."

"Ya...." Jamal mengakui itu.

Putrinya adalah putri yang paling baik.

"Setakut-takutnya saya memiliki menantu yang buruk. Saya lebih takut anak saya yang memiliki sikap tidak baik. Karena dia adalah pertanggungjawaban saya di akhirat nanti." Mengangkat jari telunjuknya, Jamal membuat gerakan ke kiri dan ke kanan sambil berkata; "Bukan menantu yang memiliki pertanggungjawabannya sendiri di hadapan Tuhan." Jeda. "Saya tidak khawatir dengan apapun yang akan kamu lakukan ke depannya, Nehan. Tapi ingat, pernikahan ini janjinya langsung sama Tuhan, maka kamu tahu apa resiko jika kamu mempermainkannya. Dan jika nanti kamu tidak sanggup mendidik, mengayomi, menyayangi, melindungi anak saya. Kamu tahu di mana rumah saya. Antarkan dia secara baik-baik."

"Saya tetap akan mengantarkan Raddine ke rumah orangtuanya, pak." Nehan membagi senyum. "Untuk berkunjung."

Kekeh Jamal lalu terdengar pun dengan Gayuh dan Raddine yang langsung bernapas dengan lega setelah untuk beberapa saat mereka dipeluk oleh kecemasan.

"Jaga Raddine ya, Nehan? Dia memang agak menjengkelkan. Tapi hanya karena hamil saja. Bapak yakin. Jadi ... Jangan buat nangis, ya?" Tangan tuanya terulur untuk menepuk bahu Nehan yang kemudian mengangguk.

"Maaf untuk kejadian yang lalu, pak."

Jamal mengangguk-anggukkan kepalanya. "Raddine sudah cerita yang sebenarnya. Kamu tidak salah." Jamal embuskan napasnya. "Tapi Nehan...." Jamal yang teringat akan sesuatu lalu menatap putrinya sejenak sebelum kembali pada Nehan. "Soal perceraian Raddine dan Tyaga, mungkin beberapa hari lagi beritanya akan diterbitkan."

"Papa sudah urus itu?" Raddine yang bertanya terlihat begitu bersemangat.

"Tentu. Informasinya sudah mulai disebarkan hari ini sama sekretaris papa dan tadi kabarnya sudah ada pers yang akan mewawancarai hal ini. Nanti pengacara kamu yang akan angkat bicara."

"Soal pernikahan kami?"

"Kita tidak bisa mengumumkan hal itu. Karena ... Kabar perselingkuhan Tyaga belum bisa kita beberkan saat ini. Takutnya akan berimbas ke Rossa yang akan mengambil haknya kembali. Nanti ketika Tyaga dipecat. Kemungkinannya begitu, baru kita umumkan pernikahan kamu dan Nehan."

Terlihat tak setuju namun tak ada pilihan, Raddine hanya bisa mendesah lesu. Namun Nehan yang sepakat dengan Jamal lantas berkata. "Lagian kalau pernikahan kami diumumkan apa tidak mempengaruhi citra kak Raddine dan keluarga?"

Mengapa Nehan mau pesta pernikahan dirayakan bersama teman-temannya saja adalah karena apa yang mereka lakukan tak akan terendus oleh media yang mengincar berita tentang skandal para konglomerat.

Ya ... Pernikahannya dengan Raddine bukan lah skandal. Tapi orang akan menganggapnya begitu mengingat dia adalah adik Tyaga.

"Nehan benar," respon Jamal. "Biarkan orang-orang tahu dengan sendirinya saja. Lagian kalian bukan artis yang akan dikejar-kejar pers. Cuma mengapa harus umumkan perceraian Tyaga dan Raddine walau itu juga akan berdampak ke perusahaan kami, tapi itu tidak terlalu beresiko. Setidaknya setelah diumumkan tidak akan ada kolega yang bertanya, di mana Raddine dan Tyaga. Mengapa tidak pernah terlihat bersama. Hanya untuk itu."

Apalagi sampai saat ini masih saja ada undangan dari kolega yang selalu menyandingkan nama Tyaga dan Raddine.

Jamal tak sudi jika masih ada yang menganggap Tyaga adalah suami putrinya.

"Ya...." Raddine mengangkat bahunya. "Kalau itu yang terbaik."

"Demi kebaikan kalian berdua." Jamal kembali menepuk bahu Nehan. "Kami pulang ya, Nehan? Mau istirahat dulu. Nanti sore kalian sudah pulang, kan?"

"Sebenarnya cuma tinggal habiskan infus kak Rad--"

"Nehan...."

Ucapannya terinterupsi, Nehan lalu menatap Gayuh yang memanggilnya begitu lembut. "Iya, Bu?"

"Panggil kami mama dan papa aja. Jangan bapak ibu gitu."

Sudah Raddine bilang juga.

Nehan lalu menyengir lebar. "I ... Iya, bu--eh ma." Hangat lalu memenuhi relung hati Nehan yang merasa menemukan sosok ibu yang ia rindukan.

Tersenyum, Gayuh kembali berkata. "Terus ... Jangan panggil istrinya kak lagi."

Lalu membuka mulutnya terlihat bingung memberi jawaban apa, Nehan hanya mengangguk saja dengan sungkan.

"Ya udah ayo pergi." Jamal berdiri dan cepat-cepat Nehan menyalami tangan ayah mertuanya kemudian menghampiri Gayuh dan menyalaminya pula.

"Hati-hati, ma."

"Iya, nak." Gayuh turun dari sisi ranjang, berjalan menghampiri Jamal yang menunggu di pintu. "Oh ya, nanti pulang ke rumah dulu, kan?"

Raddine menggeleng ragu. "Ke rumah aku aja ya, ma?"

"Ya udah kalau gitu, besok mama ke sana."

Raddine mengangguk sambil melambaikan tangan pada Gayuh dan Jamal yang kemudian pergi dan meninggalkan dirinya bersama Nehan yang tampak tersenyum bingung saat menatap dirinya yang hanya diam saja namun di balik dada ada geli menggelitik.

Tampaknya Nehan sedang mencari panggilan yang cocok untuk dirinya.

"Jadi?" Setelah untuk beberapa saat saling diam, Raddine bersuara sambil mengulurkan tangan untuk menarik ujung lengan pendek baju Nehan.

Menggeser langkahnya mendekati Raddine, Nehan lalu menggedikkan bahu. "Kakak mau dipanggil apa memangnya?"

"Kok nanya aku?" Dengan ringisan samar, Raddine menarik lengan baju suaminya lagi agar lebih dekat dengan dirinya.

"Panggil Umma? Kan untuk ngajarin anak juga."

Menggigit bibir bawahnya dan menarik Nehan kian kuat hingga akhirnya wajah pria itu berada tepat di depan wajahnya, Raddine menggesek-gesekan hidung pada hidung bangir Nehan. "Kamu ngga mau panggil aku sayang?"

Sa ... Sayang?

Nehan menelan salivanya yang terasa kelat.

Sayang....

Apa perlu ia panggil Raddine begitu?

Sayang.

Uuh membayangkan ia panggil sang istri begitu saja ia sudah malu duluan.

"Nehan...."

Lalu menatap Raddine dengan mata membulat, Nehan mendapatkan kecupan singkat dari sang istri yang tersenyum geli. "Pipi kamu merah."

Lalu membuang wajah yang tak mampu menutupi rona akibat tersipu, Nehan berdeham. "A ... Aku ke kamar mandi--"

Tangannya dicekal oleh Raddine ketika ia ingin melangkah pergi.

"Ciuman yang tadi belum selesai."

Tbc....

Sebenarnya mau bikin lebih tapi ternyata ngga sanggup.

Karena kemaren ga sama sekali bisa nulis. Jadi ini nulis dadakan dan mulai jam 12 malam setelah 1 Minggu ini aku udah tidur jam 1 malam.

Jadi ini mataku merem melek.

Tapi semoga besok bisa up ya. Targetku Minggu ini up terus sampai tamat. Part 90 kemungkinan part terakhir yaaa.

Dan tenaang. Besok ga dirumah sakit lagi mereka. Dan soal tyaga mereka akan muncul pun sama rissa tiyo dan rossa. Ripah juga. Dikit2. , 😊

Btw aku sehat. Alhamdulillah. Makasih doanya. Cuma memang setelah aslam ku reda. Anakku bapil lagi musim bgt kan? Jdi dia rewel gtu. Ga bsa nulis deh

With love,
Greya

Part Delapan Puluh Enam

Tak lama dari orangtuanya pulang, dokter datang berkunjung dan Raddine sudah diperbolehkan pulang tanpa menunggu menghabiskan cairan infusnya yang bisa memakan waktu jika harus menunggu cairan itu habis.

Duduk di sisi ranjang sendirian dengan perasaan senang karena tak ada lagi selang infus yang membatasi pergerakannya, Raddine segera turun dari ranjang untuk menghampiri Nehan yang baru saja datang setelah melakukan pelunasan biaya inap dan perawatan.

Tentu menggunakan uang Raddine karena sekarang semua harta yang Nehan punya ada di tangan istrinya. Lagian ingin protes bagaimanapun, ia tak bisa membayar biaya perawatan yang ternyata bisa untuk membeli satu motor baru itu. Jadi dia hanya menurut sambil berkata, nanti ia akan bekerja keras untuk menggantinya.

Ya ... Raddine iya kan saja. Lagian bisa sekeras apa Nehan bekerja? Ia akan menuntut pria ini untuk tetap di rumah jika sudah waktunya istirahat.

"Sudah?" Mengalungkan tangan di leher Nehan, Raddine mencumbu rahang pria itu.

Baru beberapa menit ditinggalkan ia sudah rindu.

"Pulang sekarang?" Memegangi pinggul Raddine yang bergelayut manja padanya, Nehan mengecup puncak kepala sang istri yang sepertinya tak akan melepaskannya dengan cepat.

Raddine menghidu aroma wangi di leher sang suami. "Tunggu sopir jemput. Masih di jalan."

"Aku nanti pulang pakai motor, ya? Ke kos dulu."

"Aku sendirian?" Raddine mengangkat wajah dari ceruk leher Nehan yang memabukkan untuk melihat wajah sang suami yang berpaling tak mau memamerkan rona merah di pipi padanya.

Wanita itu mengulum senyum mendapati tingkah sang suami yang selalu tersipu tiap ia perlakukan seperti ini.

Padahal dia masih ingat bagaimana buasnya pria ini di gudang rumah Rissa. Tapi jika sedang dalam mode normal begini lihatlah, persis anak kucing yang manis.

"Nanti malam aku datang."

"Malam?"

Nehan menunduk, menghindari tatapan Raddine yang mencebikkan bibir tak setuju.

"Jadi berapa jam aku harus sendirian?"

"Kata kakak teman kakak mau datang, kan?"

"Kamu ngga mau ketemu sama mereka?"

Nehan sontak menatap Raddine bersama gelengannya.

"Kalau gitu mereka ngga perlu datang," imbuh wanita itu yang membuat Nehan kian panik.

"Bukan. Maksudnya kakak ada teman. Ngga sendirian."

Dia tak mau menjadi alasan hubungan Raddine dengan teman wanita itu hancur. Meski benar ia tak nyaman, bukan karena mereka mengganggu. Tak sama sekali. Hanya saja Nehan tak tahu harus bagaimana bersikap.

"Kenapa harus datang malam?"

"Aku mau beresin kosan dulu. Terus mau ke Syafa Gym. Aku baru kerja dan udah libur berhari-hari." Dia memutuskan *resign* dari tempat itu. Tapi memang agak sungkan mengatakannya.

"Itu yang punya Meta, kan?"

Kelopak mata Nehan lantas melebar. "Kakak kenal?"

Raddine mengedikkan bahunya sebelum mendekatkan bibir ke bibir Nehan yang rasanya memiliki warna lebih cerah dari miliknya. "Kenal." Membuka bibirnya, wanita itu meraup bibir bawah Nehan yang terasa kenyal lalu menghisap pelan sebelum ia lepaskan. "Nanti aku bilang ke dia, kalau suamiku ngga boleh kerja mal--"

"Itu namanya ngga profes--"

Kalimat Nehan teredam dalam pagutan dalam Raddine yang melumatnya liar.

Dia tahu Nehan akan menolak niatannya, tapi Raddine sudah membulatkan tekad untuk menemui pemilik Syafa Gym. Nehan harus mengurangi banyak pekerjaan pria itu agar bisa fokus pada usaha yang akan mereka bangun.

Ya ... Meski belum jelas apa usahanya.

"Eeenghhh!" Tangan mulai mencengkeram pinggul sang istri, Nehan yang terus dibombardir rangsangan kemudian menggeram sebelum meletakkan satu tangan di belakang kepala Raddine dan ia menekan kepala wanita itu agar lebih dalam mencicipi bibirnya yang mulai membalas malah jauh lebih menuntut dari lumatan Raddine yang sudah percaya jika lelaki memiliki daya tangkap lebih cepat dalam urusan menyenangkan wanita.

Nehan menekan bibir pada bibir Raddine yang hanya membalas sesekali lumatannya, lalu menyusupkan lidah untuk menari bersama lidah Raddine yang menyambutnyanya dengan senang.

Mendesis bersamaan dengan hasrat yang kian menggebu, Nehan menurunkan kedua tangan untuk memegangi paha wanitanya sebelum kemudian ia angkat Raddine yang langsung memahami apa yang harus dilakukan. Wanita itu membelitkan kaki ke pinggul Nehan yang kemudian dengan hati-hati membawanya ke dinding, menyandarkan bahunya di sana dan pria itu jadikan pahanya untuk sandaran bokong Raddine yang terasa lemas akibat perang bibir yang tak kunjung usai.

Bunyi decap, erang dan desah saling bersahutan, menjadikan suasana di sekitar begitu bergairah dan panas.

Nehan tahu ini harus dihentikan namun bibirnya kini malah turun untuk menjilati rahang dan leher Raddine yang memanggil namanya dengan serak parau.

"Nehan...."

Pria itu makin menggila.

Menurunkan Raddine agar menapak pada lantai, ia membungkuk untuk mencumbui dada sang istri yang belahannya sedikit terlihat dari gaun berkerah V.

"Sayaaang." Alih-alih menghentikan Nehan, Raddine malah memacu adrenalin pria itu untuk melakukan hal yang lebih berani.

Tersenyum, tahu jika panggilannya barusan berhasil membuat Nehan kian membara, Raddine menutup bibirnya dengan punggung tangan saat merasakan usapan jemari Nehan di bawah sana.

Ia perlebar kaki, memberi celah untuk jari Nehan yang kian leluasa di bawah sana.

Pria itu menggesek dirinya. Membuatnya basah dan kian membara. Namun baru mulai merangkak menuju puncak gairah, dering ponsel Nehan menginterupsi segalanya.

Segera hilang fokus untuk menyenangkan Raddine, Nehan menjawab panggilan dari nomor tak dikenal.

Napasnya agak terengah hingga ia harus menenangkan diri sebelum kemudian bersuara. "Halo? Assalamualaikum."

"Waalaikum salam, Nehan."

Oh ... Suara Jamal. Segera menoleh pada Raddine yang terlihat agak tak rela kesenangannya diganggu, Nehan mencolek lengan wanita itu agar menatap padanya.

Langsung menyudahi aksi membenahi gaun yang dikenakan, Raddine menatap pada Nehan dengan sepasang alis menukik ke atas.

"Halo Nehan."

"Ah iya halo, pa."

"Papa?" Raddine bertanya tanpa suara sebelum kemudian mengambil ponsel sang suami dan mengaktifkan loudspeaker.

"Iya, Nehan. Tadi papa lupa bilang."

Saling tatap dengan sang istri, Nehan berkata; "Bilang apa, pak eh pa?"

Terdengar kekehan dari Jamal di seberang sana*. "Anu ... Raddine kan kondisi kesehatannya masih belum stabil. Jadi anak bapak jangan diapa-apain dulu, ya?"*

Langsung melotot pun dengan Raddine yang menganga tak percaya dengan apa yang sang ayah ucapkan langsung melengos dan menjauh.

Apa-apaan sih ayahnya itu.

"A ... Aa i iya, pa. Ma ... Maaf soal yang tadi."

"Ngga. Ngga apa-apa. Cuma ini papa ngingetin aja. Ya sudah, jaga Raddine dan anak kalian, ya?"

Meringis terlihat malu sekaligus sungkan, Nehan mengangguk sebelum kemudian mengakhiri perbincangan dengan salam.

Ah ... Sial!

"Papa cuma ngerjain kamu aja." Raddine tahu itu.

Memang kelakuan sang ayah terkadang di luar dugaan sekali.

"Tapi benar, kok." Hembusan napas Nehan terdengar kasar. "Nyaris aja." Andai tak mendapatkan telepon dari Jamal pasti dia dan Raddine sudah kebablasan.

"Pelan-pelan juga pasti aman, Nehan!"

Oh ayolah!

Raddine tak bisa menahan diri jika berdekatan dengan suami mudanya itu. Sungguh! Feromon Nehan selalu berhasil mengacaukan gairahnya.

*

"Jangan lama-lama. Janji?"

Mengangguk singkat, Nehan mengelus puncak kepala sang istri yang duduk di bangku belakang sopir. "Langsung istirahat, ya?"

"Oke." Memberi senyum, Raddine mengusap pipi sang suami sebelum pintu mobil pria itu tutup dan dari luar melambaikan tangan pada Raddine yang tak menutup jendela pintu.

Perlahan menjauh dari Nehan yang masih menatapnya, wanita itu mengerutkan hidung merasa tak rela berpisah meski sesaat dengan sang suami yang ikut mengerutkan hidung, gemas.

Dengan kekehan tanpa suara, pria itu lantas bergerak menuju motor yang terparkir setelah mobil yang membawa sang istri benar-benar lenyap dari pandangan.

Pria ini akan langsung menuju Syafa Gym. Meminta maaf lantaran harus mundur dari pekerjaan di sana karena ingin dipaksakan tetap bekerja pun ia tak akan tenang meninggalkan istrinya yang saat ini tengah mengandung.

Namun ketika ia pikir Meta maupun Tama selaku pemilik Syafa Gym akan mempersulit pengunduran dirinya, namun ternyata ia dimaklumi begitu saja.

Hem ... Dia agak curiga dengan ikut campur sang istri.

"Waah padahal kalau lo di sini gue yakin banyak cewek-cewek yang makin tertarik buat olahraga." Adalah Ryan yang berucap demikian ketika ia berpamitan dengan sungkan.

"Maaf ya, bang. Ngga profesional."

"Ngga apa-apa. Gimana-gimana juga pentingin istri, sih," jawab pria itu sebelum atensi berpindah pada sosok pria yang menjadi primadona di tempat ini.

Ya setidaknya sebelum punya istri galak yang agak posesif dalam melindungi pria itu dari mata wanita yang jelalatan.

"Katanya kamu mau mundur, Nehan?"

Mengangguk pada pria bertubuh besar di depannya, Nehan menjabat tangan pria itu yang terulur padanya. "Sori ya, bang."

"Ngga apa-apa. Kita juga yang malah ngga enak memperkerjakan elo di sini."

Menautkan alisnya, Nehan langsung meringis kian tak enak hati. "Apa ... Istri saya nelpon...." Pria itu gantungkan ucapannya terlebih ketika Erik, pria yang berdiri di hadapannya kini mengangguk.

"Tapi kapan-kapan main ke sini, Han. Ajak Raddine. Kami sudah lama ngga ketemu, kebetulan."

Nehan mengangguk pada Meta yang berbicara.

"Kalau gitu aku pamit dulu, bang, kak. Sekali lagi aku minta maaf." Padahal ia benar-benar senang ketika diterima bekerja di tempat ini. Namun Nehan sadar apa yang harus ia prioritaskan terlebih dahulu.

Keluar dari Syafa Gym yang banyak memberikan promo gratis untuk orang yang benar-benar ingin hidup sehat, Nehan yang baru membuka pintu bertemu dengan trainer lain yang sepertinya baru datang.

Menggandeng seorang anak laki-laki yang baru bisa berjalan, Nehan langsung mendapat sapaan ramah. "Loh kok jam segini udah datang, Nehan?"

Wanita yang terlihat begitu menarik dengan rambutnya yang berwarna keunguan itu tampak keheranan.

"Aku keluar, kak. Istriku hamil ngga mau ditinggal kalau malam."

"Hey."

Belum menjawab ucapan Nehan, terdengar seruan dari pintu kaca di belakang Nehan yang terbuka, menampilkan sosok Erik yang langsung diteriaki oleh anak lelaki yang ada di gandengan ibunya. "Apaaa!"

Segera membungkuk untuk menggendong putranya yang semakin besar semakin mirip dengan sang istri dibanding dirinya, Erik berjalan di samping wanita yang selalu saja melakukan tiap larangannya.

Dia tak suka jika Syera terus menggunakan pakaian yang memamerkan perut rata wanita itu. Cukup ia saja yang menjadikan istrinya sebagai fantasi terbaik. Jangan lelaki lain.

"Dia suami temenku ternyata. Dan sekarang lagi hamil. Jadi riskan kalau ditinggal malam."

"Ooh gitu." Sambil meringis sebal dan *Plak!* Tangan wanita itu memukul punggung tangan suami yang berusaha menarik ke atas leging yang ia kenakan.

Hal yang tak luput dari perhatian Nehan yang lantas menahan senyuman heli.

"Kalau gitu hati-hati, Nehan. Istri memang nomor satu."

"Iya." Syera benar. "Kalau gitu aku permisi, kak."

Syera dan Erik mengangguk bersamaan. Menatap kepergian Nehan, bahu wanita itu--yang rambutnya diikat tinggi--jatuh ke bawah dengan lesu. "Hilang deh satu pencuci mata."

Oh ... Nehan yang belum melangkah jauh mendengar keluhan Syera yang tak lama mengaduh sakit.

Sempat menoleh untuk melihat apa yang terjadi, Nehan kembali berpaling saat mendapati Erik menjitak kening istri pria itu.

Ah ... Mungkin itu yang akan ia lakukan pada Raddine jika sampai melirik pria lain suatu saat nanti.

Tidak-tidak. Belum sempat melirik, Nehan akan langsung memblokade pandangan sang istri agar tak liar ke mana-mana.

Dia tak bisa menahan rasa cemburu.

Tiba di motor, segera menghubungi Raddine, Nehan berdecak kala panggilannya tak kunjung dijawab. Malah lain yang diharap, lain pula yang kemudian menghubungi ia.

"Halo mas Nehan. Duuh kapan sih ke sini, nya? Ini majikan saya udah pulang, tapi halaman rumah belum dibersihkan!"

Ck!

Dia masih punya janji dengan orang untuk merumput. Dia ini miskin yang banyak pekerjaan, ya

"Iya, bik. Ini mau ke sana. Sebentar, ya?"

"Beneran loh, ya. Jangan lama-lama."

"Iya bik, ini sudah mau berangkat kok."

Kemudian mematikan panggilan, Nehan membuka ruang obrolan dengan Raddine. Pesannya yang menanyai alamat rumah wanita itu belum dibalas.

Sepertinya sang istri sedang tidur sekarang.

Memutuskan untuk menghubungi Raddine lagi nanti, Nehan dengan kuda mesinnya lantas melaju ke rumah pelanggan yang setidaknya sudah tiga kali ia bersihkan halamannya dan mungkin jika nanti ia katakan tak

menerima jasa bersih-bersih lagi, pengguna jasanya itu akan sangat kecewa.

Ya ... Mereka agak susah melepaskan Nehan yang harus berhenti dari pekerjaan sampingnya ini.

Tiba di rumah minimalis modern yang memiliki bangunan dua tingkat, Nehan yang mengucapkan terimakasih pada penjaga pos satpam yang membukakan pintu untuknya kembali melajukan kendaraan roda duanya.

Berhenti di depan teras rumah yang memiliki sofa panjang dan sepasang kursi bulat untuk bersantai, Nehan segera turun dari motor namun ketika pintu terbuka dan menampilkan dua orang dari dalam rumah, pria itu langsung cepat-cepat membuka helmnya bersama tatapan tak percaya.

Sebentar.

Dia tak salah rumah, kan?

Delapan Puluh Tujuh

Selama di rumah sakit yang Raddine lakukan hanya makan tidur dan makan tidur. Maka hari ini ketika tiba di kediamannya, Raddine hanya sempat mengabarkan pada Nehan jika dirinya telah sampai sebelum kemudian terlelap.

Rasanya baru sebentar ia tertidur, tapi perut yang tiba-tiba meronta kelaparan membuatnya bangun. Namun alih-alih memanggil bik Aan, Raddine segera mencari ponselnya dan terkesiap saat mendapatkan banyaknya panggilan tak terjawab dari sang suami.

Mendesah menyesal karena mematikan suara ponselnya, Raddine kemudian mencoba menghubungi Nehan sambil berjalan ke arah balkon yang pintunya sengaja ia buka.

sebenarnya entah dari mana sifat manjanya ini berasal. Mengingat ketika bangun tak mendapati Nehan, Raddine ingin sekali merengek pada pria itu.

Uh ... Bahkan ketika tidur pun yang ia impikan adalah suaminya.

Seperti tak puas mengusik hati dan pikirannya, Nehan turut mengusik bunga tidurnya. Ugh! Untung Raddine suka.

Berdecak karena panggilan tak kunjung dijawab, Raddine yang berdiri di pinggir pagar balkon menoleh ke arah gerbang pintu yang terbuka.

Tak tahu siapa yang datang.

Seingatnya orangtua baru akan datang besok pun teman-teman yang ia larang datang hari ini karena bagaimana pun ia tahu Nehan masih tak nyaman. Bukan tak suka. Hanya bingung harus bagaimana bersikap di depan sahabatnya yang sebenarnya biasa saja. Mereka malah sangat mendukung hubungannya dengan si mantan adik ipar.

Mengernyit dalam ketika melihat yang ternyata masuk adalah motor yang begitu ia kenal, senyumnya langsung tersumir lebar.

Nehan sudah mendapatkan alamatnya sepertinya.

Mematikan ponsel dan dengan semangat berbalik untuk segera turun menggunakan lift, Raddine berjalan agak cepat untuk bisa menyambut sang suami yang datang bahkan tanpa memberi kabar.

Entah sejak kapan ia jadi seperti ini. Menunggu saat-saat kedatangan Nehan adalah hal yang paling mendebarkan sekaligus menyenangkan.

Hati yang gundah akan selalu menjadi tenang ketika melihat sosok pria yang selalu memberinya usapan lembut penuh cinta.

Raddine akui jika ia bukan lagi jatuh cinta. Tapi setengah mati mencinta.

Takut jika rasanya akan dikhianati sebenarnya, namun tak bisa untuk tak mempercayai Nehan, Raddine kembali menyerahkan sepenuhnya hati pada pria itu.

Baru akan membuka pintu ganda dengan senyum yang tak kunjung luntur, bik Aan muncul di belakangnya, mungkin ingin membukakan pintu untuk tamu spesialnya.

Tapi bik Aan bahkan belum tahu tentang Nehan dan bisa ia pastikan asisten rumah tangganya itu akan terkejut jika tahu ia sudah menikah lagi dengan pria yang jelas jauh dari bayangan siapapun.

Raddine bahkan kadang masih tak percaya jika ia akan jatuh seperti ini ke dalam pelukan mantan adik ipar yang dulu ia pandang sebelah mata.

Aah ... Selalu saja ada haru tiap kali mengingat Nehan.

"Loh mba, udah bangun?"

Raddine mengangguk, terlihat berbinar di mata Bik Aan yang begitu senang melihat cerianya.

"Duuh dari pulang tadi bibik liat sumringaah terus." Baguslah jika majikannya sudah tak lagi dalam masa berduka.

"Iya dong, bik." Dia tak lagi memiliki waktu untuk bersedih mengingat yang telah lalu. "Ada tamuku di luar."

"Oh ya?" Bik Aan pikir hanya tukang bersih-bersih yang datang.

Mengangguk semangat, terlihat sekali Pancasila bahagia di wajahnya yang merona, Raddine berkata; "Aku mau kenalin dia ke bibik."

"Siapa sih non? Uuh ... Pacar baru pasti."

Dengan hidung berkerut, Raddine menggeleng. "Lebih dari itu." Kemudian tangan terulur untuk membuka pintu.

Keluar bersama bik Aan yang penasaran, Raddine yang tak bisa menutupi rasa tak sabarannya untuk mengajak Nehan berkeliling ke rumah yang akan menjadi persinggahan mereka selamanya tak melihat lagi pada bik Aan yang menoleh ke kiri dan ke kanan, mencari sosok yang ingin Raddine kenalkan padanya.

Tidak ada.

Pandangan lalu berhenti pada pria bermotor yang buru-buru melepas helmnya sebelum menatap dengan alis bertaut ke arah Raddine yang menyuguhkan senyum paling lebar.

Masih belum menemukan sosok yang barangkali belum datang, bik Aan berjalan mendekat ke arah pria yang ia tahu sebagai pembersih halaman yang diupah harian.

Dia sudah janjian tadi.

Membuka mulut ingin meminta pria itu langsung ke belakang saja, namun suara Raddine membungkamnya. "Dapat alamatku dari mana?"

Eeeh?

Mulut yang terbuka kembali terkatup. Bik Aan melotot ketika pandangan jatuh pada pria berambut ikal di depannya yang jelas ditanyai oleh Raddine seolah memang majikannya sudah mengenal pria itu.

Sebentar.

Apakah ini seseorang yang akan Raddine kenalkan padanya?

Terpaku di tempat, Bik Aan menangkap gelengan samar Nehan padanya sebelum pria itu berjalan mendekati Raddine yang ikut memperpendek jarak. "Kamu ngga balas pesanku, jadi aku tanya sama papa."

Bohong!

Aduh bagaimana ini?!

Langsung menarik Raddine agar masuk ke dalam pelukannya, Nehan menggeleng pada bik Aan yang kian terperangah di tempat.

Raddine dipeluk oleh seseorang yang ia kenal sebagai tukang kebun.

Sungguh?

Ini bukan mimpi?!

"Oh ya." Segera melerai pelukan mereka, Raddine menggandeng tangan sang suami untuk mengenalkan pria itu pada bik Aan. "Bik, ini Nehan. Suamiku."

Tanpa malu dan tanpa sungkan ia perkenalkan Nehan dengan begitu bangga.

Siapa yang tak bangga memiliki suami yang masih begitu muda namun sudah ulet dalam bekerja.

Bukankah sebenarnya dalam rumah tangga bukan kaya yang menjadi utama. Tapi mereka yang mau berusaha demi keluarganya.

Dan Raddine bangga dengan kerja keras Nehan yang sudah banting tulang demi menghidupi ibu yang sakit-sakitan. Bahkan ketika terikat sebagai suami bayaran dengannya, tahu jika Raddine memiliki segala hal yang tak terbayangkan oleh Nehan. Pria itu tetap berusaha memberikan nafkah meski berujung penolakan.

Bukan itu saja.

Sekarang Raddine begitu bangga tiap mengingat apa yang Nehan beri sebagai mahar pernikahannya.

Pria itu berusaha memberikan yang terbaik.

Raddine tak meminta cincin, namun Nehan menyematkan benda itu ke jari manisnya.

Uh ... Ingatkan ia untuk meminta cincin itu lagi dari Nehan nanti.

"Su ... Suami?" Bik Aan yang tak percaya kontan memegangi dadanya.

Nehan memang tampan. Bahkan ketika dua bulan yang lalu, pertama kali pria ini datang untuk bekerja di sini, bik Aan sempat ragu benarkah jika Nehan adalah pekerja kasar yang disarankan temannya itu?

Daripada menjadi tukang kebun, Nehan pantas menjadi artis atau selebgram. Jadilah walau hanya menjual tampang.

Tapi meski begitu tak pernah terbayangkan jika Nehan adalah suami kedua Raddine setelah sebelumnya bukan lelaki sembarangan yang menikahi majikannya ini.

"Bibik pasti kaget. Tapi nanti aku ceritain gimana aku bisa nikah sama Nehan."

Ah ... Batal sudah bik Aan menjodohkan Nehan dengan putrinya.

Ternyata sudah dihakmiliki oleh majikannya yang tak mampu putrinya saingi.

Sama sekali tak mampu.

"Ya udah kami masuk dulu." Raddine tak melepas genggamannya pada sang suami yang bergeser pelan untuk berdiri di belakangnya hanya untuk memberi kode pada bik Aan agar diam.

Demi Tuhan, Raddine tak boleh tahu apa tujuannya datang kemari.

"I ... Iya, mba." Menatap pada Nehan, Bik Aan lalu mengangguk.

Mengapa ceritanya jadi begini, sih?

Raddine majikannya yang merupakan anak konglomerat yang juga memiliki usaha sendiri itu menikahi pria yang jauh lebih muda usianya dan yang paling parah adalah pria itu hanya pekerja kasar.

Tukang bersih-bersih halaman.

Bik Aan ingin pingsan sekarang.

"Terus bibik masak yang enak, ya? Agak banyak." Menatap suaminya Raddine yang berbeda dengan masa silam, cenderung menutupi kemesraan dengan suami, namun kini malah terang-terangan ia tunjukkan betapa mesra dirinya dan Nehan.

Hanya belajar dari masa lalu.

Barangkali dulu Tyaga mengkhianatinya karena ia yang terlampau kaku.

Sekarang menikah dengan pria yang lebih muda, tampan, dan rajin bekerja.

Raddine tak bisa bersikap sok dewasa sebagaimana dulu ia yang agak sungkan pamer kemesraan di depan orang.

Sekarang ia harus tunjukkan pada orang-orang jika Nehan adalah miliknya dan ia tak akan biarkan pria ini melirik wanita lain selain dirinya.

"Ayo masuk. Aku pikir kamu beneran datang malam."

Ya ... Harusnya kan memang begitu.

Nehan tersenyum namun yang terlihat malah sebuah ringisan.

Benar-benar di luar dugaan ia bekerja di rumah istrinya sendiri.

Menarik Nehan yang masih menenteng helmnya, membawa pria itu untuk masuk ke rumah mereka, Raddine berhenti dan kembali menatap Bik Aan yang masih terbengong. "Bik ini udah mau jam lima, loh. Tukang bersih-bersihnya ngga jadi datang, ya? Halaman belakang itu udah tinggi banget rumputnya, loh."

Mengerjap lambat, menatap sang majikan sesaat, bik Aan lalu melirik pada Nehan yang lantas menahan desahnya.

Jika Raddine tahu ia berbohong maka akan jadi masalah panjang dibanding ia jujur sekarang.

Menaikkan alis heran melihat sikap aneh bik Aan yang sudah tak bisa lagi dikatakan sebagai sikap terkejut karena ternyata pria yang ia kenalkan sebagai suami adalah lelaki dengan motor butut, Raddine menoleh pada Nehan yang kemudian memberinya senyuman lembut.

"Aku tukang bersih-bersihnya," ujar pria itu yang sontak melenyapkan seluruh kosa kata di kepala Raddine.

Ini ... Lelucon, kan?

*

Entah yang ke berapa kali Raddine mendesah lalu menatap Nehan lagi, lalu mendesah dan menatap suaminya lagi.

Sebenarnya tamunya dan orang yang bik Aan tunggu adalah orang yang sama. Hanya saja ia berpikir Nehan datang sebagai suaminya, bukan tukang bersih-bersih yang tadi sempat ia sebut tak profesional karena sudah janji ingin datang tapi menundanya dengan alasan isterinya sakit.

Ah sial!

Yang ia katai tak profesional adalah suaminya sendiri, dan yang ia katai manja karena tak membiarkan suaminya bekerja adalah dirinya sendiri.

Merasa ia tengah disidang oleh istri yang tak kunjung bersuara setelah mengatakan dirinya lah tukang kebun yang Raddine cari itu, Nehan kemudian memegang tangan sang istri yang terduduk lesu di sofa teras rumah.

"Kan aku udah bilang kalau ini memang pekerjaanku."

Raddine tahu!

Dia tahu tapi apa harus di rumahnya juga?!

Sekarang Raddine seperti tak memiliki muka.

"Jadi jangan marah."

"Aku ngga marah." Raddine mengerang frustrasi. "Tapi...." Sial!

Ia kesal oleh dirinya sendiri yang tak pernah tahu tentang Nehan.

Sibuk dirinya cari tahu tentang orang lain. Tapi perihal Nehan ia acuh tak acuh begini.

"Kalau ngga marah kenapa diam?"

Lirikan Nehan beralih pada bik Aan yang datang dengan dua gelas minuman dingin.

Ia letakkan di atas meja kaca, wanita itu kemudian berdiri dengan mimik sungkan. "Bibik minta maaf ya, mas."

"Untuk apa?" Nehan terkekeh samar. "Lagian sama-sama ngga ada yang tau, kan?" Ia tatap lagi istrinya yang terlihat kian lesu. "Kamu belum makan, ya?"

Raddine hanya diam tak menjawab.

Ia hanya ingin menangis saja sekarang.

Mendesah lambat, Nehan kembali menatap bik Aan. "Raddine hamil, bik," jelasnya yang sekali lagi membuat bik Aan terkesiap tak menyangka.

Ya ampun, hari apa ini mengapa begitu banyak kejutan yang datang padanya.

"Kok ngga bilang sama bibik sih, mba? Pantes tadi muntah-muntah katanya ngga suka sama aroma pewangi ruangannya, padahal biasanya itu yang dipakai tiap hari "

Tak mendengarkan perbincangan dua orang di sekitarnya, Raddine kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil minuman yang bik Aan suguhkan sebelum meneguknya hingga tandas.

Dia masih belum bisa mencerna apa yang terjadi saat ini.

Nehan adalah pekerja lepas di tempatnya. Rumahnya. Suaminya bekerja dengannya untuk membersihkan halaman dan entah berapa uang yang bik Aan bayar kepada Nehan.

Seratus ribu?

Dua ratus ribu?

Aaahh!

Pikiran Raddine begitu penuh sekarang.

"Mas, ajak ke kamar aja mba Raddine-nya." Bik Aan tahu majikannya pasti syok sekali sekarang. "Nanti kalau masakannya udah siap, bibik panggil."

Mengangguk, Nehan lalu memegang kedua bahu sang istri. "Ayo ke kamar."

Mengulum bibirnya, Raddine menunduk kala tak lagi bisa menahan isaknya.

Dia benar-benar malu sekarang.

"Bibik ke dalam aja ngga apa-apa. Nanti kami masuk ke dalam." Menatap bik Aan yang tak tahu harus bersikap bagaimana mendapati Raddine

yang terlihat tak enak hati karena ternyata tukang bersih-bersih yang ditunggu adalah suami sendiri, wanita itu lalu pamit undur diri.

Tinggal berdua saja--bertiga dengan suami bik Aan yang menatap dari pos satpam--Nehan kemudian membawa masuk sang istri ke dalam rengkuhannya. "Maaf bikin malu kakak."

Nehan ingin berhenti dari pekerjaan sampingnya saat ini alasannya hanya karena tak mau orang-orang tahu Raddine menikahi pria buruh kasar. Tak mau istrinya menjadi bahan ejekan orang-orang. Tapi siapa duga malah ternyata ia bekerja di rumah Raddine dan di hadapan asisten rumah tangga, wanita itu akui ia sebagai seorang suami.

Harusnya Nehan bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih bergengsi demi harga diri sang istri.

Isak Raddine terdengar lebih kencang, Nehan kian eratkan pelukannya. "Maaf."

"Aku...." Raddine telan salivanya untuk membasahi tenggorokan yang terasa begitu sakit.

Memundurkan kepala dan mendongak untuk menatap sang suami, wanita itu menggeleng. "Aku ngga malu. Aku bangga punya kamu. Tapi ... Aku malu karena aku ngga sama sekali tahu tentang suamiku. Maaf." Ia usap pipi Nehan yang ikut mencebik ingin menangis.

"Ngga apa-apa. Aku juga masih belum banyak tahu tentang kakak." Lalu menghapus air mata di pipi sang istri. "Jangan nangis." Dia bisa ikutan menangis nanti. "Kakak belum makan, ya?"

"Tadi pas sampai langsung tidur." Raddine membersit hidungnya dan sekali lagi memeluk sang suami. "Jangan kerja gini lagi." Ketika ia pikir air mata sudah berhenti mengalir, tangis Raddine malah kembali pecah. "Jangan terlalu capek." Dia tak peduli jika itu orang lain, tapi jangan suaminya.

"Iya." Pria itu elus rambut sang istri yang tergerai di belakang punggung. "Ini harusnya jadi yang terakhir kerja begini." Pria itu memaksakan tawanya. "Tapi ternyata bersihin rumah istri sendiri."

"Rumah kita." Menatap Nehan lagi, Raddine mengerutkan hidungnya. "Untung kamu langsung jujur tadi."

"Kalau ngga?" Nehan singkirkan surai rambut di wajah sang istri lalu mengecup kening wanita itu.

"Aku bisa beneran marah."

Kali ini Nehan benar-benar tertawa. "Makanya aku jujur." Kemudian mengecup pipi kiri sang istri. "Aku teleponin dari tadi."

"Iya. Hapenya ngga ada suara." Lalu mengelap cairan bening yang keluar dari hidung. "Aku cengeng banget sekarang."

"Ngga apa-apa. Aku tetep cinta kok."

Di antara sisa-sisa isaknya, Raddine tertawa. "Ayo masuk." Menarik kaos di bagian dada Nehan. "Kamu nanyain aku udah makan apa belum, emangnya kamu udah?"

Cengiran Nehan lantas terbit. "Belum."

"Aku mual kalau makan. Kamu alasannya apa nunda makan?"

Tampak berpikir, Nehan kemudian mengedikkan bahu kala tak menemukan jawaban. "Lupa." Lagipula ia tak terlalu lapar setelah menghabiskan makanan Raddine tadi siang.

Menyipitkan pandangan, Raddine menarik *waist bag* yang berada di punggung Nehan, memutarnya ke depan untuk mengambil dompet pria itu.

Dia lupa jika kartu debit pria ini ada padanya. Tapi kartu debitnya masih pada Nehan setelah membayar biaya rumah sakit tadi. "Cuma ada tiga puluh ribu?!"

Pantas tak makan.

"Kalau ngga ada uang kan bisa bilang."

"Aku lupa kalau uangnya cuma segitu."

"Bohong!" Wanita itu mendesah kasar. "Kalau ada apa-apa di jalan gimana?"

"Kan ada ATM kakak sama aku."

"Aah ... Kayak kamu mau pakek aja." Lalu ia berdiri. "Ayo ke kamar."

"Ayo makan, kak." Mendengar kata kamar tubuh Nehan mendadak gemetar.

Mendengkus, Raddine meralat ucapannya. "Ayo makan."

Padahal dia memang ingin membawa Nehan ke kamar.

Kenapa sih, sulit sekali menahan jiwa binalnya untuk tak keluar setiap bersama Nehan?

Langsung berdiri, Nehan menggandeng tangan sang istri. "Ayo."

Menatap suaminya lagi dengan pandangan menyipit, Raddine berkata; "Aku beneran jengkel sama kamu."

Kenapa sih harus bekerja sampingan menjadi tukang kebun? Kenapa sih harus tak sengaja bekerja di tempatnya? Kenapa sih tak mau menggunakan uangnya? Dan kenapa sih sulit sekali kebablasan ketika ia goda?

Padahal kalau pelan-pelan kan tak akan terjadi apa-apa.

Menggigit gemas bahu Raddine yang mendesis pelan, Nehan lalu berbisik. "Jangan buat aku beneran bawa kamu ke kamar, Raddine."

Raddine.

Uuh ... Seksi sekali sih tiap memanggil namanya begitu.

Raddine mulai menerka jika sebenarnya Nehan punya kepribadian ganda.

Karena terkadang pria ini bisa menjadi begitu panas sampai Raddine dibuatnya kualahan, namun satu waktu juga bisa menjadi begitu manja dan menggemaskan.

Nehan bisa menjadi sosok dewasa yang akan langsung mendominasi Raddine yang biasanya berkuasa, namun seringkali bersikap kekanakan, sampai mencemburui hal yang tak masuk akal.

Contohnya ketika Raddine menjilat jejak coklat di jari telunjuknya kemarin. Nehan lalu berkata; *"Cuma jilat coklat aja apa harus begitu?"*

Ah ... Suami brondongnya ini memang berbeda.

Menjauhkan bahu dari Nehan yang mungkin akan menggigitnya lagi, Raddine lalu menjawab dengan nada menantang. "Aku yakin kamu ngga berani."

Iya sih.

Nehan memang belum berani.

Tbc....

Sebenarnya kalau ceritanya hanya tayang di aplikasi sih ngga masalah mau panjang juga. Toh udah ngga ada konflik. Cma bikin yang seneng2 aja kan.

Tapi masalahnya tuh ini mau dibukuin. Bingung kalau terlalu panjang. 😭😭

Makanya target cma sampai part 90.

Itu aja udah terlalu panjang untuk dicetak.

With love,
Greya

Part Delapan Puluh Delapan

Wanita itu menatap hampa pada gundukan tanah di depannya. Batu nisan bernamakan Jharna ia usap bersama seluruh rasa bersalah yang bercokol kuat di hati.

Mungkin andai dulu ia tak menaruh perasaan tak suka pada Jharna hanya karena terpengaruh oleh cerita yang dibuat oleh Rissa dan Tygaa, setidaknya rasa bersalah tak akan sehebat ini.

Seseorang yang tak bersalah mendapatkan kebenciannya pula hanya karena ia berada di pihak yang tersakiti akibat wanita kedua.

Kini hanya bisa memendam kecewa pada diri sendiri, Raddine menghaturkan maaf berulang kali. Maaf yang ia ucapkan dalam hati bersama izin meminta Jharna merestui ia dan Nehan.

Aku akan menjaga anak mama. Aku janji.

Menguasap air mata yang menetes, Raddine lantas menatap sejenak pada Nehan yang sedari tadi diam ketika tiba di tempat ini.

Pria itu duduk di hadapannya sambil terus mengusap gundukan tanah yang memendam tubuh Jharna. Tatapannya terlihat nanar tanpa cahaya.

Mengulurkan tangan, menangkap jemari Nehan yang lantas menatap dirinya. Wanita itu membagi senyum. "Ayo ke makam Adellia." Kakak yang tadi malam Nehan ceritakan penuh bangga.

Mengangguk, Nehan berdiri terlebih dahulu sebelum membantu sang istri yang meminta untuk berziarah secepatnya ke tempat Jharna. "Jauh?" tanya wanita itu dan Nehan menggeleng.

"Agak ujung memang. Tapi ngga jauh."

Raddine mengangguk dan mengikuti langkah Nehan yang membimbingnya untuk pergi ke makam Adellia meski beberapa kali terlihat suaminya ini menoleh lagi ke arah makam Jharna seolah enggan meninggalkan ibunya.

"Sekarang kamu ngga sendiri." Menenangkan kegelisahan Nehan, Raddine mengecup lengan pria itu. "Apapun yang terjadi ke depannya,

ada aku untuk berbagi cerita. Dan aku punya kamu untuk berkeluh kesah."

Nehan mengangguk.

Ia percaya Raddine bisa memberinya bahagia yang ia cari selama ini.

Berjalan dalam diam tanpa melepas gandengan tangan, mereka kemudian berhenti di satu makam yang memiliki batu nisan dari marmer putih yang telah usang. Berbeda dengan milik Jharna yang masih terlihat baru, meski berwarna hitam. "Adellia Azifa Lanita." Raddine tersenyum. "Nama yang bagus," pujinya kemudian menatap Nehan yang genggamannya terasa lebih kuat.

Pria itu terlihat emosional, lebih mendung dari ketika mengunjungi makam Jharna.

"Kalian pasti sangat dekat."

Mendongak kala tetes air matanya hendak menetes jatuh, Nehan lalu mengangguk.

"Menangislah. Kenapa ditahan?"

Mengerjap, bertahan untuk tak menangis, Nehan lantas mengedarkan pandangan sebelum menatap Raddine di sebelahnya. "Ada orang."

Langsung ikut melihat ke sekitar, dengkus geli Raddine meluncur halus. "Kamu malu?"

"Ayo berdoa, terus pergi ke makam anak kakak. Sekalian kita keluar." Mengalihkan pembicaraan, Raddine mengangguk.

Ia duduk di samping makam Adellia yang dikelilingi oleh bingkai semen, diikuti oleh Nehan. Pria itu memimpin doa sebelum kemudian menyudahi dengan mencium nisan Adellia.

Ada rindu menyeruak. Berharap sekali Adellia ada di sini. Bersama Jharna mereka berkumpul menambahi bahagia Nehan agar kian sempurna.

"Cipan kamu kubur di mana waktu itu?"

Keluar dari area pemakaman tanpa melepas genggamannya pada Raddine yang mengayun pelan ke depan dan belakang. Nehan menjawab tanya sang istri.

"Aku belum kasih tau, ya? Aku kuburin di samping makam pemiliknya."

"Ooh. Aku lupa kamu pernah cerita apa belum." Menyingkirkan anak rambut yang lepas dari ikatan, Raddine menatap pria yang entah bagaimana bisa menutupi duka serapat mungkin hingga bersama pria ini bertahun-tahun, ia tak mampu mengendusnya.

Bahkan tak terlihat sedih ketika Tiyo dulu suka sekali memberi hukuman. Ya ... Alih-alih sengsara, Nehan malah memberi tawa. membuat Tiyo jadi kian membabi buta.

"Kamu mencintai wanita itu?"

Langkah langsung berhenti, Nehan menoleh pada Raddine yang melarikan pandangan pada langit yang sudah terasa terik di pagi ini.

Ikut berhenti namun selangkah lebih maju, Raddine diam menanti jawaban Nehan yang membuatnya berdebar.

Dia pernah memiliki Tyaga di hatinya. Namun membayangkan jika Nehan memiliki wanita lain sebelum dirinya membuat ia cemburu.

Masalahnya Nehan adalah pria yang tak mudah melupakan kenangan sekecil apapun itu. Jadi Raddine takut jika di hati pria itu akan membandingkan dirinya dengan wanita yang barangkali pernah Nehan cintai. Meski ... Dia sudah diberitahu jika Nehan tak pernah memiliki kekasih sungguhan.

Semua hanya hubungan kontrak. Berpacaran untuk dibayar.

"Aku sayang Davina."

Hati Raddine berdenyut cemburu meski ia tahu wanita yang Nehan sebut bahkan telah tiada.

"Sama seperti aku menyayangi Salsa."

Wanita itu menarik napasnya dalam. Bagaimana pun ia ingin menjadi satu-satunya di hati Nehan.

"Tapi aku juga sayang Fathir. Aku sayang orang di sekelilingku, karena mereka yang terus menarikku untuk berdiri dari kubangan duka." Mensejajarkan langkah pada Raddine yang kini diam dan menunduk dalam, Nehan menyingkirkan anak rambut yang membelai wajah sang istri. "Tapi aku mencintai kakak. Dengan rasa yang lebih sempurna seperti aku mencintai mama dan Adellia."

Haru itu menyeruak, menghangatkan hati Raddine yang sempat diserbu dingin, ia menatap Nehan dengan senyum tipis namun sarat akan kelembutan.

Jawaban prianya ia percayai begitu saja karena dari sorot pria itu, tak ia temui dusta.

"Ayo pergi." Melangkah menarik tangan Nehan, Raddine menyingkirkan semu merah di wajah dari kerlingan menggoda suaminya yang berusaha mengintip wajahnya hingga menurunkan bahu.

"Ngga cemburu lagi, kan?"

"Siapa yang cemburu?" Wanita itu mengelak. "Aku bukan kamu yang cemburu cuma karena aku peluk guling."

"Ada aku, kenapa peluk guling?" Bukankah tubuhnya jauh lebih hangat ketimbang guling yang akan kempes tiap dipeluk?

"Orang tidur mana sadar apa yang dipeluk?"

"Harusnya sih sadar." Nehan tetap bersikukuh untuk memaklumi rasa cemburunya. "Memangnya badanku seempuk guling?"

Tiba di mobil yang terparkir di depan musholla, Raddine mendengkus samar. "Tetap aja itu ngga masuk akal untuk kamu cemburui."

"Aku cemburu dengan semua yang dekat dengan kakak." Membukakan pintu untuk sang istri, Nehan kemudian segera duduk di balik kemudi setelah Raddine duduk di kursi penumpang di sampingnya.

"Termasuk baju ini?"

Memindai gaun terusan hingga ke mata kaki yang melekat di tubuh Raddine, mempercantik wanita itu terlebih corak sulaman bunga warna-warni yang membuat sang istri kian berwarna, Nehan lalu mengangguk sebelum ia dekatkan wajah pada wanita itu yang terkesiap dan

memundurkan kepala ke arah pintu. "Ini lebih membuatku cemburu, karena setiap hari menempel di seluruh tubuh kamu." Lalu mengecup rahang di bawah telinga Raddine, mengirimkan gelenyar geli di tiap aliran nadi wanita itu. "Kalau saja aku bisa menggantikannya."

Mengawinkan tatapan dengan sorot Raddine yang berbinar malu, Nehan menurunkan pandangannya dan berhenti di bibir bergincu merah muda itu. "Tapi ... Ngga." Ia menggeleng tanpa melepas pandang dari bibir yang menggantung indah milik Raddine itu. "Aku rasa apapun yang ada di sekitar kamu jauh lebih mencemburui aku, karena hanya aku yang bisa menyentuh kamu ke titik paling dalam." Senyum miringnya tercetak liar membuat Raddine harus menahan napasnya. "Beruntungnya aku. Ya, kan?"

Tak meninggalkan jejak barang satu kecupan untuk Raddine yang diam-diam begitu berharap, Nehan langsung menarik mundur tubuhnya untuk duduk tegap di balik kemudi bersama senyum dikulum.

"Kamu memang semenjengkelkan ini, ya?"

Nehan lantas tertawa mendengar gerutuan sang istri yang berpaling, menatap keluar sambil berusaha menenangkan debar tanpa Raddine ketahui jika sebenarnya jantung Nehan pun berdetak tak kalah cepat.

Sebenarnya mereka sedang dalam pengaruh yang sama. Overdosis cinta.

*

Entah sudah berapa lama Raddine tak mengunjungi makam anak pertamanya. Bukan tak lagi peduli hanya karena telah ada pengganti. Hanya ... Ingin lari dari kenyataan. Kehilangan buah hati benar-benar membuatnya hancur. Mengingat kembali masa kehamilan yang terlalu singkat membuat dunianya kian kacau.

Tapi sadar kehidupan harus terus berlanjut, untuk menyudahi kesedihan yang berlarut-larut, Raddine berhenti untuk datang ke sini.

"Harusnya dia sudah lahir, ya?" Nehan mengusap batu nisan yang Raddine beri nama Eden diikuti nama Tyaga di belakangnya.

Sebenarnya Raddine tak tak tahu jenis kelamin anaknya. Ia memberikan nama Eden, karena merasa panggilan itu cocok untuk anak perempuan

ataupun lelaki. Namun jika ditanyai firasat seorang ibu, ia menebak jika anak pertamanya adalah seorang putra.

Sempat sekali ia bermimpi memangku bayi lelaki yang rupanya seperti Tyaga. Tampan sekali.

Mendongak menatap sang istri yang termenung, Nehan lantas berdiri. "Kak?"

Tersadar dari lamunan, Raddine segera menoleh pada Nehan yang beberapa saat tak ia pedulikan. "Aku ... Tidak memikirkan apapun."

Senyum pria itu lantas tersumir lebar. "Kakak mikirin apa?" Jelas ucapan Raddine tadi berarti sebaliknya.

Gerak mata terlihat gelisah, wanita itu lalu mendesah. "Aku pernah bermimpi memangku bayi laki-laki. Wajahnya seperti Tyaga."

"Mungkin itu anak kakak."

"Tapi aku tidak memikirkan tentang Tyaga," jelasnya kemudian tanpa diminta.

"Aku ngga masalah, kak." Pria itu lalu memeluk istrinya. Terlihat gurat kesedihan yang begitu jelas di wajah Raddine. "Bahkan sampai sekarang aku masih sangat menyayangkan hubungan kalian yang hancur."

Nehan tak mencemburui masa lalu. Bagaimana pun, sebagai saksi kehidupan Raddine dan Tyaga dulu, ia tahu jika wanita ini pernah begitu bahagia.

"Harusnya ... Kalian sekarang menjadi keluarga yang sempurna."

Raddine tak mampu menampik ucapan Nehan. Bukan karena ia masih menyimpan rasa pada Tyaga. Tidak. Tapi ... Dulu dia begitu bahagia.

"Maaf."

"Untuk apa?"

"Kalau aku masih terbayang dengan masa lalu."

"Selama itu ngga bikin kakak kembali sama kak Tyaga aku--"

"Jangan bicara begitu." Melerai pelukannya, Raddine menampilkan raut tak suka. "Sekarang aku cuma mau kamu."

"Hanya sekarang?" Kerlingan Nehan tampak menggoda.

"Selamanya." Wanita itu kembali memeluk prianya. "Jangan selingkuh, Nehan."

Kalau sekali lagi ia dikhianati, Raddine tak yakin akan bertahan.

"Aku ngga mungkin sia-siain permata yang ngga mudah ngedapetinnya." Usapan pria itu jatuh di puncak kepala Raddine yang memeluk kian erat sebelum melepaskan dirinya dari Nehan.

"Sayang kamu."

"Sayang aja?" Cemberut Nehan membuat Raddine tertawa.

Mengambil tangan Nehan, membuka telapak tangan pria itu, Raddine menekankan ujung jari telunjuknya di sana. "Itu hatiku. Kamu pemiliknya."

Menangkap jari Raddine, menggemggamnya lembut, Nehan memasukkan tangan kiri yang bebas ke dalam saku celana dan kemudian ia buka lagi telapak tangannya dan meletakkan sebuah cincin di samping jari Raddine yang segera terkesiap tak percaya.

Entah berapa kali ia meminta benda ini dari Nehan namun terus diabaikan.

"Jangan lihat dari harganya, ya?" Sebenarnya ada rasa malu dalam diri Nehan untuk memberikan benda ini pada Raddine lagi. Tapi ... Wanita ini sudah seperti rentenir setiap memintanya untuk mengembalikan cincin ini. "Aku hampir mati untuk mendapatkan itu." Kelakarnya kemudian namun mampu menikam jantung Raddine yang seketika itu berdenyut sakit.

Benar, kan. Nehan harus bertarung dulu untuk bisa memberi mahar dan emas kawin yang layak untuk Raddine. Benar, mungkin bagi Raddine ini bahkan bukan apa-apa seolah tak ada nilainya. Namun yang mahal adalah perjuangan Nehan untuk mendapatkan benda ini.

Menurunkan tangan kanan dari tangan Nehan dan ia angkat tangan kirinya untuk diangsurkan pada pria itu, Raddine berkata; "Pakaikan."

Memasangkan benda itu ke jari manis Raddine disaksikan oleh ratusan makam yang mengelilingi, Nehan kemudian mendengkus geli ketika sadar jika sekali lagi ia melewati momen dengan Raddine di tempat umum malah kali ini di luar dari yang ia bayangkan.

"Cantik." Raddine menarik tangannya dan memperhatikan penuh terkesima cincin yang bertahtakan batu berlian palsu di tengahnya.

Benda ini tak akan ia lepas dari jari manisnya. Akan terus terhubung dengan hatinya.

"Ayo pulang."

"Ya." Raddine membungkuk untuk mengusap nisan sang anak. "Mama pulang dulu, sayang." Lantas tegak lurus sebelum memberi kecupan singkat di sudut bibir Nehan yang langsung menaikkan sepasang alisnya dengan cepat.

"Sisanya di rumah."

Ah ... Jika di rumah akan lain ceritanya.

Tak merespon selain sekadar senyum samar, Nehan kemudian menggenggam jemari sang istri, membawanya untuk keluar dari area makam yang letaknya tak jauh dari rumah Jamal.

"Oh ya." Di tengah perjalanan, membuka jaket denim yang ia kenakan untuk memberi teduh kepala Raddine dan berkata jika ini terlalu panas. Nehan lanjutkan ucapannya. "Kak Tyaga pernah ke sini?"

Menggeleng, Raddine lalu mendongak sekilas ke arah jaket yang memayungi dirinya tanpa benar-benar menempel di atas kepalanya. Nehan menahan benda itu dengan kedua tangannya.

Pria ini manis sekali, kan?

"Kayaknya ngga. Dia juga ngga pernah tanya di mana anaknya dimakamkan."

"Ada banyak hal yang mengganggu pikirannya saat ini. Jadi mungkin dia lupa. Bagaimana pun, walau bayi itu sudah meninggal, tetap ada ikatan di antara mereka." Tiba di mobil yang terparkir, membukakan pintu untuk sang istri yang tak bisa berhenti kagum dengan kedewasaan Nehan yang

bersembunyi di balik kedok kekanak-kanakan, wanita itu menatap suaminya yang sudah duduk di balik kemudi.

"Kakak bisa kasih tahu kak Tyaga untuk datang berziarah."

"Kamu tidak membencinya?"

"Aku ngga pernah benci kak Tyaga. Dia cuma korban dari cara didik orangtuanya. Sebagai orangtua, memanjakan hingga membangun karakter egois terhadap anak sama saja memberi hukuman seumur hidup untuk anak itu sendiri."

Saat ini bibir Raddine terbuka, agak tak percaya mendengar ucapan Nehan yang terlihat begitu bijaksana.

"Jadi ... Aku harus kasih tau Tyaga?" Setelah beberapa saat terdiam bahkan tak sadar jika mobil yang ditumpaki telah berjalan, Raddine barulah bersuara.

"Iya. Sesiap kakak aja."

Menatap lurus ke depan bersama tarikan napas dalam, lalu melihat jalanan di luar sana, untuk beberapa saat Raddine diam sebelum menatap suaminya lagi dengan beban yang kian berat menimpa dadanya.

Datar sekali eskpresi yang Nehan tunjukkan. Apa tak cemburu jika ia menghubungi Tyaga?

"Tapi...."

Kembali menoleh pada Nehan yang bergumam pelan, Raddine lantas berdeham.

Dia jadi sewot sendiri memikirkan Nehan yang tak cemburu pada Tyaga.

Tapi masak tak cemburu.

Batin Raddine mengeluh.

"Hubunginya nanti pakai hapeku aja, ya?"

Uuuh ... Cebikan kesal wanita itu perlahan membentuk senyuman.

"Jangan ketemu kak Tyaga tanpa aku dan tanpa alasan jelas, jangan bicara diam-diam sama dia di belakangku, jangan menjadikan aku alat

untuk membuat dia cemburu atas hubungan kita." Menatap sekilas pada Raddine yang tak hentinya tersenyum, Nehan mengulurkan tangan kirinya untuk meraih tangan kanan wanita itu dan menggenggamnya erat di atas pahanya. "Aku nanti cemburu."

Kali ini tak tahan untuk tak tertawa, Raddine menarik tangan dari genggaman Nehan untuk mengelus rambut ikal pria itu.

Polos sekali mengakui cemburu tanpa malu. Pada umumnya, pria cenderung menutupi perasaan itu. Tapi berbeda dengan Nehan yang selalu terang-terangan mengakui perasaannya.

"Cinta banget sih sama kamu." Jari wanita itu berpindah ke pipi Nehan yang tersenyum lugu lalu mengusapnya..
Ingin sekali ia terkam pria ini sekarang tapi dia harus bersabar.

"Oh ya. Kamu udah tahu belum?"

Nehan kembali menggenggam tangan wanita itu sedang pandangan fokus ke arah depan. "Apa?"

"Papa Tiyo kemaren ditangkap di apartemen simpanannya setelah mangkir dari panggilan kepolisian, sementara mama Rissa sedang dalam perjalanan kembali ke Jakarta dari Singapur. Dia masuk ke dalam daftar pencarian orang. Untuk mempermudah urusan ini papa turun tangan. Jadi orang papa yang menjemput dia untuk menyerahkan diri."

Nehan mendesah panjang.

Dia tak heran dengan kelakuan dua orang itu.

"Tante Rissa nurut gitu aja?"

"Ya...." Raddine mengedikkan bahu. "Papa terpaksa mengancam. Kalau mama ngga segera menyerahkan diri maka Tyaga yang akan menggantikannya. Papa bisa memutarbalikkan fakta dengan melibatkan Tyaga yang sebenarnya ngga tau apapun."

Ah ... Bahkan orang sebaik Jamal pun bisa melakukan hal yang tak terduga.

"Jadi akhirnya mereka akan dipenjara?"

"Pengacara kami menjamin kalau mereka akan mendapatkan hukuman seberat-beratnya. Kejahatan yang mereka lakukan ngga main-main.

Penculikan dan penyekapan seumur hidup, juga memalsukan status seseorang demi menguasai semua warisan."

"Yang lainnya yang terlibat dalam kasus ini gimana?"

"Sementara ini mereka dijadikan saksi. Tapi beberapa pasti jadi tersangka juga."

"Bik Ripah juga."

Raddine mengangguk. "Ya. Pasti."

Helaan Nehan begitu panjang.

Mereka yang telah berbuat kejahatan tak mungkin Tuhan loloskan begitu saja dari hukuman.

"Apa Rossa sekarang sudah baik?"

"Sangat baik. Dia pulih dengan cepat." Jeda. "Mau bertemu? Dia di Bogor. Di Villa papa. Bagaimana pun dia selamat juga berkat kamu, Nehan."

"Heem." Nehan mengangguk. "Tapi aku ngga mau berurusan sama mereka lagi."

Menatap dalam Nehan yang tentunya memiliki luka begitu dalam terhadap orang-orang yang seharusnya melindungi pria ini sebagai seorang anak. Raddine kemudian mengangguk mengerti.

"Kak Tyaga gimana? Dia masih bekerja?"

"Kabar ini sudah masuk berita. Kamu bisa cek itu di internet. Jadi tentunya aktivitas perusahaan jadi terhambat. Tapi dia tetap bekerja." Di balik kelakuannya yang memuakkan, Tyaga adalah orang yang profesional. "Tapi walaupun kehilangan jabatannya di sana, dia tetap memiliki segalanya."

Tyaga memiliki usaha lain yang dijalankan oleh orang kepercayaan pria itu. Lalu memiliki aset berupa beberapa unit apartemen dan saham di beberapa perusahaan.

"Em ... Kakak tahu tentang Jazlyn?"

"Jazlyn?"

Nehan melepaskan tangan sang istri untuk mengambil ponselnya dari dalam saku sambil memelankan laju kendaraan. "Anak kak Tyaga." Lalu menyerahkan ponselnya pada Raddine yang setengah hati menerima benda itu. "Ada foto-fotonya dapat dari bik Vina."

"Kenapa mau kasih tau soal dia ke aku?" Tapi jemari tetap membuka ponsel Nehan dan melihat album foto pria itu.

Cantik.

Itu komentar pertama yang hatinya ucapkan.

Tapi itu tak membuat ia langsung menyukai bayi kecil itu.

Terlihat kurus sekali.

"Sampai saat ini kak Tyaga masih belum mau mengakuinya. Tapi dia tetap membiayai Jazlyn." Nehan tahu ada ego yang membuat Tyaga tak bisa menyayangi putrinya itu.

"Ada hal yang mau kamu katakan?" Maksudnya tujuan Nehan bercerita tentang putri Zinia dan Tyaga.

Orang yang menghancurkan semua kebahagiaannya.

Tak segera menjawab, terlihat ragu terlebih Raddine menunjukkan dengan jelas ketidaksukaannya. Nehan kemudian menghentikan mobil di bahu jalan, membuat Raddine kian mengernyit dalam.

"Em ... Maaf."

"Soal?" Wanita itu bersedekap, seolah tahu jika Nehan telah melakukan hal yang kemungkinan besar tak ia sukai.

Menatap Raddine dengan tubuh menghadap wanita itu, Nehan mengusap tengkuknya yang belum apa-apa sudah terasa merinding. "Beberapa kali aku menemui Jazlyn di rumah itu."

Raddine diam tak merespon.

Hal yang membuat Nehan kian tak nyaman.

Dulu ketika bersama Tyaga rasanya tak pernah Nehan dengar omelan wanita ini sampai Vina dan Lea akui jika Raddine adalah istri idaman semua pria sangking tak pernah terdengar suara marahnya. Tapi saat

bersamanya mengapa wanita ini jadi sering marah sampai bik Aan berkata jika Raddine yang sekarang tak seperti Raddine ketika bersama Tyaga.

Suka mengomeli Nehan, terlebih jika Nehan pulang terlambat dari bekerja.

"Kakak belum bisa menerima dia?"

Raddine memalingkan wajah.

Tak tahu harus menjawab apa.

"Aku tahu. Itu pas ngga muda. Tapi ... Aku boleh mengunjungi dia sesekali?"

Masih tak menjawab, Raddine kembali menatap foto-foto putri Tyaga dari selingkuhan pria itu yang ternyata diberi nama Jazlyn.

Dia tak memiliki alasan untuk membenci anak tak berdosa ini. Tapi ... Tak bisa juga menyukai.

"Silakan." Ia juga tak punya alasan untuk menghalangi Nehan agar tak bertemu dengan keponakan pria itu sendiri. "Tapi...." Menatap pria itu tajam. "Awas kalau kamu ajari dia untuk panggil kamu Baba!"

Senyum Nehan segera mengembang mendengar ancaman yang Raddine utarakan. "Ngga lah." Langsung membungkuk, pria itu mendekatkan wajah ke perut Raddine. "Yang boleh panggil itu cuma anak baba aja." Lalu mengecup perut sang istri yang tak kunjung membuncit. Hanya agak keras saja.

Kembali menegapkan duduk, Nehan kemudian menangkup pipi Raddine dan mengecup bibir wanita itu. "Makasih."

"Seseneng itu dikasih izin untuk nemuin anak mereka?"

Nehan lalu tergelak. "Jadi aku itu ngga enak, kak."

Raut kesal Raddine seketika itu berubah.

"Jadi Jazlyn jangan sampai merasakannya."

Seolah ditinju oleh tangan tak kasat mata, Raddine yang merasa dirinya masih cukup egois karena kebencian pada Tyaga ia limpahkan pada putri pria itu langsung memeluk Nehan dengan erat.

Dia tak mau menjadi Rissa yang membenci seorang anak yang tak berdosa.

Tidak.

Dia bukan Rissa.

"Aku tidak membenci Jazlyn, Nehan."

"Istriku jangan membenci siapapun." Melepas pelukan mereka, Nehan mencium lagi bibir istrinya. "Jangan membenci."

Permata seindah Raddine tak boleh ternoda oleh hitam, sekecil apapun itu.

Tbc...

Duh aku yaaa.

Padahal rencana mau up tiap hari. Tapi ternyata ngga sanggup.

Huhu...

Soal rissa tiyo dll aku jelaskan secara ringkas gini aja ya. Ga ada waktu bikin part spesial untuk mereka soalnya. Apalagi ini udah mau tamat.

Dan soal apakah ga ada lanjutannya. Mungkin ada hanya di Karyakarsa aja nanti. Tapi ga banyak dan ga sering. Sesekali hanya untuk jumpa kangen aja.

With love,
Greya

Part Delapan Puluh Sembilan

Suami Raddine itu sudah menyepakati ajakan kerjasama dari Ervano yang kebetulan ingin membuka bengkel mobil dan motor, sekaligus menjual sparepart kendaraan. Sebenarnya usaha dengan uang sendiri bisa. Tapi Ervano tak keberatan jika Nehan mau ikut menyumbang modal terlebih juga sudi menyumbang tenaga.

Nehan akan meluangkan waktu untuk mengecek kondisi bengkel dan toko, sekaligus melakukan perhitungan, juga mengawasi pekerja di saat Ervano tak bisa melakukan semua tugas itu kecuali memeriksa laporan sebulan sekali. Pria itu cukup sibuk. Namun karena memang belum menemukan pekerja yang bisa dipercaya dan kebetulan lokasi untuk membuka usaha masih mengalami kendala, usaha yang sudah direncanakan itu baru masuk tahap pembelian alat saja. Itu pun belum lengkap.

Tapi ketika sudah begitu optimis dengan kerjasama itu, Nehan yang mendapat kabar dari Pak Hoki yang hendak menjual usahanya saat ini, membuat bahu Nehan merosot jatuh.

Ah ... Harusnya pak Hoki katakan kabar ini tiga minggu yang lalu, sebelum ia ajukan diri untuk ikut bergabung dalam usaha baru Ervano.

Pulang tanpa semangat, Nehan yang tetap menggunakan motor usang pemberian Tiyo itu membiarkan kendaraannya di depan beranda rumah, dan ia langsung melangkah gontai mencari-cari sosok sang istri yang selalu menjadi tempat terbaik untuk melenyapkan seluruh rasa letihnya.

Tapi kali ini ia tak letih. Hanya lesu saja.

Ck ... Padahal dia tahu jika pak Hoki dipaksa untuk pindah ke Surabaya di mana anak-anaknya berkumpul di sana dan jika itu terjadi, kemungkinan besar usaha cafe yang memperkerjakan Nehan dan Oji saat ini akan dipindahtangankan dengan cara dijual. Tapi karena berpikir jika pak Hoki bersikukuh tak mau pergi dari Jakarta, Nehan jadi tak pernah bertanya.

Dia sempat ingin bertanya tapi ragu.

Tapi kemudian saat uangnya sudah diserahkan pada Ervano dan kemungkinan sudah habis untuk membeli alat, Pak Hoki mengatakan jika

akan menjual Hoki cafe karena tak ada anaknya yang mau mengelola usaha tersebut.

Aah ... Andai uangnya masih di tangan saat ini.

Klek!

Membuka pintu kamar di mana biasanya Raddine berada, Nehan langsung mendapati senyum sang istri yang berada di atas ranjang sambil membaca sebuah novel.

"Loh kok udah pulang?"

Benar.

Kabar dari pak Hoki membuat pria itu kehilangan tenaga hingga memutuskan pulang lebih awal daripada terus menekuk wajah sampai dua jam ke depan.

Lagian cafe sedang sepi hari ini.

Oji juga cukup pengertian padanya karena begitu pun ia pada Oji yang sering datang terlambat ke cafe karena ada jam kuliah pagi.

Melepaskan tas sampingnya dan mencampakkan begitu saja benda malang itu ke lantai, Nehan yang tak membagi senyj pada sang istri segera merangsek ke pangkuan wanita itu.

Ia naik ke ranjang dan menjatuhkan wajah ke perut Raddine yang akhirnya setelah lebih dari satu bulan sejak keluar dari rumah sakit mulai menunjukkan eksistensinya.

Perut Raddine tak lagi rata seperti sebelumnya.

"Kenapa?" Dengan alis bertaut, Raddine mengelus rambut ikal sang suami yang tergerai berantakan. "Capek, ya?"

Nehan selalu berangkat pukul enam pagi karena jarak rumah dan cafe lumayan jauh. Belum lagi ketika pulang, karena tak ada kerja tambahan, ia menambah jam kerjanya di hoki cafe hingga pukul tujuh malam dan biasanya baru tiba di rumah pukul delapan atau sembilan jika jalanan benar-benar macet.

Jadi ketika melihat pria itu pulang lebih awal dari biasanya, Raddine menebak jika suaminya pasti kelelahan.

Namun gelengan Nehan membuat keningnya mengernyit dalam.

Tak capek.

Tiga belas jam bekerja sekaligus di perjalanan menggunakan motor, tak mungkin Nehan tak merasa lelah.

"Terus sekarang kenapa?"

Nehan kian menenggelamkan wajahnya ke perut Raddine hingga desisan wanita itu terdengar barulah ia memundurkan wajahnya untuk mengusap perut sang istri.

"Jangan diteken dong, sayang."

Pria itu mengangguk lalu mengecup perut Raddine sambil berujar; "Maafin baba, ya?"

Kemudian memeluk lagi kini lebih hati-hati.

Tersenyum lebar dengan tingkah polos suaminya, Raddine kembar bertanya. "Kamu kenapa? Ngga mau cerita? Mau rahasia-rahasiaan? Katanya harus terbuka. Tapi kamu selalu aja gini. Kalau ada masalah disimpan sendiri."

Kan ... Seperti yang Nehan bilang. Raddine cerewet sekali sekarang.

Dia bahkan belum lima menit menyandarkan kepala di pangkuan sang istri. Tapi sudah dituduh ini dan itu.

Padahal Nehan hanya butuh waktu untuk tenangkan diri sesaat.

Ah ... Tapi hal yang membuat ia lesu saat ini sebenarnya kan bukan sebuah masalah.

Menatap istrinya yang menunduk, menunjukkan lipatan di bawah dagu membuat Nehan gemas untuk mencubitnya, pria itu lalu terlentang masih dengan kepala di pangkuan Raddine yang duduk selonjoran.

"Pak Hoki mau pindah ke Surabaya."

"Oh ya?" Raddine diam sejenak. "Kamu sedih mau ditinggal bos kamu?"

Kok lucu, sih.

"Sayang banget sama bos kamu?"

"Bukan." Nehan menggeleng. "Tapi Hoki cafe mau dijual."

Bibir Raddine lalu membulat. "Ganti bos, dong? Atau kamu dipecat."

"Ck!"

"Eh?" Raddine terhenyak mendengar decakan kesal sang suami. "Kok berdecak, sih?" Ia perlihatkan tatapan tak suka. "Aku salah ngomong."

Nehan menggeleng lagi.

Raddine bukannya salah bicara, hanya tak peka saja.

"Kalau aja bilangnya dari kemaren kan bisa kita yang beli.'

Mulut kembali terbuka, baru tahu apa yang membuat suaminya lesu, Raddine lantas tertawa. "Ya kamu tuh ngga langsung bilang." Tangan mengusap pipi sang suami. "Ya udah kalau gitu kamu beli. Berapa sih memangnya?"

Yah ... Raddine selalu saja memudahkan apapun yang berurusan dengan uang.

"Seratus delapan puluh. Itu kontrak ruko masih sampai dua tahun ke depan." Nehan lantas mendesah pelan. "Uangnya sudah dikasih ke kak Ervano semua. Lagian ngga enak kalau tiba-tiba ngga jadi kerjasama."

Padahal kan jika Hoki Cafe menjadi milik Nehan, pria itu tak perlu lagi susah payah merintis dari awal.

"Ya udah aku yang beli."

Lagi-lagi Nehan menggeleng.

Dia tak mau dianggap memanfaatkan kekayaan sang istri.

"Udahlah. Memang belum rejeki."

"Yakin?"

Nehan mengangguk sebelum kemudian bangkit dan berbalik menatap sang istri. "Udah makan?"

"Pas banget kamu pulang cepet. Bisa makan bareng."

Pandangan Nehan lantas menyempit.

Istrinya ini suka sekali menunda makan dengan alasan masih mual.

"Terakhir makan jam berapa?" Dilihat dengan tatapan skeptis itu, jemari lentik Raddine mengusap wajah suaminya.

"Apa siiih. Tadi jam empat aku ngemil. Bik Aan buat putu ayu. Enak deh."

"Bener?" Turun dari ranjang, pria itu terlihat masih tak percaya.

Bergerak menuju tas yang ia campakan di lantai, mengambilnya untuk digantungkan ke cantolan yang menempel di dinding berbentuk ranting kayu, Nehan lepaskan hoodienya.

"Aku tanya bik Aan, ya?"

Raddine mengangguk. "Tanya aja." Lagipula dia tak berbohong. "Tapi jangan tanya banyak apa ngga. Ya emangnya aku bisa makan seberapa banyak?" Memang tak bohong, tapi bukan berarti ia makan seperti perkiraan Nehan.

Lahap dan banyak.

Masih belum bisa.

"Susunya jangan telat, ya?"

Tak mungkin telat jika tiap jadwalnya Nehan akan menelepon tak mengingatkan Raddine untuk minum susu dan vitamin. Makan juga diingatkan, cuma untuk yang satu itu Raddine suka sekadar mengiyakan namun melewatkan.

"Rumputnya mulai tinggi." Berdiri di salah satu kaca, Nehan tatap halaman dari sana.

Raddine sudah melarang dan bik Aan tak mungkin berani memerintah. Tapi Nehan tetap membersihkan halaman rumah Raddine sejak ia datang.

Setidaknya seminggu sekali ia akan membersihkan halaman rumah depan dan belakang, termasuk merawat bunga dan bahkan menambahnya dengan bunga-bunga baru.

Oh ya, Nehan sekarang menjadi menantu idaman Jamal karena mereka memiliki hobi yang sama.

Menanam bunga.

Meski tak tahu banyak tentang bunga namun Nehan bisa merawatnya hingga tumbuh cantik.

Berjalan menghampiri sang suami, Raddine memeluk pria itu dari belakang. "Katanya mau jalan-jalan."

"Oh iya." Istrinya ingin nonton dan makan di luar. "Ya udah sorenya aja bersih-bersih."

Ah .... Nehan memang susah untuk dilarang.

Raddine tak enak hati jika suaminya membersihkan halaman rumah yang masih tak pria itu akui sebagai rumahnya juga.

Bahkan terlihat jelas jika di sini Nehan merasa asing dan tak nyaman. Padahal tak ada satupun pekerjanya yang berani memandang Nehan sebelah mata.

"Ayo makan," ajak Nehan kemudian.

Melepas pelukannya, Raddine bergerak menuju kamar mandi. "Pipis dulu," katanya kemudian ketika tiba di sana malah mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan pada orang terpercaya yang biasa bekerja untuk mencari informasi penting yang ia butuhkan.

Raddine: Pemilik cafe tempat suami saya kerja ingin menjual cafenya. Beli dengan harga terbaik. Jangan sampai lepas.

Setelah memastikan pesan terkirim, Raddine kemudian menghilangkan jejak obrolannya yang tak lama mendapat balasan singkat. *Ya.*

Nehan memang tak pernah membuka ponselnya, tapi Raddine ingin berjaga-jaga saja

Untuk saat ini memberitahukan rencananya akan membuat Nehan merasa rendah diri lagi.

Raddine tak tega tiap kali melihat pria itu dalam keadaan tak berdaya di hadapannya.

Keluar dari kamar mandi, wanita itu segera memberi senyum pada Nehan yang setia menunggu di dekat ranjang.

Jika tak ia temani, Nehan tak akan makan.

Sungguh.

Ini membuat Raddine tersiksa

*

Usai subuh tadi Nehan kembali terlelap. Empat jam kemudian ia baru terjaga dan mendapati Raddine tak berada di sampingnya.

Segera bangkit tanpa mencuci muka, Nehan langsung keluar dari kamar untuk mencari sang istri di dapur.

Padahal tadi malam ia sudah katakan agar Raddine tak perlu membuatkannya apapun pagi ini untuk sarapan karena Nehan hanya ingin Raddine menemaninya di ranjang. Tapi seolah bisa mencium aroma bumbu yang ditumis, Raddine selalu saja berusaha membuat menu sarapan untuk Nehan tiap pria itu libur.

Turun menggunakan tangga padahal sudah Raddine beritahu sandi pintu agar ia bisa turun menggunakan lift, namun tak pernah Nehan gunakan jika tak bersama istrinya.

Di rumah ini terlalu banyak benda berharga apalagi garasi bawah tanah wanita itu yang hanya bisa diakses melalui lift saja.

Nehan takut membuat kesalahan dan mengacaukan semuanya.

Benar. Dengan semua kemewahan ini, alih-alih senang Nehan malah tak nyaman.

"Kak--"

Kalimatnya terhenti, Nehan tersenyum kaku pada bik Aan yang muncurl dari kamar mandi dekat dapur. "Mas Nehan? Kenapa, mas?"

"Eem...." Pandangan pria itu mengedar. "Raddine mana ya, bik?"

"Loh ... Kan pergi pagi-pagi tadi sama sopir. Emang ngga pamit?"

Nehan kemudian mnggeleng ragu. "Mungkin ada di hape. Aku pikir dia masak, jadi aku buru-buru turun."

"Katanya sih tadi mau ke butik sebentar. Coba ditelpon mas."

"Ooh iya." Nehan mengangguk. "Aku ke a--"

"Sarapan dulu."

Nehan menyengir sungkan. "Nanti aja, bik."

"Ck! Mas tuh ya, kok gitu sih? Bibik udah capek loh masakin." Jarang sekali makan di rumah, kadang Nehan membuat bik Aan ikut tak enak hati

"Iya. Mau cuci muka dulu baru sarapan."

"Ya udah, ini bibik panasin ya sopnya."

"Ngga usah. Biar dingin juga."

"Ngga repot kok mas manasin aja."

Cengiran Nehan kembali terbit. "Iya, bik." Dia memang selalu takut jika kehadirannya membuat orang kesusahan.

Langsung berbalik, hendak kembali menuju kamar. Baru melangkah sampai di tengah anak tangga, suara samar dari arah depan membuat pria itu kembali turun.

Sepertinya sang istri pulang.

Memperlebar langkah, Suara yang tak terlalu asing si telinga saling bersautan dengan suara yang lain, Nehan lalu berhenti.

Raddine sepertinya bersama teman-teman wanita itu.

Segera merasakan perasaan tak nyaman. Nehan kembali berbalik hendak pergi namun aksi kaburnya malah tertangkap basah oleh Tasyi. "Eh ada Nehan?"

Ah ... Nehan tak mau berada di situasi ini.

Sejujurnya sejak dari rumah sakit, baru hari ini ia bertemu lagi dengan sahabat Raddine. Sedang Istrinya sendiri sering mengundang mereka

ketika tak ada dirinya di rumah. Hal yang Nehan syukuri karena Raddine cukup peka dengan rasa tak nyamanya.

Bukan risih.

Nehan belum terbiasa berhadapan dengan orang-orang yang dekat dengan istrinya. Takut juga jika ia membuat salah dan akan mempermalukan Raddine.

"Kak?" Nehan terpaksa kembali berbalik dan menyapa Tasyi dengan ramah sebelum kemudian tatapan beralih pada Raddine yang datang dan menghampiri ia.

"Hey, sudah bangun?"

Menatap sang istri, Nehan tersenyum sungkan.

Ingin bertanya dari mana Raddine barusan tapi rikuh dengan teman-teman sang istri yang mulai bermunculan.

"Duuh si brondong ganteng gugup, ya?' Tasyi kembali berseloroh dam Nehan hanya merespon dengan senyum malu saja.

"Kalian ke ruang kerja gue duluan."

Menggenggam tangan Tasyi, Nadhira yang memahami ketidaknyamanan Nehan, lalu menarik wanita yang tak sama sekali susah untuk diajak memahami kondisi.

Padahal berulang kali sudah Raddine katakan jika Nehan masih serba sungkan, tapi malah digoda begitu.

Melihat kepergian ke empat teman yang tadi mengajak pertemuan tiba-tiba di rumah Mila yang tak ikut datang ke rumahnya hari ini, Raddine menatap suaminya lagi.

"Kakak dari mana?"

Raddine mendesah panjang. "Kan aku udah tinggalin pesan tadi. Toko perhiasan Mila dirampok. Jadi tadi langsung ke sana."

Kening Nehan langsung mengernyit dengan. Bola mata terbelalak. "Terus?"

Raddine kibaskan tangannya. "Wajah pencurinya tertangkap CCTV, kok. Sedang dalam proses pencarian sekarang." Mengangkat tangan, Raddine mengusap pipi sang suami. "Udah makan?"

"Belum. Kakak?"

"Belum sih. Temen-temen aku juga belum. Mau makan bareng ngga?"

"Boleh." Nehan mengangguk terlihat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sang istri.

"Yakin?" Tapi Raddine tahu jika Nehan hanya tak ingin membuat ia kecewa jika menolak tawarannya. "Kalau kamu ngga nyaman--"

"Cuma ngga enak aja takutnya mereka risih." Segera memotong ucapan sang istri, Nehan pupus dugaan wanitanya.

Padahal itu malah membuat Raddine kian cemas.

Senyum mengembang, Raddine berkata. "Ngga risih, Nehan. Kamu masih ngga nyaman, ya?" Lalu mengalungkan tangan di leher pria itu. "Makan kalau ngga sama aku, kamunya ngga makan. Ngga mau pakai lift kalau ngga sama aku. Bahkan kamu ngga pernah buka apapun yang ada di rumah ini tanpa aku minta. Kenapa?"

Tak langsung menjawab, Nehan menelisik wajah ayu sang istri yang polos tanpa bedak. "Iya." Lalu ia mengangguk. "Masih ngga nyaman."

"Terus gimana, dong?"

Kembali diam tampak berpikir, Nehan lalu menggeleng mencipta desah samar sang istri. "Aku nurut kamu deh. Senyaman kamu. Maunya gimana?"

"Eeengg...." Dengung samar terdengar, Nehan menatap dalam sang istri sebelum kemudian memeluk wanita itu. "Ngontrak, yuk? Boleh tinggal di sini tapi ganti-gantian."

"Ngga nyaman banget, ya?"

Tangan pria itu terkepal di belakang punggung sang istri. "Mau buka usaha aja dibantu sama uang kamu. Tinggal di rumah kamu. Makan sama kamu." Jeda. "Bukan soal omongan orang. Tapi aku yang belum terbiasa."

Mengalami keterkejutan dari perpindahan status yang tiba-tiba. Raddine tahu jika Nehan membutuhkan waktu.

"Janji ngga akan bikin kakak hidup susah. Nanti aku yang masak, aku yang beres-beres rumah. Kakak cukup makan dan pergi kerja kalau kakak mau kerja atau main. Terserah. Aku ngga kekang. Tapi ... Tinggal di tempat yang aku sediakan. Mau, ya?"

Memeluk suaminya kian erat ketika merasakan getar dari nada suara sang suami. Raddine kemudian mengangguk. "Aku ikut kamu. Ke mana aja. Terserah." Melepas pelukannya, Raddine membekap pipi sang suami yang terlihat jelas begitu tertekan.

Seperti ... Ada harga diri yang terabaikan.

"Maaf bikin ngga nyaman."

Nehan menggeleng. "Aku nyaman sama kakak. Makanya mau apa-apa sama kakak." Menurunkan tangan Raddine dari pipinya, Nehan mengecup kening wanita itu. "Hari ini jadi jalan-jalannya, ngga?"

"Oh iya. Ada temen-temenku."

Senyum Nehan mengembang, terlihat lebih tenang. "Ngga apa-apa. Aku ke kontrakan mau beres-beres. Udah sebulan ngga ditempati. Kakak di sini aja dulu."

"Eh tapi...."

"Boleh bawa mobil?"

"Boleh. Tapi jangan yang mencolok, ya? Bahaya."

Kembali memeluk suaminya. Raddine mengecup dada pria itu. "Seneng banget, ya?"

Nehan lantas terkekeh. "Aku terbebas dari jerat dimanjakan." Ia menunduk menyatukan pandamgan dengan binar terang Raddine. "Laki-laki itu harus dibiasakan untuk kuat. Aku takut kalau menjadi suami yang keasyikan menikmati fasilitas dari istri, nantinya akh jadj suami yang kurang berusaha. Aku takut jadi suami yang ngga bertanggung jawab nantinya. Kalau apa-apa dimudahkan sama istri, terus aku fungsinya apa dong di sini?" Jari telunjuk pria itu mencolek hidung bangir sang istri. "Ngga cuma jadi temen ranjang aja, kan?"

Mengerutkan hidung, Raddine memberengut. "Ngga lah! Temen hidup."

"Makanya kalau temen hidup, aku harus kuat. Mau bikin kamu bergantung sama aku."

"Emang sekarang belum?" Raddine tidur saja harus ada suaminya.

Itu sudah cukup bergantung, bukan?

Tapi Nehan malah menggeleng dua kali dengan gerakan tegas. " Maunya kamu bergantung seratus persen sama aku."

Yah ... Menikahi pria yang terbiasa menjalani hidup dengan kerja keras sendiri, Raddine harus pasrah jika Nehan ingin menguasai dirinya secara utuh.

Oke, tak masalah.

"Aku bakal bergantung sama kamu dalam hal apapun."

Senyum Nehan mengembang cerah. "Jangan ragu-ragu, ya? Aku bisa diandalkan."

"Ya ... Mas Nehan."

Deg!

Jantung Nehan berdentum kaget.

"Mas?" Senyum pria itu terukir malu-malu.

Kenapa ... Panggilan itu terdengar manis, ya?

"Kenapa? Suka? Mau dipanggil...." Raddine dekatkan bibir ke telinga suaminya. "Mas Nehan?" godanya penuh rayuan bergairah.

Aah ... Itu seperti melengkapi fantasi Nehan tentang....

Mendekatkan wajah pada Raddine setelah memastikan tak ada siapapun di sekitarnya--dari tadi ia lakukan ini sebenarnya--Nehan membalas bisikan wanita itu. "Nanti malam, ya? Udah boleh, kan?"

"Eeh?"

Mengerjap, langkah Raddine lantas surut ke belakang.

"Mas Nehan," bisik pria itu lagi sebelum berbalik dan meninggalkan Raddine yang menganga di tempat dengan wajah memerah.

Benar.

Dia dan Nehan sudah boleh melakukan itu.

*

Jadi setelah berminggu-minggu puasa dari gairah yang terus saja meletup-letup namun harus ditahan demi jabang bayi yang tak boleh terluka. Malam ini setelah sepakat untuk pindah dari kediaman Raddine, pasangan suami istri yang sudah meresmikan pernikahan mereka secara negara itu akhirnya akan berbuka puasa.

Namun tak dikontrakan, mengingat tempat itu tak aman untuk menjadi pelampiasan amukan hasrat yang telam lama terpenjara.

Jadi masih berada di kediaman Raddine, tentunya kamar wanita itu yang kedap suara. Keduanya akan melakukan ritual bercinta.

Tapi ... Setelah biasa saling menggoda dengan sentuhan-sentuhan nakal, malam ini mengapa Raddine malah gugup ketika akhirnya bisa melakukan hal lebih dari sekadar ciuman bersama Nehan yang selalu ia doakan agar kebablasan.

Tapi pertahanan pria itu ternyata kuat sekali.

Berdebar, Raddine yang menatap parasnya di depan cermin berulang kali menarik napasnya dalam.

Dia gugup.

Terlebih mendengar bisikan nakal Nehan pagi tadi.

Mas Nehan.

Mengapa dia jadi merinding sekarang.

"Raddine."

Aah ... Jantung wanita itu berdenyut kuat.

Bisa-bisa menggoda ia dengan memanggil namanya begitu.

Tidak bisa.

Raddine tak bisa diperlakukan begini.

Dia selalu lemah jika mode dewasa Nehan keluar.

Hanya dari suara pria itu yang memanggil namanya dengan nada tegas saja sudah berhasil membuatnya gemetar. Apalagi tatapan yang mampu mengintimidasi dirinya yang terbiasa mendominasi.

Tok ... Tok.

Kembali terkesiap. Raddine menoleh ke arah pintu kamar mandi yang ia kunci rapat.

Ya ampun.

Dia bukan lagi perawan yang ingin melakukan malam pertama.

Sungguh!

"Raddine kamu ngga apa-apa?"

Biasanya Nehan akan berada di posisi malu tiap kali dirinya goda. Tapi malam ini berbeda. Tentu, pria itu sudah menyiapkan mentalnya untuk meluluhlantakkan Raddine ke dalam kubangan nikmat.

Uh ... Raddine tak bisa membayangkan apa yang akan Nehan lakukan padanya nanti.

"Ngga apa-apa. Kamu tunggu aja dulu." Kembali menatap cermin, memastikan jika lingerie hitam yang ia kenakan sudah begitu cocok untuk memanaskan suasana. Raddine kembali mengoles bibirnya dengan pewarna merah, lalu rambut yang tergerai ia buat agak berantakan.

Nehan menyukai rambutnya yang lepas bebas begini.

Menarik napas dalam-dalam, Raddine memutar tubuh untuk berjalan mendekati pintu kamar mandi.

Membuka kuncinya dengan jantung berdebar, wanita itu menggeser pintu dan kaki seolah berubah menjadi jelly ketika ia langsung dihadapkan oleh

pria yang hanya menggunakan boxer brief hitam yang mencetak jelas sesuatu yang berada di antara selangkangan pria itu.

Raddine menelan salivanya dengan gerakan kasar.

Nehan sering menggunakan boxer. Namun bukan jenis yang memeluk area bawah pria itu dengan begitu ketat.

Baiklah tak Raddine pungkiri jika titik pertama yang ia lihat adalah pusat tubuh Nehan yang sepertinya sudah setengah bangun, baru kemudian tatapan wanita itu naik menuju perut yang memiliki pola indah.

Raddine tahu jika Nehan tak lagi melakukan tarung bebas meski Xaveer masih sering memohon agar Nehan ikut satu kali lagi pertandingan. Dan Raddine juga tak pernah tahu kapan Nehan berolahraga ketika pria ini. Lalu entah bagaimana otot-otot tubuh suaminya masih terlihat menonjol tegas di bagian-bagian tertentu. Contohnya ... Lengan, tangan, perut, paha, kaki, dan ... Bokong.

Sekal sekali.

Sungguh, Raddine tak bohong.

"Ngapain aja di kamar mandi?"

Baru kemudian menatap wajah tampan Nehan yang keningnya tertutup rambut ikal pria itu, Raddine yang sadar jika tatapan suaminya jatuh ke arah dadanya yang membusung tanpa pelindung selain kain lingerie yang terlalu transparan, bergerak mundur ketika langkah pria itu maju ke arahnya.

"Ini ... Lebih besar dari sebelumnya." Sepasang tangan pria itu menggenggam masing-masing payudara sang istri lalu meremas tanpa menekuk jari.

Seperti mencubit lalu menarik ujungnya yang berwarna coklat kemerahan.

Nehan mulai berani.

Napas mulai memburu padahal permainan bahkan belum dimulai, Raddine mengangsurkan tangan untuk menahan Nehan yang terus maju membuat mereka berada di kamar mandi.

"Nehan--"

"Mas."

Nehan menginterupsi ucapan Raddine yang kembali terkesiap.

Benarkah Nehan ingin ia memanggil pria itu dengan sebutan *mas?*

Wajahnya mendekati telinga Raddine yang menahan desahan, Nehan lalu berbisik. "Sekarang ngga masalah. Tapi nanti, mendesahlah dengan panggilan itu."

Oh ya ... Raddine mengangguk cepat.

Sekarang permainan ada di kuasa Nehan yang sudah tak mau lagi ia dominasi dalam urusan ranjang.

Ah ... Perlahan-lahan pria ini akan membuatnya benar-benar bergantung.

Kembali berdiri tegap, Nehan kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar kamar mandi yang ukurannya hampir sama dengan kamar kontrakannya.

"Kita...." Perlahan Nehan kembali palingkan wajah pada Raddine lalu ia sugar rambutnya ke belakang.

Gerakan yang membuat Raddine menahan napas hanya karena Nehan menjadi berkalilipat lebih tampan. Apalagi pijar lampu kamar yang ada di belakang pria itu, membuat Nehan seperti bersinar.

"Lakukan di sini."

"Ya...." Raddine terhipnotis sejenak sebelum kemudian mengerjap kala tersadar. "Eh? Ngga--" Belum selesai ia ucapkan penolakan, Nehan tiba-tiba berlutut, memposisikan wajah tepat di depan perut Raddine yang mana bagian bawah hanya menggunakan sehelai kain segitiga bertali spaghetti.

Ini ... Mengingatkan ia pada hari pertama pernikahannya dengan Nehan pun pria itu yang kemudian memberi seulas senyum. "Dulu aku hindari karena aku pikir ... Aku tidak akan pernah bisa berada di sini." Ia tunjuk pada kain hitam tipis yang menutupi rambut tipis yang sudah Raddine rapikan demi menyambut malam bergairah ini.

Tapi bahkan ini lebih bergelora dari dugaannya.

Memandangi pusat tubuh Raddine penuh rasa kagum khususnya untuk diri sendiri yang tak menyangka akan mendapatkan seorang bidadari, Nehan mendongakkan wajah untuk mendapati deru napas Raddine yang memburu hingga sepasang dada yang membusung itu naik turun seolah menggoda.

Mengukir seringai, Nehan dengan tatapan yang menyatu dengan sorot sendu Raddine yang sudah ditutupi oleh kabut gairah, mengambil jari telunjuk wanita itu lalu menjilatnya pelan sebelum lidah berpindah menuju perut Raddine yang harus menahan napas hanya karena pertunjukkan seksi yang Nehan tampilkan untuknya.

Lidah pria itu bermain di atas perutnya, sebelum kemudian turun dengan kecupan-kecupan singkat hingga menuju paha wanita itu.

Tanpa menyingkirkan kain lingerie yang menutupi hingga lutut, Nehan menghidu aroma wangi di kulit lembut sang istri, lalu kembali mengecup naik ke atas dan berhenti di antara selangkangan dalam Raddine yang ia buka agar bisa memberikan kecupan dan hisapan lebih dalam.

"Aaah ... Nehan."

Menemukan titik rangsang Raddine di balik kain hitam yang menutupi, Nehan lalu tarik tali pengikat pada sisi kiri kanan pinggul, hingga kain pelindung itu jatuh dan memamerkan secara jelas isi indah di baliknya.

Sepasang kelopak mawar yang cantik.

Dia merindukannya.

Ibu jari membuat gerakan membuka agar ia bisa melihat lebih jelas sepasang kelopak mawar kemerahan yang mulai meneteskan cairan nektarnya.

Kembali menyeringai ketika Raddine lagi-lagi mendesah dengan menyebut namanya, pria itu tatap sang istri yang mendongak penuh gairah.

"Raddine....." Ia panggil merdu wanita itu hingga kembali menunduk untuk menatap dirinya. "Kamu ngga akan bisa lepas dari aku."

Raddine menggeleng pasrah.

Tidak bisa.

Dia sudah dijerat kuat oleh pria ini.

Dijerat begitu kuat.

Tbc….

Sebelumnya maaf lama menghilang. Jiwaku sedang meronta2 meminta untuk diistirahatkan tapi kok kebablasan. 🤣

Segini dulu yaaah

Untuk di buku nanti cerita ini akan sampai part 90 (kalau ada tambahan akan diinfokan)

Di Karyakarsa juga 90 tapi akan ada tambahan extrapartnya ngga panjang yaaaaaah.

Karena memang aku belum tau mau nulis apa lagi. Apakah sajak lara? Tapi masih bingung juga sih 😮💨😮💨😮💨

Kenapa aku buntu sekaliii

Toloooong.

With love,

Greya

Part Sembilan Puluh

Rasanya udara pagi ini lebih dingin dari biasanya, ya? Entah karena memang cuaca yang sedang mendung atau pepohonan di sekitar makan yang meniupkan angin dingin. Ah ... Atau mungkin juga ia yang sudah tak lagi bisa merasakan apa itu hangat.

Hidupnya hancur karena pengkhianatan. Dendam Raddine meluluhlantakan dirinya bersama keluarga yang kini mendekam di penjara.

Tiap hari terus menyalahkan diri. Andai tak ia lukai putri kesayangan keluarga Baldwin, pasti kehidupannya kini masih begitu sempurna dan keluarga masih utuh di sekelilingnya tak peduli ada bara yang Rissa dan Tiyo simpan di belakangnya.

Menarik napas yang menimbulkan sesak alih-alih lega, pria itu menatap nanar pada makam yang ditutupi rumput hijau. Korban lainnya dari keegoisannya saat itu.

Duduk meraba permukaan makam dan melihat nama yang dituliskan, senyum pedih pria itu terbit sebelum isaknya mengalun pelan.

Harusnya dia tak menderita begini. Harusnya ia tak tergoda dengan wanita yang hanya menginginkan hartanya saja. Harusnya ia merasa bersyukur dan cukup dengan adanya Raddine di sisinya. Wanita itu sudah begitu sempurna dan ia masih tetap terpikat dengan wanita yang bahkan tak sebanding dengan Raddinenya.

Mengusap kasar wajahnya, dalam hati berucap terimakasih pada Raddine yang mau memberitahukan padanya di mana makan anak mereka, pria itu lalu berdiri ketika tak ada sepatah kata pun yang mampu ia ucapkan.

Dia malu, marah dan kecewa. Tak ada lagi apapun yang ia miliki di dunia selain harapan yang sepertinya sia-sia.

Raddine-nya seperti tak sudi lagi menerima ia di saat diri merasa tak akan pernah bisa bahagia tanpa wanita itu.

Drrrttt!

Menatap ke arah saku celana, pria itu mengambil ponselnya yang bergetar.

Panggilan dari bik Vina yang membuatnya mendengkus samar.

Telepon untuk mengatakan hal tak penting. Pasti.

Mematikan panggilan itu, Tyaga mengusap batu nisan anaknya. "Papa pergi dulu sayang." Lantas berbalik, melangkah pergi namun baru sebentar beranjak, Tyaga berhenti kala ponael kembali bergetar dan panggilan masuk dari orang yang sama.

Kali ini ia berdecak kesal.

Tiap hari rasanya bik Vina menghubungi ia hanya untuk memberi kabar bayi sialan itu.

Bahkan terus mengirimkan foto perkembangan bayi yang tak pernah ia sebut namanya itu hanya untuk ia hapus berulang kali.

Wajah bayi cacat itu hanya membuat ia ingat akan dosanya.

Kalau bisa ia buang. Akan ia buang bayi dari hasil pengkhianatannya itu. Tapi ... Dia masih punya hati. Tak tahu juga mengapa harus memiliki rasa pada bayi perempuan itu.

Masuk ke dalam sedan hitamnya. Duduk di belakang kemudi yang dikendalikan sopir yang menunggu dirinya sedari tadi, Tyaga mengucapkan ke mana tujuannya berikutnya.

Mungkin kemarin ia sempat berpikir untuk mundur. Pintu kesempatan bahkan seperti tak akan pernah terbuka kembali. Tapi kemudian ketika dua hari yang lalu ia mendapatkan pesan dari Raddine meski dengan nomor berbeda--yang kini tak bisa dihubungi lagi--Tyaga merasa jika mantan istri yang masih menguasai singgasana di hati sudi memberi ia satu kesempatan lagi.

Tujuan pertamanya adalah rumah Jamal. Dia tahu tak akan mendapatkan sambutan yang baik, namun setelah satpam mengusir dirinya tanpa sempat mempersilakan ia masuk, dari satpam itu pula Tyaga tahu jika Raddine tak lagi tinggal di rumah Jamal.

Mantan istrinya memiliki beberapa unit apartemen kosong yang sengaja dibeli untuk aset masa depan. Namun karakter Raddine yang selalu berpikir jangka panjang, beranggapan apartemen tak nyaman untuk anak-anak--terlebih wanita itu kini tengah hamil--Tyaga bisa menebak di mana wanita itu kini berada.

Di rumah yang Raddine siapkan untuk mereka tempati setelah menikah namun malah ia tolak mengingat Rissa yang melarang dirinya keluar dari rumah.

Ah ... Jika tahu akan begini, sudah pasti akan ia turuti mau sang mantan istri.

Bagaimana pun Rissa membuat Raddine menjadi tak nyaman namun ia tak pernah berusaha untuk mengajak Raddine untuk pindah.

Sial!

Penyesalan selalu saja di belakang.

Tiba di bangunan yang membawanya pada kenangan masa lampau, hati Tyaga berdenyut sakit.

Rumah yang semestinya ia tinggali bersama Raddine dan anak mereka.

Hanya mampu menahan desahan kecewa. Tyaga menunggu di dalam mobil sementara sopir berbicara pada penjaga rumah agar membukakan pagar untuk Tyaga yang ingin bertemu Raddine.

Menunggu untuk beberapa saat bersama jantung berdebar, Tyaga tersenyum kala pintu pagar yang menjulang di hadapannya kemudian terbuka.

"Non Raddine ada di rumah, pak."

Mengangguk atas informasi sopir pribadinya, Tyaga menegapkan duduk.

Wanita yang ingin ia jumpai pasti telah menanti.

Turun ketika mobil berhenti di depan beranda, Tyaga mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Tamannya kini dipenuhi oleh bunga.

Aah ... Mungkin Jamal berhasil merayu Raddine untuk mau menanam berbagai bunga agar rumah ini menjadi lebih berwarna dan hidup.

Klek!

Berpaling ke arah pintu yang terbuka, Tyaga tersenyum sekilas pada bik Aan yang membukakan pintu.

"Ditunggu mba Raddine, mas."

Pria itu mengangguk dengan senyum kian jumawa.

Ia tahu Raddine tak akan menolak dirinya.

Satu hal yang membuat ia yakin jika masih ada kesempatan untuknya dan Raddine kembali meski kabar perceraian mereka sudah diumumkan dengan alasan ketidakcocokan.

Tak membeberkan kejahatannya juga menjadi alasan kuat bagi Tyaga untuk datang ke sini.

Barangkali memang Raddine masih inginkan dirinya tuk jadi suami.

Melangkah tegap seolah dunia selalu menjadikan ia pusat atensi. Tyaga bersama seluruh rasa percaya diri masuk ke dalam rumah yang harus menjadi rumah masa depannya dengan Raddine.

Ya ... Ia tak masalah dengan bayi dalam kandungan wanita itu.

Dia akan berusaha menerima selama hadiah yang ia dapat adalah kembalinya Raddine ke dalam kehidupannya.

Melangkah masuk langsung ke ruang tamu yang memiliki sofa kuning terang, kontras dengan cat dinding berwarna putih dan abu, hal yang pertama Tyaga lakukan adalah menelan salivanya dengan kasar kala tak ia dapatkan satupun fotonya dan Raddine di ruangan ini.

"Katakan langsung tujuan kamu ke sini."

Gentar yang kembali hadir ia coba untuk samarkan, Tyaga alihkan pandang pada sosok wanita yang seketika menyirnakan rindu di dada.

"Raddine...." Ia memanggil lirih pada Raddine yang berdiri di belakang single sofa dengan tatap angkuh.

Wanita itu masih marah rupanya.

"Aku beri waktu lima menit."

Dengkus geli terdengar samar dari bibir Tyaga yang merasakan hantaman kuat di dada hanya karena ucapan Raddine yang bergerak santai untuk duduk di sofa.

Paras ayunya tampak kian bersinar dengan gaun berpotongan simpel yang menutup hingga setengah betis.

Bibir Tyaga lalu mencebik samar saat mendapati perut wanita itu yang agak membuncit.

Sepertinya Raddine memang hamil. Hamil dengan laki-laki urakan itu.

Hah!

Pria itu bahkan hanya Raddine manfaatkan saja. Nasibnya terlihat lebih buruk dari dirinya, kan?

"Cepat Tyaga, aku sib--"

"Kamu tidak memanggilku Bee lagi, Raddine?"

Cih!

Decih samar wanita itu terdengar membuat Tyaga harus mengepalkan tangannya dengan kuat.

Ia merasakan penolakan.

Namun tak ingin menunjukkan betapa besar ia terluka kini, Tyaga duduk di sofa panjang, mengambil posisi tak jauh dari Raddine yang duduk menghadap jendela.

"Aku baru dari makam anak kita." Tangannya lalu terulur untuk menyentuh jemari lembut milik Raddine yang bersandar di atas lutut.

Belum dua detik rasanya ia menggenggam, namun tangannya sudah ditepis dan sorot tajam Raddine jatuh ke arahnya. "Jangan menyentuhku." Ada nada mengancam dari dua kata penolakan yang kejam itu.

Tertawa hambar, Tyaga lalu mengangguk mengerti. "Aku pikir kamu mau memberiku kesempatan."

"Pikir?" Dengkus kasar Raddine lolos dengan mudahnya.

Wajah ketus yang tak pernah Tyaga dapati dulu.

Oh ... Beginikah rasanya dibenci oleh orang yang dicinta?

"Dengan otak kosongmu itu, bagaimana kamu bisa berpikir dengan benar?"

Sekarang selalu kalimat penuh sindiran tajam yang diberikan Raddine kepasa Tyaga setelah dulu hanya kata manis yang keluar dari bibir mantan istri yang entah bagaimana bisa ia singkirkan hanya demi wanita kedua.

Alasannya dulu bahkan terlalu simpel.

Raddine tak seceria wanita sialan itu.

Raddine terlalu mandiri, alih-alih menjadikan ia sandaran paling tepat ketika membutuhkan bantuan.

Aah ... Harusnya Tyaga cukup menerima saja satu dua kekurangan Raddine yang bahkan memiliki kesempurnaan dalam hal lain.

"Apakah semua harus hancur seperti ini?" Tyaga menunduk dalam. "Aku kehilangan segalanya." Dengan nada lirih, ia tatap Raddine kembali.

Mencoba untuk mendapat iba namun Raddine malah mendesah terlihat bosan.

Tapi itu tak akan membuat Tyaga menyerah.

"Kedua orangtuaku dipenjara. Minggu depan mungkin aku sudah tidak bekerja di perusahaan itu lagi--F.A Sedayu Group." Pria itu lantas menggeleng. "Tapi aku tidak menyalahkan kamu. Orangtuaku pantas mendapatkan hukuman atas kejahatan yang mereka lakukan."

Mencebik dengan bahu terangkat sekilas. Raddine yang sejak tadi lebih senang memandangi jendela yang ditutup oleh selambu tipis berwarna putih menatap mantan suami yang seperti tak memiliki bosan untuk mendapatkan hatinya kembali. "Kamu menyalahkan diri kamu sendiri. Andai pengkhianatan itu tidak terjadi, kesalahan orangtuamu tetap akan menjadi sebuah rahasia selamanya." Seringai wanita itu terbit. "Lihatlah, demi sampah kamu menghancurkan semuanya."

Tubuh bergetar hanya karena kalimat Raddine yang terlalu benar, Tyaga yang meringis menahan sakit di balik dada lalu mengangguk sebelum ia bekap wajah yang akan basah oleh tangis yang tak mampu dirinya tahan.

"Aku ... Aku mengacaukan semuanya."

Tyaga membuat semua menjadi buruk.

Drrrtt....

Ponselnya bergetar, mengganggu kepiluan yang sedang berlangsung, pria itu usap wajahnya agar tak Raddine lihat setetes air mata yang sempat jatuh, lalu mengambil ponsel dari saku celana dan decak samarnya terdengar.

Bik Vina benar-benar mengganggu.

"Lima menit sudah berhasil Tyaga." Raddine berdiri pun dengan Tyaga yang hendak menghentikan namun sekali lagi ponselnya bergetar namun ketika ingin langsung ia matikan, nama Raddine di layar ponsel membuatnya mengernyit bingung.

"Aku pikir ini nomor kamu."

Raddine yang sudah bergerak beberapa langkah, berhenti dan menoleh pada Tyaga yang tampak keheranan.

"Kamu memberitahukan posisi makam anak kita dengan nomor ini, kan?"

Raddine segera melotot.

Bergerak cepat hendak merebut ponsel Tyaga namun pria itu malah menggeser tombol hijau, menjawab panggilan itu.

Raddine segera membatu.

"Halo?"

"Kamu di mana, sialan!!"

Nehan?

Tyaga menatap Raddine tak percaya.

Nomor yang digunakan untuk mengirimkan pesan yang berisi informasi di mana anaknya dimakamkan adalah nomor Nehan?

"Kalian kembali bersama?"

Dia pikir Raddine juga membuang Nehan seperti membuang dirinya yang sulit sekali untuk mendapatkan hati wanita itu kembali.

Tapi ... Tidak.

Pria itu menggeleng.

"Bicara apa? Kakak mabuk lagi?!"

Tyaga lantas tertawa namun Raddine yang tahu ini hanya akan menimbulkan kesalahpahaman langsung merebut ponsel pria itu. Namun sayangnya belum ia matikan Tyaga sudah berkata; "Aku bersama Raddine, Nehan."

Raddine mendesis marah.

Panggilan telepon yang masih tersambung membuat wanita itu hendak memaki.

Tentunya memaki Tyaga yang kembali meraih ponselnya dan menyalakan loudspeaker agar Raddine dengar bagaimana keputusasaan Nehan sekarang.

Ya ... Jika ia tak bisa dapatkan Raddine, maka Nehan juga tak pantas.

"*Aku tahu kamu gila, tapi setidaknya waraslah sebentar demi Jazlyn. Bisakah datang ke sini sebentar? Sialan! JAZLYN SEKARAT, BRENGSEK!!"*

Senyum jumawa Tyaga pupus bersama diamnya yang seketika tak tahu harus berkata apa.

Bayi itu sekarat.

"Apa kedatanganku penting?" Ia bertanya samar.

Dia tak peduli pada bayi itu. Tak peduli.

"Kamu gila!" cerca Raddine kemudian berbalik dan meninggalkan Tyaga yang terkekeh samar.

Benar. Dia gila.

*

Me : ada yang tinggalkan nomornya di meja bar. Ada tulisannya juga

Umma sayang : butuh bantuan untuk kirim santet?

Me : hahaha! cukup lupakan pesannya dan jangan simpan nomornya. Kenapa harus disantet.

Umma sayang : ada yang mencoba untuk merebut suamiku. Kamu pikir aku cuma akan tinggal diam?

Me : aku marah kalau kakak cuma diam.

Umma sayang : bagus.

Me : pengen cium. Peluk. Dan.....

Umma sayang: dan?

Me : nanti malam lagi ya?

Umma sayang : ga kasian sama yang diperut?

Me : kan pelan2

Umma sayang : kamu ga pernah bisa pelan2.

Me : janji.

Umma sayang : sudah lah. Aku mau mandi.

Me : belum mandi?

Umma sayang : aku baru bangun.

Me : mandi sana. Baunya sampai sini.

Umma sayang : ya udah aku ga mau mandi.

Me : oke. Nanti aku aja yang mandiin.

Umma sayang : ga. Malam ini cuti dulu.

Me : oke. Besok pagi.

Tersenyum tanpa henti tiap kali berkirim pesan dengan sang istri di waktu-waktu senggang, Nehan kemudian mengantongi ponsel di saku apron ketika ada pelanggan yang datang.

Melayani sebentar tanpa bantuan Oji yang dalam perjalanan ke Hoki cafe, Nehan kembali membuka ponsel saat pelanggan sudah mendapat pesanannya.

Duduk di kursi bar, ia lihat balasan Raddine yang ternyata sebuah foto wanita itu yang sedang berendam di kamar mandi.

Sengaja sekali.

Me : itu aku anggap jawaban. besok pagi.

Tak segera mendapatkan jawaban, Nehan memutuskan untuk membersihkan dapur sembari menunggu pelanggan yang masih sepi di jam sebelum makan siang ini.

"Eh, pak Hoki bilang cafe udah dibeli."

Menoleh ke arah Oji yang baru datang dan langsung memberikan informasi yang membuat Nehan kian putus asa, pria itu lalu meninggalkan piring terakhir yang belum ia cuci.

"Looh kok ngga diselesaiin, sih."

"Lelah," jawab Nehan dengan kosakata baku tanpa melirik pada Oji yang mulai mengganti pakaiannya dengan kemeja dan apron hitam.

"Bahasa lo, lelah!"

Oji menyusul Nehan yang hanya terkekeh.

"Bini lo ngga ke sini lagi? Abis bilang dia bini lo kenapa malah ngga pernah nyamperin lo lagi, sih?"

"Buat apa?" Nehan kembali memegang ponselnya.

Semenjak kembali bersama dengan Raddine, ponsel adalah benda yang tak boleh luput dari pandangan karena istrinya selalu menghubungi ia hampir di tiap jam.

Oji bahkan sampai geleng kepala, mengingat Nehan dulunya tak terlalu suka bermain ponsel yang katanya membosankan.

"Cuci mat--aduh!"

Sendok plastik terlempar mengenai kepala Oji yang kemudian meringis.

Nehan tak pernah tak senewen tiap kali ia bicarakan istri pria itu.

Posesif sekali.

Sungguh.

"Cuci mata doang, ngga bakal bikin bini lo mau sama gue."

"Bahkan gue ngga terima walau lo cuma bayangin dia."

"Astaghfirullah." Oji mengelus dadanya. "Bucin lo udah akut."

"Selamat pagi menjelang siang!" Salsa dengan penampilan nyentrik datang bersama suara cemprengnya.

Menatap sahabatnya itu, Nehan kantongi lagi ponsel yang tak mendapatkan balasan dari istrinya.

"Sendiri aja. Fathir mana?"

"Pu-Tus! Jangan lo tanyain lagi soal dia!" Salsa menunjuk ke arah Oji yang bertanga sebelum kemudian duduk di salah satu kursi dan Nehan menghampiri. "Sakit ati gue. Sumpah."

Nehan hanya menghela napas saja.

Hubungan Fathir dan Salsa kandas.

Setidaknya sudah tiga hari ini.

Masalahnya sepele.

Fathir lupa menjemput Salsa yang pulang kuliah sehabis Maghrib, membuat wanita itu terus menunggu hingga dua jam dan pulang dengan hampa karena pesannya bahkan tak dibaca oleh Fathir pun panggilannya tak mendapatkan jawaban dari pria itu.

Jadi malam itu pula Fathir yang mengaku ketiduran pergi menuju kos Salsa dan mereka berdebat di sana.

Ketika berpikir mereka akan berdamai, Salsa malah meminta putus.

"Ngga cuma sekali dia gini. Dia bilang tidur?" Salsa mendengkus kasar. "Rindu liat dia boncengin Lisa."

Tersenyum tipis, Nehan mengulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala sahabat baiknya itu. "Masih terlalu muda untuk serius jatuh cinta. Jangan terlalu dihayati."

"Iih!" Kesal, Salsa tampil tangan Nehan. "Sok dewasa!'

"Gue jelas lebih tua empat tahun." Lalu tertawa. "Fathir bilang lo cuma salah paham."

"Alah salah paham tai!"

Memahami tak muda menasehati siapapun yang sedang diselimuti emosi, Nehan yang hanya diam mendengarkan Salsa yang melanjutkan ceritanya langsung menghentikan wanita itu ketika ponselnya berdering.

"Kak Raddine?" Melihat Nehan yang menjawab panggilan dari ponselnya, Salsa betanya dengan semangat.

Dia merindukan Raddine. Padahal baru tiga hari yang lalu bertemu.

"Bik Vina." Nehan menjawab tanya Salsa yang kemudian hanya membulatkan bibir saja. "Waalaikum salam, bik. Kenapa?"

Terlihat tak nyaman karena tiap kali menelepon pasti bik Vina hanya mengabarkan berita yang tak mau ia dengar, Nehan lalu berdiri saat mendengar nada bergetar dan putus-putus bik Vina.

"*Ma ... Mas Neh ... Nehan. Ya Allah, mmaas*." Bik Vina menangis di seberang sana.

"Bik? Kenapa, sih?! Jazlyn?" Ia menebak langsung penyebab tangis bik Vina."

"*I ... Iya, mas. Ma ... Masuk rumah sakit. Huaaaahhh maaass. Tolong ke sini."*

Merasakan nyeri yang tiba-tiba menyerbu dadanya. Nehan lalu mengangguk. "Aku ke sana, bik." Mematikan panggilan, pria itu langsung bergegas untuk bersiap pergi sementara Salsa segera mengikuti Nehan yang berjalan ke dapur.

"Kenapa, sih?"

"Jazlyn masuk rumah sakit."

"Lagi?!"

Benar, lagi.

Semenjak bayi cantik itu diserahkan pada Tyaga, ini sudah kali ke empat Jazlyn masuk rumah sakit. Dan ya ... Nehan selalu ada untuk membantu bik Vina menjaga bayi itu tanpa mengorbankan waktunya dengan Raddine.

Di tiap jam istirahat, ia luangkan waktu untuk mengunjungi Jazlyn. Menjaga bayi itu dan tak pernah dapat tidur nyenyak jika belum mendapatkan foto Jazlyn yang sudah terlelap.

Raddine tahu.

Apapun yang ia lakukan tak pernah ia sembunyikan dari wanita itu namun ... Ia pun tahu jika sebenarnya Raddine tak benar-benar suka ia begitu dekat dengan keponakannya yang bahkan tak pernah sekali pun ayah kandungnya gendong.

Gendong.

Ah ... Dijenguk saja sudah bersyukur.

Jazlyn bahkan tidur bersama bik Vina di kamar pembantu hanya karena tangis bayi itu mengganggu istirahat Tyaga.

"Lo mau ke sana sekarang?"

Menggunakan helmnya, Nehan mengangguk. "Gue pergi dulu." Kemudian berpamitan tiba-tiba dengan Oji yang seketika itu melongo.

Yah ... Ditinggal lagi. "Gue bantuin." Salsa yang terbiasa menggantikan Nehan mengirimkan angin segar untuk Oji yang seketika itu merasa lega.

Masalahnya ditinggal bekerja sendirian di jam makan siang itu sama saja melakukan kezaliman.

Hoki cafe begitu ramai ketika siang.

Part Sembilan Puluh satu

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki hak untuk diinginkan meski kenyataannya banyak anak yang terbuang karena keegoisan orang yang telah membawanya ke dunia.

Kadang Nehan bertanya apakah dalam hubungan mesti harus ada keturunan jika kenyataannya sepasang insan itu tak siap untuk menjadi orangtua. Mengapa hanya ingin mereguk nikmatnya saja jika kemudian akibat dari nikmat itu tak mampu diterima?

Berdiri di depan ruang PICU tempat di mana kini Jazlyn berada, Nehan hanya terpaku menatap pintu ganda yang terbuat dari kaca itu. Ia memikirkan nasib bayi malang di dalam sana yang bahkan tak pernah berbuat dosa namun kehadirannya seperti sebuah aib yang tak diinginkan.

Jangankan dosa.

Secuil salah pun tak ada.

Namun nasib terombang-ambing di dalam kebencian orangtua yang tiba-tiba tak menginginkannya.

Berdiri di sini dengan hati carut marut, Nehan merasa beruntung. Ketika ayah yang bertanggung jawab atas dirinya saja memperlakukan ia bak peliharaan yang harus tunduk dan patuh, ia sempat merasakan buai kasih dari ibu dan saudara.

Tak peduli itu hanya sebentar, setidaknya ia lebih bahagia dari Jazlyn yang entah berapa kali selalu meletakkan nyawa di ujung tanduk.

Bayi itu seolah tak sanggup bertahan. Senyum tipis kala berjumpa dengannya seolah berkata, *aku ingin pergi.*

Tapi kematian dalam pilu yang mendalam tak pantas bayi itu dapatkan. Jazlyn berhak dicintai.

Bayi itu berhak untuk pendapatkan penerimaan.

"Tuan mau ke sini, mas?"

Suara lirih bik Vina membuatnya menggeleng lemah.

Pria itu malah menemui istrinya.

Sialan!

Tak ada perasaan yang lebih kacau daripada saat ini.

"Kita tunggu aja," katanya kemudian dan segera usap semua kesedihan ketika dokter yang menangani Jazlyn keluar dari dalam ruangan.

"Apa walinya sudah datang?"

Nehan menatap sejenak pada bik Vina yang berharap ia sudi menjadi wali Jazlyn sampai Tyaga tiba. Tapi dalak kondisi saat ini, Nehan tak mau menambah masalah untuk istrinya.

Menjadi wali Jazlyn hanya akan membuat wanita itu terluka.

"Dalam perjalanan, dok."

Desah lambat dokter di harapannya terdengar begitu putus asa.

Mungkin sudah lelah dengan tingkah Tyaga yang tak pernah mau peduli atas apapun yang terjadi pada Jazlyn yang sudah tiga kali berturut-turut di bawa ke rumah sakit ini dan bertemu dengan dokter yang sama.

Jazlyn memiliki permasalahan dengan pernapasan sejak dilahirkan. Dan itu membuat Jazlyn harus mengkonsumsi obat-obatan di usianya yang masih begitu kecil.

Dokter bahkan menyarankan untuk melakukan pembedahan, nanti ketika usia Jazlyn telah mencapai usia minimum untuk dilakukan operasi. Hanya saja sampai saat ini Tyaga tak memberikan tanggapan apapun.

Pria itu hanya sekadar memberikan uang pada bik Vina, namun jangankan menjenguk, bertanya saja tak pernah.

Sebagai gantinya adalah Nehan yang selalu berusaha untuk ada. Tapi dia tentu tak bisa mengambil keputusan apapun terhadap pengobatan Jazlyn.

Meski ia begitu ingin melakukan lebih

"Segera suruh datang ke ruangan saya jika dia sudah datang."

Nehan mengangguk sebelum duduk di kursi panjang di depan pintu ruang perawatan bersama Bik Vina yang tampak gelisah.

"Dokter bilang ngga apa-apa, bik."

Mencoba untuk menenangkan wanita paruh baya di sampingnya, Nehan menggenggam tangan tua bik Vina yang terasa begitu dingin.

"Bibik ... Bibik denger waktu non Jazlyn nangis, mas. Tapi ... Tapi bukannya langsung nyamperin bibik malah sibuk ngurus cucian." Tampak bersalah wanita itu menangis lagi. "Tiba-tiba suaranya ngga ada, pas ... Pas bibik lihat." Tangis wanita itu kian kencang dan Nehan segera memeluknya. "Napasnya udah susah, wajahnya udah biru. Ya Allah, maaas. Ngga sanggup bibik hadapi ini terus menerus."

Benar.

Bik Vina bukan lah orangtua yang berkewajiban untuk menjaga Jazlyn yang tak memiliki perawat khusus karena Tyaga terus menolak. Pria itu tak mau ada orang lain di rumahnya saat ini. Tak mempercayai siapapun lagi.

Enggan jika yang ia bawa masuk ke dalam rumah adalah manusia tak tahu diri seperti Ripah--yang kini juga ikut mendekam di penjara--dan wanita itu, yang telah membawa Jazlyn ke dunia namun kemudian meninggalkannya tanpa kabar.

"Rasanya bibik mau keluar aja dari rumah itu mas."

Tidak.

Nehan menggeleng.

"Jangan ya bik. Aku mohon."

Menangis pilu di pundak Nehan, Vina mengangguk. "Andai ada Lea."

Tapi wanita itu sudah pulang kampung. Padahal mungkin jika Vina merayu, Tyaga pasti mau merekrut Lea kembali. Tapi masalahnya Lea yang enggan. Katanya tak mau bekerja dengan manusia jelmaan setan.

"Nanti kita cari perawat aja ya, bik." Perawat pribadi sekaligus jauh lebih baik untuk menangani Jazlyn yang memiliki masalah dengan kesehatan.

"Tuan ngga akan ngebolehin, mas."

"Itu biar aku yang urus."

Menepuk pelan bahu bik Vina yang tak terlihat berwarna ketika mereka masih tinggal di satu atap yang sama bersama Lea juga, Nehan melerai pelukannya ketika di ujung koridor ia dapati sosok wanita yang membuatnya sedikit kesal.

Wanita itu berjalan mendekat ke arahnya namun yang membuat hati kian meradang sakit adalah sosok Tyaga yang berjalan di belakang wanita itu dengan langkah santai.

Tangan Nehan terkepal kuat.

"Nehan...." Ada khawatir dalam nada lirih Raddine yang memanggil namanya, namun itu tak membuat ia segera memeluk wanita itu dengan erat, sekaligus menunjukkan kepemilikannya pada Tyaga yang terlihat memberi senyum pongah padanya.

Ah ... Nehan sudah kehabisan cara untuk menahan hasrat memukuli Tyaga.

*

Raddine meninggalkan Tyaga yang hanya melihat kepergiannya dari beranda rumah.

Mengendarai sendiri mobil hitamnya, Raddine segera menemui Nehan tanpa bertanya di mana posisi pria itu saat ini.

Raddine bukannya tak percaya pada sang suami. Pria itu bahkan terlihat tak akan melakukan apapun untuk melukainya. Namun rasa was-was masih saja terus menggelayuti, maka untuk mengurangi perasaan takut dikhianati, Raddine memasang aplikasi yang bisa membuatnya tahu di mana posisi Nehan berada.

Jadilah tanpa bertanya, ia tahu di mana suaminya kini yang terus mematikan panggilan darinya.

Ponselnya berada di kamar, ia tinggalkan selepas mandi karena Raddine ingin mengambil beberapa tas yang sore ini akan dijemput oleh pengelola jasa spa tas.

Hal yang membuatnya tak menerima panggilan Nehan dan tak membalas pesan pria itu yang mengatakan akan pergi mengunjungi Jazlyn di rumah sakit.

Tapi karena ada Tyaga dan sialan sekali Nehan langsung mengetahui kedatangan pria itu ke rumahnya, Raddine menebak jika saat ini sang suami pasti berpikir jika alasannya tak menggubris panggilan dan pesan dari pria itu adalah karena sosok mantan suami.

Sama seperti dirinya yang kini menjadi begitu pencemburu, Nehan pun begitu. Bahkan sangat pencemburu dan ketika baru menikmati manisnya pernikahan, Raddine tak mau bertengkar hanya karena mantan.

Tiba di rumah sakit tujuan, Raddine yang bergegas berjalan dari area parkir menuju gedung rumah sakit, menghentikan langkahnya kala ia dapati mobil Tyaga yang melintas dan tak lama berhenti di ruang kososng di samping kereta besi miliknya.

Terlihat pria itu turun dan langsung mengumbar senyum padanya yang mendengkus jengah.

Entah mengapa ada manusia seperti itu.

Kembali lanjutkan langkahnya, memilih abai pada pria yang dulu ia akui menginvasi seluruh perasaannya, Raddine berhenti ketika suara Tyaga dari belakang mengusik dirinya.

"Aku ngga percaya kamu ternyata pergi ke sini. Mengkhawatirkan bayi itu atau takut bocah urakan itu marah?"

Berbalik, menatap sinis Tyaga dengan tangan berlipat di bawah dada, Raddine lalu berdecih. "Bocah urakan itu jauh lebih baik dari pria terpelajar yang mengabaikan anaknya sendiri. Apakah menjadi ayah yang buruk adalah prestasi untuk kamu, Tyaga?"

Sekarang jelas Tyaga yang terganggu dengan kalimat menohok Raddine, pria itu mengepalkan tangannya.

Melihat sekitar, tak mau perdebatan mereka ini didengar dan menjadi tontonan, Raddine lantas mendekat. "Apa yang kamu punya sudah aku miliki, Tyaga. Yang kamu banggakan hanya harta, kan? Jadi aku tidak pernah menginginkan kita kembali bersama setelah semua kejahatan yang kamu lakukan. Aku memilih lelaki yang kata kamu urakan itu. Tanpa

melihat apa yang tidak dia miliki tapi karena apa yang tidak kamu punya ada pada Nehan." Jeda, Raddine menunjuk dada Tyaga. "Hati."

"Bahkan kamu baru mengenalnya!" Tyaga benci dengan sikap Raddine yang ia anggap terlalu naif.

"Aku menilai seseorang tidak lagi berdasarkan waktu, Tyaga. Untuk apa? Bertahun-tahun aku mengenal kamu, tapi apa itu membuat kamu bisa dipercayai?" Wanita itu menggeleng. "Buktinya tidak. Kamu mengerikan." Berjalan mundur dengan seringainya, Raddine bergerak untuk benar-benar meninggalkan Tyaga yang menarik napasnya dalam, ingin melegakan dada yang terasa begitu terhimpit.

Tiap saat Raddine jelas-jelas menunjukkan penolakan padanya, tiap saat berusaha untuk menyakitinya namun mengapa masih terus berharap wanita itu kembali padanya?

Sudah jelas, pintu kesempatan bukan hanya sekadar tertutup. Namun sudah terkunci dengan rapat.

Melangkah, terlihat mencoba tenang di belakang Raddine yang sempat menanyakan pada resepsionis di mana putrinya dirawat, Tyaga meringis miris.

Apakah Raddine benar-benar takut jika Nehan akan marah karena mereka berjumpa tadi?

Sial!

Bagaimana bisa lelaki tanpa masa depan seperti Nehan bisa mendapatkan permata yang sempat ia miliki dalam genggaman?

Berjalan, mengatur langkah agar tak tertinggal dari Raddine yang berjalan cukup cepat untuk wanita yang tengah mengandung, Tyaga dari tempatnya melihat sorot tajam pria yang memiliki darah yang sama dengannya.

Hanya beda nasib saja.

Sial!

Sekarang Tyaga bahkan tak mengelak jika ia ingin menempati posisi Nehan yang bisa memiliki Raddine dan membuat wanita mencintai tanpa syarat

*

Raddine tak pernah mendapati Nehan marah sampai tadi ketika pria itu menelepon Tyaga, dapat ia rasakan emosi Nehan yang begitu kental.

Nehan bahkan rasanya nyaris tak pernah memaki, namun dengan lantang pria itu mencerca Tyaga namun Raddine yang mendengarnya seolah cercaan itu untuk dirinya.

Raddine tahu ia salah.

Sudah berjanji untuk tak bertemu lagi dengan Tyaga tanpa Nehan atau seizin pria itu. Namun malah ia sepelekan dengan tidak mengabari Nehan lebih dahulu jika Tyaga menemui dirinya.

Sekarang di bawah tatap Nehan yang sempat ia dapati menyorot tajam pada Tyaga di belakangnya, Raddine merasa begitu gentar.

Takut mendapat marah pria itu pula.

"Non?"

Menoleh pada Bik Vina yang baru ia sadarj eksistensinya, Raddine mendapatkan pelukan dari wanita renra itu.

Tapi Raddine bahkan hanya diam tanpa membalas pelukan bik Vina karena yang begitu ingin ia lakukan saat ini adalah menarik Nehan dan memberikan alasan apapun yang membuat dirinya bisa bersama Tyaga.

Tapi masalahnya pria itu seperti tak tertarik untuk mendengarkan.

"Semua baik-baik aja?" Setelah menarik napas dalam, mencoba untuk menenangkan genderang di balik dada, Raddine menatap bik Vina yang melerai pelukannya.

"Entahlah, non," lirih wanita itu sebelum menatap pada Tyaga yang berhenti di belakang Raddine namun saat itu pula Nehan berdiri dan menarik putri Baldwin agar berdiri di belakang pria itu.

Suasana terasa canggung namun bik Vina yang paham jika atmosfer yang terasa tak nyaman ini karena kehadiran Tyaga langsung mendekat majikannya itu. "Tuan disuruh ke ruangan dokter sekarang." Bahkan ia terlihat menantang.

Barangkali muak oleh semua sikap Tyaga.

Pandangan tak putus dari Nehan yang begitu berani menarik Raddine agar berjauhan dengannya, Tyaga lalu mendengkus kasar.

"Sepertinya ... Kamu terlalu suka mengambil bekasku, ya?"

Mengeratkan genggamannya pada jemari Raddine, Nehan dengan rahang mengeras mencoba untuk menahan dirinya.

Tidak. Ini di rumah sakit.

Tak ada keributan yang akan ia buat.

"Tuan! Daripada membuat masalah, seharusnya cepat menemui dokter sekarang!" Jengah, Bik Vina lantas menyela, Memancing rasa tak suka Tyaga.

"Jangan lancang--"

"Saya mengundurkan diri kalau tuan terus begini! Saya capek!"

Suara Bik Vina terdengar lantang, menarik perhatian beberapa orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka, sedang addine di samping Nehan kemudian memeluk lengan suaminya yang kian kiat meremas jarinya.

Sakit.

Namun Raddine bahkan tak berusaha melepaskannya.

"Cih! Apa kamu pikir aku sangat membutuhkan bibik? Silakan pergi! Lagian siapa yang meminta untuk mengurus bayi sialan--"

"Menjijikan." Nehan yang sudah berusaha untuk menahan diri akhirnya lepas dari jeratan sabar yang berusaha ia pupuk kuat tiap menghadapi Tyaga.

Menarik perhatian kakak satu ayahnya yang sesungguhnya begitu ingin memukuli dirinya sebagaimana dulu yang biasa Tyaga lakukan sebelum menikah, Nehan lepaskan genggamannya dari Raddine yang terlihat bingung di tempatnya.

Satu sisi ia percaya jika Nehan tak akan kebablasan dengan menghajar mulut jahanam Tyaga tapi satu sisi ia yakin jika Nehan pun memiliki batasan kesabaran.

"Berhenti ikut campur dalam urusanku, anak sialan!"

"Setelah begitu banyak belas kasih yang aku berikan, apa tidak ada satu saja yang bisa membuat kamu berpikir untuk memperbaiki semua yang sudah kamu rusak?"

Nehan mendekat, menyingkirkan bik Vina yang kemudian mendekati Raddine. Ia terlihat ketakutan.

"Belas kasih?" Tyaga tertawa sumbang. "Apa karena kamu begitu perhatian dengan bayi itu, lantas membuat kamu merasa seperti pahlawan, Nehan?" Ia meludah tepat di kaki Nehan yang sudah berdiri di hadapannya. "Satu-satunya kerusakan yang ingin aku perbaiki adalah mengambil apa yang sudah kamu rebut. Selama ini kamu tidak bisa memiliki sesuatu yang tidak terlibat dengan kehidupanku? Setelah papa kamu pun mengambil Radd--"

Buugghh!

Raddine terpekik tertahan sedang bik Vina sama seperti orang di sekitarnya yang langsung berseru kaget ketika satu pukulan mentah melayang di dagu Tyaga yang sontak membuat pria itu jatuh tersungkur ke belakang.

"Ini belas kasih yang kumaksud!"

Menggertakkan gigi penuh emosi, Tyaga berusaha berdiri namun bahkan belum sepenuhnya bangun ia kembali terdorong ke belakang kala perutnya diinjak kuat oleh Nehan yang kemudian membungkuk dan menarik kerah kemejanya. Wajah pria itu berada tepat di depan wajahnya dan seringai licik yang tak pernah ada di raut yang biasa menampilkan lugu itu tampil di sana.

"Dengan mulut kotormu itu berhenti memanggil nama istriku."

Derap langkah cepat terdengar mendekat, satpam telah datang hendak menghentikan.

"Nehan lepaskan." Raddine yang tak mau suaminya menghadapi keamanan di rumah sakit mendekat, menarik lengan suaminya yang terasa begitu keras.

Pria itu mengerahkan seluruh tenaga hanya untuk mencengkeram kerah baju Tyaga saja.

"Setelah membiarkan orang lain mengambil yang bukan haknya." Nehan membicarakan Zinia. "Kamu pun mau merebut sesuatu yang bukan lagi hakmu!" imbuhnya kemudian disertai decihan jijik. "Sebenarnya kalian berdua begitu cocok! Sama-sama perebut!" Menarik cengkeramannya lebih tinggi, Nehan kemudian menghentakkan cengkeramannya di kerah kemeja Tyaga hingga terdengar dentuman dari peraduan punggung pria itu dengan lantai.

"Apa-apaan kalian! Ini rumah sakit!" Menarik kakinya yang menginjak Tyaga dengan tekanan tak main-main, Nehan menatap dua orang keamanan yang datang dan langsung bergerak untuk menolak Tyaga.

Harusnya ia pukul pria itu lebih keras lagi.

Menggenggam pergelangan tangan Raddine, pria itu berbalik untuk menatap bik Vina. "Kami pulang, bik. Tolong jaga Jazlyn." Tak peduli jika perannya kali ini dianggap jahat oleh orang yang melihat kekerasan yang ia lakukan, Nehan menarik sang istri untuk berjalan mengikutinya.

"Nehan...." Raddine yang tahu jika ego sang suami kini tengah terusik dengan dirinya yang bertemu Tyaga tanpa izin, namun itu tak tak membuat Nehan menariknya tanpa perasaan, memanggil suaminya dengan lembut. "Ini salah paham. Dia tiba-tiba datang." Tetap berusaha untuk menjelaskan, langkah Nehan terhenti ketika sudah keluar dari gedung rumah sakit.

Namun tak ada kata yang terucap, pria itu diam tampak mencoba untuk menenangkan murkanya.

"Nehan...." Paham tak didengarkan, Raddine memanggil lagi.

"Ke sini pakai apa?"

"Mobil."

Menoleh pada Raddine bahkan tanpa seulas senyum seperti biasanya, Nehan yang terlihat tampa berantakan dengan rambut tergerai, tampak jika tadi begitu terburu-buru untuk tiba ke sini mengambil tas yang tersampir di pundak wanita itu. Tak lagi ada sepatah kata, pria itu mengambil kunci mobil sang istri dari dalam sana.

Kembali menarik tangan Raddine yang berada dalam genggaman, pria itu melangkah menuju area parkir dan dapat ia temukan kendaraan sang

istri tanpa harus bertanya. Dia cukup menekan salah satu tombol di remot mobil untuk mengetahui keberadaan kereta mewah itu.

Membukakan pintu untuk sang istri yang segera masuk tanpa perintah, Nehan yang pikirannya berkecamuk antara cemburu pada Tyaga yang menemui sang istri lalu kekhawatirannya pada Jazlyn, duduk di balik kemudi sebelum kemudian diam tanpa suara.

Ia pejamkan mata sambil berulang kali menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan dengan hentakan kuat, baru kemudian ketika dirasa hati sedikit tenang, Nehan nyalakan kendaraan yang ia tumpaki bersama Raddine yang hanya menatapnya dengan cemas.

Wanita itu akhirnya hanya diam namun hari merasakan ketakutan.

Bagaimana jika Nehan mengutarakan kekecewaan pada dirinya?

Raddine tak mau sang suami marah padanya. Selama ini ia hanya terbiasa dengan Nehan yang manis dan manja, hingga membayangkan Nehan yang emosi membuat ia takut sendiri.

Terus memperhatikan Nehan yang sama sekali tak menoleh padanya sekaligus terlihat enggan berbicara. Raddine mendesah lemah.

Dia tahu kali ini dirinya telah melakukan kesalahan.

Menatap nanar pada jalanan di depannya, perlahan, tanpa ia sadari air mata menetes jatuh.

Segera ia usap, tak mau dianggap memanipulasi keadaan.

Setidaknya setengah jam melalui perjalanan yang sunyi dan menciptakan rasa tak nyaman, Nehan membawa ia ke kos-kosan pria itu yang sudah mereka tempati selama tiga hari. Namun tiap pagi Nehan selalu mengantarkan dirinya pulang atau pergi ke butik karena dalam satu minggu, setidaknya tiga kali Raddine hadir untuk membantu Cyra.

Kos-kosan ini hanya untuk tidur saja. Sebenarnya malah lebih melelahkan karena harus bolak-balik, tapi Raddine sengaja ingin turuti mau Nehan sampai pria itu sadar jika bolak-balik begini malah sangat tak efesien.

Keluar terlebih dahulu, Raddine melangkah cepat untuk menghampiri Nehan yang tentunya segera menjadikan pusat atensi hanya karena ia keluar tanpa menunggu pria itu membukakan pintu untuknya.

"Hati-hati," tegur pria itu yang sepertinya tak bisa untuk terus mendiamkan sang istri.

Tersenyum manis, Raddine menggenggam jemari sang suami yang langsung melengos dan melangkah membawa mereka menuju ke kamar kos Nehan yang menjadi lebih rapi semenjak ada Raddine di sini.

Wanita itu tak membiarkan banyak pakaian yang menggantung di belakang pintu, handuk tersampir di punggung kursi, lalu selimut yang tak kembali dilipat setelah digunakan.

Tapi bukan berarti wanita itu yang membersihkannya. Tidak. Karena nyatanya Nehan yang bergerak, Raddine yang memberi komando.

Masuk ke dalam ruangan kecil yang memiliki kamar mandi di dalamnya itu, Nehan segera mengunci pintu sebelum kemudian berdiri di hadapan Raddine yang seketika itu merasakan debaran yang lebih kencang.

Raddine bahkan menelan salivanya yang terasa kelat hanya karena takut jika ia akan diamuk seperti Nehan menghajar Tyaga meski pastinya tak menggunakan kekerasan.

"Bagian mana yang disentuh laki-laki itu?"

Eh?

Sepasang alis Raddine kontan menukik ke atas.

"Bagian ... Yang disentuh?" Raddine bertanya penuh ragu.

Untuk apa Nehan menanyakan hal itu.

"Aku ngga mungkin--"

"Pasti ada yang disentuh, kan?"

Tampak kesal hanya karena Nehan seolah menuduh dirinya, Raddine mengangkat tangan kiri yang tadi memang sempat digenggam oleh Tyaga. Namun sentuhan itu bahkan tak sampai dua detik.

"Kamu mau menuduh aku dan dia me--eeh." Raddine tersentak karena Nehan menggenggam tangan kanannya lalu membawa ia ke kamar mandi hanya untuk mencuci tangan yang disentuh Tyaga tadi.

Ini ... Ah sial!

Raddine tak bisa untuk tak tersenyum.

"Jangan bertemu dia tanpa aku dan jangan biarkan dia menyentuh kamu." Nehan berbicara tegas sebelum kembali menarik Raddine keluar dari kamar mandi lalu melepaskan genggamannya pada wanita itu.

Menatap untuk beberapa saat tatapan Raddine yang tak semuram tadi karena ia diamkan, Nehan tiba-tiba menarik leher sang istri sebelum ia tundukan kepala dan melumat bibir wanita itu.

Ritmenya tak sama sekali lembut, malah terkesan kasar dan menuntut.

Melepaskan tangan dari leher Raddine yang merasa lemas pada sepasang kakinya, tangan Nehan merayap menuju pinggul wanita itu dan meremasnya kencang.

"Jangan menemui dia," bisik pria itu di atas bibir Raddine yang terpejam kembali menikmati sentuhan bibit Nehan yang begitu liat melumat bibir ranumnya lalu memainkan lidah di rongga mulutnya.

Mendesah, tak bisa menahan godaan yang membakar gairah, jemari Raddine mulai melakukan aksi nakalnya.

Berlari menuju pinggang Nehan, ia lepaskan perlahan ikat pinggang pria itu yang kemudian melepaskan lumatan di bibirnya sebelum menunduk untuk melihat betapa lihai Raddine lucuti celana panjang yang ia kenakan.

"Maaf." Pria itu berbisik pada Nehan, mengecup rahang pria itu sebelum kemudian melumat bibir sang suami yang tangannya juga tak tinggal diam.

Nehan menarik turun resleting gaun berpotongan sabrina yang ia kenakan hingga kain biru tersebut meluncur jatuh hingga ke mata kaki.

"Kalian janjian?"

Mundur satu langkah untuk bisa melihat kulit halus bak pualam milik Raddine yang kini hanya ditutupi oleh dalaman putih transparan hingga isi di dalamnya terlihat jelas dengan mata telanjang, Nehan bertanya.

"Dia datang ke rumah."

"Meminta rujuk?"

"Setelah mengunjungi makam anak kami." Mendekat karena tak tahan akan tatapan liar Nehan, Raddine mengangkat hoodie yang masih melekat di tubuh sang suami.

Lepas kain berbahan tebal itu, Raddine kemudian mengecup berulang kali dada Nehan sambil melepas kancing kemeja yang pria itu kenakan.

"Jangan marah." Selesai ia lepas semua kancingnya, Raddine mendongak menatap Nehan yang menunduk.

Diam beberapa saat untuk menikmati rasa bersalah sang istri, pria itu kemudian lepaskan kemeja dan meninggalkan dirinya hanya dengan boxer saja.

"Aku sudah marah."

"Kamu mau menghukumku?"

"Itu yang aku lakukan sekarang."

Tersenyum simpul terlebih karena seringai Nehan jelas seperti sebuah godaan untuknya, Raddine bergerak mundur sebelum kemudian duduk di atas kasur Nehan yang tak menggunakan ranjang.

Duduk di sisinya, ia tekuk lutut yang dibuka lebar. "Kalau begitu lanjutkan." Raddine melepaskan bra yang ia kenakan, mencipta pemandangan yang lebih menggairahkan.

Sepasang gumpalan lembut itu melantun pelan di tempatnya sebelum berdiri dengan puncaknya yang mengacung keras.

Menipiskan bibir, sadar tak seharusnya ia lakukan ini di siang bolong bersama Raddine, terlebih seharusnya ia kembali ke cafe jika sudah selesai dari kunjungannya ke rumah sakit, Nehan kemudian mendekat dan berlutut di hadapan sang istri. Tapi ia tak bisa lewatkan ini.

Bersama napas yang memburu, Nehan yang merasakan panas membakar tiap saraf, lalu membungkuk untuk menikmati sepasang gumpalan daging nikmat yang menggantung di atas perut buncit Raddine yang merintih lirih.

Nehan tak bisa melewatkan sajian nikmat ini

Membaringkan tubuh sang istri yang menahan agar lirihnya tak terdengar oleh tetangga kos yang hanya dibatasi satu dinding, Nehan mengecupi

pinggiran puting Raddine, sebelum kemudian turun dan mencium dalam perut sang istri yang terasa keras.

Selalu kian bergairah tiap kali ia tatap betapa seksi Raddine dengan perut buncit seperti ini.

"Nehan...." Merintih lirih tak tahan dengan deru napas Nehan yang menerpa permukaan kulit perutnya, Raddine meremas perut pria itu.

Matanya menyorot lurus pada Nehan yang menggigit pelan area pusat di perutnya sebelum turun menekankan wajah ke paha bagian dalam.

Gigi pria itu menggigit salah satu kelopak kemerahan milik Raddine, sebelum menggeram samar hanya karena terganggu dengan celana wanita itu yang segera ia lucuti.

Sekarang sudah tak ada kain penghalang untuk dirinya yang ingin mengeksplor tubuh sang istri, duduk berlutut di antara kaki Raddine yang terbuka, Nehan mengangkat pinggul wanita itu yang hanya menurut tanpa suara.

Raddine percaya apapun yang Nehan lakukan akan membuatnya melayang. Hukuman dari pria itu pasti lah memabukkan.

"Aah...." Desahnya terdengar kalau Nehan tekankan pinggul ke lembah basah miliknya.

Benda pria itu yang masih bersembunyi dibalik ketatnya boxer navy itu sudah bisa Raddine rasakan ketidaksabarannya untuk memporak-porandakan ia.

Tatapan lurus tak putus dari Raddine yang menggigiti bibir bawahnya, Nehan yang memangku pinggul Raddine di atas pahanya, perlahan-lahan menampakan pusat tubuh yang kian membuat Raddine merintih tak sabar.

Yang tadinya hanya diam menurut, kini Raddine mulai menggerakkan pinggulnya untuk bisa merasakan gesekan puncak helm tentara itu di sepasang kelopak mawar miliknya.

Ini terasa panas.

Memegangi miliknya ke arah titik lembah basah Raddine, Nehan hanya menatap bagaimana sang istri yang menggerakkan pinggulnya berusaha untuk menyatukan mereka.

Mendongak dengan lirikan masih tertuju ke pusat tubuh yang terus bergesekan, Nehan menggeram pelan kala sedikit dari dirinya mulai menjelajahi tabung ketat milik Raddine.

"Nehaaan." Tak tahan bekerja sendiri untuk meraih nikmat, tangan Raddine berusaha untuk menggapai jemari sang suami yang berada di pinggulnya.

Ia ingin menarik pria itu untuk membawa mereka menyatu kian dalam, namun Nehan sepertinya belum ingin masuk ke menu utama.

"Aku menghukum kamu."

Ooh ... Tidak.

Raddine menggeleng.

"Jangan berhenti."

Raddine tak bisa digantung begini.

"Ayolah Nehan."

Tersenyum penuh makna, Nehan tiba-tiba melepaskan Raddine untuk berdiri.

Tangis berada di ujung tenggorokan karena tak siap dengan hukuman yang menurutnya terlalu kejam ini, Raddine kemudian menaikkan sepasang alis tak paham ketika Nehan menurunkan kaca besar yang berada di atas meja.

Pria itu sandarkan di dinding yang berhadapan dengan kasur, hingga menampilkan pantulan sosok Raddine yang kemudian duduk melihat tubuh polosnya yang begitu menggairahkan.

"Kamu mau apa?"

Kembali mendekati sang istri, Nehan arahkan tubuh Raddine agar berhadapan dengan cermin di depan mereka, lalu pria itu duduk di belakang Raddine, menempatkan wanita itu di antara kakinya sebelum ia

buka lebar kaki Raddine yang seketika itu mengaga tak percaya karena Nehan berusaha mengekspos dirinya di hadapan cermin.

"Seksi," bisik pria itu yang kemudian meraba permukaan lembah basah Raddine yang kian deras mengucurkan nektarnya.

Ooh ini lebih bergelora.

Napas wanita itu memburu hanya karena melihat bagaimana panasnya jemari Nehan yang bermain di pusat tubuhnya.

Jemari pria itu mulai bergerak masuk sebelum kemudian keluar dan kembali menghentak ke dalam.

"Aah!" Melingkarkan tangan ke belakang kepala Nehan Raddine merintih tanpa mampu berhenti menatap bagaimana Nehan mempermainkan dirinya. "Nehaaan." Mengerang tak kuasa pada nikmat yang mulai mengalir ke pusat tubuh, Nehan tiba-tiba melepaskan pusat tubuhnya mencipta desah kecewa. "Jangan hukum aku," mohon wanita itu yang membuat Nehan nyaris melepaskan tawa.

"Ngga ada hukuman yang dinikmati, sayang."

Uh ... Merona malu, Raddine yang sejenak menatap wajah nakal sang suami kembali mengalihkan pandangan menuju cermin.

"Kamu milikku Raddine." Nehan remas sepasang dada wanita itu sambil berbisik penuh rayu. "Jangan membuatku cemburu."

Mendesah, menikmati kecemburuan Nehan yang selalu saja terlihat lucu dan lugu, Raddine memposisikan dirinya di atas paha Nehan yang ia tarik agar menutup.

Percintaan mereka selalu panas dan penuh kejutan.

Setidaknya dua tahun ia pernah menjalani kehidupan rumah tangga yang juga dipenuhi oleh aksi ranjang yang ia pikir sudah cukup menggairahkan, namun ketika bersama Nehan mengapa hal yang tak pernah ia bayangkan malah memberi ia pengalaman baru yang ternyata begitu mengesankan.

Ah ... Dia malah banyak belajar dari Nehan yang jelas menjadikan ia sebagai pengalaman pertama pria itu tapi malah memiliki begitu banyak ilmu.

Raddine bisa awet muda jika begini.

"Masukkan," berbisik penuh provokasi, jemari Nehan turun menuju sepasang kelopak mawar milik sang istri yang kemudian ia buka lebar.

Menempatkan pusat tubuhnya di depan milik wanita itu, Nehan menjatuhkan dagu di pundak Raddine sambil menanti bagaimana wanita itu membawa mereka pada titik penyatuan.

Napas saling memburu dan bersatu menari di udara, Raddine menoleh untuk melumat bibir Nehan sebelum kemudian ia angkat dirinya sedikit ke atas, menempatkan posisi di titik yang tepat, lalu turun bersama rintih paraunya kala penyatuan itu terjadi dengan begitu cepat.

Melihat dengan jelas bagaimana mereka menciptakan gairah yang menggulung ke dalam nikmat tiada tara, Raddine mulai bergerak dengan rintih erotisnya.

Ya ... Kali ini Nehan membiarkan ia memimpin permainan. Dan sebagai senior dalam hubungan percintaan, Raddine tak boleh kalah dengan si brondong kesayangannya ini.

"Aah kaaak."

Sekarang berlagak sebagai submisif, Nehan yang berada di belakangnya terlihat pasrah di bawah gerakan liar Raddine yang berusaha mencari kenikmatan untuk mereka.

Oh sial!

Nehan terlalu pandai mengambil peran.

Satu waktu pria itu akan menjadi dominan yang tak terkalahkan, namun satu waktu yang lain akan menjadi submisif yang menggairahkan.

Raddine benar-benar telah terjerat dalam permainan pria ini. Ketika ia berpikir Nehan benar-benar lugu, nyatanya sang suami adalah seorah suhu.

Tbc....

Aku kok ga bisa percaya sama kata2ku sendiri ya. 😭 Harusnya udah tamat. Harusnya tamaaat looh.

Kenapa kenapa masih tbc ajaaaa.

With love,

Greya

Part Sembilan Puluh Dua

Menatap layar ponsel yang memutar video keponakan tersayang yang mana kondisi kesehatan mulai membaik setelah satu minggu lebih dirawat di rumah sakit, Nehan kemudian mengetikkan pesan pada bik Vina jika hari Minggu di minggu depan ia akan mengunjungi Jazlyn. Tepat ketika tak ada Tyaga yang katanya akan pergi ke luar kota beberapa hari ke depan.

Nehan enggan bertemu dengan saudaranya meski Tyaga pun pasti tak mau melihat dirinya. Apalagi tiap bertatap muka emosi Nehan langsung terpancing keluar. Tak mau melakukan kekerasan kembali meski sudah rindu sekali rasanya ia meninju seseorang--di atas ring--jadi lebih baik ia kunjungi Jazlyn ketika pria itu tak ada.

Lagipula ia sudah rindu dengan keponakannya itu. Selama di rumah sakit tak pernah ia kunjungi juga. Alasannya tentu Tyaga yang entah mengapa dan tumben sekali mau menjaga Jazlyn ketika malam. Barangkali nurani pria itu sudah agak terbuka meski kata Bik Vina, Tyaga enggan menyentuh. Hanya diam-diam melihat dan akan segera melengos ketika ketahuan. Tabiat lelaki yang sudah tak bisa dikatakan muda lagi itu memang kekanakan sekali.

Klek!

Menoleh, melihat ke arah pintu kamar mandi yang terbuka, pria itu meletakkan ponselnya ke kasur untuk segera berdiri dan mengambilkan handuk untuk sosok yang berdiri tanpa sehelai benang dalam keadaan basah.

"Aku minta handuk dari tadi," protes wanita itu namun Nehan hanya merespon dengan senyuman.

Dia sengaja ingin membuat sang istri keluar tanpa pakaian.

Seksi sekali.

"Sini." Tangan terulur untuk meminta handuk di tangan Nehan, bibir Raddine lalu mencebik samar ketika pria itu malah memandangi tubuhnya.

Oh ... Tidak.

Raddine baru saja selesai mandi namun kilatan yang tampak di sepasang netra Nehan bisa ia tebak apa artinya.

"Tadi aku ajakin kamu ngga mau." Terdengar rengek dari ucapannya barusan yang membuat Nehan terkekeh geli.

Tadi dia merasa lelah sekali.

Dari cafe langsung menjemput Raddine ke butik wanita itu. Lantas dari sana mereka pergi ke pantai karena si ibu hamil ingin menikmati es krim dengan pemandangan langit jingga dan debur ombak.

Mereka baru pulang ketika mentari sudah benar-benar tenggelam. Lalu tiba di rumah, Raddine langsung membuka buku sketsa, bekerja setidaknya selama dua jam dengan membiarkan Nehan ketiduran seorang diri tanpa pelukan.

Ketika pria itu bangun, tenaga belum sepenuhnya terisi, Raddine bertanya apakah Nehan ingin bercinta?

Mau.

Tapi pria itu takut tak ada tenaga dan malah akan memberi kecewa, jadi ia menolak ajakan sang istri yang kemudian langsung mandi dan ternyata melihat tubuh polos Raddine langsung membangkitkan gairahnya.

Ya ... Dua jam tidur membuat tenaga jelas pulih kembali.

"Buruan handuknya." Menutupi sepasang bongkahan dada yang menggantung dengan lengan kiri sementara telapak tangan kanan menutupi area intim di bagian bawah, Raddine meminta tegas pada Nehan yang malah melepaskan handuk merah muda miliknya ke lantai.

Tatap seduktif pria itu, mengubah atmosfer di sekitar mereka menjadi panas dan membara.

Aah ... Sial!

Raddine tak mau mandi lagi.

Wanita itu teguk salivanya sedang sorot mata tak bisa mengalihkan pada gerak jakun sang suami yang perlahan mendekat. "Nehan ayo."

"Ayo," jawab pria itu kemudian berdiri di depan Raddine yang menatapnya sewot. "Sekarang?"

"Jangan macam-macam."

"Satu macam aja." Tiba-tiba pria itu duduk berlutut, membuat Raddine terkesiap. Nyaris mundur ke belakang namun pinggulnya segera Nehan tahan.

"Kamu tuh....." Wanita itu gantung ucapan sebelum hela napas terdengar disusul senyum simpulnya ketika Nehan mengecup sayang perutnya yang terus menbuncit, lalu kecupan itu turun ke atas punggung tangan Raddine yang berada di atas titik rangsangnya.

"Jangan ditutup." Nehan menarik tangan sang istri dan meletakkan ke atas kepalanya. Bola mata bergulir ke atas, menatap Raddine yang mengerutkan hidung merasa kesal namun bagi Nehan itu menggemaskan, Nehan kemudian menatap lurus ke depan sebelum usapkan hidung pada sekumpulan rambut tipis yang selalu memiliki pola segitiga. Raddine begitu rajin membentuknya, ya?

"Kamu tuh...." Lagi, wanita itu ulangi ucapannya sambil meremas lembut rambut ikal sang suami yang mulai mengusik kedamaiannya di bawah sana. "Mandi lagi aku nanti."

"Ngga apa-apa, airnya yang bayar buk kos kok," kekehnya pelan sebelum kemudian berdiri dan bibir langsung meraup bibir wanitanya sedang tangan mengunci sepasang pergelangan tangan Raddine ke belakang tubuh wanita itu.

Raddine yang menerima serangan tiba-tiba hanya mampu mengerang sambil berusaha melepaskan cengkeraman tangan Nehan pada pergelangan tangannya
Pelan ia dorong sang istri ke belakang, kembali masuk ke kamar mandi sebelum kemudian melerai pagutan hingga mencipta benang saliva yang jatuh ke dagu masing-masing. "Di sini ngga ada bathub."

Tahu maksud sang suami, Raddine hanya mendengkus samar sebelum kemudian bibir kembali mendapat lumatan dalam dan menuntut dari Nehan.

Setiap pulang ke rumahnya, mereka selalu melakukan aksi bercinta di kamar mandi dan terutama bathtub adalah tempat favorit Nehan untuk mengeksploitasi dirinya.

Pria itu benar-benar sudah ahli, kan?

Mendesah kala bibir bawahnya mendapat hisapan kuat dari Nehan, pria itu mengecup, dan menggigit pelan sebelum lidah menerobos masuk ke dalam, menari bersama lidah Raddine yang mulai terengah.

Menelengkan kepala ke kiri lalu tangan berlari ke belakang kepala Raddine untuk memperdalam pagutan mereka, Nehan kembali lepaskan sang istri namun tak mengambil waktu untuk mengagumi betapa sempurna lekuk tubuh sang istri yang tampak bercahaya di bawah sinar lampu, ia angkat wanita itu dan membawanya ke atas kasur mereka.

Di dalam kamar kos miliknya yang setidaknya sudah hampir tiga Minggu mereka tinggali bersama, Nehan melepas kaos yang ia kenakan sebelum kemudian turun untuk mengecupi ujung jari kaki Raddine yang lantas mendesah panjang.

Kecupan naik menuju betis, membuat Raddine mulai gelisah. Tak kuasa dengan sentuhan nakal Nehan yang menelusuri sepanjang kaki jenjangnya, Raddine yang rambutnya masih meneteskan air beraroma shampo, duduk dan mendorong pria itu yang selalu mengambil kendali atas dirinya.

Menatap heran pada sang istri yang ia kira menolak, ekspresi terkejut beserta rajuk seketika berubah saat Raddine merangkak untuk menindih tubuhnya. "Aku ngga mau kamu kendalikan," bisik wanita itu menggigit telinga Nehan yang lantas mengerang.

Sepenuhnya duduk di atas paha Nehan yang masih dilindungi sehelai kain boxer bercorak, Raddine dengan jemarinya menelusuri dada sang suami yang akan menjadi pusat atensi tiap kali mengantsr dirinya ke butik namun tak ada yang berani berkomentar.

Telunjuk bergerak turun dari tengah dada menuju perut lalu naik lagi dan berputar di sekitar puting Nehan, sebelum mencubit puncaknya dengan pelan.

"Aah...." desah panjang Nehan terdengar mencipta senyum puas Raddine yang sudah merasa menang di awal permainan.

Mengawinkan pandangan mereka yang sudah diselimuti gairah, Raddine tanpa memutus kontak mata melahap puting Nehan yang mencuat tegang. Erang pria itu kian menjadi, namun menahannya agar tak terdengar hingga keluar.

Meremas pinggul Raddine, lalu bergerak ke belakang untuk meremas sepasang bongkahan pantat sang istri, Nehan mengetatkan rahang dengan kepala mendongak ketika puncak dadanya digigit dan ditarik oleh sang istri yang mulai menggerakkan pinggul ke depan dan ke belakang, menggoda titik sensitifnya.

Tak tahan dengan dorongan nafsu yang terus mendobrak pertahanan, Nehan yang tak sabaran mendorong pelan Raddine ke belakang agar ada celah untuk dirinya mengeluarkan bukti gairah yang sudah membengkak.

Menemukan kilatan gairah dari tatapan Raddine pada ujung kejantanannya, Nehan menggenggam benda itu dan memukulkan pelan pada lembah basah milik sang istri yang kemudian bersamanya mengerang nikmat.

Napas memburu, dengan dada naik turun, tatapan keduanya tak putus pada pusat tubuh yang saling bergesekan. Sesekali Nehan pukulkan, membelah sepasang kelopak mawar cantik itu.

Selesai dengan foreplay yang membara, Nehan melepaskan diri dari Raddine yang menduduki pahanya untuk benar-benar melucuti tubuhnya dari kain terakhir yang menutupi.

Wajah memerah oleh nafsu yang menuntut segera dituntaskan, Nehan kembali menghampiri sang istri yang hanya diam dan menatap. "Berbalik," titahnya yang segera dituruti.

Mengambil pose merangkak sementara bantal ia jadikan tumpuan tangan, Raddine terpejam ketika ia rasakan bagaimana jemari Nehan membelai dirinya di bawah sana, lalu berganti dengan panasnya gerakan lidah Nehan yang menerobos masuk melewati celah yang dilalui oleh nektar manisnya.

Mendesah sambil menggigit bantal, Raddine menenggelamkan wajah di sana ketika dirinya rasakan bagaimana proses penyatuan mereka yang terasa pelan dan panas.

"Eengghh....." Napas Nehan yang terputus-putus, berbaur dengan irama penyatuan mereka yang terasa begitu pelan meski hentakan Nehan cukup dalam.

Tangan mengusap punggung Raddine sebelum kemudian menuju juntaian rambut basah wanita itu, Nehan membungkuk untuk menjilat seoanjang garis punggung sang istri.

"Aah ... Neh--"

Plak!

Pukulan jatuh di pipi pantat Raddine sebelum merasakan hangat tubuh Nehan yang sepenuhnya menempel di atas punggungnya.

"Mas....," bisik pria itu tanpa hentikan hentakan pinggulnya pada Raddine yang tak hentinya mengerang dan mendesah.

Wanita itu mengangguk. "Mas...," beo Raddine yang ikut menggerakkan tubuh mengikuti ritme hentakan pinggul Nehan. "Aaah ... Pelan." Kepala mendongak ke atas hingga ia dapatkan lumatan di bibir Dari Nehan yang lantas melepaskan penyatuan mereka.

Menggulingkan tubuh Raddine yang terengah merasa lelah padahal baru berlalu sebentar aksi penyatuan mereka, Nehan mengangkat sepasang kaki wanita itu ke masing-masing pundaknya.

Kembali melakukan penyatuan yang tak lepas dari pandangannya, Nehan kembali mendengar erangan Raddine yang meremas punggung tangannya yang ia letakkan di pinggul wanita itu.

"Mas....." Rengek manja bersama desahnya memicu adrenalin Nehan untuk mempercepat gerakan.

Menatap tajam pada Raddine yang rengekan kian menjadi seolah hendak menangis, Nehan yang tahu itu hanya bagian dari respon sang istri yang mendapatkan nikmat sama seperti yang ia rasa, pria itu lalu mencium betis putih sang istri sebelum menghisapnya hingga tanda merah muncul di sana.

"Aku mau keluar sayang."

Perhatian kembali pada sang istri yang wajahnya kian memerah, Nehan menurunkan sepasang kaki wanita itu untuk mengapit dirinya dan tubuh membungkuk di atas tubuh Raddine yang mulai menekan masing-masing gigi seri bersama rengeknya tiap kali gelombang gairah itu hendak menggulungnya.

Mempercepat gerakan pingg sementara bibir meraup bibir Raddine yang tampak basah dan mengkilap, tak lama desah panjang wanita itu tenggelam ke dalam pagutannya diikuti kedutan yang terasa kuat di bawah sana. Meringis merasakan linu dan nikmat yang berbaur, Nehan

berpindah untuk mencumbu leher sang istri yang sudah terkulai lemah setelah tadi meremas pundaknya yang dicengkeram erat.

Gilirannya yang akan meraih gulungan kenikmatan, tanpa ingin menunda dan memperpanjang aksi bercinta mereka, Nehan bangkit untuk duduk berlutut lantas ia tarik sang istri agar ikut bangun dan memanjakan dirinya.

Meletakkan tangan wanita itu pada miliknya, Nehan mendongak menerima rangsangan jemari sang istri yang meremas miliknya dengan kuat, sebelum kemudian mencicipi ujung basah miliknya.

Mengerang tertahan, Nehan kemudian mengambil kendali atas miliknya. Memeluk erat bukti gairah dengan jemari-jemari kokohnya, pria itu dengan tangan lain menarik rambut Raddine ke belakang. Tangan bergerak cepat untuk menyambut gulungan nikmat di bawah tatap liar Raddine yang kembali terengah lantaran nafsu kembali merangkak ke ubun-ubun, remasan kian kuat di rambut sang istri kala pusat tubuhnya itu memuntahkan semua gairah ke wajah Raddine yang terpejam.

Menguras habis semua sisa nafsu dari dirinya, Nehan yang paham jika sang istri kembali digulung dalam buaian nafsu, menidurkan wanita itu, tidur di samping Raddine yang jemarinya bermain di bawah sana. Menggantikan jemari indah Raddine yang semestinya beristirahat, Nehan dengan gerakan liar dan cepat merangsang sang istri yang mulai bergerak gelisah sambil meremas rambutnya.

Seolah balas dendam, ketika puncak gairah kembali menggulung dengan dahsyatnya, Raddine menarik kuat helai rambut ikal sang suami yang menahan sakitnya.

Sampai ketika Raddine benar-benar lemas karena daya sudah habis untuk percintaan mereka, Nehan yang terkulai di samping Raddine kemudian mendengkus samar. "Sakit," katanya memegangi rambutnya.

Melirik sang suami, Raddine kembali menjambak rambut pria itu. Masih sama-sama kelelahan dengan napas terengah, mereka sudah cekcok untuk masalah sepele.

"Aah ... Kak!"

"Kamu narik rambut aku gitu tadi."

"Ngga." Nehan dengan raut lugunya menggeleng. "Tadi bukan aku." Dia kerasukan oleh nafsu tadi. Jadi tak sadar.

Gemas, Raddine menggigit puncak puting suaminya yang kembali mendesis sakit.

"Kak....," rengeknya yang malah mendapatkan lirikan sebal Raddine.

"Aku mandi lagi kan gara-gara kamu."

Terus mendesis sambil mengelus putingnya yang kesakitan, Nehan menatap sang istri yang sepertinya belum puas membalas dirinya.

Jadi tiap kali Nehan tak sengaja menyakiti Raddine, maka wanita itu akan membalasnya berkalilipat.

Seperti ketika kemarin wanita itu berjalan di depannya, Nehan yang gemas memukul pantat wanita itu. Benar-benar tak berniat untuk menyakiti. Namun ternyata itu membuat Raddine merasa kesakitan hingga Nehan harus terima mendapat tamparan di pantat dari tangan mungil Raddine yang ternyata sakit sekali ketika memukul.

Tak hanya itu saja.

Ketika ingin mengerjai Raddine dengan menggelitiki wanita itu, Nehan tak sengaja menekan kuat lengan sang istri hingga menimbulkan rona merah. Akhirnya pria itu harus pasrah ketika Raddine membalasnya dengan pukulan yang mengerahkan semua tenaga wanita itu.

Jahat sekali.

"Apa lagi?" Pria itu memprotes tatapan Raddine yang masih dipenuhi dendam.

"Kamu pukul aku tadi," jawab wanita itu.

Ya ampun.

Memukul pelan pantat Raddine tadi hanya pemicu agar percintaan semakin panas.

Berbalik, Nehan kemudian menyerahkan diri.

Dia memang menikahi seorang pendendam.

"Lucu banget sih suamiku." Raddine membelai pipi pantat sang suami sambil memuji, sebelum kemudian memberikan tepisan kuat di sana.

Plak!

Terpejam erat sambil menahan desis karena merasa panas pada bekas pukulan Raddine, Nehan lalu bergerak cepat untuk menindih sepasang paha wanita itu yang tertawa senang. "Aku ngga mukul sekeras itu tadi," protesnya sebelum menggelitiki sang istri yang memberontak tanpa berhenti tertawa.

Sesekali Raddine akan meminta Nehan menghentikan serangan, namun ketika berhenti, wanita itu malah menggigit puting suaminya lagi dan membuatnya menerima serangan tangan nakal Nehan yang selalu menggelitiki sang istri tiap kali kesal.

Keduanya baru benar-benar berhenti dari candaan ketika malam sudah benar-benar larut. Tak mau bangun kesiangan karena besok harus ke rumah Jamal, mereka kemudian memutuskan untuk tidur. Tentunya setelah mengulang percintaan lagi dan benar-benar merasa lelah dengan aktivitas keduanya.

Part Sembilan Puluh Tiga

Lelap dalam pelukan Nehan di belakangnya, alarm membuat Raddine sontak terjaga.

Rasanya baru tidur sebentar namun mereka sudah harus bangun. Mematikan alarm yang berdenging dari ponselnya, Raddine menggeliat bebas karena tak lagi dalam pelukan sang suami. Berbalik untuk bisa melihat wajah nyaman sang suami, wanita itu tersenyum kala telinga mendengar dengkur pelan Nehan yang tidur terlentang dengan wajah menghadap dirinya.

"Sayang banget sih sama kamu," bisik wanita itu membelai pipi suaminya.

Rasa sayang yang begitu menggebu bersama rasa cinta yang tak bisa ia kira kedalamannya. Benar-benar jatuh dalam pesona Nehan yang sederhana. Wanita itu kemudian mengecup pelan bibir sang suami yang sama sekali tak terganggu.

Sepertinya benar-benar kelelahan.

"Nehan...." Ia panggil pria itu dengan lembut. "Sayang bangun." Lalu mengecup hidung pria yang hanya menggeliat samar. "Udah adzan loh."

"Heeem...." Hanya merespon dengan dehaman, Nehan membalik tubuhnya untuk membelakangi Raddine yang seketika itu cemberut.

"Mas ... Kok malah dipunggungin, sih?" Ia gigit pelan bahu suaminya yang mengerang sebelum kembali berbalik padanya dan memeluk dirinya.

Sepasang kelopak mata pria itu masih terpejam, belum benar-benar bangun meski tangan mengusap lembut punggung Raddine yang menyampirkan tangan di pinggul telanjang pria itu yang tertutupi sehelai selimut tipis.

Nehan tak tahan dingin, padahal bagi Raddine yang biasa tidur di ruangan ber-Ac tempat ini cukup panas untuk dirinya yang tak pernah menggunakan selimut meski tubuh tak tertutupi sehelai benang pun. Bahkan kipas angin tak ia matikan.

"Bangun yok." Ia gerakkan pinggul Nehan yang suka sekali dengan sebutan mas darinya.

Katanya jadi terkesan sepantaran--secara usia--jika Raddine memanggilnya begitu. Padahal tanpa diberitahu pun orang bisa mengira jika Nehan jelas jauh lebih muda dari dirinya.

Tapi tak apa. Raddine mulai membiasakan memanggil sang suami dengan sebutan *mas* setidaknya di depang keluarga, juga orang-orang di luar sana.

Bagaimana pun ia harus menghormati sang suami dengan menjaga wibawa Nehan di hadapan orang.

"Adzannya dari tadi?" Dengan suara parau, Nehan bertanya.

"Iya."

Menggeliat lagi sambil menguap lebar, Nehan kemudian bangkit namun ketika tiupan kipas angin menyapa tubuhnya, ia naikkan selimut yang jatuh ke pinggul. "Nanti masuk angin." Lalu selimut ia lebarkan untuk menutup tubuh Raddine.

Menyingkirkan selimut dari tubuhnya, Raddine bangun. "Mau mandi juga. Ayo buruan."

Menatap sang istri yang berdiri telanjang di hadapannya, Nehan dengan kantuk yang masih menguasai memeluk kaki wanita itu. "Capek...."

"Nanti kita pijat."

Tapi pria itu menggeleng.

"Sembuhnya kalau tinju ini."

Eh?

Menatap binar harap di sepasang netra Nehan, Raddine lalu menggeleng. "Ngga!"

"Aktivitas aku dikit banget. Jadinya malah capek."

"Bohong. Jelas tadi sore kamu bilangnya kecapekan."

Nehan terkekeh pelan.

Dia benar-benar rindu dengan aksinya di atas ring.

"Sekali aja, ya?"

Wanita itu kembali menggeleng. "Ngga mau. Udah buruan mandi."

"Sekarang aku jadi gendut." Melepaskan Raddine, Nehan berdiri dan menunjukkan perutnya yang sengaja ia buncitkan. "Soalnya cuma makan tidur aja."

"Ngga ada!" Orang buta juga tahu hanya dengan sekali sentuh jika tubuh Nehan tak sama sekali berubah.

Lengan tetap terasa kekar, perut masih sempurna dengan pola-pola seksinya, malah punggung pria ini jadi lebih lebar dari sebelumnya.

Setidaknya empat kali dalam seminggu Nehan akan melakukan olahraga angkat beban dan beberapa senam lantai. Lihatlah beberapa barbel dari berbagai berat yang Nehan letakkan di bawah meja. Itu bukti jika Nehan tak sama sekali meninggalkan olahraga dan apa itu gendut? Lemak bahkan takut mendekati tubuh pria ini.

"Kakak mau punya suami gendut?"

Tak kuasa untuk tak tertawa, Raddine mendorong sang suami menuju kamar mandi. "Ayo mandi."

"Kak...."

"Kamu gulat sama aku aja."

"Iya itu juga, dong."

Langkah berhenti setelah tiba di kamar mandi, keduanya saling tatap sebelum kemudian mengalunkan tawa bersama.

"Gulat sama kakak itu kan wajib," imbuh Nehan yang kemudian mengetkan hidung sebelum mengecup gemas bibir sang istri.

Susah sekali merayu wanita ini agar ia diberi izin untuk ikut tarung bebas lagi.

Segera mandi tanpa ada aksi menggoda yang berlebihan karena mereka harus segera sembahyang, Raddine kemudian bergerak menuju kulkas mini yang ia beli untuk menyimpan bahan mentah yang sewaktu-waktu ia butuhkan.

Pagi ini Nehan memjnta dimasakkan bistik daging oleh sang istri. Menu sederhana untuk sarapan mereka.

Sementara ia sibuk di depan kompor satu tungku, duduk di atas bangku pendek sambil menyiapkan bumbu, Nehan di belakangnya memberesi kasur dan membawa baju kotor ke kamar mandi untuk dicuci.

Mereka tak memiliki mesin cuci. Alih-alih membawanya ke rumah Raddine dan membiarkan bik Aan mencucinya, Nehan malah menolak.

Katanya sudah biasa mencuci pakaian setiap pagi. Dan seperti janjinya, pria itu memang melakukan semua pekerjaan rumah kecuali memasak.

Masakannya tak buruk. Tapi masakan Raddine jelas lebih enak.

"Kak."

Menoleh pada Nehan yang memanggil, Raddine merona malu saat pria itu menunjukkan celana dalamnya yang memiliki renda pada bagian pinggang dan kain transparan.

"Ini yang pertama kali aku lihat itu, kan?"

"Kamu masih ingat?" Raddine bahkan lupa apa yang ia kenakan di hari pertama pernikahannya dengan Nehan.

"Aku masih ingat semua," kata pria itu. "Seksi."

"Kamu masih ingat yang aku pakai di hotel juga?"

"Masih." Nehan mengangguk dengan senyum jumawa. "Jengkelnya juga masih inget." Karena sudah dirayu sedemikian rupa, Raddine tiba-tiba menolak membuat hasrat yang membumbung, jatuh bersama kecewa.

Ah ... Raddine segera menyipitkan pandangannya.

"Tapi kan terus ngga batal lagi."

"Setelah dua kali digantung tapi."

"Ya kan gantinya kamu bebas mau minta kapanpun."

Nehan menggeleng. "Lukanya terlalu dalam." Kalimat itu membuat Raddine mengulum senyum geli. "Kakak tahu gimana sakitnya?"

"Iya! Nanti malam aku ganti rugi lagi."

Sontak tertawa, Nehan kembali melanjutkan pekerjaannya dan sesekali melihat sang istri yang bermain ponsel sambil menunggu daging yang direbus bersama bumbu matang.

"Masih lama ya?" Selesai mencuci pakaiannya, Nehan yang kini berdiri menggantung pakaian dalam sang istri dan membiarkannya kering di dalam kamar mandi karena tak mau menjemurnya di luar, Nehan bertanya dan Raddine mengangguk samar.

"Aku lapar," kata pria itu pelan sebelum mengangkat ember keluar.

Raddine hanya melihat sebentar sebelum kembali berbincang dengan teman-temannya di dalam grup.

Tasyi : gue salut sih Raddine bertahan di kos kecil selama ini.

Ivanka : cuma numpang tidur. Apa susahnya?

Nadhira : setidaknya tuan putri biasa tidur di atas rnajang ratusan juta.

Tasyi : bener yah ternyata putri papa jamal siap diajak susah.

Raddine : selama ada nehan semua jadi mudah tas.

Joana : uuuhh yang jatuh cinta.

Ivanka : plis gue mau muntah

Raddine : hahahaa!

Mila : monster ga siap sama serangan romantis.

Nadhira : kayaknya strategi lo untuk nyatuim Raddine dan Nehan lagi sampai sekarang masih terbayang ya Ka.

Ivanka : terbayang mualnya.

Raddine terkekeh geli. Bisa ia bayangkan bagaimana tubuh Ivanka yang bergetar jijik saat ini.

Joana : gue yang dibilang badan lakik dari jaman gadis aja masih meleleh loh waktu liat orang jatuh cinta.

Mila : emang dsar lo hati helo Kitty.

Tasyi : ivanka hati iblis ga tersentuh sma ketulusan cinta.

Mila : keliatan Xaveer ga pernah bilang sayang. Hahahaha!

Nadhira : pernah. Dan dihadiahi tinju sama ivanka.

Ivanka : gue ga sesetan itu sih.

Raddine : oh ya?

Nadhira : tapi beneran lo tinju kan?

Ivanka : percayalah, xaveer ngga pernah bilang sayang di belakang kalian! Dia cuma cari muka!

Tasyi : beneran xaveer pernah bilang sayang Nad?

Nadhira : beberapa bulan lalu pas gue jemput bininya.

Nadhira : padahal kelihatan tulus loh.

Ivanka : najis. Gue keluar dari grup kalau masih ngomongin xaveer.

Mila : cintanya ivanka tuh malah terlihat jelas kalau dia mulai caci maki sih.

Raddine : lo jangan nyuruh gue gengsi tapi lo sendiri gitu?

Ivanka : kenapa jadi ngomongin gue sih? Nadhira tuh! Dia sembunyiin sesuatu!

Tasyi : pesan dari orang gila yang langsung dihapus. Iih gue belum sempet colong nomornya!

Nadhira : gue mau pergi dulu yah.

Mila : yah kabur.

Joana : Rahasia2an terus aja Nad. Gpp.

Raddine : kapan ketemu nih? ToD yuk.

Joana : okeeeey!

Mila : selasa!

Ivanka : oke.

Tasyi : boleh boleh.

Raddine: nad?

Mila : ngilang dia.

Mendengkus samar, Raddine kemudian berdiri untuk meletakkan ponselnya ke atas meja.

Nadhira selalu saja menghindar tiap kali obrolan menjurus ke sesuatu yang wanita itu sedang sembunyikan.

"Ada bini lo, ya?"

Mendengar suara tetangga di depan kamar kosnya, Raddine kemudian mengintip dari balik jendela yang di atas meja.

Jendela yang terbuka sedikit agar membawa masuk udara dan cahaya membuat dirinya bisa dilihat oleh pria yang menghampiri Nehan yang ingin masuk kembali ke dalam.

Pria yang usianya tampak hanya beberapa tahun lebih tua darinya itu melirik padanya yang segera menarik tirai agar tertutup.

Kembali duduk di depan kompor yang diletakkan begitu saja di atas lantai, Raddine menoleh ke arah pintu ketika suaminya kembali masuk dan mengunci pintu yang tak pernah dibiarkan terbuka setiap dirinya ada di sini.

"Orang tadi kenapa?"

Melepas kaos yang basah oleh keringat, Nehan berlutut di belakang sang istri dan memeluknya erat. "Mau pinjam mobil."

Eh?

Sembarangan sekali.

"Terus kamu jawab apa?"

"Ngga mau. Terus masuk."

"Orangnya terus gimana?"

Mengecup pipi sang istri, Nehan kedikkan bahu. "Ngatain pelit, sombong. Gitulah. Biarin aja."

"Aku takut." Raddine bercicit pelan. "Mereka suka liatin aku." Seperti ingin menelanjangi dirinya.

Raddine risih dengan semua tatapan menjijikan itu.

"Maaf ya ngerepotin kakak terus." Berdiri, pria itu berjalan menuju kasur dan duduk di sana.

Menoleh pada suaminya, Raddine menghampiri. Ia tahu dilema yang mendera prianya.

"Aku ngga mau bikin kakak susah gini."

Selama tinggal di sini sesungguhnya Raddine merasa begitu senang. Tak ada Nehan yang sungkan, tak ada Nehan yang tertekan. Pria itu begitu bebas dan lepas. Berbeda jika berada di rumahnya atau di lingkungan Raddine yang selalu berusaha pria ini hindari.

Tapi setidaknya Nehan tak pernah menghindari hari di mana mereka harus ke rumah Jamal. Tapi jika rumah Raddine, teman-teman wanita itu dan ke tempat kerjanya, Nehan selalu berusaha untuk menghindar.

Bahkan sampai hari ini Nehan tak pernah masuk ke dalam butiknya. Hanya mengantar sampai halaman parkir.

Apalagi tatapan para karyawan yang membuat Nehan makin tak nyaman.

"Aku yang ngerepotin kamu, Nehan."

Sebelum pergi bekerja akan mengantarkan Raddine terlebih dahulu ke butik atau ke rumah wanita itu. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju cafe menggunakan motor atau ojek karena kendaraan roda dua pria itu kadang tertinggal di butik, di kos, atau di rumah Raddine. Tentunya itu Nehan lakukan karena selalu mengantar Raddine kemana-mana dengan mobil milik wanita itu. Sudah meminta pakai motor saja agar Nehan tak terlalu repot, namun pria itu menolak. Alasannya tak mau Raddine kelelahan duduk di atas jok kerasnya.

Pria ini terlalu berusaha untuk membuat Raddine nyaman, padahal hal seperti ini malah membuat Raddine merasa menjadi beban.

"Cari solusi tengah, yok. Biar ngga kayak gini." Raddine yang duduk di samping sang suami, ia letakkan tangan di atas lutut Nehan.

Berpikir sejenak bersama hela napas yang tenang, Nehan lalu menatap istrinya dengan senyum samar. "Ayo tinggal di rumah kakak lagi."

"Ha?"

"Seharusnya memang aku yang beradaptasi."

"Coba sesekali jangan cuma kamu yang harus ini dan itu. Kita nikah tuh biar kalau ada masalah disangga sama-sama." Wanita itu mencebik sedih. "Nikah sama aku beban, ya?"

"Kok gitu?" Pria itu menarik sang istri untuk masuk ke dalam pelukan. "Ngga pernah menganggap kakak beban."

"Kalau tinggal di rumahku kamu jadi kayak orang lain. Kamu ngga berani ngapa-ngapain." Tangis yang tertahan lantas pecah. "Apa sih yang salah, Nehan?"

Ketidakpercayaan diri pria itu lah yang salah.

"Ngga apa-apa tinggal di sini aja. Kamu pikir aku tenang kalau lihat kamu susah walaupun itu demi aku?!"

Pelukan Nehan kian erat. "Maaf," bisik pria itu. "Aku ... Aku bingung."

"Kenapa bingung?" Raddine mendongak menatap suaminya. "Apa aku ngga lebih berharga dari semua yang aku punya sampai kamu lebih sungkan sama hartaku daripada memiliki aku?"

"Kakak ngomong apa, sih? Kakak lebih berharga dari apapun itu."

"Kalau begitu jangan buat aku berpikir aku sudah membebani kamu."

Nehan menggeleng. "Maaf." Lalu menangkup pipi sang istri dan mengusap air mata dengan ibu jarinya.

Mereka tak pernah cekcok panjang, namun hal-hal seperti ini seringkali menjadi alasan mereka berdebat dan menangis.

"Ya udah jangan nangis." Pria itu bawah wajah Raddine ke dadanya. "Dari kemaren masalahnya ini-ini aja."

"Makanya kamu tuh jangan nyebelin!"

"Iya." Membelai punggung sang istri yang bebas dari helai rambut yang digelung asal-asalan. "Terus tetap tinggal di sini?"

"Ke rumah aja, ya?"

Nehan lantas menahan tawanya.

Tadi menggebu-gebu sekali saat memutuskan untuk tetap tinggal di sini saja.

Menatap sang suami, Raddine mengecup dagu pria itu. "Susah pas masak. Kompornya satu jadi lama, mau pakai kompor yang besar ruangannya sempit. . Belum lagi ngga bisa simpan banyak perabot. Terus nanti pas bayi kamu lahir. Gimana coba?"

"Doain aku bisa beliin kakak rumah, ya?"

"Sampai saat itu datang, tinggal di rumahku, ya?"

Nehan mengangguk.

"Aku ngga peduli kalau ada yang bilang aku bodoh menikah sama kamu. Yang penting aku bahagia. Toh suamiku ini bukan pemalas."

"Heem ... makasih untuk pujiannya." Ujar Nehan lemas. "Aku lapar banget."

"Bentar." Raddine berdiri dan memeriksa masakannya. "Sudah empuk." Daging yang ia beli juga memiliki kualitas terbaik yang mana tak perlu memasak dalam waktu lama.

Bangkit dengan semangat, Nehan mengeluarkan satu piring dari rak kecil di atas meja yang benar-benar penuh dengan perkakas, lalu menurunkan rice cooker kecil dan meletakkan ke atas lantai.

Sementara itu Raddine memasukkan masakannya ke dalam mangkok dan dihidangkan bersama nasi yang mengepul panas yang sudah Nehan sendokan ke atas piring. "Sambalnya?" tanya pria itu yang segera mendapatkan sambal instan dari Raddine yang membelinya secara khusus dari usaha rumahan milik Nadhira.

"Ini enak." Nehan mencicipi sepotong daging yang Raddine potong dadu lalu menggerakkan tubuh ke kiri dan ke kanan. "Masakan istriku ngga pernah gagal."

Entah bagaimana haru itu muncul ke permukaan, Raddine lantas menyuapi sang suami yang menerima dengan semangat.

Dia tak memiliki kesempatan seperti ini di pernikahan sebelumnya. Selalu harus makan di meja makan bersama-sama karena memiliki mertua yang terlalu kaku dan penuh peraturan.

Tapi hal yang membuatnya lebih sedih daripada ini adalah dulu ketika jam sarapan tiba, Nehan nyaris tak pernah berbaur. Andaipun pria ini datang tepat waktu untuk sarapan, paling hanya untuk mengambil nasi dan lauk yang Rissa pilihkan.

Sayur dan sambal.

Saat itu Raddine hanya diam saja. Bahkan nyaris tak peduli.

"Makan juga." Nehan memberi suapan pada Raddine yang kemudian ia sadari menatapnya sedih. "Kenapa?"

Wanita itu menggeleng sebelum mengusap pipi sang suami. "Mau ngebahagiain kamu terus."

Dengan senyum bangganya memiliki wanita yang begitu mencintai ia tanpa syarat, Nehan lalu mengangguk. "Ayo sama-sama saling membahagiakan."

Mendesah bersama senyum harunya, Raddine kemudian menerima suapan sang suami.

Dia berjanji tak akan membuat Nehan merasakan lagi masa lalu yang terlampau pahit itu.

Tbc…..

With love,
Greya

Part Sembilan Puluh Empat

Dengan bantuan teman-teman Nehan yang masih tetap berhubungan baik dengan pria itu, mereka akhirnya selesai memindahkan semua barang sahabat Salsa itu ke kediaman Raddine.

Barangnya tak banyak, lemari, kasur, meja dan beberapa barang lain ditinggalkan atau lebih tepatnya diwariskan kepada teman-teman yang masih ngekos dan membutuhkan barang-barang itu. Sementara apa yang Nehan bawa hanya buku, baju, dan printilan kecil lainnya yang masih Nehan gunakan hingga saat ini.

Tak mau ketinggalan, Paulin dan Rindu turut membantu--bantu merepotkan sebenarnya--bahkan Paulin menawarkan pick up sang ayah untuk membawa barang Nehan yang tak seberapa itu.

Dibawa dengan motor pun bisa. Tapi dasar teman-temannya ini agak berlebihan, jadi turun tangan dengan alasan ingin membantu padahal sebenarnya ingin melihat sosok istri Nehan yang tak pernah pria itu pamerkan.

Pelit sekali berbagi kecantikan sang istri.

Lantas sekarang berada di kediaman Raddine dan disambut baik oleh wanita itu, para teman berkata jika Nehan begitu beruntung. Ya ... Jelata bisa menikahi spek bidadari kaya raya. Apalagi yang Nehan inginkan sekarang? Rasanya semua sudah dimiliki oleh pria yang terlahir dengan kemalangan itu.

Berkumpul di teras, menikmat makan siang yang disiapkan oleh bik Aan seorang diri, teman yang berjumlah tiga orang pria dan tiga orang wanita termasuk Fathir dan Salsa yang masih saling diam itu, kemudian berpamitan pulang. Kecuali Salsa yang masih akan menetap sebentar.

"Bini lo mana? Kita mau pamitan nih." Andri, pria yang memiliki tubuh jangkung itu berbicara pada Nehan yang berkumpul bersama teman tanpa ditemani sang istri yang hanya menyambut di awal lalu berpamitan masuk.

"Bentar, ya." Keluar dari keramaian, Nehan masuk dan berjalan cepat menuju dapur di mana suara sang istri terdengar dari sana.

Raddine sendirian. Hanya sedang berbincang melalui ponsel dengan seseorang. Mendekat, ia langsung peluk pinggul sang istri dari belakang yang berdiri menghadap wastafel.

Agak berjengit menerima pelukan dari sang suami yang segera tersenyum di atas bahunya, Raddine membalas senyum itu sambil menggesek-gesekkan hidung mereka.

"Sibuk?" tanya Nehan tanpa suara dan wanita itu menggeleng namun meminta Nehan menunggu sebentar dengan memberi kode.

"Ya udah gitu aja. Ntar kalau ada apa-apa lo telepon gue atau anak-anak--"

"Gue cuma demem bukan mau mati. Dari tadi diteleponin mulu."

Terkekeh sesaat, Raddine memberikan kecupan jauhnya untuk sahabat yang sedang berbaring sakit. "Bye."

"Bye, Dine. Gue matiin hape, jangan telepon mbo Wal ataupun laki gue ya. Gue mau istirahat. Bukan mati."

Tawa langsung terkulum. Raddine dan teman-temannya tahu jika mereka hanya terlalu cemas dengan keadaan Ivanka saat ini. Ya ... Sejak ia tahu nasib malang yang menimpa wanita itu.

Ah ... Ini benar-benar sulit untuk dibayangkan.

Memasukkan ponsel ke saku, wanita itu kembali pada suami yang masih menempelkan pipi di pundak. Terlihat ingin terus bermanja apalagi tak ada yang melihat. "Kenapa?"

"Temenku mau pulang. Kakak ... Ngga marah, kan?"

"Kenapa marah?"

"Temen-temenku ganggu?"

"Ngga sama sekali." Kemudian mengelus pipi Nehan yang mencuri kecupan di pipinya. "Aku masuk ke dalam biar kalian ngga sungkan." Tadi saat ia bergabung sebentar, untuk tersenyum saja mereka terlihat rikuh. Bahkan Paulin yang bar-bar sibuk memperhatikan kukunya tanpa suara. Sedang Salsa yang biasa membuat kehebohan turut diam saja karena hadirnya Fathir. Jadilah Raddine pamit untuk masuk dan tak lama baru

terdengar riuh suara teman-teman Nehan yang lebih banyak menggoda suaminya itu. "Ya udah ayo keluar sekarang. Nanti mereka nunggu."

Melepas pelukannya dari pinggul sang istri dengan desah tak rela, Nehan kemudian mengecup punggung Raddine yang segera berbalik ingin mencubit gemas hidungnya namun terperanjat saat menemukan sosok bik Aan di ambang pintu.

"Bibik ngagetin," katanya yang sontak membuat Nehan melotot dan jaga jarak.

Sejak kapan bik Aan yang tersipu malu dengan senyum terkulum menyaksikan ulah manjanya dengan Raddine?

Ah ... Sial!

Ini memalukan.

"Duuh romantis banget pengantin baru yaa. Anget terus pokoknya." Bik Aan yang begitu gembira saat tahu Nehan kembali ke rumah ini berujar dengan nada menggoda.

Kontan itu membuat pipi suami Raddine memanas dan sebelum rona merah terbit di wajahnya, Nehan segera berpamitan. "Aku tunggu di depan, kak," katanya kemudian berjalan cepat meninggalkan bik Aan dan Raddine yang kemudian tertawa pelan bersama-sama.

"Bibik jangan godain Nehan gitu."

"Hi hi. Gemes, mba."

Itu sih memang tak bisa dipungkiri.

"Aku ke depan dulu ya, bik. Barang-barang Nehan udah disusun?"

"Udah mba. Udah rapi di ruang kerja. Baju-bajunya di lemari punya mba. Bajunya ngga banyak, jadi cepet beresinnya."

"Ya udah kalau gitu. Bibik istirahat aja kalau capek--"

"Belum bikin makan malam, mba."

"Ngga usah. Nanti kami mau ke rumah papa, kok. Kalau ngga jadi biar aku aja yang masak."

"Uuuh...." Bik Aan segera memberi senyumnya, kian gemas dengan kedua majikannya ini. "Mas Nehan manja ya, mba?"

Benar-benar manja.

Segera meninggalkan bik Aan yang tak hentinya tersenyum bahagia, Raddine menemui teman-teman Nehan yang salah satunya langsung berdiri untuk berpamitan. "Eh ... Kak. Kami mau pulang dulu. Maaf ngerepotin dan makasih makanannya." Memberikan ibu jari. "Mantul."

"Terlihat dari gimana lo habisin semuanya tadi," seloroh Paulin yang sempat memaki Andri karena menghabiskan hidangan tanpa memikirkan yang lainnya.

"Ngga apa-apa. Saya juga terimakasih karena sudah dibantu tadi. Lain kali main ke sini lagi, jangan sungkan."

"Ooh jelas ngga sungkan."

"Untuk Andri jangan ada lain kali deh kak. Bahaya," sahut Rindu yang kemudian berdiri dan menyalimi tangan Raddine. "Ini punggung tangannya perlu dicium ngga sih?" tanya serius dari Rindu yang kemudian mendapat tawa dari teman yang lainnya.

Ya ... Jika statusnya masih sebagai seorang kakak dari Nehan, adabnya mereka akan mencium punggung tangan Raddine. Tapi saat ini yang dipamiti adalah istri dari teman meski dari usia berada di atas Nehan.

"Aelah, sok sopan lo!" tukas Paulin yang kemudian mendekati dan mendorong Rindu. Ia salimi Raddine sebelum kemudian bergeser. Mempersilakan yang lainnya untuk berjabat tangan dengan Raddine, namun Nehan dengan sigap langsung berdiri di hadapan sang istri dan tangan Andri yang terulur ingin menyentuh tangan dari istri temannya itu mendapatkan jabatan dari Nehan sendiri.

"Buruan pulang," usir pria itu yang mendapat dengkusan kasar dari Andri yang merasa kecewa karena tak bisa merasak lembutnya tangan Raddine.

Beruntung sekali jadi Nehan.

Aah ... Dia memang harusnya menjadi orang baik seperti pria itu. Agar rejekinya melimpah ruah.

Pulang dari rumah Raddine, tampaknya Andri akan tobat.

Setelah semua berpamitan dan pergi, Fathir dan Salsa yang tertinggal menarik perhatian Raddine yang penasaran dengan sepasang mantan kekasih di hadapannya ini.

Mereka masih terlihat memiliki rasa namun sepertinya ada gengsi yang membuat keduanya memutuskan untuk pisah.

Tapi ... Cinta di masa remaja sudah hal biasa jika mengalami pasang surut sebelum lepas.

Ya, kan?

"Lo balik, ngga? Ayo gue antar." Fathir yang terlihat dingin, masih sempat menawarkan boncengan pada Salsa yang bahkan melihatnya saja enggan.

"Kakak tadi suruh aku ngga pulang langsung kenapa?" Bukannya menimpali ucapan Fathir, Salsa malah bertanya pada Raddine yang lantas mengangguk.

Melihat suasana menjadi canggung, Nehan mendekati Fathir dan merangkul temannya itu. "Lo duluan aja, Thir. Salsa pulang pakai motor gue," berbicara sambil berjalan. Mereka mendekati motor Fathir yang terparkir di depan teras.

Terlihat tak rela pria itu dijauhkan dari Salsa yang kemudian mengajak Raddine berbicara di dalam saja.

"Bukannya bantu gue, lo malah jauhin kami begini sih, Han?"

"Sori, Thir. Kasih Salsa waktu dulu."

"Ada kesalahpahaman yang harus kami selesaikan, Han!"

"Beri jeda, Thir. Jeda."

Mendesah tak ikhlas, Fathir terpaksa menunggangi kuda mesinnya. "Bantu gue untuk ngobrol sama dia, Han."

Menepuk bahu Fathir, Nehan lalu mengangguk. "Kalau Salsa udah siap." Lalu membagi senyum pada Fathir yang berpamitan dan pergi.

Menghela napas panjang, Nehan melangkah masuk ke dalam. Di ruang tamu ia dapati Salsa merenung seorang diri sambil memandangi ponsel sebelum kemudian mengerjap saat menyadari kehadirannya.

"Raddine ke mana?" tanya pria itu yang dijawab Salsa dengan gedikan dagu mengarah ke dalam rumah.

"Katanya mau ambil sesuatu." Diam sejenak dan menarik napasnya dalam-dalam. Salsa terlihat tak sesemangat biasanya. Barangkali setelah menghindar berhari-hari dari Fathir hari ini mereka malah bertemu.p "Gue pengecut banget ya, lari begini?"

Duduk di seberang Salsa, Nehan menggeleng. "Lo butuh waktu. Gue paham."

"Ya." Salsa mengangguk. "Dia selingkuh, dan gue punya hak untuk ngga maafin dia, kan? Lagian ... Kayak yang lo bilang. Kami masih terlalu muda untuk serius. Untuk yang belum tentu jadi jodoh gue ... Ngapain harus ditangisi terus, kan?"

"Heem ... Kalau lo mau nangis juga ngga apa-apa. Tapi lo harus *move on* setelah ini. Masalah hati bukannya ngga penting. Tapi saat ini lo harus tau apa yang seharusnya jadi prioritas."

"Oke! Tapi gue akan ngobrol sama dia setelah gue udah sembuh." Desah panjangnya terdengar lagi. "Gue yang masih pacaran hitungan bulan aja bisa sesakit ini ya diselingkuhin. Terus gimana kak Raddine?" Mencebik pilu untuk sesaat, Salsa lalu menatap Nehan begitu tajam. "Awas lo kalau sampai sakiti kak Raddine. Gue ngga mau kenal lo lagi nanti!"

Tak mengatakan apapun sebagai jawaban, Nehan hanya mengangguk.

Tentu tak akan ia sakiti Raddine-nya seperti Tyaga menyakiti wanita itu. Raddine adalah separoh jiwa yang harus ia jaga agar terus hidup dan bahagia.

"Salsa." Raddine kembali dengan paper bag di tangan. "Ini buat kamu."

Berbarengan melihat kedatangan Raddine, Salsa dan Nehan lalu berdiri. Mereka hampiri wanita itu dan melihat apa yang Raddine bawa. "Minggu depan katanya ada *prom night* di kampus, kan?"

Mengambil paper bag yang disodorkan padanya, Salsa terperangah tak percaya ketika melihat apa isi di dalamnya.

Sebuah gaun cantik tanpa lengan berwarna abu-abu yang memiliki rajutan bunga berwarna putih di sekitaran dada hingga pinggul.

"Ini ... Buat aku?" Ia tatap Raddine dengan pandangan berkaca-kaca. "Serius, kak?"

"Kakak buatin Salsa?" Nehan yang melihat takjub gaun yang diberikan pada Salsa dari sang istri membuatnya seketika itu cemburu. "Aku ngga pernah kakak buatin apapun."

"Lo mau pakek gaun?!"

Nehan berdecak sebal mendengar tanya mengejek Salsa namun Raddine segera merangkul tangan sang suami yang selalu mencemburui Salsa dalam hal apapun.

"Ntar ini lo pakek setelah gue!" Salsa mencibir Nehan yang mendengkus tak suka.

Dibandingkan Tyaga, memanglah Salsa adalah saingannya dalam menarik perhatian istrinya.

Padahal harusnya Raddine yang mencemburui ia dan Salsa bukan malah sebaliknya

Uugh ... Tapi Nehan kan memang mencemburui segala hal yang berhasil menarik hati sang istri.

Berbincang sesaat setelah banyaknya terima kasih yang Salsa ucapkan, wanita itu lantas berpamitan pulang.

Menghantar gadis itu sampai ke teras dan melihat kepergiannya, Nehan yang diam-diam menyimpulkan sebuah senyum senang lalu melirik sang istri sebelum menunduk dan berbisik pada wanita itu. "Aku beneran cemburu."

Menoleh setelah mendengar ucap bernada seduktif itu, Raddine menyipitkan pandangan. "Kamu mencemburui segala hal."

"Itu tandanya cinta." Lalu merangkul sang istri dari belakang, Nehan menggerakkan tubuh mereka ke kiri dan ke kanan. "Istirahat sana. Biar aku yang beresin semuanya."

"Ngga mau." Raddine menggeleng. "Kita beresi sama-sama. Bik Aan tadi aku suruh istirahat."

"Capek, ngga?"

"Kalau sama kamu ngga capek."

"Okey!" Melepas pelukannya dari sang istri, Nehan lalu menarik wanita itu untuk duduk di salah satu sofa yang berada di teras. "Kakak bantu di sini."

Mengernyit bingung, bola mata Raddine mengikuti gerakan sang suami yang mulai memberesi meja. "Aku bantu apa?"

"Bantu doa." Nehan berdiri dengan tangan penuh piring kotor. "Biar bisa cepat selesai dan kita cepat-cepat masuk kamar." Kemudian mengedipkan sebelah mata sebelum tinggalkan Raddine dengan senyum manisnya.

Mengerucutkan bibir gemas, akhirnya Raddine hanya duduk diam sambil memperhatikan sang suami yang sibuk ke sana dan ke sini lalu membersihkan meja dan menyapu ruang teras yang kotor dengan remahan makanan.

"Aku beneran ngga boleh ngapa-ngapain?"

"Kakak ngga doa?" Dengan kain lap di tangan, bibir Nehan mencebik sebal. "Pantas kerjaanku ngga selesai-selesai."

"Iiih ... Sini aku bantu." Berdiri dengan tangan terangsur ke depan, Raddine meminta kain di tangan sang suami yang kemudian menggeleng. "Pekerjaan rumah itu sebenarnya tanggung jawab suami."

"Tapi untuk dapat pahala, maka istri harus membantu suami." Wanita itu tak mau kalah.

"Membahagiakan suami juga dapat pahala kok. Jadi kakak duduk tenang dan senyum. Aku udah seneng."

"Aku bisa melakukan lebih."

"Nanti ya? Di kamar."

Itu sih beda.

Kalau di kamar, yang mereka lakukan adalah senang-senang bersama.

Uuhh....

Mendesah karena semua argumennya dibalas oleh Nehan, Raddine kemudian kembali duduk dan melihat kesibukan sang suami dengan senyum senang. Pria itu selalu berusaha untuk meratukan dirinya.

"Sudah selesai." Menyeka keringat di dahi, Nehan yang sudah membersihkan kekacauan yang dibuat temannya mengedarkan pandangan ke halaman yang mulai ditumbuhi rumput.

Tahu jika suaminya sedang mencari aktivitas lain, Raddine menghampiri dan memeluk dari belakang. "Ayo istirahat."

"Sore ini jadi pulang?"

"Ke rumah papa?"

Nehan mengangguk.

"Jadi. Soalnya udah janji." Melerai pelukannya, ia tarik sang suami. "Ayo ke kamar. Kamu ngga capek apa?" Raddine yang melihat Nehan terus bergerak saja sudah lelah sendiri, tapi pria ini tampak biasa-biasa saja.

Melihat sang istri yang selalu gusar tiap melihat ia tak mau diam, Nehan lalu menggeleng cepat. "Aku malah capek kalau ngga ngapa-ngapain."

"Ck! Kayaknya penyakit mager ngga pernah nyamperin kamu, ya?"

Huh ... Andai itu bisa dibagi.

*

"Nehan."

Menyetir di samping Raddine yang duduk nyaman, Nehan menoleh pada sang istri yang terus mengelus perut yang mulai membuncit.

Tangan kiri terulur ikut mengelus sang jabang bayi yang ada di perut wanita itu, ia lalu menjawab. "Apa?"

"Bos kamu udah ganti sekarang?"

"Heem." Bibir Nehan lalu mencebik. "Sempet datang sekali untuk ngenalin diri aja dan ngobrol sebentar. Terus pergi."

Membulatkan bibir, Raddine mengangguk pelan sebelum ia tolehkan wajah ke kiri, melihat gelap yang mulai merayap di luar.

Sebenarnya ia bingung harus mengakui rahasianya ini dari mana. Sedikit takut jika Nehan akan kesal karena untuk hal seperti ini tak dilibatkan.

"Orang kaya begitu, ya? Beli sesuatu cuma karena iseng."

Sebelah alis Raddine terangkat sebelum menatap suaminya lagi. "Kamu tau dari mana? Dia bilang begitu?"

Nehan mengangguk.

Benar-benar tipikal orang kaya yang menjengkelkan.

Meski kenyataannya tak begitu.

Aah ... Raddine mendesah

Padahal ia bilang pada bawahannya itu untuk tak mengatakan apapun.

Ingin mengerjainya atau bagaimana, sih?

"Kata pak Hoki orangnya beli lima puluh juta lebih mahal dari harga yang ditawarkan. Gila, kan?"

Raddine seketika itu menganga.

Mengapa pula malah diberitahukan pada Nehan untuk bagian itu?

Duuh ... Bisa kacau kalau Nehan tahu dia lah yang gila karena bukannya menawar harga malah menaikkannya.

"Tapi ... Itu bisa lebih mahal kalau lewat lelang, kan? Ngga ada salahnya nambah uang untuk usaha yang sudah maju."

"Ya sih." Nehan kemudian kedikkan bahunya. "Sudahlah." Terlalu menyakitkan untuk membicarakan hal yang ia cita-citakan namun malah menjadi milik orang lain yang sekadar iseng saja.

Mendapati gurat kecewa di wajah sang suami, Raddine lantas mendesah panjang.

"Aku mau es krim dan makan di pantai."

Menoleh pada sang istri sesaat, Nehan lantas mengangguk bersama senyumnya.

Segera menuruti pinta Raddine, ia belikan es krim untuk wanita itu lalu pergi ke pantai, namun tak lagi menggunakan jalan belakang. Oh ya ... Mobil yang dikendarai tak bisa menyelip masuk ke jalan rahasia.

Bergandengan tangan menikmati tiupan angin dan butir pasir yang diinjak oleh kaki telanjang mereka, keduanya mencari tempat yang cukup sepi untuk menikmati nyanyian ombak yang merdu.

Duduk berdampingan, menikmati es krim yang mulai mencair, Raddine kemudian sandarkan kepala di bahu sang suami. "Aku mau ngaku sesuatu."

Menoleh pada sang istri dan mendapati puncak kepala wanita itu di sampingnya, Nehan lalu memberi kecupan di sana. "Apa?" tanyanya kemudian kembali menikmati es krim di dalam cup besar.

Hela napas terdengar dari Raddine yang sejak tadi terlihat begitu terbebani, wanita itu lalu menegapkan tubuhnya sebelum bergeser untuk berhadapan dengan Nehan yang hanya menoleh dengan sebelah alis terangkat.

Sudut bibir pria itu yang terdapat jejak es krim membuatnya tersenyum.

"Kenapa?" tanya pria itu yang sontak terpejam ketika bibir wanitanya mendekat dan menjilat noda es krim di sudut bibir.

"Belepotan," bisik wanita itu membuat Nehan tertawa namun kemudian meletakkan es krim di permukaan bibir dan membiarkannya.

"Ini juga," katanya yang segera mendapat dengkusan dari Raddine yang melihat ke sekitar terlebih dahulu sebelum mengecup noda es krim di bibir di sang suami. "Aku mau mandi es krim nanti."

Bibir Raddine lalu menganga tak percaya. "Mesum!" jawabnya sedang tangan langsung mengusap rambut Nehan yang tergerai berantakan namun tampan.

Diam namun tak hentinya ia tatap sang suami yang menunggu dirinya berbicara, Raddine menyelipkan helai rambut ke belakang telinga. "Maaf."

"Untuk?"

"Harusnya aku jujur dari awal."

"Soal?"

"Kamu janji ngga akan marah, kan?" Sepasang telaga bening Raddine menyorot penuh permohonan yang dibalas Nehan dengan gelengan pelan bersama tatap lembutnya.

"Tapi apa ini tentang kita? Perasaan kita? Ada yang belum tuntas?"

"Perasaan? Apa yang belum tuntas?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Ada perasaan yang tersisa untuk mantan mungkin?" Nehan palingkan pandangan ke arah gelombang ombak lalu menikmati lagi es krim yang malah ia nikmati seorang diri.

Padahal yang memintanya adalah Raddine.

"Mantan? Tyaga? Cemburu?" Wanita itu mencubit gemas pipi sang suami yang merespon dengan mimik kesal yang samar-samar. "Ngga ada hubungan sama dia. Ngga ada hubungannya juga sama perasaan kita. Aku sudah mengakui semuanya dan aku rasa ngga ada yang tersisa ya, kan?"

Lalu alis pria itu yang bertaut tampak tak percaya. "Apa aja memangnya?"

Wanita itu bergumam panjang sambil meletakkan dagu di bahu Nehan dan ia berbicara di dekat telinga pria itu.

"Aku mencintai kamu dan ngga bisa hidup tanpa kamu." Raddine merasakan wajahnya yang memanas dan tampaknya sudah merona sekarang. "Aku bisa gila hanya dengan memikirkan kalau suatu saat kita berpisah." Tapi ia lanjutkan ungkapan rasa yang ingin Nehan dengar.

Menikmati bisik merdu sang istri, Nehan mengulas senyum tipis. "Itu ngga akan pernah terjadi." Pria itu menoleh untuk memberi usapan lembut di pipi sang istri yang terlihat malu di bawah sinar rembulan.

Cantik sekali.

"Aku akan tetap di samping kamu sampai kapanpun." Tentunya dari berbagai hal yang bisa memisahkan mereka, hanya maut lah yang akan mewujudkan hal itu.

Namun ... Nehan tak mengatakan hal yang jelas mereka ketahui bersama.

Karena sama seperti Raddine yang takut kehilangan, ia pun juga begitu. Hanya saja ... Ia merasa perpisahan itu kian dekat tiap mengingat jika

Raddine akan pertaruhkan nyawa di ranjang persalinan beberapa bulan ke depan.

Dia takut.

Takut jika Tuhan akan memisahkan mereka di hari itu.

Memikirkannya saja, sepasang netra pria itu sudah berkaca-kaca.

"Kenapa?" Mendapati kesedihan sang suami, Raddine langsung bertanya dengan cemas. Namun tersenyum menenangkan, Nehan menggeleng.

"Aku cuma mencemaskan hal yang ngga perlu dicemaskan. Kamu dan anak kita akan baik-baik saja, kan?"

Oh ... Raddine tahu apa yang Nehan bayangkan sekarang.

"Kami akan baik-baik aja." Walau pastinya ini akan menjadi kali pertama Raddine melahirkan. Ia yakin akan baik-baik saja. "Sampai dua tiga atau empat anak kemudian. Kami akan baik-baik aja."

Senyum semringah Nehan tampak lebih cerah dari pada bias rembulan di permukaan air laut. "Sebanyak itu?"

"Kamu ngga mau?"

"Aku ngga bisa menolak." Kemudian menggenggam jemari sang istri erat. "Jadi kakak mau bilang apa tadi?"

Menatap ke kedalaman sorot Nehan setelah ia jauhkan dagu dari pundak prianya, Raddine menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian ia ungkap pengakuan. "Aku yang membeli Hoki Cafe. Sengaja melebihkan harganya karena saat itu sudah ada orang yang menawar duluan. Ngga mau kehilangan kesempatan, jadi aku memberikan harga lebih tinggi." Jeda, menatap Nehan yang terlihat diam bersama keterkejutannya, Raddine mendekap tangan sang suami ke dada. "Jangan marah. Aku--"

Bungkam.

Tubuh Raddine tiba-tiba tertarik dan masuk ke dalam dekapan Nehan yang tak mampu mengatakan apapun untuk menunjukkan keterkejutannya.

"Nehan?"

Tak ada balasan atas panggilan lembutnya, Raddine membalas dekapan pria itu yang menyembunyikan wajah di ceruk lehernya.

"Kenapa ngga bilang dari awal."

"Karena pasti kamu tolak."

Bibir pria itu mencebik pilu. "Aku hampir putus asa karena ngga bisa mengambil alih Hoki cafe." Dia sudah bekerja lama di sana.

Berkatnya pula usaha itu berkembang dengan begitu baik.

Lalu ketika ada kesempatan untuk memilikinya secara utuh, Nehan tak mampu hanya karena tak ada biaya.

"Kamu marah?"

Tak ada jawaban. Nehan yang bingung lalu melerai pelukan mereka dan menatap sang istri yang tampak meringis takut.

Mendesah panjang, pria itu melemparkan pandangan menuju hamparan laut di depannya.

Masih senantiasa diam menikmati aroma asin lautan, pria itu kemudian bersuara, memutus kekhawatiran sang istri. "Aku malu. Untuk ke sekian kali merepotkan istri. Aku belum benar-benar menjadi suami yang mandiri."

"Kamu sudah melakukan yang terbaik, Nehan." Menempelkan tubuh bagian pada lengan sang suami, Raddine memeluk pria itu dari samping. "Yang terbaik tidak melulu perihal materi, kan?" Kasih sayang pria ini begitu berlimpah ruah untuknya.

Masih bergeming, memikirkan betapa banyak ia repotkan sang istri, senyum pria itu lantas mengembang sebelum ia tatap wanitanya yang mengecup pundaknya berulang kali. "Tapi aku senang." Namun sejurus kemudian bibirnya mencebik ingin menangis. "Tapi malu juga."

Ooh ... Raddine tahu jika ia memang menikahi pria muda yang selalu berusaha untuk berpikiran dewasa namun sisi kekanakan tak mampu luruh begitu saja.

Membekap wajah pria itu, Raddine memberi kecupan singkat sebelum kemudian menjauh ketika ada segerombolan orang ingin mendekat.

"Kenapa?" Segera menoleh ke belakang dan melihat ada beberapa pengunjung lain, Nehan segera bangkit lalu mengulurkan tangan pada sang istri. "Ayo pergi."

Tak lucu jika mereka ditangkap penjaga sebagai pasangan yang melakukan hal mesum di pantai.

Berdiri, Raddine meringis ketika gerombolan yang ia lihat melihat ke arah dirinya dan Nehan dengan tatapan ... Apa ya?

Seperti mereka sedang melakukan sebuah dosa.

Ya begitulah kira-kira.

"Kalau di luar kakak harus tahan diri."

Terkesiap mendengar ucapan suaminya, Raddine kemudian memukul pundak pria itu. "Kamu tidur di luar malam ini." Lalu beranjak pergi meninggalkan Nehan yang segera mengejar.

"Kok gitu? Aku salah apa?" Namun seiring kemudian ia tertawa bersama Raddine yang berhasil ia genggam tangannya.

Mereka berjalan menyusuri tepi pantai, membiarkan angin mengibarkan helai baju dan surai rambut yang ikut menari bersama bahagia mereka yang berterbangan.

Sesekali perbincangan sederhana mereka lontarkan bersama canda, lalu berkejaran dan bermain air pantai yang membuat keduanya pulang ke rumah Jamal dalam keadaan basah.

Tapi setidaknya ulah mereka hanya mendapatkan decakan dari keluarga yang segera menyuruh untuk berganti pakaian dan makan malam bersama riuh canda, layaknya sebuah keluarga.

Keluarga.

Benar.

Raddine memberikan semua yang tak pernah Nehan miliki sebelumnya.

Sebuah keluarga tanpa derita.

"Nehan, besok ikut papa ke kantor, ya? Orang-orang harus tau kalau papa punya mantu baru."

Duduk diapit Ervano dan Raddine, Nehan menatap Jamal yang berbicara dengan bangga yang kentara sebelum tatapan beralih pada Raddine yang memberi anggukan samar. "Eem...." Ia tatap ayah mertuanya lagi yang kini terlihat begitu berharap. "Aku kerja, pa." Tidak. Dia tak berniat menolak. Hanya saja ... Malu.

"Ck!" Decak Ervano lantas terdengar. "Kerja di cafe punya sendiri juga."

Sontak mengerjap tak percaya jika Ervano pun sudah tahu tampaknya lebih awal darinya, Nehan segera meringis sungkan namun anggota keluarga di sekitarnya malah memberikan selamat.

Ini memang kabar baik. Tapi ... Hoki Cafe masih bukan miliknya. Itu milik sang istri.

"Untuk orang yang mau berusaha, Allah memang selalu kasih jalan ya, nak?" ujar Gayuh yang membuat Nehan kian malu.

"Itu masih punya Rad--"

"Duit kalian di aku sudah diambil Raddine. Jadi itu usaha milik kalian berdua."

Belum selesai keterkejutannya, Informasi dari Ervano kian membuat Nehan tak mampu berkata-kata.

"Oh iya. Aku lupa bilang ke kamu soal itu." Raddine menimpali. Di bawah meja, tepatnya di atas paha Nehan, Raddine menggenggam tangan pria itu. "Itu punya kita."

"Kayaknya aku perlu invest ke sana deh, Nehan. Kita perluas dan renovasi biar makin menarik."

"Ssst!" Jamal bersuara dengan desisan tegas. "Urus usaha kamu yang lain sana! Yang Nehan biar papa yang Invest!"

Tersenyum melihat kehebohan keluarganya, Sadana yang sedari tadi diam kemudian ikut menyumbang suara. "Yang pertama dipikirkan adalah mencari karyawan baru. Di sana cuma berdua kan kerjanya? Karena sudah menjadi milik kamu, lebih baik serahkan tanggungjawab kepada karyawan dan kamu lanjutkan kuliah lalu melamarlah di perusahaan papa. Sama seperti kami dulu, tidak masuk melalui jalur orang dalam. Kami melamar seperti yang lainnya. Dan kami diterima karena kemampuan kami, bukan bantuan papa."

"Ada om Doni yang akan menyeleksi para pelamar kerja. Dia tidak memandang apakah kamu menantu dari pemilik perusahaan atau bukan." Ervano menyenggol bahu Nehan. "Dia ngga bisa dibayar."

Lalu tertawa pun dengan yang lainnya yang kemudian membicarakan kekakuan om Doni untuk beberapa saat.

"Semua terserah sama Nehan." Raddine kemudian menimpali setelah tawa mulai mereda. Ia tatap suaminya yang pasti memiliki rencana lain yang pastinya keputusan terbaik untuk mereka.

Dia percaya.

Tersenyum bangga atas kepercayaan sang istri yang dipancarkan melalui mata, Nehan lalu mengangguk. "Saya mau lanjut kuliah mengambil jurusan olahraga."

Dia ingin menjadi guru dan trainer di pusat kebugaran miliknya sendiri.

"Waaah ... Itu juga bagus, kok." Istri Sadan menimpali sambil memberi ibu jari sedang Gayuh lantas mengangguk setuju.

"Apapun yang mau kamu lakukan, nak. Yang penting tekun dan jujur."

"Iya, ma," jawab Nehan yang tak bisa menekan haru di balik dada.

Dulu dia tak pernah mendapatkan dukungan seperti ini dari sang ayah. Adapun ibu yang dulu mengharapkan ia menjadi dokter mengikuti cita-citanya di masa kecil malah melupakan ia selama bertahun-tahun sebelum kemudian pergi menyusul Adellia, satu-satunya saudara yang ia jadikan tumpuan hidup.

"Yang Xaveer bilang itu benar?" Ervano menyenggol bahunya lagi dengan bahu pria itu.

Nehan yang mendapati pandangan mulai mengabur akibat tumpukan air mata lalu mengerjap dan menatap kakak ipar di samping kanannya.

"Padahal aku pernah nonton kamu, tapi ngga tahu itu kamu. Ck!" Ervano yang berbisik tiba-tiba berdecak. "Ayo tarung sekali lag--"

Bugh!

Pukulan mampir di punggungnya. Ervano yang sedang merayu adik ipar lantas melirik tajam pada Raddine yang menatapnya tak kalah tajam.

"Kalian ngobrolin apa? Xaveer bilang apa memangnya?"

Nehan yang sadar perbincangan tentang Xaveer dan tinju agak sensitif bagi sang istri lalu menggeleng pada Jamal yang bertanya sedang Raddine lalu menjawab; "Kak Vano mau ikut tinju ilegal, pa. Dan dia ajakin Nehan," adu Raddine kemudian bersama unsur fitnah yang membuat Ervano menerima pelototan tajam dari sang ayah dan ibunya.

Bukan Raddine jika tak berhasil membuat ia kena marah kedua orangtuanya.

Adik durhaka memang.

Tbc.....

Sesudah hajatan di rumah rasanya capeeek banget. Ditambah aslam karena selama hajatan makan aja sampai lupa2. Sekalinya makan pakek sambel setan. 🤧 Nyari penyakit emang.

Btw ini Sisa satu part lagi yaa.

part berikutnya Akan tayang secepatnya. 🤧🤧

With love,
Greya

Part Sembilan Puluh Lima

Pada umumnya tiap pemberi hadiah akan tersenyum lebar pada yang diberi hadiah. Apalagi moment pemberian hadiah bertepatan dengan bertambahnya usia si penerima hadiah. Namun berbeda dengan Raddine ketika memberikan hadiah pada sang suami yang usianya masuk ke angka dua lima. Wanita itu memberi ultimatum keras ketika sebuah kunci diserahkan pada sang suami.

Ini bukan karena tak ikhlas, melainkan takut ditolak. Jadi saat memberikannya wanita itu berkata; "Awas ya kamu ngga mau! Aku udah beli yang paling murah! Pakai sebagian untung dari usaha kamu sendiri! Kalau ini juga masih kamu tolak!! Aku ngga mau tinggal lagi sama kamu!!"

Nehan baru saja pulang dari bekerja, masih lelah-lelahnya dan ketika tiba di rumah sang istri langsung memarahinya begitu.

Apa salahnya membiarkan ia tenang lebih dulu, dinginkan kepala dulu, baru mengajaknya berbicara dengan santai. Santai. Bukan tiba-tiba marah yang malah mencipta percikan pertikaian.

Jadilah Nehan yang baru melepas hoodie bahkan belum menggantungnya menatap tangan sang istri yang terdapat sebuah kunci.

"Apa sih kamu?" tanyanya agak ketus. "Aku baru pulang!"

Dia berulang tahun dua hari lalu. Agak terlambat jika baru hari ini Raddine memberikan kejutan padanya dengan mengerjai ia begini. Dan lagi sang istri tak terlihat sedang bercanda. Tatapannya jelas menunjukkan jika wanita itu sedang kesal.

Ya ... Beberapa saat lalu sebelum ia membentak sih. Kalau sekarang bibirnya mulai bergetar namun segera dikulum agar Nehan tak mendapati hasrat tangis di dirinya yang sepasang mata sudah berkaca-kaca.

"Kamu...." Tapi tangis ini kian meronta untuk dilepaskan jadilah Raddine menggigit bibir bawahnya agar mampu menahan tetes air mata di hadapan sang suami yang tampak mengerjap merasa bersalah namun tak segera menyudahi marahnya dengan merayu.

"Aku mau mandi."

"Aku cuma kasih motor."

Baru akan berbalik, Nehan menatap istrinya lagi. "Ya kan bisa ngomongnya baik-baik."

"Ya kamu pasti nolak." Air mata itu lantas jatuh, namun Raddine segera mengusapnya. "Aku ngga mau kamu tolak!"

"Ya kalau gini ngasihnya pasti aku tolak!"

Seperti pasangan pada umumnya. Dalam rumah tangga yang baru berusia tujuh bulan ini jelas mereka tak melulu membumbuinya dengan manis. Jadi ribut hanya karena selisih pendapat dan hal sepele lainnya jelas sering terjadi, membuat mereka merasakan setitik pahit dalam pernikahan ini. Namun untuk yang benar-benar berdebat tanpa mau mengalah rasanya baru kali ini saja.

Nehan yang biasanya bertutur lembut tak peduli semenjengkelkan apapun sang istri selalu berhasil mendinginkan suasana agar tak kian memanas. Tapi tidak saat ini dimana ia yang malah tersulut pada niat baik sang istri yang diutarakan dalam bentuk omelan.

Menatap kecewa pada Nehan yang lantas melengos dan beranjak menuju pintu kamar mandi, Raddine yang sebenarnya sadar jika caranya tak lah benar, merasa disakiti oleh penolakan kasar sang suami. Menurutnya kali ini Nehan benar-benar kasar. Sangking tak pernah dibentak, jadi pertama kali mendapat bentakan pria itu membuatnya seperti dicabik-cabik.

"Ya udah." Ia remas kunci di tangan, wanita itu lantas berbalik untuk mengambil tas dalam lemari kaca. "Aku pergi."

Menarik napas dalam di ambang pintu kamar mandi, Nehan yang masih memegang hoodie miliknya lalu menjawab; "Ini rumah kamu." Lalu ia meringis kesal sambil menahan hasrat untuk meninju bingkai pintu di sebelahnya.

Sialan!

"Aku yang pergi." Urung mandi, pria itu lalu berbalik dan melangkah keluar kamar tanpa menatap pada Raddine yang terpaku di tempat.

Dia yang salah.

Dia tahu.

Sang suami bahkan belum duduk setelah seharian bekerja, tapi ia malah langsung mencercanya. Tapi ... Dia tak berniat buruk. Tak sama sekali.

Bahu terjatuh lemas, Raddine yang menahan tangisnya beranjak menuju ranjang dan melepaskan air matanya di sana.

Bukan seperti ini ekspektasi yang ia inginkan.

Sementara ia menangis pilu seorang diri tanpa berharap Nehan akan kembali, suami yang sudah berada di luar kamar, berdiri tanpa beranjak dari balik pintu yang sudah ditutup rapat.

Tak ada yang mampu pria itu pikirkan saat ini selain menyesali amarah yang terbit mendahului akal.

Benar, jika ia kesal. Harusnya diam.

Tapi entah mengapa ucapan Raddine tadi berhasil membuatnya tak melakukan hal yang biasa ia lakukan jika sang istri mencoba membuat ia emosi.

Diam.

Nehan gagal untuk diam.

Menghela napas berat karena sesak menghimpit dadanya, isak pria itu seketika itu terbit.

Kini ia maki dirinya sendiri yang berbuat hal bodoh dengan menyakiti istrinya.

Menangis dengan isak pilu, pria itu membekap wajah yang basah.

Dia tak pernah memarahi istrinya. Tapi hari yang sudah beranjak malam ini ia lukai hati sang istri.

Lantas berbalik menatap pintu coklat tua di hadapan, pria itu segera membukanya dan pemandangan yang mengiris hati menjumpai netra.

Di sisi ranjang Raddine meraung pilu. Lebih buruk darinya, wanita itu menangis kencang dan ketika pintu ia buka dan kepala mendongak melihat dirinya, bibir segera mencebik sebelum bergerak dengan gerak kentara.

"Ma ... Maaf," kata itu terucap dengan terbata-bata.

Segera melangkah lebar ke arah sang istri, Nehan yang tak tega lalu berlutut di hadapan wanita itu dengan gelengan tegas tanpa menyudahi tangisnya. "Aku yang minta maaf." Lalu ia ambil kedua tangan wanita itu mengecupi punggungnya secara bergantian. "Maaf. Maaf. Maaf. Aku minta maaf. Maaf." Lalu memeluk perut Raddine yang sudah menonjol besar.

Ya Tuhan ... Bagaimana bisa ia sakiti ibu dari calon bayinya?

Masih terisak malah makin parah dari sebelumnya, Raddine yang tak mampu mengatakan apapun terus tersedak tiap akan berbicara.

Dia tak marah meski merasa begitu terluka. Bagaimanapun ia yang salah meski inginnya Nehan tak memarahi ia.

"Ssst ... Sudah nangisnya." Berdiri, Nehan mengusap air matanya sendiri sebelum mengusap air mata Raddine yang tak kunjung berhenti. "Aku minta maaf. Maaf." Pria itu meringis ketika isaknya kembali ingin datang. "Kak sudah ... Sudah nangisnya."

Ikut menghapus air matanya, Raddine yang berusaha untuk hentikan tangis lalu menggeleng. "Ngga ... Ngga bis--ngga bis ... Sa."

Kian tak tega, Nehan yang kemudian malah panik melihat ke kiri kanan, mencari sesuatu yang bisa hentikan tangis istrinya.

Melepaskan hoodie yang tadi sempat ia kenakan kembali dan kini membuatnya merasa begitu gerah. Nehan melepasnya ke lantai sebelum beranjak mengambil minum di nakas untuk ia berikan pada Raddine yang masih menangis dengan isak terputus-putus.

Berulang kali wanita itu usap air matanya. Berusaha diam untuk tak lagi teteskan air mata. Namun sekeras apapun usahanya ia tak berhasil.

"Minum dulu." Menerima minum dari sang suami dan hanya menyesapnya sedikit, Raddine malah kembali meraung pilu namun kini di perut Nehan yang ia peluk.

Tak mampu berbuat apapun selain terus ucapkan kata maaf penuh penyesalan. Pada akhirnya Nehan hanya bisa menunggu sampai Raddine benar-benar berhasil mengontrol emosinya.

Wanita itu jelas masih bersedih.

Nehan yang tak pernah menaikkan nada bicara pada sang istri, hari ini seolah menjadi orang lain.

Diam membiarkan Raddine selsaikan tangisnya yang seolah tanpa ujung. Nehan yang masih meneteskan air mata namun tanpa isakan, mengelus rambut sang istri yang tergelung asal ke belakang.

Lirih pilu sang istri melemparnya ke kubangan rasa bersalah, membuat ia berpikir tak akan bisa lepas dari rasa ini seumur hidupnya. Menunduk, ia lalu kecup puncak kepala Raddine yang perlahan mulai tenang meski sesekali bahu masih tersentak oleh sisa-sisa isak wanita itu.

"Nehan...."

Setelah hampir satu jam menangisi pertikaiannya hari ini dengan sang suami, Raddine yang berhasil membuat kaos Nehan basah lalu mendongak.

Ia panggil sang suami begitu lirih sebelum kemudian bibir kembali mencebik sedih namun sekuat tenaga tangis ia tahan.

"Heem?" Membalas panggilan sang istri, Nehan merangkum wajah sembab wanita yang hari ini tak berangkat bekerja karena katanya ingin pergi bersama Mila.

Tapi sepertinya pergi yang dimaksud adalah mencarikan motor untuknya sebagai kado bertambahnya usia. Namun cara memberi yang salah--karena takut ditolak--malah membuat hal yang harusnya menyenangkan menjadi duka untuk mereka berdua.

"Aku nyebelin, ya?" Nehan mengangguk pelan. "Iya aku tau. Tapi aku janji ngga akan marah-marah lagi. Jangan marah, ya? Jangan pisah." Lalu malah air mata pria itu yang ingin berjatuhan. "Ngga mau pisah."

"Ngga." Raddine menggeleng. "Aku yang bikin masalah." Lalu terpejam sebelum kembali jatuhkan wajah ke perut sang suami. "Tapi jangan marah lagi. Aku kaget." Nehan yang terkenal sebagai sosok yang tenang seolah menjadi sosok yang berbeda.

Dan ia tak mau. Tak mau suaminya berubah.

"Besok jangan ngomel pas aku baru pulang kerja, ya? Dari luar otak masih panas. Terus--"

"Iya." Raddine interupsi ucapan sang suami. "Aku salah."

"Tapi harusnya aku ngga marah-marah."

"Jangan bilang ini rumahku, ya? Kan janji ngga ungkit-ungkit itu."

"Iya. Aku ngga sadar."

Ah ... Isak Raddine kembali lolos namun sebelum menjadi raungan pilu yang sulit dihentikan lagi, ia lalu diam dam mengusapkan air mata yang menetes ke baju sang suami.

Lalu keduanya diam saling meresapi masalah masing-masing. Nehan yang kemudian lelah berdiri perlahan melepaskan pelukan sang istri dan duduk di samping wanita itu.

Kepalanya celingukan mencari sesuatu, Raddine yang melihatnya lantas bertanya. "Cari apa?"

"Mana kunci motornya?"

Teringat dengan benda yang hendak diberikan pada sang suami tadi, Raddine kemudian ikut mencari.

"Di mana ya tadi?" Ia mulai mengingat-ingat sambil terus menyusuri tempat yang bisa dijangkau oleh penglihatan.

Nehan yang tadinya ikut mencari tanpa beranjak dari tempatnya duduk lantas terpaku pada sang istri yang terlihat bingung. Senyum tipisnya terpatri sebelum kemudian kecupan ia jatuhkan di pundak wanita itu membuat Raddine segera berhenti mencari, dan menoleh padanya dengan keryitan dalam.

"Nanti aja dicari." Lalu ia rangkum pipi sang istri dengan telapak tangannya yang besar, Nehan usap bibir pucat wanita itu dengan ibu jarinya.

Tatapan sayu Raddine menyorot dalam padanya yang turut menatap wanita itu tanpa berkedip untuk beberapa saat.

Masih ia tanyakan tindakan kasarnya tadi.

Mengapa sanggup ia sakiti wanita yang katanya adalah belahan jiwa?

"Maaf, ya?"

Raddine mengangguk.

Bagaimana pun ia yang memulai pertikaian ini. Sosok dewasa Nehan terkadang memang suka membuat ia lupa jika sebenarnya pria yang menikahinya hanya lelaki dua puluh lima tahun yang masih memiliki ego yang begitu tinggi.

Ini baru awal dari pernikahan yang memang masih terlampau muda. Akan banyak terjal yang menghadang di depan mereka nanti jadi ... Pertikaian seperti ini jelas bukan sesuatu yang membuat hubungan sakral mereka harus hancur.

Toh Nehan pasti tak bermaksud untuk menyakitinya sama dengan yang ia lakukan tadi. Tak bermaksud memarahi Nehan, tapi takut ditolak membuat ia mengomel tanpa melihat kondisi suami yang masih lelah.

"Umma masih marah?"

Raddine segera tersenyum tipis.

Jika ingin merayu pasti manis sekali begini.

"Ngga marah. Tapi masih sakit."

Segera turunkan tangan, Nehan ternyata mengusap dada Raddine yang memang masih nyeri jika ingat bagaimana Nehan membentaknya tadi.

"Galak banget sih kamu."

"Iya, aku ngga sadar." Pria itu lalu menjatuhkan wajah di dada Raddine dengan cebikan manja. "Maaf, ya?" Tangannya masih mengusap dada sang istri.

Takut jika ia benar-benar melukai Raddine dan membuat luka itu terus menganga selamanya.

"Perut aku tadi aku sampai sakit loh."

Langsung berdiri tegap dengan raut panik, Nehan kemudian menatap perut sang istri. "Aku bodoh banget memang." Khawatir, pria itu kemudian memindah usapan ke perut buncit sang istri. "Baba minta maaf, ya? Baba nyesel."

Tersenyum geli mendapati rasa bersalah Nehan, sepasang alis Raddine sontak bertaut ketika ia dengar isak pelan sang suami.

"Eh?" Ia lalu peluk pria yang sudah meneteskan air matanya lagi.

Perasaan pria ini benar-benar serapuh kaca.

Sungguh.

"Sekarang udah ngga apa-apa. Udah ngga sakit lagi."

Membalas pelukan sang istri dengan erat, Nehan sembunyikan wajah di ceruk leher wanita itu. "Aku masih harus banyak belajar untuk jadi kepala keluarga yang baik. Kalau bikin salah jangan langsung minta pisah, ya?"

"Siapa yang minta pisah, sih?"

"Tadi mau pergi?"

"Iya kan ngga pisah." Lalu mengusap punggung suaminya. "Jadi suami dan istri tuh memang harus belajar seumur hidup biar selalu menjadi baik. Kalau salah dikit-dikit dimaafin, kok. Kamu juga jangan bilang mau pergi kayak tadi. Lisannya dijaga."

"Ya kan ngga bilang pisah."

"Kalau marah-marah kayak tadi terus keceplosan gimana?" Dia sudah ditalak satu kali. Tak mau jika mendapatkan talak lagi yang kemudian membuat mereka benar-benar tak bisa merajut kisah lagi. "Ngga takut memangnya?"

Pelukan Nehan terasa lebih erat. "Takut." Ia tarik napas begitu dalam untuk melegakan dada yang sedang didobrak oleh rasa sakit. "Aku takut."

Tersenyum, Raddine usap rambut ikal sang suami.

"Udah makan belum?'

"Belum."

"Lapar, ngga?"

"Terakhir makan siang tadi. Hari ini cafe rame soalnya ada nikahan di seberang jalan. Terus banyak tamu undangan yang mampir buat ngadem."

Melepas pelukan, keduanya lalu saling pandang.

"Ayo makan," ajak Raddine kemudian.

Dengan sikap manis Nehan yang segera menunjukkan rasa bersalahnya membuat luka di balik dada berangsur membaik.

Mungkin jika diingat akan kembali mencipta nyeri. Namun dari sekian banyak suka yang Nehan beri, tak mungkin secuil salah pria ini yang harus ia ingat selalu.

"Aku mandi dulu."

*

"Lo udah mau balik? Temen gue yang kata gue mau kerja baru mau ke sini."

Nehan yang sudah mengenakan helm, menatap Oji yang sampai saat ini tak sama sekali tahu jika Hoki cafe sudah menjadi milik Nehan seutuhnya. Yang Oji tahu, Nehan adalah penanggung jawab yang ditunjuk oleh pemilik Hoki Cafe. Sama seperti pemilik sebelumnya yang menyerahkan segala urusan Hoki cafe pada Nehan yang jelas lebih awal bekerja di tempat ini timbang Oji yang baru akan berjalan dua tahun.

"Bini gua udah nelpon. Besok deh gue ngobrol sama dia. Tapi kam lo bilang orangnya amanah. Ya udah. Gue oke aja, sih."

"Ya udah lah. Hati-hati. Eh Nehan."

Hentikan langkah, Nehan kembali menatap Oji. "Makasih yah bonusnya. Besok lo bilang lagi ke bos kalau bulan ini rame. Biar dapet bonus lagi."

"Siip. Penting kerjanya bener."

"Pasti laah!"

Mengacungkan ibu jari, Nehan kembali beranjak pergi dengan senyum penuh arti.

Keluar, menghampiri motor baru yang sudah dua bulan menemani dirinya, Nehan mengusap permukaan jok sebelum ia naiki.

Ini pemberian sang istri yang sempat membuat mereka bertikai sengit.

Mengingatnya kembali membuat ia terkekeh geli.

Ada saja bahan untuk mencipta keributan, ya?

Hadiah yang mestinya mencipta bahagia, malah menjadi sumber tangis untuk mereka.

Tapi sekarang tentunya sudah tidak.

Motor pemberian Raddine ia terima dengan suka cita dan pertikaian yang menguras air mata sudah tak lagi terjadi. Cekcok sih masih ada. Tapi tak lagi dengan tangisan memilukan, melainkan hanya saling memberi punggung ketika tidur jika memang cekcok yang terjadi tak segera menemukan solusi untuk damai.

Tapi tak lama.

Biasanya ketika bangun tidur mereka sudah berpelukan dan kemudian tertawa bersama.

Melajukan motor hitam dengan corak merah yang sebenarnya tak bisa dikatakan paling murah karena Nehan tahu harga motor dengan body besar ini, pria itu mengemudi menuju kantor sang istri yang masih bekerja di penghujung hari kelahiran putri mereka.

Benar.

Nehan akan mendapatkan seorang putri.

Setelah kecantikan Jazlyn membuat ia mengidamkan untuk memiliki seorang putri juga, Tuhan segera menjawab harapannya.

Ah ... Lihat bagaimana cantiknya sang istri, Nehan bisa menebak betapa sempurnanya putri mereka nanti.

Tiba di tujuan, lalu segera memarkirkan motor disambut satpam yang berjaga, Nehan berbincang sebentar dengan pria paruh baya yang begitu ramah padanya sejak awal ia mengantar Raddine bekerja.

Bahkan jika yang lain memandang ia sebelah mata maka tidak dengan satpam yang Raddine pekerjakan di *La Reina* ini.

"Tadi ibu udah turun, tapi ada pelanggan baru datang. Jadinya balik lagi ke dalam."

"Iya. Musim nikah ya, pak. Jadi rame."

Satpam tersebut terkekeh. "Ya udah masuk, mas. Nanti abis ini ibu jangan disuruh kerja. Itu...." Tangannya membuat gerakan setengah lingkaran di depan perut. "Udah besar gitu."

"Katanya besok udah cuti kok, pak."

"Iya. Jangan suruh libur dulu. Ya udah sana masuk, mas."

"Permisi ya, pak."

Menyugar rambut ikalnya yang tetap tak ia potong pendek, Nehan lalu berjalan menuju bangunan berwarna pastel di depannya. Ada beberapa pekerja berseragam senada berwarna biru yang melintasinya. Beberapa memberi senyum, beberapa masih memandang tak peduli.

Tapi Nehan sama sekali tak memikirkannya.

Masuk ke dalam bersama senyum ramahnya yang pernah membuat pelanggan La Reina mendekatinya karena berpikir ia juga hanya pengunjung butik--itu membuat Raddine cemburu dan memarahinya yang terlalu ramah--Nehan segera menuju ruang kantor sang istri yang berpindah di lantai pertama, setelah menyapa penjaga meja kasir yang menegurnya lebih dahulu.

Masuk ke ruangan sang istri yang terdapat beberapa manekin dengan gaun cantik, Nehan mendapati Cyra yang sedang sibuk memasang payet pada salah satu gaun di manekin.

Melihat pintu yang terbuka, asisten Raddine itu segera menyapanya. "Ibu lagi di ruang fitting, mas."

Nehan yang kini selalu berpenampilan necis tiap kali akan menjemput atau menemani istrinya ke manapun--agar Raddine tak malu--mengangguk singkat pada Cyra. "Ngga apa-apa," katanya kemudian berjalan menuju salah satu sofa namun mata tak berhenti tertuju ke salah satu pintu kaca di dalam ruangan.

Itu pintu yang menghubungkan ke ruang fitting.

Diam, menanti kehadiran sang istri. Suara wanita yang sudah ia rindu hanya karena tak bertemu seharian segera membuatnya tersenyum.

"Tinggal penambahan detail di punggung aja berarti, ya?"

Suara lembut dari balik pintu kaca hitam yang segera terbuka, Nehan sambut dengan tatapan dalam yang langsung bertemu pada pemiliknya.

Raddine yang baru keluar bersama dua orang wanita segera mendapati sosok Nehan yang duduk di salah satu sofa. Segera memberi senyum tipis pada pria itu, Raddine kembali fokus pada kliennya. Sementara Nehan yang duduk dengan sebelah kaki di angkat ke atas lutut, berpangku dagu tanpa henti mengagumi paras cantik Raddine yang terlihat menggemaskan dengan perut buncit itu.

Istrinya benar-benar cantik.

Sangat cantik.

"Kalau gitu minggu depan aku ke sini lagi, ya?"

"Iya. Nanti ketemu sama Cyra. Soalnya aku udah ngga bisa ke kantor lagi." Tawa lembut Raddine berderai sambil mengusap perut sebagai kode jelas mengapa ia tak bisa lagi datang ke kantor setelah hari ini.

"Iya loh, ini udah gede banget."

Wanita yang jauh lebih muda--tampaknya si calon pengantin--mengusap perut Raddine.

"Kalau ibu dulu hamil segede kamu ini udah ngga bisa ke mana-mana. Hebat loh kamu masih lincah." Ibu si calon pengantin ikut masuk dalam perbincangan sebelum kemudian menyadari sosok lain selain Cyra di ruang kerja Raddine.

Nehan yang masih tak henti menatap sang istri kontan mengerjap ketika mendengar seloroh *ngasal* dari wanita paruh baya itu.

"Duh Cyra yang kerja ditemenin pacar. Makin semangat nih pasti."

Eeh?

Nehan segera menurunkan kaki dan menegapkan tubuh, tampak melotot tak percaya mendengar ucapan ibu calon pengantin wanita. Apa wanita itu tak lihat ke mana sejak tadi arah pandangannya?

Sementara itu Cyra yang fokus bekerja segera mendongak dan mengeluarkan seruan kaget dan Raddine yang sedari tadi tak henti tersenyum, hanya bisa menghela napas panjang.

Dia benar-benar akan memajang besar-besar foto *maternity* bersama sang suami agar orang tahu siapa yang membuat ia buncit begini!

Menjengkelkan!

Tapi Raddine jelas tak bisa marah.

Kabar pernikahannya dengan Nehan memang belum tersebar luas. Apalagi pelanggan barunya ini.

Menelan saliva karena merasakan aura cemburu Raddine yang membuat bulu kuduk merinding, Nehan lalu berdiri sedangkan Cyra segera bersuara.

"Itu suami ibu Raddine, bu."

"Ooh?"

Nehan yang tersenyum--lebih terlihat seperti ringisan-- berjalan menuju kursi kerja Raddine dan berdiri di belakangnya.

"Ya ampun maaf."

"Ngga apa-apa." Sudah biasa.

Sialan!

Mengapa orang baru yang Belum mengetahui siapa suami Raddine tak bisa menebak jika Nehan adalah pria yang sudah menghamilinya! Memangnya mereka terlihat tak terlalu cocok, ya?

Berjalan menuju kursi kerja. Raddine masih berusaha untuk tersenyum agar tak mengubah suasana menjadi canggung.

"Soalnya keliatan masih muda. Jadi ibu pikir pacar Cyra."

Nehan yang tak tahu harus merespon bagaimana hanya bisa memegang bahu Raddine agar wanita itu tetap tenang.

Duh ... Kenapa selalu saja ada bahan untuk ia dan Raddine ribut, sih?

"Memang saya lebih tua." Raddine tarik napasnya dalam. "Jadi--"

"Kamu ngga keliatan tua, kok. Secara fisik juga orang akan berpikir kalau kamu bahkan belum terlihat sudah masuk usia tiga puluh. Tapi karena

pembawaannya dewasa, jadi orang pasti berpikir kalau yang menjadi pasangan kamu pasti dewasa juga. Tapi siapa yang tahu jodoh, kan? Lagipula ... Setiap dari kita pasti sudah memilih pasangan yang terbaik untuk kita." Calon pengantin terlihat berusaha untuk menenangkan Raddine yang jelas tak mampu menutupi risau.

Wanita yang memiliki lesung pipi itu lalu menatap Nehan ramah. "Hai. Aku Ruby. Maafin yang mama bilang, ya?"

"Tante ngga tau soalnya. Maaf, ya?" Wanita di samping Ruby terlihat merasa bersalah.

Tak patut marah untuk sebuah kesalahpahaman kecil, Nehan mengangguk pelan. "Ngga apa-apa."

"Ya udah kalau gitu kami pulang dulu, Raddine."

"Iya." Raddine berdiri dan menyalami Ruby juga ibu wanita itu.

Sebenarnya ibu mertua. Hanya saja kasih sayang yang terlihat begitu tulus pada calon menantu membuatnya terlihat seperti ibu kandung.

Beruntung sekali.

Menghantarkan klien hingga ke pintu, Raddine segera menoleh pada Cyra yang meminta maaf karena tak enak hati.

"Kamu ngga salah kenapa minta maaf?"

"Ngga enak aja, Bu."

Raddine kibaskan tangannya. "Ngga apa-apa." Lalu menoleh ke belakang dan melihat Nehan yang sedang memasukkan dompet dan ponselnya ke tas.

Pria itu juga kenapa sih selalu berpenampilan rapi begitu tiap menemui dirinya?

Bukannya terlihat setidaknya sesuai dengan usia, Nehan malah kian terlihat muda. Rasanya duduk di bangku SMA pun masih cocok bagi pria itu.

"Pulang sekarang, kan?" Selesai memasukkan barang penting milik Raddine, Nehan segera menentengnya sebelum mendekati sang istri. "Kami pulang dulu ya Cyra," sapa Nehan pada Cyra yang segera

mengangguk sebelum kemudian Nehan gandeng sang istri yang tak henti menatapnya dengan kesal.

Sudah ia tebak sampai di mobil akan diomeli dirinya.

Tiba di luar, segera memberikan kunci motor pada satpam agar nanti dimasukkan ke dalam area gudang yang ada di belakang butik, Nehan membawa sang istri menuju mobil wanita itu sambil ia siapkan diri yang akan mendapat omelan.

Padahal bukan salahnya jika orang baru tak bisa menebak jika ia adalah suami dari Raddine.

Masuk ke dalam sedan hitam sang istri, Nehan yang duduk di balik kemudi lalu menarik napas dan mengembuskan dengan tegas. "Oke! Ngomelnya dipersilakan."

Raddine lantas mendecih sebal.

"Siapa yang mau ngomel?" Wanita yang selalu terlihat penuh wibawa di luar, akan menjadi begitu kekanakkan jika sudah berhadapan dengan sang suami.

Menggemaskan.

Nehan lantas mengulum senyuman.

"Kalau gitu boleh jalan, nih?"

Segera melengos, enggan menatap sang suami. Raddine tiba-tiba memutar kepalanya kembali ke arah Nehan ketika pria itu baru nyalakan mobil setelah beberapa saat menunggu jawaban sang istri.

"Coba kalau tadi kamu duduk di kursi kerjaku. Ngga akan ada yang ngira kamu pacar Cyra, kan?"

Tawa geli lolos tak sengaja dari Nehan yang segera mengulum bibir.

"Nehan!" Sebal, wanita itu arahkan wajah ke bahu sang suami sebelum rahang terbuka dan memberi gigitan untuk Nehan yang sontak mengaduh kesakitan.

"Aaa! Aduh sakit, kak. Aduh!" Lalu ketika gigitan itu terlepas segera ia usap bahunya. "Gigitnya jangan beneran."

"Ya kamu nyebelin."

"Ya orang yang salah nebak, aku yang dimarahin?" Wanita memang selalu mencari masalah untuk mencipta huru-hara ya.

"Ya makanya!"

"Makanya apa?"

Raddine lantas mengerjap sebelum membuang wajah.

Makanya apa?

Entah.

Dia sendiri tak tahu.

Nehan terlihat muda jelas karena memang pria itu masih muda. Ya tak mungkin ia salahkan itu, kan?

"Udah marahnya." Tangan Nehan terulur untuk mencubit pipi sang istri yang jadi begitu berisi. "Penilaian orang ngga penting untuk hubungan kita."

Sebenarnya memang begitu. Tapi ya bagaimana jika Raddine terlanjur cemburu?

"Aku laper. Kita makan dulu ya sebelum pulang? Pulang ke rumah mama, kan?"

Kembali menoleh sang suami, Raddine lalu mengangguk. "Di sana banyak orang. Nanti pas kamu ngga ada dan tiba-tiba aku mules gimana?"

Nehan tersenyum. "Oke Umma, sayang. Kita jalan sekarang?"

Menatap wajah sang istri yang sudah terlihat tak lagi marah, Nehan memajukan bibir untuk mengecup bibir wanita itu. "*Love you."* Lalu mengecup bibir Raddine lagi sebelum menunduk dan mencium permukaan perut sang istri. "Baba kangen banget seharian ngga ketemu kamu. Sehat terus ya, nak? Jangan bikin Umma sakit nanti pas keluar."

"Yang begitu mana bisa diatur?"

"Siapa bilang?" Nehan tegapkan tubuh namun tatapan masih jatuh pada sang istri. "Anakku itu penurut."

"Kamu bisa jamin?"

Nehan mengangguk penuh percaya diri.

"Kalau masih sakit nanti kamu mau dihukum apa?"

"Peluk, ci--"

"Itu bukan hukuman!"

Nehan lantas tertawa sebelum diam dan tampak serius. "Pasti sakit, ya?" Lalu menghela napas pelan. "Tapi Umma pasti bisa dan semoga bisa. Ya?"

"Aamiin. Pasti bisa. *Insyaallah*. Asal...."

"Apa?"

"Ada tangan untuk dicakar dan digigit."

"Ooh." Bibir Nehan segera membulat. "Itu sih udah siap. Kemudian ia angkat kedua tangan dan perlihatkan pada Raddine yang sontak tertawa bersama dirinya.

Extrapart

Hari menegangkan yang ditunggu-tunggu itu tiba. Nehan yang baru datang ke cafe dua jam lalu, ditelepon oleh istri Sadana jika Raddine sedang berada dalam perjalanan ke rumah sakit.

Setelah lewat tiga hari dari tanggal perkiraan, akhirnya Raddine mengalami tanda-tanda melahirkan juga.

Segera berpamitan dengan Oji yang mendoakan semoga anak dan istri Nehan baik-baik saja, pria itu segera meluncur menuju rumah sakit.

Jantung tak henti-hentinya berdebar. Nehan yang berusaha untuk menenangkan diri segera berlari menuju ruangan sang istri setelah tiba di rumah sakit.

Di sana sudah banyak yang menunggui istrinya. Ada sahabat Raddine yang terlihat begitu cemas di luar ruangan, lalu Jamal dan saudara serta ipar wanita itu.

"Raddine di dalam?" tanya Nehan yang terlihat tak mampu menutupi panik.

"Lagi diperiksa. Kamu masuk aja." Ayyara yang menjawab tanya Nehan yang segera mengangguk sebelum masuk ke ruang perawatan Raddine yang baru ia buka pintunya sudah terdengar rintihan sang istri.

Terlihat Gayuh menemani Raddine. Tak melepas genggaman sang putri yang akan bersalin.

Segera mendekat, Nehan yang ikut meringis seolah bisa rasakan sakit sang istri lalu mendapatkan aduan dari wanita itu. "Sakit...." rintih Raddine yang segera Nehan genggam.

Kiri kanan Raddine dikuatkan. Sebelum kemudian Gayuh melepaskan tangan sang putri.

"Mama tunggu di luar, ya?"

Nehan mengangguk sebelum fokusnya berpindah pada dokter dan perawat.

"Gimana dok?"

"Sudah pembukaan lima. Langsung ke ruang bersalin aja ya?"

Nehan yang mendapatkan cengkeraman kuat dari jemari Raddine di pergelangan tangannya lalu mengangguk. "Gimana baiknya aja dok."

Terlihat dokter wanita itu tersenyum menenangkan sebelum memberi perintah pada dua perawat yang menemani.

Tak lama kemudian mereka ditinggalkan hanya berdua saja. Nehan menatap sang istri, mengusap titik keringat sebesar biji jagung di kening wanita itu.

"Sakit." Raddine yang terlihat pucat terus merintih lirih.

Tak tahu harus mengatakan apa, Nehan hanya bisa mengelus perut istrinya yang terus merintih lalu bergerak ke samping memberi Nehan pinggung, meringkuk seperti janin.

Tubuh wanita itu bergetar hebat seolah memang sakit itu tak bisa diajak bercanda.

Melangkah ke belakang, lalu jalan mondar-mandir sambil sesekali melihat sang istri. Mila dan Nadhira masuk untuk menanyai kondisi Raddine yang tak mampu menjelaskan.

"Kata dokter mau dipindah ke ruang bersalin."

"Sudah bukaan berapa?" tanya Nadhira pada Nehan yang memberi penjelasan.

"Lima katanya."

Mila yang melihat ketakutan di wajah Nehan dan ya ... Ia pernah alami masa-masa ini bersama sang suami lantas menggemggam jemari suami sahabatnya itu. "Yang tenang ya, Nehan. Jangan panik."

Nehan mengangguk namun kemudian hela napas ia embus dengan kuat.

Dia takut.

Benar-benar tak bisa menutupi perasaan ini.

"Ya udah--" Ucapan Nadhira terinterupsi ketika seorang perawat masuk.

"Ibunya kuat jalan? Dituntun ke ruang bersalin, ya?"

Segera hampiri sang istri, Nehan lihat bagaimana kondisi Raddine yang menurutnya tak mungkin bisa berjalan menuju ruang bersalin.

"Apa pakai kursi roda?" tawar perawat yang kemudian Nehan beri anggukan.

"Pakai kursi roda aja."

Dia bisa menggendong Raddine sebenarnya. Namun dalam kondisi ini ia takut paniknya malah mengacaukan semuanya.

Segera keluar bersama Nadhira dan Mila yang mengikuti dari belakang, tak lama perawat kembali masuk dengan sebuah kursi roda.

Raddine yang sudah bersandar di dada sang suami, ingin menyerah dengan melakukan persalinan secara Caesar itu mengulum rapat bibirnya agar tak mengajukan hal yang ingin ia hindari.

Dokter mengatakan ia bisa melakukan persalinan secara normal. Jadi ia akan berusaha untuk membawa putrinya ke dunia secara normal terlebih dahulu. Semoga saja ia berhasil.

Ah ... Harus berhasil.

Duduk di atas kursi roda dengan bantuan Nehan, Raddine mendongak untuk melihat wajah panik sang suami yang mendorong dirinya di belakang. "Yang dokumentasiin udah datang?"

Ah ... Nehan tak memikirkan itu.

Karena ini dadakan ia bahkan lupa mengabari jika isterinya akan melahirkan hari ini.

"Tadi udah ditelpon sama Joana, kok."

"Mungkin sebentar lagi." Kemudian keluar dari ruangan, orang yang Raddine cari terlihat berlarian mendekat. "Itu dia." Lalu menunduk melihat istrinya. "Udah ngga sakit?"

"Sakitlah."

Kemudian pandangan mengedar pada keluarga yang segera mengelilingi.

Satu persatu dari mereka mencium Raddine dan memberikan semangat untuk wanita yang baru akan melalui persalinan yang pertamanya.

"Janji kalian baik-baik saja, ya?" ucap Jamal yang tak bisa menahan tangisnya sejak perjalanan menuju rumah sakit.

Mengangguk, Raddine kemudian meringis bersama senyum geli ketika sang ayah memukul pundak suaminya. "Gara-gara kamu ini!"

Iya.

Jamal yang jelas begitu perhatian dengan Nehan selama ini--setelah penolakan di awal--seminggu menjelang melahirkan, pria berusia senja itu jadi berbalik arah dengan terus menyalahkan Nehan.

Tiap Raddine mengeluh sakit maka Nehan yang akan disalahkan.

Tapi setelahnya ia akan berkata jika Jamal terlalu panik karena melihat putri satu-satunya kesakitan begitu. Dia jelas bukan tak inginkan sang putri mengandung. Tidak mungkin. Dia bahagia sekali saat tahu Raddine hamil. Tapi melihat putrinya kesakitan, rasanya ingin ia gantikan saja rasa sakit itu.

Mereka segera mengikuti Raddine menuju ruang bersalin dan seorang wanita yang bertugas untuk mengabadikan momen ini sudah siap dengan kameranya mengikuti setiap rangkaian persalinan.

*

Hanya menunggu setidaknya satu jam di ruang bersalin sampai kemudian saat yang ditunggu itu tiba.

Tangis pertama putri Raddine dan Nehan yang memiliki rambut lebat dan ikal terdengar memecah semua kekhawatiran. Tangis syukur dan bahagia berbaur menjadi satu menyambut buah hati yang sudah dinantikan oleh semua keluarga terutama orangtua.

Adellia Nura Lakeswara.

Putri kecil itu memiliki nama dari wanita yang tak akan pernah Nehan lupakan sosoknya. Kakak wanita yang selalu membagi kasih tanpa mengeluh.

Namun Nura yang berarti dipenuhi cahaya adalah panggilannya.

Nura.

Si manis yang memiliki rambut ikal seperti sang ayah akan menjadi penerang untuk orang yang berada di sekitarnya tanpa menjadi gelap seperti sebuah lilin.

Putri mereka akan selalau bercahaya dengan kebaikan hati yang mengambil dari kedua orangtua.

"Oooh lihat bibirnya bulet banget." Nehan yang menggendong sang putri penuh sayang mendengarkan ucapan Nadhira yang ikut mengelilinginya bersama empat sahabat Raddine yang lainnya kecuali Ivanka yang duduk di sisi ranjang perawatan, berbincang dengan Raddine yang hari ini sudah diperbolehkan pulang.

"Ngga pengen?" Agak lemah, Raddine bertanya pada Ivanka yang hanya diam terlihat tak tertarik untuk ikut menggendong bayi Raddine.

"Dalam hubungan yang seperti ini?" Ia lalu menggeleng.

"Ka...." Raddine yang duduk bersandar menarik tangan sahabatnya. "Lo boleh lepas dari ikatan yang menyakiti."

Menghela napas panjang, wanita itu lalu menggeleng. "Ngga terlalu menyakitkan kok." Lalu senyum lebarnya terbit. "Cuma peran sebagai istri ini ngga terlalu gue dalami aja." Terkekeh geli, Ivanka melompat turun dari ranjang. "Gue balik, ya?"

"Lo ngga mau gendong anak gue gitu?"

"Ngga ah!"

"Ish...." Sudahlah anak Mila dan Joana sering dibuat menangis, lalu sekarang Ivanka melirik Nura saja tidak.

"Ntar gue pengen. Repot kalau begitu." Terkekeh lagi, desah yang sarat akan pilu lolos tanpa kendali.

Ah ... Sial!

Dia benci dengan jiwa lemah wanita yang kerap kali hadir dalam dirinya.

"Cuy, lu mau balik?" Tasyi yang baru datang dan berhasil mengambil Nura dari Nehan bertanya pada Ivanka yang sudah menjinjing tas.

Sementara itu Nehan berjalan mendekati sang istri yang segera bersandar ke dadanya.

Nyaman sekali berada dalam dekapan sang suami.

"Gue sibuk."

"Sibuk ngerjain mbo Wal palingan," timpal Joana yang kemudian terkekeh bersama yang lainnya.

"Lo ngga gendong Nura dulu?" Tasyi menunjukkan si canti Nora yang terlihat tidur begitu nyaman.

Melihat bayi Raddine dan Nehan yang begitu menggemaskan Ivanka menggeleng.

"Janganlah! Ntar kek bayi gue pas baru lahir. Dicubit!"

"Ngga sengaja," jawab Ivanka membela diri atas tuduhan Mila yang masih saja mengingat kelakuannya di masa lalu.

Ivanka tak bohong jika ia selalu merasa gemas dan kesal tiap melihat anak kecil. Karena itu Nadhira yang memiliki banyak asuh selalu melarang dirinya untuk datang berkunjung jika tak ada Nadhira.

Bisa habis bayi-bayi di sana oleh tangan jahil Ivanka yang katanya selalu merasa puas jika melihat bayi menangis karena ulahnya.

Memang wanita itu agak aneh.

"Udah lah gue balik." Lalu menarik Nadhira yang sudah berada di sini sejak pagi.

Si wanita yang masih menyembunyikan rahasianya--perihal pria yang katanya sudah menikah dengannya--ini sudah seperti ibu kedua untuk Nura yang baru berusia dua hari.

"Lo balik ama gue. Raddine bisa urus anaknya sendiri!"

"Emangnya gue ngapain? Gue cuma bantu gendong."

"Lo kalau mau kan bisa ngadon sendiri! Lagian anak asuh lo juga udah banyak!"

Berdecak sebal, Nadhira yang tak sempat mencium pipi gendut Nura yang lahir dengan berat 3.7kg itu melambaikan tangan pada Raddine dan Nehan yang hanya bisa tertawa.

Teman-teman wanita itu memang unik semua.

"Ya udah deh, kita balik juga." Joana lalu menggandeng Mila. Sedang Tasyi yang baru datang lalu mendesah tak setuju.

"Gue baru juga nyampe. Baru juga gendong Nura sayang."

"Besok-besok aja. Buruan kasih ke mak bapaknya! Tu anak lapar!"

"Iiih!" Tak rela menyerahkan Nura pada orangtuanya bayi itu sudah diminta oleh Nehan yang dengan semangat datang menghampiri. "Lo sama aja, ya!" ucap Tasyi yang terpaksa menyerahkan Nura pada si ayah yang terlihat begitu senang karena berhasil menggendong bayinya lagi.

"Awas lo bikin nangis anak sama bini lo!"

Nehan hanya tersenyum saja mendengar ucapan bernada ancaman dari Tasyi yang kemudian pura-pura menangis karena berpisah dari keponakan barunya. "Jadi pen punya bayi," selorohnya yang mendapatkan pukulan di kepala oleh Joana yang menarik dirinya keluar dan kini tinggal lah Nehan dan Raddine bersama bayi mereka.

"Cantik kan." Nehan mendekatkan Nura pada Raddine yang tak sabaran ingin menggendong putrinya.

"Cantik dong. Anak siapa dulu," ucap wanita itu kemudian menerima Nura dan Nehan duduk di samping sang istri yang menciumi pipi Nura dengan gemas.

Bayi yang sedari tadi tak terganggu oleh bisingnya para sahabat sang ibu kini mulai menggeliat ketika berada dalam timangan Raddine yang terlihat segar setelah pagi tadi meminta untuk mandi karena rambut terasa lengket setelah berkeringat ketika melahirkan kemarin siang.

"Bangun, ya? Tau banget digendong umma," ucap Raddine yang kemudian menatap Nehan yang ikut menatapnya dengan alis bertaut.

"Kenapa?"

"Aku mau nyusuin."

"Terus? Aku ngga boleh liat gitu?"

Plak!

Pukulan mampir di bahu Nehan yang lantas tertawa. "Ya udah susuin. Aku udah sering lihat juga." Kemudian telunjuk menekan-nekan permukaan payudara Raddine yang lebih besar dari sebelumnya.

Mendesis merasa sakit, wanita itu tepis tangan sang suami yang jahil.

"Abis Nura nanti aku," kata pria itu yang langsung menjatuhkan wajah di ceruk leher Raddine dan mengusap wajahnya di sana.

Dia yang menggoda, dia yang malu sendiri.

"Aku mau nyusuin tapi sakit banget. Pedih."

Meletakkan dagu di atas bahu sang istri, Nehan lalu berkata. "Nanti aku tiup biar ngga pedih." Lalu ia hembuskan udara ke wajah Raddine yang lantas mendengkus.

"Kamu sih ada maksud terselubung. Uuh ... Udah haus sayang?" Kembali fokus pada Nura, Raddine menimang sang putri yang mulai merengek.

"Aku ngantuk." Nehan yang memang lebih banyak bergadang akhir-akhir ini karena tidurnya selalu tersentak tiap sang istri merintih sakit meski dalam keadaan tidur, kemudian membaringkan tubuh di samping Raddine yang mulai mencoba untuk menyusui sang bayi yang terlihat sudah cukup ahli meski baru mulai mencoba menyusu dengannya pagi tadi.

Melihat anaknya yang begitu semangat menghisap air susu dari payudaranya, ia kemudian menatap Nehan yang tidur memeluk pahanya.

Tadi malam yang berjaga penuh menjaga Nura juga suaminya. Siaga sekali. Tiap Nura merengek akan bangun dan menenangkan bayi mereka.

Mengusap lembut kepala sang suami yang memang terlihat begitu sayu, Raddine tersenyum.

Entah kebaikan apa yang pernah ia lakukan hingga bisa mendapatkan pria sebaik ini. Atau mungkin atas duka yang ia terima, Tuhan memberikan hadiah untuk menyembuhkan lukanya. Dan hadiah terindah itu adalah Nehan.

"Sayang...." Dengan mata terpejam, Nehan lalu memanggil.

"Apa?" jawab Raddine yang kini mengelus pipi sang suami.

"Makasih."

Ah ... Berapa kali Nehan mengatakan itu. Raddine sampai tak bisa menghitungnya lagi.

"Iya."

"Jangan trauma, ya?"

"Trauma kenapa?"

Menguap lebar, Nehan membuka kelopak matanya untuk melihat sang istri yang kemarin ia lihat bagaimana perjuangannya untuk membawa sang putri untuk melihat dunia. "Melahirkan lagi." Lalu senyumnya melebar. "Kata kakak empat, kan?"

Reflek memukul pipi Nehan yang lantas mengaduh, Raddine menambah cubitan di bibir sang suami. "Enak banget kalau ngomong!" katanya yang tangannya segera Nehan tarik sambil tertawa.

Lalu mencium punggung tangan sang istri, Nehan menepuk-nepuk pelan kaki putrinya yang begitu nyaman dalam gendongan Raddine lalu kembali ia peluk paha sang istri. "Udah ah mau tidur. Kalau ada yang datang bangunin--"

"Kakaaaaak!"

"Sssttt!" Belum juga terlelap lengkingan dari sosok yang sangat ia kenal membuat Nehan mendesis sebal.

Dia pikir setidaknya untuk satu jam ke depan tak akan ada yang datang.

Dia hanya ingin tidur sebentar.

Ah ... Menyebalkan!

"Ada yang datang," ucap Raddine menahan tawa geli sebelum kemudian menyambut kedatangan Salsa yang membawa sebuah boneka besar.

"Ngga secepat ini juga," erang Nehan yang segera bangun dan melihat tajam pada Salsa yang berjalan cepat untuk bisa menghampiri Raddine. Namun sebelum memeluk ibu baru itu, Salsa mendorong Nehan agar turun dari ranjang.

"Kibo iiih! Keponakan cantikku kok rambutnya kriwil kayak kamu!"

"Ya dia anakku!"

T A M A T

Ada kisah baru yang sudah tayang di wattpad dan Karyakarsa gaees. Tokoh utama dalam cerita adalah Ivanka dan Xaveer. Judul Kisah yang Kan Pisah. Yuk merapat dan tinggalkan jejak jika kalian suka. 🤭🤭

With love,

Greya